Luna Torashyngu

LOVASKET

Makasih banget untuk

Niken, Virsa, Amel, Farida (Rida), Stephanie,

dan semua teman sesama penulis TeenLit GPU

serta anggota milis CERITA KITA (termasuk Pak Atmo)

yang namanya dipinjem untuk novel ini,

baik sengaja atau nggak, sukarela atau

dipaksa hi… hi… hi…

GBU all ;-)

Satu

5… 4… 3… 2… 1…

Bersamaan dengan suara bel tanda berakhirnya pertandingan yang menggema di Gedung Basket Senayan, Jakarta, puluhan penonton langsung masuk lapangan. Sebagian besar penonton yang masuk ke lapangan itu adalah suporter tim basket cewek SMA Altavia yang baru memastikan diri sebagai yang terbaik dalam Turnamen Bola Basket Antar-SMA Se-Jawa-Bali, setelah di final berhasil mengalahkan juara tahun lalu, SM Ardhira, Jakarta, dengan skor yang sangat tipis, 77 – 76.

Kubu SMA Altavia pantas bergembira. Kemenangan ini diperoleh dengan perjuangan berat, dan merupakan prestasi tertinggi tim basket SMA Altavia setelah tahun sebelumnya hanya bisa bertahan hingga babak semifinal. Prestasi tim basket cewek ini jauh lebih baik daripada tim cowoknya yang bahkan udah keok di babak penyisihan grup.

"Vira… Vira…"

Panggilan itu terdengar di antara riuh kegembiraan tim SMA Altavia dan para suporternya. Nama yang dielu-elukan itu milik salah satu pemain SMA Altavia yang malam ini jadi bintang lapangan dengan menyumbang angka terbanyak bagi kemenangan timnya. Walau tubuhnya agak kurus dengan tinggi sekitar 170 sentimeter, Vira mampu bersaing melawan pemain-pemain SMA lain yang badannya lebih gede. Selama turnamen, dialah bintang SMA Altavia sekaligus calon pemain terbaik, atau lebih ngetop disebut Most Valuable Player (MVP) dan *top scorer* di turnamen ini.

"Ternyata kekhawatiran lo nggak terbukti, kan?" ujar Stella, teman setim Vira.

“Iya,” jawab Vira pendek.

“Berarti lo kalah taruhan…”

“Gue tau. Sampe di Bandung, lo dan yang lain boleh dugem sepuasnya. Gue yang bayarin,” sahut Vira sambil mengelap keringatnya untuk yang kesekian kali.

“Haruslah! Dan kayaknya nggak cukup itu aja…”

“Maksud lo?”

“Lo kan bakal terpilih jadi MVP dan *top scorer*, jadasti dapet duit tambahan. Parfum gue abis nih, dan gue pengin nyoba pake Calvin Klein, soalnya belum pernah.”

“Dasar matre lo!”

Stella cuma nyengir.

“Halah… sekali-sekali bagi-bagi rezeki kenapa sih, Non? Cuman buat gue kok! Nggak bakal gue kasih tau ke yang lain. Oke?”

“Liat ntar deh…”

Dua

HARI Seniiiin!!!

Ya, hari ini emang hari Senin, hari yang jadi awal kegiatan rutin sehari-hari, termasuk awal sekolah. Hari yang paling dibenci sebagian anak sekolah, nggak terkecuali Vira.

Vira malas banget bangun sepagi ini. Apalagi dia baru tidur jam dua pagi, sehabis *clubbing* di Fire.

Kenapa sih harus ada hari Senin? Kenapa harus ada upacara bendera yang bikin setiap siswa harus datang lebih pagi dari biasanya? Mau nggak mau, semua siswa harus datang lebih pagi kalau nggak ingin terpaksa ikut upacara bendera dari luar pagar sekolah. Soalnya kalau terlambat, selanjutnya bisa ditebak, mereka harus berhadapan dengan guru BP, dicatat nama dan kelasnya, dan diperingati untuk nggak terlambat lagi, atau hukuman yang lebih berat bakal menanti.

Dan kalau saja hari Senin ini nggak ada ulangan matematika, Vira lebih milih bolos. Ulangan matematika! Jam pertama, lagi! Kenapa sih harus ada pelajaran yang bikin kepala pusing seperti matematika, fisika, dan kawan-kawannya? Mana Vira nggak belajar tadi malam, lagi! (Iyalah, mana sempat dia belajar kalau dari pagi udah ngelayap bareng temen-temennya dan baru pulang jam dua dini hari?)

Suara HP Vira yang entah berada di mana membuatnya lebih membuka mata. Vira berhasil menemukan HP-nya yang ternyata berada di bawah bantal, hanya beberapa satu detik sebelum deringnya berhenti dan masuk *mailbox*.

“Halo…,” jawab Vira yang masih setengah sadar. “Iyaaa… Lo udah mandi? Iya… ntar gue jemput lo. Tunggu aja…,” katanya dengan suara mengantuk, lalu mengakhiri teleponnya. Vira melihat jam yang tertera di layar HP-nya. Jam setengah enam lewat. Dia harus cepat-cepat mandi kalau nggak mau terlambat sampai sekolah. Belum lagi melewati jalah-jalan di Bandung yang makin lama makin macet di pagi hari.

* * *

“Semalam kamu pulang jam berapa?” tanya mama Vira saat anaknya itu duduk di meja makan, memakan *sandwich* yang udah tersedia di situ.

“Jam dua belas juga udah pulang kok, Ma,” jawab Vira.

“Jangan bohong. Jam satu Mama bangun, kamu belum pulang. Kamu ke mana aja sih? Untung papamu sedang di luar kota. Kalo sampe papamu tau, kamu pasti kena marah.”

Vira diam mendengar ucapan mamanya.

“Trus, kenapa HP kamu dimatiin waktu Mama telepon?”

“Baterainya abis, Ma. Baru tadi pagi di-*charge*.”

“HP yang satu lagi?”

“Nggak dibawa.”

Mamanya hanya geleng-geleng sambil menatap Vira dengan tatapan nggak setuju atas apa yang dilakukan anaknya, *clubbing* hampir tiap malam sampai pagi. Dia emang nggak setuju, tapi juga nggak bisa menegur Vira terlalu keras. Takut Vira marah lalu ngambek. Maklum, Vira anak semata wayang yang lahir setelah tiga tahun perkawinan mereka. Karena itu Vira sangat dimanja sejak kecil, terutama oleh mamanya. Segala keinginannya selalu dituruti. Papanya baru bersikap agak keras saat Vira mulai menginjak remaja. Mungkin papanya takut, Vira akan terbawa pergaulan yang salah di masa remajanya.

“Mama kok ngeliatin Vira kayak gitu sih?” tanya Vira.

“Nggak. Mama cuman pengin kamu mengurangi kegiatan di luar sekolah. Jangan sering-sering keluar, apalagi keluar malam.”

“Mama… Apa Mama pengin Vira di rumah terus sepulang sekolah atau pas libur? Vira bisa jamuran, Ma…”

“Maksud Mama bukan begitu. Mama cuman minta agar kamu jangan terlalu sering keluar rumah hanya untuk main. Apalagi kalo ada Papa. Mama dan Papa takut itu akan mengganggu sekolah kamu.”

“Soal itu jangan khawatir deh, Ma. Sekolah Vira baek-baek aja kok. Vira jamin, Vira pasti selalu naek kelas dan lulus, lalu kuliah di perguruan tinggi. Tenang aja deh…,” jawab Vira sok yakin, padahal hatinya saat ini nggak seyakin ucapannya. Saat ini cuma satu yang ada dalam pikiran Vira: *Gimana nasib gue saat ulangan matematika?*

* * *

SMA Altavia adalah SMA swasta paling favorit di Bandung. Sekolah yang mempunyai gedung megah tiga lantai itu jadi incaran para lulusan SMP yang nggak keterima di SMA negeri. Banyak juga muridnya yang langsung memilih bersekolah di sini daripada masuk ke SMA negeri. Fasilitas SMA Altavia termasuk yang terlengkap di Bandung. Selain ruang kelas yang nyaman dilengkapi AC dan lift sebagai pengganti tangga di setiap lantai, tersedia juga berbagai macam laboratorium dan alat penunjang kegiatan belajar lainnya, mulai dari lab fisika, biologi, kimia, sampai lab komputer, lengkap dengan Internet-nya. Jangan ditanya fasilitas lain seperti perpustakaan yang modern, ruang olahraga berperalatan lengkap mirip tempat *fitness* kecil, juga ruang kesenian merangkap teater. Bahkan SMA Altavia punya gedung serbaguna besar, juga gedung olahraga kecil untuk berbagai kegiatan olahraga.

Karena fasilitas mewah dan lengkap itulah bayaran untuk sekolah di sini ngajubileh mahalnya. Uang masuknya saja puluhan juta, belum lagi SPP setiap bulannya yang bisa untuk bayar SPP di sekolah negeri selama setahun. Karena mahalnya, cuma kalangan tertentu yang bisa bersekolah di sini. Misalnya anak-anak orang kaya, anak pengusaha, ataupun anak pejabat. Salah satu di antara mereka adalah Savira Priskila,atau biasa dipanggil Vira. Status Vira sebagai anak direktur cabang Bank Central Buana, salah satu bank BUMN terbesar di Indonesia memudahkannya masuk ke SMA Altavia, dan diterima dalam pergaulan di sana. Bahkan

sekarang Vira termasuk salah satu "*top girl*" di SMA Altavia. Statusnya yang ketua geng cewek The Roses (yang merupakan bunga favorit Vira), atlet basket andalan sekolah, dan pengurus OSIS bidang olahraga membuatnya jadi salah satu "orang paling berpengaruh", paling nggak di kalangan cewek-cewek SMA Altavia. Belum lagi kedekatannya dengan Robi, anak kelas 3IPA-2 dan putra ketua yayasan yang menaungi SMA Altavia, membuat Vira seakan jadi "Ratu" di sini.

Seperti juga hari ini. Begitu turun dari Peugeot 307 yang baru diperolehnya sebulan lalu sebagai hadiah ulang tahun, Vira disambut anggota The Roses lainnya, yaitu Stella, Diana, dan Lisa. Ditambah dengan Amel yang tadi menumpang mobilnya, lengkap deh seluruh anggota The Roses sekarang. Kecuali Vira dan Amel yang satu kelas di 2IPA-1, yang lain beda kelas. Stella dan Lisa di kelas 2IPS-2, serta Diana di kelas 2IPS-3.

"Kenapa, Vi?" tanya Stella melihat wajah Vira yang suntuk banget.

"Ada ulangan matematika jam pertama. Gue belum belajar nih! Mana masih ngantuk banget!" jawab Vira.

"Gue kirain ada apa. Lo sih kemaren semangat banget goyangnya. Jadi kecapean sendiri deh," sahut Stella.

"Abis musiknya asyik sih! Pas banget buat goyang."

"Tapi akibatnya sekarang…?"

"Udah… nggak usah dipikirin…," potong Diana. "Guru matematika di kelas lo Pak Bachrudin, kan? Dia sih gampang. Asal lo deketin dia, nilai matematika ntar di rapor nggak bakal merah deh…," lanjutnya.

"Deketin gimana maksudnya?" tanya Vira.

"Masa lo nggak tau? Atau pura-pura?" Diana malah balik bertanya.

"Gue bener-bener nggak tau. Lo tau, Mel?"

Amel hanya mengangkat bahu.

Vira menatap Diana dengan pandangan menyelidik. "Jadi maksud lo…," gumam Vira.

"Pak Bachrudin kan cowok juga, Vi…," tukas Diana.

"Ya ampun… Diana… Ogah!!"

"Kenapa? Kan demi nilai matematika lo juga."

“Ya… tapi kalo sampe ngedeketin Pak Bachrudin demi nilai matematika, gue bisa dipotong hidup-hidup ama Robi…”

“Halah… Vi, paling cuman dipegang-pegang ama Pak Bachrudin yang udah es te we itu.”

Tiba-tiba Vira menatap tajam ke arah Diana. “Lo kok tau banyak sih soal Pak Bachrudin? Jangan-jangan lo…”

Diana cuma nyengir.

“Halah! Emang dasar lo aja yang ganjen,” sambung Vira.

“Udah-udah, nggak usah dibahas lagi!” Lisa yang dari tadi diamkut nyambung juga akhirnya.

“Oke deh, gue ke kelas dulu yaa… ntar istirahat kita ketemu di kantin. Yuk, Mel!”Ira segera menggamit tangan Amel, lalu beranjak menuju kelas mereka.

* * *

Ternyata hari ini emang hari sial bagi Vira. Nggak tahu, mimpi apa dia semalam sampai ketiban sial kayak gini. Setelah dua jam ulangan matematika yang bikin pusing dua belas keliling—hanya diselingi pelajaran PPKN—eh, pas pelajaran kimia, Bu Suwarni ikut-ikutan memberikan tes dadakanang dia sebut latihan soal. Penderitaan Vira bertambah saat jam istirahat, ternyata kantin sekolah tutup. Katanya, Bu Wati yang mengelola kantin sedang pulang kampung ke Subang menengok orangtuanya yang sakit. Padahal Vira udah ngebayangin bisa makan burger buatan Bu Wati yang enak. Untung aja senyum Robi saat ketemu dengannya bisa bikin hati Vira sedikit adem. Ngobrol dengan Robi juga bikin Vira sedikit melupakan kekesalan dan rasa ngantuknya.

* * *

“Vi…”

Vira yang lagi jalan ke mobilnya bareng Amel menoleh. Stella setengah berlari mendekatinya.

“Lo bener nggak latihan sore ini?” tanya Stella ke Vira.

“Iya… gue ngantuk berat nih. Mungkin gue bakal tidur sampe sore. Emang kenapa?”

“Kalo gitu, gue boleh pake kaus emas lo?” tanya Stella lagi. Kaus emas adalah lambang perhargaan bagi atlet basket SMA Altavia yang paling berprestasi. Kaus basket yang berwarna kuning keemasan dengan tulisan dan logo SMA ALTAVIA berwarna perak itu dipesan khusus dua buah. Satu untuk cowok, satu lagi untuk cewek. Mereka yang mendapat kaus emas berhak memakainya saat latihan selama enam bulan, sampai pemilihan berikutnya yang dilakukan pelatih basket SMA Altavia dan seluruh anak yang mengikuti ekskul basket, denga melihat siapa yang paling menonjol atau berprestasi selama enam bulan terakhir. Kalo ada lebih dari satu kandidat dengan jumlah suara sama, penentuan terakhir dilakukan dengan mengadakan pertandingan *1 on 1* antarkandidat. Siapa yang menang berhak mendapatkan kaus emas.

Sekarang Vira yang beruntung memakai kaus emas. Keberhasilannya membawa tim SMA Altavia juara di Turnamen Bola Basket Antar-SMA Se-Jawa-Bali bulan lalu serta merebut MVP dan *top scorer* membuat Vira mendapatkan kaus emas dengan suara jauh di atas kandidat lain, termasuk Stella yang sebetulnya bermain bagus di turnamen itu.

Vira menatap Stella, seolah heran, kenapa temannya bisa menanyakan pertanyaan bodoh kayak gini?

“Boleh aja kalo Pak Andryan dan temen-temen yang lain setuju. Tapi gue rasa mereka nggak bakal setuju. Lo harus ngerebut dulu kaus emas itu dari gue, baru boleh make itu. Lo kan tau…”

“He… he… he… gue kan cuman iseng doang. Tapi ntar malem lo tetep dateng, kan?”

“Dateng? Dateng ke mana?” Vira malah balik nanya.

Stella menatap tajam ke arah Vira. “Ya ampun! Gimana sih lo…” Lalu Stella beralih menatap Amel. Seperti biasa, Amel hanya mengangkat bahu.

“Apa sih?” tanya Vira.

“Tadi kan Diana ngundang kita ke pesta ultah sepupunya. Masa lo lupa?”

“Oya, sori. Gue nggak merhatiin pas Diana ngomong tadi.”

“Jadi, lo ikut, kan?”

“Iyalah… kan sesuai moto geng kita…”

"*BE PARTY, BE HAPPY!*" sambung Stella lalu ketawa, sedang Vira dan Amel cuma tersenyum.

* * *

Pesta, *clubbing*, jalan-jalan di mal, *shopping*, dan sederet kegiatan *fun* lainnya. Itulah kegiatan rutin The Roses, di luar kegiatan sekolah mereka. Kelima cewek ini boleh dibilang "penguasa" SMA Altavia. Selebritis sekolah, walau mereka masih kelas 2. Selain Vira, ada Stella Winchest, cewek blasteran Indo-Inggris yang lima sentimeter lebih tinggi dari Vira, dan selalu bersaing menjadi yang terbaik di lapangan basket. Bokapnya yang orang Inggris sekarang tinggal di New York dan menjadi pialang saham yang sukses di Wall Street.

Ada juga Diana Riantanu, anak seorang pejabat pemerintah pusat, pimpinan sebuah instansi penting di Jakarta. Walau Diana hanya anak istri kedua si pejabat, tapi dia tetap mendapat limpahan materi dari bokapnya. Diana juga memiliki tubuh yang katanya paling seksi di antara anggota The Roses. Dan kayaknya dia tahu serta bisa memanfaatkan keseksiannya itu. Terbukti dengan hobinya yang suka gonta-ganti cowok (apa hubungannya?). Pokoknya kalau Diana bisa pacaran dengan seorang cowok lebih dari tiga bulan dan tetap setia selama masa pacarannya, Vira dan Stella bakal nyembah-nyembah dia. Oya, Diana juga ketua dan kapten tim ekskul Cheerleaders SMA Altavia, salah satu ekskul favorit cewek di sekoah mana pun. Klop deh ama pergaulannya yang "rada-rada bebas" itu.

Amelisa Ferianti. Teman sebangku Vira. Rumahnya juga nggak jauh dari rumah Vira, walau beda kompleks (itulah sebabnya Amel suka nebeng mobil Vira saat berangkat atau pulang sekolah). Dibanding anggota The Roses lainnya, Amel yang paling pendiam dan nggak banyak tingkah. Bahkan saking pendiamnya, kalau nggak ada yang ngajak ngomong duluan atau Amel-nya merasa nggak punya kepentingan, dia nggak bakal ngomong. Tapi walaupun pendiam dan kelihatan paling lemah dari yang lain, nggak ada anak SMA Altavia yang berani ngeganggu Amel atau macem-macem ke dia. Tentu aja, sebab bokapnya adalah seorang jenderal Angkatan Darat berbintang tiga yang sekarang menjabat komandan salah satu instansi militer strategis di Jakarta. Macem-macem dengan Amel, jangan heran kalau besoknya

berurusan dengan orang-orang berambut cepak dengan potongan ala militer. Mereka anak buah bokap Amel yang sedang bertugas di Bandung. Mungkin karena itulah para cowok di SMA Altavia agak-agak malas ngedeketin Amel, apalagi sampe pedekate. Bukan apa-apa, kalau nanti ternyata malah bikin Amel patah hati atau marah, apa nggak jadi repot urusannya tuh?! Dan kayaknya Amel sendiri juga nggak masalah soal nggak ada cowok yang berani dekin dia. Dia cuek-cuek aja tuh! Padahal menurut Vira, Amel sebetulnya lumayan cantik. Wajahnya lembut. Kalau saja Amel mau berdandan ala Diana. Vira yakin, pasti banyak cowok yang nekat mau deketin dia. Vira sendiri senang berteman dengan Amel karena selain rumahnya deket (bisa dijadiin teman ngobrol kalo berangkat dan pulang sekolah), juga karena otaknya lumayan encer (Amel-lah satu-satunya anggota The Roses yang rapornya nggak pernah ada angka merahnya, sedang yang lainnya… *full colour*!!). Dan ternyata Amel bisa jadi temen ngobrol yang asyik kok, asal diajak ngobrol duluan!

Lisa Wiryadinar, teman sebangku Stella. Bokapnya pemilik sebuah jaringan supermarket yang cabangnya udah tersebar di seluruh Indonesia. Boleh dibilang, masuknya Lisa ke The Roses hanya karena dia selalu bareng Stella sejak kelas 1. Vira yang dianggap sebagai "ketua geng" (walau mereka nggak pernah resmi mengangkat siapa yang jadi ketua) tentu nggak bisa menolak keinginan Stella, sama seperti Stella yang nggak bisa menolak keinginan Vira yang lebih dulu ngajak Amel bergabung ke dalam The Roses.

Karena latar belakang para anggota The Roses itulah geng ini dianggap paling "*powerfull*" di sekolah. Padahal ada juga geng-geng cewek lain di SMA Altavia, dari kelas 1 sampe kelas 3. Tapi mereka semua kalah pamor dari "para mawar" itu. Bahkan di kantin, mereka punya meja tersendiri dekat jendela, dekat kebun mawar yang ditanam di halaman sekolah. Kalau The Roses datang, meja itu harus dikosongin. Tentu aja kecuali yang duduk di situ adalah Robi dan teman-temannya. Untungnya Robi jarang nongkrong di kantin sekolah. Saat istirahat dia lebih suka maen basket di lapangan atau nongkrong bareng teman-temannya di dekat tempat parkir. Tempat itu jauh dari kantor guru, hingga mereka bisa ngerokok dengan bebas.

Tiga

PESTA ulang tahun sepupu Diana berlangsung di Indiana, sebuah kafe yang terletak di daerah Setiabudi. Untuk pesta ultah ini kafe yang cukup luas dan mewah disewa penuh selama setengah hari, dari sore sampe malam. Nggak heran, sebab seperti Diana, sepupunya yang bernama Alia juga anak seorang pengusaha besar di Jakarta. Setelah sebelumnya selalu merayakan ulang tahunnya di Jakarta, tahun ini Alia ingin merayakan ulang tahunnya yang kedelapan belas di Bandung.

Suasana pesta sudah terlihat begitu mobil yang dikemudikan Vira memasuki lingkungan kafe Indiana. Nggak cuma dari deretan mobil (yang sebagian besar mobil mewah dan berplat nomor Jakarta) yang terparkir di setiap sudut tempat parkir (bahkan sebagian parkir di jalan, mengakibatkan Jalan Setiabudi sedikit macet), tapi juga dari irama musik dan kerlap-kerlip lampu yang sudah terlihat dari kejauhan.

"Bener-bener rame," komentar Amel yang datang bareng Vira.

"Kayak tujuh belasan aja…," gumam Vira.

Untung saat Vira datang, sebuah mobil baru keluar dari tempat parkir, hingga mobil Vira langsung menempati tempat parkir yang ditinggalkan mobil tersebut.

Diana yang ada di depan kafe dan lagi ngobrol dengan seorang cowok, segera menyambut kedatangan Vira dan Amel.

"Halo, Sayaaang…," sambut Diana sambil memeluk Vira dan sedikit cipika-cipiki. Hal yang sama dilakukannya ke Amel. Diana terlihat cantik malam ini, dengan gaun *pink*, warna

kesukaannya. Kontras banget dengan Vira yang pakai gaun hitam dan Amel dengan gaun abu-abu tua.

"Gue kira lo masih ketiduran," kata Diana.

"Nggak lah… gue pasti inget. Masa gue lupa undangan lo…," kata Vira, sementara Amel cuman senyam-senyum di sebelahnya. *In fact*, kalau bukan karena Amel nelepon ke HP Vira ngingetin acara ini, mungkin sampai sekarang Vira masih di alam mimpi.

"Stella ama Lisa mana?" tanya Vira.

"Ada tuh di dalem. Tadi sih gue liat lagi makan," jawab Diana.

Vira melirik ke arah cowok yang tadi ngobrol dengan Diana. Vira belum pernah melihat cowok ini, tapi dia *cute* juga. Kebetulan, cowok itu juga lagi melihat ke arah Vira. Kayaknya juga lagi mengagumi kecantikan teman Diana yang satu ini.

"Siapa, Na?" tanya Vira.

"Eh iya, kenalin. Ini Fendi, temen sekelas Alia." Diana memperkenalkan cowok itu.

"Fendi," sapa si cowok sambil mengulurkan tangan.

Vira menyambut uluran tangan itu. "Vira."

"Amel," balas Amel saat gilirannya bersalaman dengan Fendi.

Kayaknya Fendi lebih tertarik pada Vira daripada Amel. Gelagatnya, dia pengin ngobrol banyak dengan Vira, tapi HP yang ada di saku celananya berbunyi.

"Sebentar ya…" ujar Fendi lalu sedikit menjauh dari ketiga cewek itu untuk menerima telepon.

"Andre nggak dateng, ya?" tanya Vira penuh selidik pada Diana, saat Fendi menjauh dari mereka.

"Kok lo tau?"

"Kalo ada Andre, lo nggak mungkin seganjen ini ama cowok lain."

"Yeee… gue kan cuman mewakili Alia jadi tuan rumah yang baik," elak Diana. "Tapi… Fendi lumayan juga sih," sambungnya sambil cengar-cengir.

"Tuh kan…!" sergah Vira.

“Lagian dia tajir lho! Bokapnya punya pulau di Kepulauan Seribu. Dia udah ngundang gue liburan sana. Katanya pantainya indah banget. Gue bisa berjemur atau berenang di pantainya. Ada bungalonyajuga lho…”

“Kok lo mendadak jadi promosi gini sih?”

“He he he… gue kan cuman niruin kata-kata dia tadi,” jawab Diana sambil cengegesan. Mendadak dia pasang tampang serius, lalu bertanya, “Lo juga kenapa nggak ngajak Robi ke pesta ini? Hayoo… loe pengin ngelaba juga, kan?”

“Enak aja. Gue tadi udah ngajak Robi, tapi lo tau kan dia. Dia lebih seneng kumpul sama gengnya, kecuali kalo kenal banget ama yang ngadain acara,” jawab Vira tenang.

* * *

Pesta ulang tahun Alia berlangsung meriah. Kalau patokannya jumlah tamu, kafe Indiana ternyata penuh tuh.

Vira dan temannya yang lain awalnya menikmati pesta itu. Tapi lama-lama, Vira bosan sendiri. Selain anggota The Roses dan Alia, nggak ada lagi yang mereka kenal di tempat itu. Emang sih Vira dan yang lain sempat kenalan dengan beberapa cowok teman Alia, yang rata-rata berasal dari kalangan atas. Maklum, Alia juga sekolah di salah satu sekolah elite d Jakarta. Tapi cowok-cowok itu nggak ada yang bikin Vira betah ngobol lebih dari lima menit. Rata-rata cowok yang kenalan selalu ngobrol dengan topik standar, seperti alamatnya di mana, sekolah di mana, kelas berapa, dan lain-lain. Beberapa dari mereka juga langsung menunjukkan kenarsisan mereka dengan banyak cerita tentang diri atau kekayaan mereka (yang notabene masih milik ortu mereka). Mungkin untuk lebih menarik perhatian Vira, tapi itu justru bikin Vira tambah bete.

“Gue jadi inget Robi,” kata Vira pada Amel yang lagi duduk sambil menikmati *brownies* kukus. Ngeliat tingkah laku cowok-cowok di sini, Vira jadi teringat cowoknya itu. Robi terkesan pelit bicara kalau nggak perlu. Tapi Vira jadi mikir juga. Apa betul itu sikap Robi sebenarnya? Jangan-jangan Robi bersikap begiu di depan Vira aja. Kalau sama cewek lain, mungkin sikap Robi sama dengan cowok-cowok tadi.

“Kenapa, Vi?” Amel malah balik bertanya.

“Ah… nggak papa. Gue cuman *boring* aja ama suasana di sini. Gak seru, terlalu statis. Nggak ada jojingnya.”

Amel cuman manggut-mangut sambil melanjutkan mengunyah *brownies*.

Nggak berapa lama, Stella mendekati Vira. Dia mengenakan gaun putih dengan bordiran bunga di pinggirnya. Sekilas terlihat itu bordiran bunga anggrek.

“Steph udah nelepon lo?” tanya Stella ke Vira sambil minum segelas sirup di dekatnya.

“Steph? Stephanie maksud lo? Ngapain dia nelepon gue?” Vira malah balik bertanya.

“Jadi dia belum nelepon?”

“Belum. Ada apa?”

“Hmm… mungkin besok dia bakal bilang sendiri ke lo,” gumam Stella tanpa mengacuhkan pertanyaan Vira.

“Lo belum jawab pertanyaan gue. Ada apa?” tanya Vira lagi.

“Lo sih tadi gak latihan…”

“Stella!”

“Nggak… sebetulnya, Steph tadi bilang dia mo caonin lo sebagai ketua ekskul basket. Pemilihannya kan dua minggu lagi.”

“Ketua ekskul basket? Nggak salah?” tanya Vira nggak percaya.

“Kenapa?”

“Apa cewek bisa jadi ketua ekskul basket?” tanya Vira lagi. Dia lalu ingat, sejak ekskul basket ada di SMA Altavia, belum pernah cewek jadi ketua ekskul paling favorit di sekolah itu. Terakhir jabatan ketua dipegang Robi, yang sebentar lagi akan melepaskan jabatannya.

“Justru itu. Kali ini kita bikin sejarah. Prestasi tim basket kita kan lebih hebat daripada cowok. Jadi saatnya kita yang pegang ekskul basket. Lagi pula kata Steph, lo cocok banget jadi ketua. Lo pemain basket punya prestasi, juga cakep. Robi juga pasti akan ngedukung lo.” Stella menjelaskan panjang lebar.

“Stella… ini pemilihan ketua ekskul basket, bukan pemilihan model. Masa ketua ekskul harus cakep?”

“He… he… he… oke, kriteria cakep gue hapus. Tapi lo punya prestasi, kan?”

"Menurut gue sih jadi ketua ekskul basket nggak harus punya prestasi. Yang penting dia bisa berorganisasi dan ngatur ekskul ini dengan baik."

"Halah… lo bisa aja. Tapi lo juga kepingin jadi ketua, kan?"

Vira nggak menjawab pertanyaan Stella. Nggak lama kemudian Lisa bergabung dengan mereka, duduk di sebelah Stella. Sementara Diana masih asyik ngobrol dengan Alia dan teman-temannya (yang kebanyakan cowok).

"Lagi pula, Vi, kalo lo jadi ketua ekskul basket, bukannya itu akan memperkuat posisi The Roses di sekolah? Sekarang ini Diana udah jadi ketua *cheers*. Dan Lisa jadi kandidat kuat ketua Kelsa (kelompok paduan suara SMA Altavia). Yah, walau gengsinya di bawah ekskul *cheers* atau basket, tapi lumayanlah…"

Lisa mendelik ke arah Stella, seolah nggak setuju dengan ucapan Stella bahwa ekskul paduan suara yang diikutinya gengsinya berada di bawah ekskul basket atau *cheerleaders*. Tapi Stella cuek saja.

"Tapi, apa para cowok itu rela kalo mereka dipimpin cewek?" tanya Vira masih ragu-ragu.

"Harus. Kalo mereka nggak rela, mereka harus nunjukin prestasi mereka seperti kita!" jawab Stella dengan semangat '45. Kayak dia saja yang maju ke pemilihan ketua.

"Nggak taulah. Ntar gue ngobrol dulu ama Steph soal ini," tandas Vira. Kelihatannya dia nggak bersemangat banget jadi ketua ekskul basket SMA Altavia.

"Emang kandidat tim cowok siapa sih?" tanya Lisa tiba-tiba. Pertanyaan biasa sih, tapi dalam suasana saat ini bikin Vira jadi tambah gerah.

"Katanya sih ada dua orang. Benny dan Irwan," jawab Stella.

* * *

Baru saja Vira turun dari mobil di garasi rumahnya, ketika HP-nya berbunyi. Ternyata dari Stella.

"Ada apa, La?" tanya Vira.

"Vi, soal pencalonan ketua ekskul basket…"

"Ya ampun… lo masih mau ngebahas soal itu?"

“Bukan… bukan gitu. Lo bener nggak mau maju sebagai calon ketua basket?”

“Nggak. Gue males.”

“Kalo gitu…” Stella berhenti sejenak, seola ragu-ragu melanjutkan.

“Gimana kalo gue yang maju?”

* * *

Stella bilang, demi emansipai wanita dan keeksisan The Roses, dia bakal maju sebagai calon menggantikan Vira. Vira sih setuju-setuju saja, dan dia janji untuk ngomongin soal ini ke Stephanie, anak kelas 3IPA-3, kapten tim basket cewek.

Sepulang sekolah, Vira udah ditunggu Stella di tempat parkir. Ada juga Lisa dan Diana. Bareng Amel yang bersama Vira, lengkap udah formasi The Roses.

“Gimana?” tanya Stella nggak sabar. Dia memang menunggu kabar dari Vira yang pas jam istirahat tadi ngomong ke Stephanie.

Vira nyengir. “Tenang… kita cari dulu tempat yang asyik buat ngobrol. Ntar gue ceritain semua,” sahutnya.

“Mo ke mana, Vi?” tanya Diana.

“The Peak yuk! Gue udah lama nggak ke sana,” ajak Vira. Yang lain cuma lirik-lirikan karena nggak bisa menolak kemauan ketua geng mereka.

* * *

Kurang-lebih setengah jam kemudian, The Roses sudah duduk manis di teras The Peak. Gelas-gelas aneka minuman sudah berjajar di depan mereka.

“Gue tadi udah bicara lama ama Steph, sampe bel tanda masuk juga gak kedengeran saking serunya,” Vira memulai ceritanya. “Tentang gue yang nggak mau jadi ketua basket, juga tentang lo yang pengin maju jadi calon ketua,” lanjut Vira sambil menatap Stella.

“Trus, gimana tanggapan Steph? Dia ngedukung gue, kan?” tanya Stella.

“Sabar… dengerin dulu cerita gue.” Vira minum *orange juice*-nya dulu sebelum melanjutkan bercerita. “Ternyata Steph juga udah menduga gue nggak bakal mo mu. Dia juga udah denger Benny adalah kandidat kuat dari tim cowok. Karena itu sebetulnya Steph udah punya calon lain yang bakal dia ajuin saat latihan nanti.”

“Calon lain? Siapa?” tanya Stella. Dia sudah merasa calon itu bukanlah dirinya.

“Gita.”

“Gita? Nggak salah?” tanya Stella lagi.

“Emang kenapa kalo Gita jadi ketua basket, La?” tanya Diana. Pertanyaan itu juga yang sebetulnya akan diajukan Vira, tapi keduluan Diana.

“Gita kan selama ini jarang jadi *starter*. Dia tuh cadangan abadi. Kok bisa sih kayak gitu dicalonin jadi ketua basket?” sahut Stella dengan nada nggak percaya.

“Stella, gue kan udah bilang, nggak harus punya *skill* olahraga yang hebat untuk jadi ketua ekskul basket. Yang penting dia bisa mimpin dan berorganisasi. Gue rasa pilihan Steph nggak salah juga. Gita kan dulunya ketua OSIS saat SMP. Dia juga pernah jadi Sekretaris Mabim. Jadi dia udah pengalaman mimpin organisasi. Kita nggak mau kan punya ketua yang jago maen basketnya tapi nggak becus ngurus organisasi?”

“Tapi, Vi, kamu udah bilang ke Steph kalo Stella juga mo nyalonin diri, kan?” tanya Amel.

“Udah. Dan kata Steph sih, kalo Stella mo maju, ya maju aja. Ini kan pemilihan bebas. Semua anggota ekskul basket berhak mencalonkan diri.”

“Nah, La…” Diana menepuk pundak Stella, “lo maju aja. Pasti deh kita-kita bakal bantuin lo. Kalo The Roses udah bertindak, pasti nggak akan ada yang bisa menghalangi. Betul nggak, Vi?” lanjut Diana. Vira nggak menjawab, cuma tersenyum.

“Lo bakal dukung gue kalo gue maju nyalonin diri, kan?” tanya Stella penuh harap pada Vira.

Vira membalas tatapan mata Stella, lalu mengangguk pelan, walaupun dia sebetulnya ragu-ragu dengan tindakannya ini.

Empat

TIGA hari lagi ulang tahun Robi, dan Vira pengin banget ngasih hadiah yang berkesan untuk cowoknya itu. Tapi ngasih apa ya?

"Jam tangan aja," usul Diana saat The Roses ngumpul di kantin pas jam istirahat.

"Jam tangan? Pas Valentine kemaren gue udah beliin dia Tag Heuer. Tuh yang sekarang dipake. Masa gue beliin jam lagi?"

"Gimana kalo parfum?" usul Lisa. Mendengar itu, Diana menatap ke arah Lisa.

"Lisa, gue rasa ngasih hadiah parfum ke cowok adalah ide paling bodoh yang pernah gue denger," sahut Diana.

"Emang kenapa?" tanya Lisa lagi.

"Kalo kita ngasih parfum ke cowok, sama aja kita ngasih tau cowok itu badannya bau. Cowok kan paling sensitif soal ini."

"Bisa aja lo. Kalo gitu, kalo kita ngasih jam, tandanya kita ngingetin tuh cowok kalo dia sering jam karet?" elak Lisa.

"Yeee… itu sih beda."

Diana lalu menoleh ke arah Vira.

"Pokoknya o jangan sampe ngasih hadiah parfum ke Robi."

"Nggak kok, gue juga nggak bermaksud ngasih parfum ke dia. Tapi alasannya nggak sama dengan alasan lo. Parfum kan lama-lama bisa abis kalo terus dipake. Gue pengin hadiah yang nggak bisa abis, yang selalu bisa dia pake atau liat setiap saat, jadi dia selalu inget gue."

"Ceilee… nih anak mulai keluar lagi romantisnya…," celetuk Diana.

“Menurut lo gimana, La?” tanya Diana pada Stella yang dari tadi cuma diam (saingan dengan Amel). Tumben sekarang ini Stella lebih banyak diam kalo lagi ngumpul. Mungkin masih keki ke Vira yang nggak secara terang-terangan ngedukung dia jadi ketua ekskul basket, jabatan terakhir yang diincernya setelah gagal jadi kapten tim basket cewek yang udah dipastikan bakal diwariskan Stephanie pada Vira.

“Jam tangan juga oke, parfum, *not bad*,” jawab Stella. Sama sekali nggak nyambung! Tapi nggak ada yang berkomentar atas jawaban Stella itu.

“Kalo lo, Mel?” tanya Vira ke Amel.

“Menurut Amel sih, kam cari tau kira-kira barang apa yang belum dipunyai Robi, dan sangat dia inginkan. Nah itu bisa jadi kado kamu,” jawab Amel.

Benar juga ucapan Amel! Vira coba mengingat-ngingat barang apa yang belum dipunyai Robi. Tapi Robi kan anak orang kaya. Barang apa pun yang dia inginkan pasti udah dibelinya.

“Gimana, Vi? Kira-kira barang apa yang Robi inginkan tapi dia belum punya?” tanya Diana.

Vira menggeleng.

“Gue nggak tau. Lagi pula kalo Robi pengin sesuatu, dia pasti bisa langsung beli berapa pun harganya. Jadi kayaknya nggak ada barang yang nggak bisa dia beli.”

“Apa harga harus selalu jadi ukuran hadiah kita kepada seseorang?” tanya Amel, membuat semua menatap heran ke arahnya.

* * *

Bahkan saat jalan-jalan di Istana Plaza (IP) sepulang sekolah, Vira masih belum tahu mo beli apa sebagai hadiah.

“Udah tau mo beli apa?” tanya Diana. Cuman dia dan Amel yang ikut Vira, sedang Lisa seperti biasa, pulang bareng Stella.

Vira menggeleng sambil melihat ke etalase konter pakaian cowok. Berbagai macam pakaian pria dipamerkan di situ, dari kaus hingga kemeja, dari celana panjang hingga celana pendek. Ada juga sepatu dan aksesori cowok lainnya.

“Udah… baju aja. Itu umum kok sebagai hadiah cowok,” kata Diana.

Nggak tau kenapa, Vira nggak sreg aja ngasih baju sebagai hadiah. Dia pengin hadiah yang lain dari yang lain untuk Robi kali ini. Sesuatu yang spesial.

“Kalo lo belum bisa nentuin, keliling IP sampe sepuluh kali juga nggak bakal beli-beli,” tukas Diana. Vira menoleh pada Diana yang ada di samping kirinya.

“Lo kenapa sih? Kalo lo nggak mau nemenin gue ya gak papa! Gue kan nggak maksa lo ikut tadi!” jawab Vira sedikit sewot. Gimana nggak sewot, saat lagi pusing mikirin hadiah apa untuk Robi, Diana terus cuap-cuap di sampingnya. Apa lagi kata-katanya lama-lama nggak enak didengar.

“Lho! Kok lo jadi sewot sih? Gue kan cuman ngomong apa adanya!” balas Diana nggak mau kalah.

“Abis omongan lo seakan-akan lo bosen nemenin gue. Kalo lo udah bosen, pergi aja! Gue juga bisa kok nyari hadiah sendiri!”

Diana menatap tajam ke arah Vira. Tatapan itu dibalas Vira nggak kalah tajamnya.

“Udah… udah… kok jadi ribut sih?!” Amel menengahi. “Kan nggak enak dilihat orang...”

Vira menghela napas. Dia sadar dirinya terlalu cepat emosi. “Sori… gue tadi kebawa emosi. Abis gue lagi pusing mikirin hadiah buat Robi,” ujarnya kemudian.

“Nggak papa. Gue tadi juga kebawa emosi,” jawab Diana, tapi wajahnya masih tegang.

“Lo masih mau nemenin gue nyari hadiah, kan?” tanya Vira. Diana mengangguk. Dalam hati, dia juga lega masalah ini nggak jadi panjang. Diana sendiri harus berpikir seribu kali kalo marahan, apalagi musuhan dengan Vira. Musuhan dengan cewek paling berpengaruh di sekolah? Siap-siap aja bakal menderita selama ada di SMA Altavia. Dikucilkan oleh yang lain, dan dikerjain habis-habisan oleh pendukung Vira, yang selama ini selalu menuruti semua perintahnya. Dia belum siap untuk jadi “objek penderita” di SMA Altavia. Dia nggak pengin bernasib seperti Hera, salah satu bekas murid SMA Altavia yang dulu juga salah satu anggota The Roses. Dia ribut dengan Vira gara-gara masalah sepele, lalu dikeluarkan dari The Roses. Nggak cuma itu, dia juga dikucilin. Nggak ada cewek yang mau berteman dengan dia. Sehari-hari Hera juga nggak tenang karena selalu ada yang ngerjain dia. Dari sekadar ngumpetin tasnya ke atas genteng sekolah sampai memasukkan bangkai tikus ke laci meja hingga dia

menjerit-jerit ketakutan (kalau yang ini pasti kerjaan cowok). Karena nggak tahan, Era akhirnya pindah sekolah ke Jakarta.

"Ya udah, kalo gitu makan dulu ya… gue udah laper nih!" kata Vira lagi.

"Mo makan di mana, Vi?"

"Hmmm… Hanamasa aja, yuk! Gue pengin makan masakan Jepang nih!"

Mereka bertiga lalu beranjak ke restoran *yakiniku* dan *shabu-shabu* itu.

Beberapa meter dari pintu Hanamasa, tiba-tiba Vira menepuk keningnya. "*Shit!*" serunya tiba-tiba.

"Ada apa?" tanya Amel.

"Hadiah untuk Robi! Gue tau mo ngasih apa!"

Bersamaan dengan itu Vira tiba-tiba hendak berbalik 180 derajat.

"Mo ke mana?" tanya Diana.

"Beli hadiah untuk Robi!"

"Ntar aja habis makan!"

"Nggak! Mumpung gue inget. Lo ama Amel masuk aja, pesen tempat dulu. Gue cuman sebentar kok" sehabis berkata demikian. Vira setengah berlari menuju eskalator.

"Vi! Awas!"

Teriakan Diana terlambat. Tabrakan nggak bisa dielakkan antara Vira dan seorang cewek yang dateng dari arah eskalator.

Vira masih bisa menguasai dirinya, tapi cewek yang ditabraknya itu terjatuh. Tas plastik yang dibawanya menghantam lantai dengan keras. Terdengar suara seperti suara kaca pecah dalam tas plastik berwarna putih itu.

"HEI!! Mata lo ditaro di mana sih?!!"

Bentakan itu berasal dari teman cewek yang ditabrak Vira. Dia ada di belakang temannya, hingga nggak ikut jadi "korban" tabrakan.

"Kamu nggak papa?" tanyanya kemudian sambil membantu temannya berdiri.

"Sori… gue nggak sengaja...," ujar Vira. Dia melihat, cewek yang ditabraknya itu sebaya dengan dirinya. Dia dan temannya masih mengenakan rok abu-abu, hanya atasnya yang pake kaus, jadi Vira nggak bisa menebak mereka dari SMA mana.

“Lo nggak papa, Vi?” tanya Diana yang bersama Amel menghampiri Vira.

Vira menggeleng.

Cewek berambut pendek sebahu yang ditabrak Vira memeriksa tas plastik putihnya. an seketika itu juga raut wajahnya berubah. Temannya yang berambut ikal ikut melongok ke dalam tas plastik, dan ekspresi wajahnya juga ikut berubah.

“Ini gara-gara lo! Makanya, jalan pake mata!” kata cewek berambut ikal itu lagi pada Vira. Nggak disangka, ucapannya itu bikin Vira jadi emosi.

“Hei… gue kan udah minta maaf! Gue juga nggak mau tabrakan kayak gini,” balas Vira.

“Nggak ada gunanya minta maaf. Lo udah ngancurin barang temen gue!”

Vira melirik tas plastik yang dipegang cewek berambut sebahu itu, mencoba menerka-nerka apa isinya. Kalo diliat dari suaranya saat menghantam lantai, pasti di dalamnya ada benda yang gampang pecah seperti kaca atau keramik.

“Emang apa isinya? Berapa harganya, biar gue ganti…” kata Vira akhirnya sambil membuka dompetnya.

“Lo kira semudah itu ngeganti barang temen gue? Barang itu nggak ternilai harganya, tau!”

“Hei! Sombong banget lo!” tiba-tiba Diana angkat bicara. “Ini kecelakaan! Udah bagus temen gue mo ganti harga barang itu. Lo tinggal sebutin harganya, temen gue bisa ganti sampe dua kali lipat!” Mulai panas dia.

“Kalian yang sombong! Kalian kira semua bisa dihargain dengan uang?!”

Cewek berambut ikal itu memandang *badge* SMA Altavia di baju seragam Vira, Diana, dan Amel.

“Anak SMA Altavia. Pantes aja…,” gumamnya sinis.

“Apa maksud lo?” bentak Vira.

“Pantes aja kalian menilai semuanya dengan duit.”

“Hei… lo jangan macem-macem…”

Diana hendak maju ke arah cewek berambut ikal di hadapannya, tapi dicegah oleh Vira karena saat ini banyak yang melihat ke arah mereka, termasuk petugas keamanan.

“Lebih baik kita pergi…”

Suara itu berasal dari cewek berambut sebahu yang sedari tadi diam sambil memandangi isi tas plastik putihnya. Suaranya bergetar. Dan Vira sempat melihat, kayaknya cewek itu menahan air mata supaya nggak keluar di tempat itu.

"Tapi…" protes si cewek berambut ikal.

"Nggak ada gunanya ribut-ribut," balas temannya, lalu dia langsung pergi, kembali menuju eskalator dengan langkah tergesa-gesa.

"Eh, tunggu!!" panggil si rambut ikal. Dia sempat menatap Vira dan Diana dengan penuh kemarahan, lalu setengah berlari menyusul temannya.

"Cari gara-gara aja…," gumam Diana yang masih emosi. "Lo tau mereka dari SMA mana? Belagu banget!" tanyanya ke Vira.

Vira cuma menggeleng. Dia masih mengingat waah cewek berambut sebahu yang ditabraknya. Wajah itu menunjukkan kesedihan dan kekecewaan yang coba ditahannya. Di sela-sela sikap angkuhnya, Vira nggak bisa melupakan wajah itu. Entah kenapa dia punya perasaan pertemuannya dengan cewek tadi bukanlah pertemuan mereka yang terakhir.

Lima

VIRA lagi mendengarkan cuap-cuap Pak Handoyo soal teori relativitas saat HP yang ada di laci mejanya bergetar.

"Dari siapa?" tanya Amel setengah berbisik. Gawat kalo sampai ketahuan Pak Handoyo mereka ngobrol saat dia sedang menerangkan pelajaran. Bisa-bisa pelajaran teori relativitas hari ini berubah jadi ceramah tentang tata tertib dan etika di kelas.

"Mama," jawab Vira pendek, setengah berbisik juga.

Tumben mamanya menelepon saat jam sekolah. Pasti ada hal penting kalau jam segini mamanya menelepon.

Mulanya Vira membiarkan saja panggilan HP-nya. Tapi panggilan itu berulang hingga tiga kali, hingga Vira pikir, pasti ada sesuatu yang sangat penting yang bikin mamanya terpaksa menelepon dia. Vira meraih HP-nya, memasukkan ke saku roknya lalu berdiri.

"Ada apa, Vira?" tanya Pak Handoyo yang merasa nggak nyaman karena omongannya terganggu.

"Minta izin ke toilet, Pak," jawab Vira, membuat kelas sedikit gaduh.

"Udah gak tahan yaa…?" celetuk Indra yang duduk di dekat meja Vira. Vira memelototi Indra.

Pak Handoyo memberi tanda dengan tangannya, mengizinkan Vira keluar kelas.

* * *

Dua puluh menit kemudian Vira sudah berada dalam mobilnya, dalam perjalanan pulang ke rumah. Telepon dari mamanya memaksa Vira minta izin pulang lebih cepat. Padahal baru jam sebelas kurang dikit. Ada kejadian penting di rumahnya, dan mamanya nggak mau bilang di telepon, cuma minta agar Vira pulang sekarang. Itu yang bikin Vira bertanya-tanya. Konsentrasi nyetirnya terganggu karena dia penasaran kira-kira ada kejadian apa di rumah. Suara mamanya tadi terdengar cemas dan sepertinya mamanya baru menangis.

Mendekati rumah, Vira melihat beberapa mobil terparkir di depan rumahnya. Sebuah mobil boks hijau, dan tiga mobil polisi. Beberapa polisi juga terlihat di sana bersama orang-orang berseragam cokelat tua. Vira semakin heran. Ada apa sih?

Mobil Vira nggak bisa langsung masuk garasi, karena ternyata ada mobil lain yang menghalangi. Walau dia sudah membunyikan klakson, nggak ada yang menanggapi, termasuk Bi Narsih dan Warti, dua pembantunya, atau juga Pak Karyono, satpam yang menjaga rumahnya. Orang-orang di sekitar situ hanya menatap mobil Vira.

Nggak lama kemudian, Pak Karyono keluar dari dalam rumah dan menghampiri mobil Vira.

"Maaf, Non, mobilnya parkir di luar aja," kata Pak Karyono lewat jendela mobilnya.

"Emang ada apa sih, Pak? Kok rame gini?" tanya Vira .

Pak Karyono nggak menjawab pertanyaan Vira, hanya menunduk.

"Pak?"

"Sebaiknya Non Vira tanya langsung ke Ibu. Bapak tidak berwenang untuk menjawab pertanyaan Non."

"Emang kenapa?"

Lagi-lagi Pak Karyono nggak menjawab.

* * *

Vira baru mendapat jawabannya beberapa menit kemudian dari mamanya.

"Tadi pagi Papa ditahan di Kejaksaan Negeri. Papa dituduh terlibat atas pembobolan dana di Bank Central Buana cabang Bandung senilai dua triliun rupiah…," kata mama Vira dengan

lirih. Walau mencoba bersikap tegar di hadapan putrinya, Vira bisa melihat ekspresi wajah mamanya sedih. Matanya merah, tanda habis nangis.

"Dua triliun…?"

"Papa dijebak, Vira. Ada pengusaha dari Jakarta yang bekerja sama dengan pejabat dari bank pusat untuk mendapat pinjaman senilai dua triliun rupiah dari cabang sini tanpa sepengetahuan Papa. Papa baru tahu ada dana sebesar itu keluar dari bank saat pemeriksaan pembukuan seminggu yang lalu. Sejak itu, Papa berulang kali diperiksa kejaksaan, dan hari ini Papa ditahan karena dituduh terlibat."

Vira sama sekali nggak tau soal bank, pinjaman, atau yang berhubungan dengan pekerjaan papanya. Tapi dia yakin papanya nggak bersalah.

Papa nggak mungkin melakukan hal itu! Papa orang jujur! kata Vira dalam hati. Hatinya tiba-tiba terasa sesak. Dia ingat, beberapa hari ini papa dan mamanya memang kelihatan gelisah, apalagi papanya. Wajahnya selalu kusut,walaupun Papa berusaha menyembunyikannya. Vira tahu kalau wajah papanya kayak gitu, berarti dia lagi marah atau ada masalah yang lagi dipikirkannya. Tapi dia nggak mengira masalahnya bakal sebesar ini. Dia mengira itu cuma masalah kantor biasa.

"Tapi, kalo Papa nggak tahu soal dana itu, kenapa Papa harus ditahan?" tanya Vira.

"Papa mungkin bisa aja mengaku nggak bersalah, tapi bukti-bukti yang ada memberatkannya. Ada dokumen-dokumen kredit yang ditandatangani Papa, walau Papa merasa nggak pernah menandatangani dokumen-dokumen tersebut. Kata Papa, untuk dokumen kredit senilai satu miliar aja dia pasti ingat kalo perna tanda tangan, apalagi ini dua triliun. Belum pernah bank cabang Bandung menyalurkan dana sebesar itu."

"Tapi, orang yang pinjem uang dari bank…"

"Itulah masalahnya, Vira. Pengusaha yang membobol bank itu telah berhasil kabur. Sampai sekarang dia belum tertangkap. Andai pengusaha itu tertangkap, mungkin dia bisa memberi kesaksian bahwa Papa sama sekali nggak terlibat kasus ini. Tapi selama dia belum tertangkap, Papa bakal tetap jadi orang yang disalahkan."

Pintu kamar Vira tempat Vira dan mamanya ngobrol terbuka. Seorang pria berusia empat puluh tahunan berpakaian cokelat tua muncul dari balik pintu.

“Maaf, Bu… sekarang tinggal kamar ini yang belum kami periksa,” katanya.

“Engg… sebentar, Pak. Beri saya waktu sebentar untuk menjelaskan ke anak saya. Dia baru datang dan belum tahu apa-apa,” jawab mama Vira.

“Tapi kami tidak punya banyak waktu. Tugas kami yang lain masih banyak.”

“Sebentar saja, Pak. Saya minta waktu lima menit.”

Pria berambut ikal dan berkumis tipis itu terdiam, mempertimbangkan permintaan mama Vira.

“Baiklah. Tapi jangan terlalu lama. Hanya lima menit,” katanya kemudian, lalu dia menghilang dari balik pintu kamar Vira.

“Ada apa, Ma? Itu pegawai kejaksaan, kan?” tanya Vira. Tentu saja Vira tahu. Identitas mereka jelas tertulis di baju seragam mereka.

Mamanya menghela napas sambil membelai rambut Vira. “Kita harus segera pindah dari sini, Sayang…,” ujarnya.

Vira sudah punya perasaan nggak enak sejak pertama masuk rumahnya. Tapi terus terang, dia nggak menyangka, pindah dari rumah yang ditempatinya sk dia SMP itu bakal jadi mimpi buruknya hari ini.

“Pindah? Kenapa kita harus pindah, Ma?” tanya Vira.

“Pihak Kejaksaan nggak cuman menahan Papa, tapi juga menyita semua harta kita. Menyita rumah, mobil, tabungan, dan semua milik kita untuk mengganti kerugian negara akibat kasus ini,” jawab mama Vira, mencoba bersikap tenang.

Ucapan mamanya sangat pelan, tapi itu membuat Vira seakan dimasukkan ke air es di Kutub Utara. Seketika sekujur tubuhnya serasa membeku.

“Nggak cuman rumah ini, Vira, tapi juga rumah kita yang di Jakarta dan vila di Lembang serta Puncak, semuanya disita,” lanjut mamanya.

Semuanya? Vira sama sekali nggak percaya. Nggak mungkin! Nggak mungkin dalam waktu singkat dia kehilangan semua benda miliknya!! Ini pasti mimpi! Mimpi buruk yang nggak pernah bisa dibayangkan oleh Vira. Dia pengin secepatnya bangun dari mimpi buruk ini!

Tanpa sepengetahuan mamanya, Vira mencubit tangannya sendiri. Sakit! Berarti ini bukan mimpi!

“Nggak… Vira nggak percaya! Ini semua boong kan, Ma?” tanya Vira. Emosinya mulai memuncak. Matanya mulai berkaca-kaca.

“Ini semua kenyataan, Nak…”

“Vira tetap nggak percaya! NGGAK PERCAYA!!!” jerit Vira histeris. Mamanya segera merengkuh Vira yang lalu menangis dalam pelukannya.

“Kita harus menerima semua ini, Nak. Mungkin ini cobaan yang diberikan Tuhan pada kita,” ujar mama Vira sambil ikut menitikkan air matanya.

* * *

Vira *shock* dan belum bisa menerima kenyataa ini. Walaupun begitu, eksekusi penyitaan tetap dilakukan. Rumah mewah beserta isinya juga mobil-mobil milik keluarga Alfian Rudianto disita sebagai barang bukti. Tabungan dan semua rekening bank milik kedua orangtua Vira dibekukan. Hanya tabungan Vira aja yang nggak ikut dibekukan, tapi semua kartu kredit miliknya disita. Tadinya Vira dan mamanya diminta meninggalkan rumah itu hari ini juga. Tapi setelah dilakukan negosiasi antara mama Vira dan pengacaranya dengan pihak Kejaksaan, mereka berdua diperbolehkan tinggal di situ sampai besok, sambil mencari tempat tinggal yang baru. Tapi sebagian besar ruangan dalam rumah dikunci dan disegel pihak Kejaksaan. Hanya sebuah kamar tidur kecil di belakang dan kamar mandi yang belum disegel. Pihak Kejaksaan memperbolehkan Vira dan mamanya tidur di kamar yang tadinya merupakan kamar tidur pembantu itu. Mereka juga masih diperbolehkan memakai semua peralatan elektronik yang ada di ruang tengah dan dapur seperti TV, kulkas, dan lain-lain, tapi nggak boleh memindahkan barang-barang tersebut keluar rumah tanpa izin.

Setelah pihak Kejaksaan pergi, Vira langsung mengurung diri di kamar “barunya”. Dia nggak memedulikan ucapan mamanya yang menyuruhnya makan. Vira benar-benar *shock* berat! Dia nggak tau bagaimana masa depannya. Dan yang pasti, Vira sama sekali nggak tahu harus gimana nanti di sekolah. Dia nggak bisa membayangkan, harus menghadapi teman-temannya dengan kondisinya yang sekarang. Vira yang dulu dikenal sebagai anak direktur bank ternama yang bergaya hidup glamor, mendadak berubah menjadi anak terdakwa kasus

korupsi yang sekarang nggak punya apa-apa. Dan di SMA Altavia, status dan kekayaan merupakan syarat utama untuk bisa diterima dalam pergaulan, selain penampilan fisik. Kalau nggak punya apa-apa, siap-siap saja jadi orang yang "dianggap nggak ada", walau dia punya otak sejenius Einstein sekalipun. Dan Vira yakin, cepat atau lambat peristiwa yang menimpa keluarganya akan tersebar juga ke sekolah. Apalagi tadi dia melihat beberapa wartawan meliput jalannya penyitaan. Kasus bobolnya Bank Central Buana termasuk saah satu kasus yang menarik perhatian. Apalagi kasus ini baru pertama kali terjadi di Bandung, yang notabene bukanlah sebuah kota bisnis seperti Jakarta. Bukan nggak mungkin, besok berita soal papa Vira bakal jadi *headline* di semua surat kabar.

Saat anggota The Roses lain datang ke rumah sepulang sekolah, awalnya Vira tetap nggak mau keluar kamar. Vira merasa belum sanggup berhadapan dengan teman-temannya. Stella, Diana, Lisa, dan Amel, datang ke rumah Vira karena khawatir dengan keadaan teman mereka itu. Apalagi mereka nggak bisa menelepon Vira, karena HP Vira ikut disita, dan sambungan telepon rumahnya diputus sementara.

Setelah dibujuk, akhirnya Vira mau ketemu dengan teman-temannya.

"Gue nggak nyangka bakal ada kejadian kayak gini…," kata Diana. Mereka semua sudah tahu peristiwa yang menimpa Vira dan keluarganya dari mama Vira yang tadi sempat bercerita.

Yang lainnya cuma diam sambil menatap Vira yang terdiam dalam rangkulan Amel. Mereka menatap Vira dengan berbagai perasaan. Ada kesedihan, rasa kasihan, campur terharu. Tapi semua punya pikiran yang sama. Mereka sama sekali nggak menyangka peristiwa semacam ini bakal menimpa Vira, salah satu sahabat mereka, ketua The Roses, dan salah satu cewek paling populer dan berpengaruh di sekolah!

* * *

Kedatangan Robi malam harinya bikin Vira sedikit tersenyum. Seperti para anggota The Roses, Robi juga menghibur Vira dan berjanji semuanya bakal baik-baik saja.

"Aku akan tetap mencintai kamu, apa adanya…," itu janji Robi.

Ucapan Robi membuat hati Vira menjadi lega. Salah satu ketakutannya bahwa Robi akan ninggalin dirinya setelah tahu keadaannya nggak terbukti. Robi bahkan berjanji akan selalu melindungi Vira di sekolah, kalau anak SMA Altavia yang lain mulai macam-macam ke cewek itu.

I will love you, forever! batin Vira dalam hati sambil menatap wajah *cool* Robi yang lagi minum teh suguhan mama Vira.

Enam

SESUAI kesepakatan, esoknya Vira dan mamanya harus pindah dari rumah mewah yang sudah mereka tempati selama lima tahun terakhir. Untungnya, mama Vira udah mendapat rumah untuk tempat tinggal mereka berdua sambil menunggu persidangan papa Vira yang masih diperiksa di Kejaksaan Negeri Bandung.

Di depan rumah barunya, Vira hanya bisa melongo sambil membelalakkan mata. Dia nggak percaya melihat apa yang ada di depan matanya.

"Kita akan tinggal di sini, Ma?" tanyanya sambil memandang rumah kecil bertipe 60 di hadapannya. Rumah itu kelihatan nggak terawat. Dindingnya yang putih kelihatan kusam karena kotor, serta terlihat retak-retak di beberapa bagian. Halaman kecil di bagian depan ditumbuhi rumput liar yang sudah tinggi. Rumah yang akan ditempati Vira dan mamanya ini terletak di sebuah kompleks perumahan sederhana yang terletak agak di pinggir timur kota Bandung. Jalan kecil di depan rumah itu berlubang-lubang dari pintu masuk kompleks, membuat kendaraan yang melewatinya harus berhati-hati. Itu berbeda 180 derajat dengan rumah Vira yang dulu, yang berada di kompleks perumahan elite dengan halaman luas, dan jalan di depannya luas serta selalu diaspal *hotmix*.

"Iya, Sayang," jawab mamanya singkat. Jawaban itu membuat Vira terdiam.

Mama Vira mengerti apa yang ada di dalam pikiran putrinya. Dia merangkul pundak putrinya.

"Sayang, Mama tau kamu pasti kecewa. Kamu pasti nggak bisa membayangkan bakal tinggal di tempat seperti ini. Tapi hanya ini yang bisa Mama usahakan untuk tempat tinggal

kita selama Papa ditahan. Seluruh tabungan Mama dan Papa disita, Nak. Jadi Mama minta maaf kalo nggak bisa memberikan tempat tinggal yang lebih baik untuk kamu. Untuk mengontrak rumah ini aja, Mama terpaksa meminjam uang dulu dari Pak Gunadi, pengacara papa kamu."

Vira nggak mau membuat mamanya jadi tambah sedih. Karena itu dia hanya mengangguk pelan.

"Walau kecil, tapi rumah ini cukup nyaman dan bersih kok. Mama udah lihat dalamnya."

Bersih? Kayak gini dibilang bersih? Vira melihat dinding yang kusam, rumput di halaman yang tingginya mungkin sepahanya. Dia bertanya-tanya, kira-kira di situ ada ularnya atau nggak ya?

"Nanti Mama akan bereskan semuanya, sambil jalan," ujar mamanya, lalu membuka pagar pintu rumah yang udah karatan. Catnya udah mengelupas di mana-mana. Suara berderit kencang terdengar saat pagar setinggi dada orang dewasa itu dibuka. Suaranya bikin kuping sakit.

Vira lalu mengikuti mamanya masuk rumah barunya, diikuti Robi yang membawa sebagian barang bawaan Vira. Ya, Robi emang hari ini sengaja nggak masuk sekolah supaya bisa bantuin Vira dan mamanya pindah. Orang kayak Robi sih cuek aja kalau nggak masuk sekolah. Wong bokapnya adalah salah satu pemegang saham terbesar Yayasan Altavia sekaligus ketua yayasan itu. Jadi nggak ada guru atau bahkan kepala sekolah yang berani negur dia, apalagi ngasih hukuman. Robi juga menjamin Vira nggak bakal kena hukuman karena hari ini membolos juga.

Seperti juga Vira, Robi melongo saat pertama kali melihat rumah baru ceweknya itu. Tapi dia nggak berkata apa-apa.

Rumah itu terdiri atas ruang ramu, dua kamar, dan dapur yang bersebelahan dengan kamar mandi di belakang. Beberapa perabotan sudah ada di situ seperti tempat tidur di masing-masing kamar, peralatan dapur, dan… satu set sofa berwarna hijau kusam yang ada di ruang tamu. Beberapa bagian sofa itu penuh jahitan dan tambalan.

"Kenapa sih kita nggak pindah ke rumah kakek dan nenek di Jogja? Di sana kan rumahnya lebih gede dan bagus?" tanya Vira. Keluarga Alfian Rudianto memang bukan orang Bandung

asli. Mereka nggak punya saudara di sini. Vira dan kedua orangtuanya baru pindah ke Bandung lima tahun lalu, saat papanya mendapat tugas baru sebagai wakil direktur setelah sebelumnya bertugas di kantor pusat di Jakarta. Tiga tahun kemudian, posisinya naik menjadi direktur, menggantikan direktur lama yang pensiun.

Saudara-saudara dan keluarga Vira kebanyakan berada di daerah seperti di Jogja, tempat asal kedua orangtuanya, dan di kota-kota lain. Tapi nggak ada yang di Bandung.

"Mama harus tetap mendampingi papa kamu di sini. Lagi pula, emang kamu mau pindah sekolah?" jawab mamanya Vira sambil melirik Robi. Yang dilirik cuma senyum-senyum.

* * *

"Telepon dari Erwin. Katanya, berita tentang papa kamu udah tersebar di seluruh sekolah. Sekarang lagi jadi *hot gossip* di sana," kata Robi setelah menerima telepon dari HP-nya, saat dia dan Vira duduk-duduk di teras rumah. Sementara itu mama Vira sedang ada di dapur.

Tentu aja! batin Vira. Berita tentang kasus papanya kan jadi *headline* utama beberapa surat kabar hari ini, terutama surat kabar lokal. Jadi pasti teman-temannya sudah tahu.

"Tapi tenang aja. Aku udah suruh Erwin beresin semua ini. Kalo besok kamu masuk, semua akan kelihatan seperti biasa. Mereka nggak bakal berani macem-macem ke kamu," janji Robi sambil memegang pundak Vira.

Vira menoleh dan menatap mata cowoknya.

"Makasih, Rob."

"Jadi, kamu besok mo masuk, kan?"

"Vira nggak tau. Saat ini perasaan Vira masih kacau. Vira belum bisa sepenuhnya menerima semua keadaan Vira saat ini. Vira masih butuh waktu," ujar Vira lirih.

* * *

Tapi keesokan harinya, Vira akhirnya memutuskan kembali masuk sekolah. Bukan berarti Vira sudah bisa menerima keadaannya, tapi dia masuk sekolah justru untuk mengurangi atau

bahkan melupakan kesedihannya. Paling nggak di sana dia bakal ketemu teman-temannya, ketemu sahabat-sahabatnya yang bakal menghibur dia. Dan jaminan dari Robi bahwa suasana di sekolah akan biasa-biasa saja ikut menambah kuatnya keputusan Vira kembali ke sekolah.

Janji Robi ternyata benar. Dari pertama kali sampai di gerbang SMA Altavia hingga masuk kelasnya, nggak seorang pun mengganggu Vira. Walau merasakan pandangan anak-anak lain tertuju ke arahnya, Vira berusaha nggak memedulikan itu.

"Vira…??"

Amel yang ternyata sudah datang dan ada dalam kelas setengah nggak percaya melihat Vira di depan pintu kelas 2IPA-1. Dia terpaku di mejanya.

"Hai," sapa Vira pendek. Kaku banget. Nggak seperti Vira yang biasanya langsung masuk kelas tanpa ba bi bu. Vira sadar, sekarang dia bukanlah Vira yang dulu. Dia sekarang nggak punya apa-apa lagi. Bahkan mungkin kalo dibikin daftar kekayaan orangtua siswa-siswa SMA Altavia sekarang, Vira yakin dirinya ada di urutan terakhir dari sekitar seribu lima ratus siswa di sini. Untung seragam, buku-buku, tas, serta peralatan sekolah miliknya nggak ikut disita. Sebagian pakaian dan barang-barang pribadinya, serta milik mama dan papanya juga nggak ikut disita, kecuali yang harganya mahal.

Vira mendekati mejanya diikuti tatapan mata teman-teman sekelasnya. Vira nggak ingin tahu arti tatapan mata itu.

"Kamu baik-baik aja, kan?" tanya Amel. Nggak tau kenapa, hari ini dia juga kelihatan kaku. Padahal dua hari yang lalu mereka baru ketemu di rumah Vira dan bersikap biasa-biasa saja.

Vira mengangguk.

"Gue baik-baik aja kok," sahut Vira.

* * *

Jam istirahat, Vira nggak pergi ke kantin seperti biasanya. Dia juga nggak pesan burger kegemarannya pada Amel, walau Amel nawarin dia yang traktir. Vira cuman pesan supaya The Roses ngumpul di Flower Garden, taman kecil dekat ruang olahraga.

Sepuluh menit menunggu, Amel nongol dari balik tembok ruang olahraga. Hanya dia sendiri.

"Yang lain mana?"tanya Vira.

"Diana bilang dia abis ini ada ulangan akuntansi, jadi harus belajar. Sedang Stella langsung pergi tanpa ngomong apa-apa. Amel kira dia ke sini," jawab Amel.

"Dan Lisa?"

Sedetik kemudian, Vira baru sadar, dia seharusnya nggak perlu nanyain itu. Lisa kan "buntutnya" Stella. Ke mana Stella pergi, pasti Lisa ikut di belakangnya.

Seharusnya gue sadar ini bakal terjadi! batin Vira. Dalam hati dia mulai merasakan adanya bibit-bibit perpecahan The Roses. Semua sudah nggak seperti dulu lagi.

Vira berdiri dari tempat duduk dari batang kayu yang ada di situ.

"Ya udah deh. Lo balik aja ke kelas, atau terserah lo mau ke mana," ujar Vira sambil menepuk pundak Amel.

"Kamu mau ke mana?"

"Ke kelas Robi."

* * *

Vira nggak sampai ke kelas Robi di lantai dua, karna dia berpapasan dengan cowok itu di dekat lift. Robi juga mau turun ke lantai bawah.

"Hei… aku baru dari kelas kamu," sapa Robi.

"Ngapain?"

"Nyari kamu."

Vira dan Robi lalu nyari tempat untuk ngobrol (alias mojok), yaitu di pojok gedung, deket lift.

"Bener kan apa yang aku bilang? Nggak ada yang musuhin kamu. Semua biasa-biasa aja," kata Robi.

"Makasih, Rob," sahut Vira, walau dia sebenarnya nggak yakin dengan ucapan Robi. Apalagi kalau ingat ucapan Amel tadi tentang sikap teman-temannya yang dengan berbagai

alasan nggak mau ketemu dirinya. Ulangan? Sejak kapan Diana belajar kalo ada ulangan? pikir Vira. Dan sikap Stella yang aneh sangat nggak dimengerti Vira. Tapi dia nggak mau bilang soal itu ke Robi.

"O ya…" Robi seperti teringat sesuatu. Dia lalu merogoh saku celananya. "Ini buat kamu," katanya sambil memberikan sebuah HP kecil pada Vira.

"*Charger* dan *box*-nya ada di mobil. Nanti aku kasih sepulang sekolah."

Vira nggak langsung menerima HP di tangan Robi. Dia menatap mata cowoknya. "Rob…"

"Kenapa? Ini supaya aku selalu tau keadaan kamu. Kamu pasti membutuhkannya. Atau kamu udah nggak mau aku telepon malem-malem?"

Vira tersenyum manis lalu mengambil HP dari tangan Robi.

"Nah, gitu dong…"

"Makasih…"

"Ini nggak gratis lho…," kata Robi lagi, bikin Vira jadi heran.

"Maksud kamu?"

"Kamu harus nemenin aku makan malam nanti. Aku udah pesen tempat untuk kita berdua. Gimana?"

Sebetulnya tanpa harus dikasih HP, Vira pasti mau diajak makan malam bersama Robi. Dan Robi pasti tahu itu.

"Di mana?"

"Kalo aku kasih tau sekarang, nggak seru dong. Pokoknya di suatu tempat yang bisa bikin kamu melupakan kesedihan kamu sekarang."

"Tapi Vira nggak punya baju untuk *dinner*. Kamu tau kan semua baju dan gaun Vira disita…"

"Soal itu jangan khawatir. Pokoknya kamu siap-siap aja di rumah. Nanti sore aku ke rumah kamu. Oke?"

Vira hanya bisa mengangguk pelan.

Tujuh

BEL tanda masuk masih berdering dan pintu pagar SMA Altavia baru saja akan ditutup saat Vira sampai. Hari ini dia memang datang agak terlambat. Untung Vira sudah kenal satpam yang sehari-hari bertugas di situ, jadi dia masih diizinkan masuk tanpa syarat. Kalo yang nggak kenal, jangan harap deh. Untuk bisa masuk mereka harus ninggalin kartu pelajar dan mengambilnya nanti pas jam istirahat di ruang BP. Kalo nggak bawa kartu pelajar? Jangan harap diperbolehkan masuk walau nangis darah sekalipun! Kesannya sadis banget ya?

Setengah berlari, Vira menuju kelasnya. Tapi di dekat lift, tiba-tiba dia dihadang empat cewek.

"Mo ke mana lo?" bentak salah seorang di antara mereka. Vira mengenali mereka sebagai anak-anak kelas 3.

"Gue mo ke kelas," jawab Vira, lalu hendak melanjutkan langkahnya, ketika cewek yang tadi membentaknya memegang pundaknya.

"Enak aja! Lo kira lo ini siapa?!" bentaknya lagi.

"Heh! Maksud lo apa?!"

"Ceilee… berani bener anak koruptor ini bentak-bentak kita…," celetuk salah seorang yang rambutnya dikepang dua.

"Iya. Dia kira dia siapa sekarang?" sambung temannya yang berambut pendek.

"Hati-hati, Wi. Ntar HP lo ditilep ama dia lho! Jangan ditaro di saku baju," cewek lainnya ikut nyeletuk sambil ketawa.

Dada Vira serasa akan meledak mendengar ejekan anak-anak kelas 3 itu, tapi dia masih bisa menahan diri. Vira memang sudah siap menghadapi situasi seperti ini.

"Dengar…," kata cewek yang memegang pundaknya. Dia berambut sebahu dan memakai bando putih. "Sebaiknya lo pulang aja. Tempat lo bukan di sini lagi. Gue bilang ini ke lo karena gue kasian aja ama lo. Daripada ntar lo berhadapan dengan semua anak di sini. Ini demi keselamatan lo juga."

"Gue nggak butuh nasihat lo," balas Vira garang.

"Berani bener lo. Lo kira siapa yang bakal bela lo sekarang? Temen-temen lo? Anggota The Roses? Mereka nggak bakal berbuat apa-apa untuk lo. Robi? Dia sekarang nggak bakal bela lo, setelah lo kecewain dia."

Mendengar itu, Vira menatap tajam cewek di depannya.

"Kenapa? Lo heran kenapa gue bisa tau bagaimana lo bikin Robi kecewa tadi malalm? Itu sama aja lo menggali lubang kubur lo sendiri di sini…"

"Lo…"

"Wi!"

Panggilan temannya membuat cewek bernama Wiwi itu menoleh ke arah yang ditunjukkan temannya lewat isyarat mata. Di kejauhan, terlihat Pak Handoyo sedang menuju ke arah mereka.

Keempat siswi kelas 3 itu langsung masuk lift menuju kelas mereka di lantai tiga. Vira sendiri langsung berlari menuju kelasnya di lantai dua.

* * *

Di dalam kelas, Vira juga merasakan perubahan sikap teman-temannya. Mereka yang tadinya masih bersikap "biasa-biasa" aja kemaren, sekarang terlihat bersikap dingin. Nggak ada yang bersuara, apalagi menegur saat Vira masuk kelas. Bahkan Amel pun diam saat Vira duduk di sebelahnya. Meskipun pelajaran sudah dimulai, hingga kalau ketahuan ngobrol pasti bakal kena marah, biasanya Amel selalu bisik-bisik bertanya kenapa Vira terlambat. Tapi kali ini, dia cuma menunduk, pura-pura membaca buku. Dia sama sekali nggak menoleh ke arah Vira.

Bahkan Vira melihat, ada sedikit ketakutan di wajah Amel saat berdekatan dengan dirinya. Seakan-akan Vira adalah sumber penyakit yang harus dijauhi.

"Lo nggak apa-apa kan, Mel?" tanya Vira setengah berbisik.

Amel cuma mengangguk pelan tanpa sedikit pun menoleh ke arah Vira.

* * *

Vira cuma sempat sekitar satu jam berada di kelas. Saat pergantian jam pelajaran, Bu Hendarti, guru bahasa Indonesia yang masuk jam berikutnya menyampaikan kabar bahwa Vira dipanggil Kepala Sekolah sekarang.

Dipanggil Kepsek? tanya Vira dalam hati. Ada apa?

Saat menuju ke ruang Kepsek, secara kebetulan Vira berpapasan dengan orang yang sangat ingin ditemuinya. Stella! Tumben dia sendirian, nggak bareng Lisa.

"Stella!" tegur Vira. Stella berhenti sebentar, dan melirik sekilas pada Vira.

"Amel kenapa?" tanya Vira.

"Sori, gue lagi buru-buru," sahut Stella.

Vira memegang tangannya. "Jadi sekarang gini sikap lo ke gue? Jadi apa yang kalian bilang dua hari yang lalu ke gue itu semua bohong?"

Stella menepis tangan Vira. "Lo juga udah tau, orang yang nggak punya apa-apa, nggak dapat tempat di sini. Apalagi kalo dia anak penjahat!"

"Stella!"

PLAKK!!!

Sebuah tamparan mendarat di pipi kiri Stella, saat dia berbalik ke arah Vira.

"Gue sekarang tau siapa lo. Gue kira selama ini lo sahabat gue, yang mau nolongin gue saat gue dalam kesusahan. Ternyata gue salah. Lo ternyata sama aja dengan yang lain. Lo, Diana, Lisa, juga Amel!!!"

PLAKK!!!

Tamparan balasan dari Stella. "Nggak ada yang namanya persahabatan antara lo dan gue. Hubungan kita semua selama ini karena sama-sama butuh. Gue deket ama lo, karena gue

butuh lo untuk tetep eksis di sini. Dan sekarang gue udah nggak butuh lo lagi, karena lo udah nggak punya apa-apa. Persahabatan kita berakhir sampe di sini."

"Gue nggak nyangka, lo menilai persahabatan serendah itu."

"Emang lo kira apa? Bener, kan? Lo juga bisa deket dengan gue karena butuh temen latihan basket. Nggak ada *sparring partner* yang bisa ngimbangin permainan lo kecuali gue. Kalo gue nggak bisa maen basket, apa dulu lo mau bergaul dengan gue? Asal lo tau aja, selama ini gue emang baek ama lo dan bersikap seolah selalu nurutin kemauan lo, karena gue nggak mau bernasib seperti Hera."

Mendengar ucapan Stella, Vira tertegun. "Lo masih dendam soal Hera?"

"Gue nggak akan pernah lupa soal itu. Hanya gara-gara kesalahan sepele yang bikin lo tersinggung, lo tega ngeluarin Hera dari The Roses. Nggak cuman itu. Lo juga bikin anak-anak yang lain ngucilin dia, dan bikin dia nggak betah di sini, sampe akhirnya minta keluar. Padahal lo juga tau Hera adalah orang pertama yang gue kenal saat masuk sekolah ini. Dia juga udah banyak ngebantuin gue…" Mata Stella tiba-tiba berkaca-kaca.

"Gue saat itu marah, kesel, bahkan pengin banget nonjok lo. Tapi gue nggak bisa berbuat apa-apa. Gue pengin bantuin Hera, tapi gue nggak pengin bernasib sama dengan dia. Gue masih butuh lo untuk tetep sekolah di sini, maen basket, dan masuk tim inti sekolah, bahkan berkesempatan jadi kapten tim, walau gue tau itu nggak mungkin selama masih ada lo. Jadi gue cuman bisa memendam semua perasaan gue. Berharap suatu saat gue bisa melakukan sesuatu untuk membalas sakit hati Hera. Dan sekarang, tanpa diduga, kesempatan itu datang. Sekarang lo bakal ngerasain apa yang dialami Hera dulu."

Vira nggak bisa berkata apa-apa. Dia hanya bisa menatap Stella dengan marah, bercampur jijik.

"Gue rasa, cuman tinggal tunggu waktu sampe lo keluar dari SMA Altavia. Lo udah nggak berharga sama sekali di sini. Bahkan untuk bayar SPP bulan ini aja gue rasa lo udah nggak mampu. Tinggal tunggu waktu sampe gue memakai kaus emas dan jadi kapten tim basket cewek SMA Altavia," tegas Stella.

"Jadi cuman ini ambisi lo? Lo cuman berambisi untuk jadi kapten tim basket sekolah dan pake kaus emas?"

“Gue udah lama menganggap lo sebagai penghalang bagi gue, terutama di tim basket. Selama ada lo, gue nggak akan bisa jadi yang terbaik di tim basket. Lo selalu aja lebih unggul dari gue, dan gue benci itu.”

Stella lalu berbalik, dan melangkah menuju kelasnya. Baru satu langkah, Stella berbalik lagi ke arah Vira yang masih diam di tempat.

“Oya, gue lupa bilang The Roses udah nggak ada lagi. Gue, Diana, dan Lisa udah ngebubarin The Roses kemaren. Dan asal lo tau, dari dulu gue nggak suka bunga mawar. Gue lebih suka bunga anggrek!” lanjutnya, lalu berbalik kembali.

“Lo benar…,” kata Vira tiba-tiba, membuat Stella menghentikan langkahnya. “Lo benar, kita emang nggak bakal bisa jadi sahabat, karena gue emang nggak pantes jadi sahabat lo. Sahabat orang yang nggak menghargai arti persahabatan.”

Stella nggak menanggapi ucapan Vira. Dia meneruskan langkah kembali ke kelas.

* * *

Sikap Stella pada Vira adalah “pukulan” pertama baginya di hari ini. “Pukulan” selanjutnya datang dari Pak Anung, Kepsek SMA Altavia saat Vira masuk ruangannya.

“Saya dikeluarkan, Pak?” tanya Vira dengan suara bergetir. Matanya mulai berkaca-kaca. Pak Anung yang duduk di balik meja kerjanya hanya mengangguk.

“Tapi kenapa?”

“Ini keputusan pihak yayasan. Mereka menganggap, kasus yang menimpa ayah kamu ikut memengaruhi kredibilitas dan citra sekolah ini. Apalagi kasus ayah kamu sekarang sedang jadi berita hangat di mana-mana. Mau tidak mau, nama SMA Altavia juga ikut jadi sorotan, karena putrinya sekolah di sini.”

“Tapi kasus papa saya sama sekali nggak ada hubungannya dengan sekolah ini.”

Pak Anung hanya menghela napas. “Maaf, Bapak tidak bisa membantu kamu. Ini keputusan yayasan, dan Bapak sebagai salah seorang yang bekerja untuk yayasan harus mematuhinya. Kalau kamu ingin protes, kamu bisa protes langsung pada yayasan,” ujar Pak Anung.

“Tapi Bapak akan membantu kamu pindah sekolah. Kamu tinggal sebut mau pindah ke sekolah mana, nanti Bapak akan buatkan surat rekomendasinya. Hanya ini yang bisa Bapak lakukan untuk kamu, karena kamu pernah mengharumkan nama sekolah ini,” lanjut Pak Anung.

Vira nggak menanggapi ucapan Pak Anung. Dia hanya memandang sebuah piala besar di atas lemari di salah satu sudut ruangan. Piala yang didapat Vira dan teman-temannya dua bulan lalu sebagai Juara Turnamen Bola Basket Antar-SMA Se-Jawa-Bali.

* * *

Vira keluar dari ruang Kepala Sekolah tepat saat bel istirahat berbunyi. Dia memutuskan langsung pulang, walau sebetulnya pihak sekolah masih mengizinkan Vira ikut pelajaran hari ini sampai selesai, karena surat pengeluarannya baru akan berlaku besok, dan harus diambil sendiri oleh mama Vira. Tapi tentu saja Vira sudah nggak *mood* lagi untuk ikut pelajaran.

Saat berjalan ke kelasnya, Vira melihat Robi lagi memainkan bola basket di pinggir lapangan. SMA Altavia punya dua lapangan basket. Satu lapangan terbuka di luar dan satu lagi di dalam gedung olahraga yang biasanya digunakan untuk pertandingan atau melawan tim sekolah lain.

Melihat Robi, Vira jadi kembali ingat peristiwa tadi malam. Peristiwa yang mengubah kehidupannya hari ini. Saat selesai makan malam di sebuah rumah makan di daerah Setiabudi, Robi ngajak Vira ke sebuah hotel yang nggak jauh dari situ. Alasannya mau ketemu temannya yang baru dateng dari Batam.

* * *

“Vira nggak mau, Rob…,” tolak Vira saat mereka berdua masuk kamar hotel yang baru dipesan Robi, dan Robi mengajak Vira nginep di situ.

“Vira, aku sangat sayang kamu. Apa kamu nggak sayang ama aku?” tanya Robi.

Itu kata-kata basi cowok yang merayu ceweknya agar mau tidur dengannya! Vira nggak terpengaruh rayuan itu, walau keluar dari mulut cowok seperti Robi.

"Vira juga sayang kamu. Tapi bukan berarti kita harus ngelakuin hal ini, kan? Vira nggak mau melakukannya sebelum menikah," balas Vira.

"Kamu kok jadi punya pikiran kolot gitu sih? Wajar kalo kita ngelakuin ini. Kita kan saling menyayangi…"

"Nggak… bagi Vira ini nggak wajar. Kalo kamu rasa pikiran Vira kolot karena sekarang nggak mau tidur ama kamu, Vira terima itu, karena itu semua untuk kebaikan Vira sendiri."

Gagal merayu Vira, Robi mulai memaksa. Itu membuat Vira terpaksa menampar Robi dan mendorongnya hingga menabrak meja kecil di samping tempat tidur.

"Jangan sok suci! Kamu kan suka dugem, suka minum-minum! Kenapa sekarang sok moralis gini?!" sentak Robi.

"Vira emang suka dugem, suka ke kelab-kelab malam, tapi bukan berarti Vira harus ngikutin semua lifestyle *di sana. Bukan berarti Vira harus pake narkoba dan ikut pergaulan bebas seperti yang lain. Vira emang suka minum-minum, tpai nggak pernah sampe mabok. Vira masih tau batas, Rob. Dan tolong, jangan paksa Vira, kalo kamu emang sayang ama Vira."*

"Kamu tau akibatnya kalo nolak kemauanku?" ancam Robi sambil mencoba berdiri. Punggungnya yang menabrak meja masih terasa sakit. "Aku sebetulnya cuman kasihan ama kamu. Sejak papa kamu masuk penjara dan seluruh kekayaan keluarga kamu disita, kamu nggak punya apa-apa. Kamu nggak ada artinya di sekolah, dan cuman aku yang bisa ngelindungin kamu. Papi sebetulnya ingin mengeluarkan kamu dari sekolah karena kasus papa kamu dianggap udah mencoreng nama SMA Altavia. Tapi ternyata kamu nggak tau berterima kasih! Aku bisa mempertahankan kau di sekolah, tapi juga gampang membuang kamu dari sana kalo mau!"

Ucapan Robi membuat dada Vira sesak. Dia sama sekali nggak menyangka, ucapan itu keluar dari cowok yang selama ini dekat dan begitu baik padanya. Padahal Vira udah sangat mencintai Robi dan sempat bahagia saat Robi ternyata mau tetap dekat dengannya setelah peristiwa yang menimpa keluarganya. Tapi ternyata Robi punya maksud lain.

Tiba-tiba Vira merasa dirinya begitu kotor dan terhina. Tanpa berkata apa-apa, dia berlari keluar kamar, meninggalkan Robi yang masih kesakitan.

* * *

Pandangan Robi beralih pada Vira yang sedang berjalan ke arahnya. Dia beranjak hendak meninggalkan tempatnya berdiri.

"Vira mo bicara, Rob!" kata Vira setelah jarak mereka cukup dekat. Vira nggak memedulikan puluhan, bahkan mungkin ratusan pasang mata yang sekarang sedang tertuju ke arahnya.

Robi melirik Vira dengan tatapan merendahkan. Dua teman di dekatnya juga melirik Vira dengan gaya melecehkan. Vira juga sempat melirik ke arah tangan kiri Robi. Tangan kiri itu sekarang nggak lagi memakai jam tangan Tag Heuer pemberiannya. Padahal semalam Vira melihat Robi masih memakainya.

"Lo masih di sini?" tanya Robi sinis. Nggak ada lagi nada lembut yang selama ini digunakannya kalau bicara dengan Vira.

"Jujur, Rob. Sebelum kasus yang menimpa Papa, apa kamu benar-benar mencintai Vira? Benar-benar sayang ama Vira?" tanya Vira.

"Emang kenapa lo nanya-nanya soal itu?" jawab Robi.

"Vira cuman pengin tau. Itu juga kalo kamu nggak keberatan ngejawab pertanyaan Vira."

Robi menatap Vira. Menelusuri tubuh cewek itu dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Baik, kalo ini bisa bikin lo tenang. Gue emang pernah suka ama lo. Tapi itu dulu. Sekarang, lo udah nggak berarti apa-apa buat gue. Puas?"

Vira menghela napas mendengar ucapan Robi. Dia mencoba tetap tenang.

"Terima kasih atas kejujuran kamu," ujar Vira. Dia lalu meraih HP dari saku bajunya. HP pemberian Robi kemarin. "Vira cuman mo ngembaliin HP ini. Vira pikir, Vira nggak pantes menerima pemberian kamu."

Vira menyodorkan HP-nya pada Robi. Tapi Robi sama sekali nggak bergerak.

"Ambil aja…," ujar Robi. "Siapa tau suatu saat lo butuh duit. HP itu bisa dijual…"

Ucapan Robi tentu aja membuat emosi Vira yang sudah agak tenang jadi meledak lagi. Tanpa ba bi bu, dia melempar HP pemberian Robi ke tanah. HP itu pecah berantakan membentur lapangan basket yang terbuat dari beton.

"Gue nggak butuh HP dari lo!!" kata Vira, lalu dia pergi meninggalkan Robi.

Vira sempat melirik ke lantai dua. Di sana Stella sedang melihat ke arahnya dengan tatapan penuh kemenangan.

Is it too late
Nothing to salvage
You look away
Clear all the damage

The meaning to
All words of love
Has disappeared

We used to love one another
Give to each other
Lie under covers so,
Are you friend or foe

Love one another
Live for each other
So, are you friend or foe
Cause I used to know

(t.A.T.u – Friend or Foe)

Delapan

NIKEN RATNA WINDUSITA turun dari angkot yang berhenti tepat di depan SMA Putrayasa. Begitu turun, terdengar keramaian dari balik pagar SMA tersebut, tepatnya dari arah lapangan basket yang ada di samping gedung utama.

Wah… telat nih! batin Niken. Dia melihat jam tangannya. Jam setengah lima sore lewat dikit. Langsung Niken setengah berlari memasuki halaman SMA Putrayasa. Hampir saja dia jatuh dan menabrak ayam-ayam yang lagi asyik nongkrong di depan pagar sekolah, saking buru-burunya. Tapi dia nggak peduli.

Hari ini hari Minggu, jadi sekolah emang sepi. Tentu saja dengan perkecualian di lapangan basket. Saat ini memang ada pertandingan basket persahabatan antara tim cowok SMA Putrayasa melawan SMA 31.

Banyak juga yang nonton pertandingan persahabatan ini. Tentu sebagian adalah pendukung tuan rumah. Niken celingak-celinguk mencari teman-temannya yang katanya sudah duluan dateng. Dia akhirnya berjalan ke salah satu sisi lapangan tempat pemain cadangan tim basket SMA 31 dan sebagian suporternya berkumpul.

"Gimana?" tanya Niken pada Rendy, salah satu pemain SMA 31 yang kebetulan jadi cadangan.

Sebagai jawaban, Rendy mengangkat jempolnya yang lalu dibalik.

"Liat aja sendiri," katanya pendek.

Niken melihat ke arah papan skor pertandingan yang ada di seberang lapangan. Skor sementara: 53-18 untuk keunggulan kubu tuan rumah.

“Kok bisa telak gitu?” tanya Niken heran.

“Wajarlah,” celetuk Willy, pemain cadangan lain yang duduk di sebelah Rendy. “SMA Putrayasa kan masuk semifinal di kejuaraan Basket SMA se-Bandung tahun lalu. Harusnya kita nggak lawan mereka dulu. Cari kek lawan yang agak seimbang…”

“Iya, kenapa kalian nggak nyari lawan yang seimbang sih? Daripada dibantai gini…,” tanya Niken sambil memerhatikan seorang pemain SMA Putrayasa baru memasukkan bola ke *ring* SMA 31. Skor sekarang 55-18.

“Rei yang pengin. Katanya, kita harus lawan tim-tim kuat, supaya bisa tau kelemahan tim kita,” jawab Willy.

“Dan kebetulan Rei kenal beberapa anak basket SMA Putrayasa, jadi bisa ngajak mereka bertanding, tanpa harus ngajuin proposal segala ke sekolahnya,” sambung Rendy.

“Gitu ya?”

* * *

Pertandingan udah selesai. Skor akhir adalah 82-36 untuk kemenangan SMA Putrayasa.

Niken mendekati salah seorang pemain SMA 31 yang lagi mengelap keringat sambil minum dari botol (atau minum sambil ngelap keringat?).

“Makasih ya mau dateng,” kata pemain cowok itu ketika melihat kedatangan Niken. Namanya Reifan Putranto, atau biasa dipanggil Rei.

“Tapi tadi telat nih. Abis harus liat kegiatan ekskul lain dulu.”

“Nggak papa kok. Yang penting kamu udah dateng. Kamu liat kegiatan ekskul apa aja?” sahut Rei.

“Tadi pagi liat kegiatan DKM, Rokris, lalu latihan karate dan PMR di sekolah. Siangnya liat paduan suara dan kabaret, lalu liat kegiatan Pramuka dan latihan taekwondo. Tadinya aku mo ke sini jam tigaan, tapi lalu ditodong anak-anak angklung buat liat latihan mereka sebentar. Ya udah deh, aku kan nggak enak,” jawab Niken sambil duduk di samping Rei.

“Kayaknya sibuk banget. Emang pengurus OSIS yang lain ke mana?”

"Aku emang belum bagi tugas untuk mereka. Mungkin minggu depan. Sekarang aku pengin melihat semua kegiatan ekskul SMA 31 secara langsung, sebelum nerima laporan dari yang lain."

"Kamu serius banget, ya?"

Niken cuma tersenyum.

"SMA Putrayasa jago banget ya maennya?" tanya Niken lagi.

"Tentu aja. Tim cowok mereka termasuk yang terkuat," jawab Rei. "Tapi aku nggak nyangka kita bakal dibantai. Skor kita nggak ada setengah skor mereka. Walaupun mereka tuan rumah, tapi harusnya nggak telak gini. Emang sih aku tadi bilang ke temenku yang anak Putrayasa supaya mainnya serius." Rei terdiam sejenak. "Kalo gini, kayaknya emang nggak ada harapan untuk basket bisa bertahan," keluh Rei. Napasnya terasa berat.

"Jangan pesimis dulu. Pak Atmo kan ngasih *deadline* sampe awal semester depan. Masih ada waktu beberapa bulan lagi," Niken coba menghibur. "Kan kata kamu liburan semester nanti bakal ada turnamen basket antar-SMA. Ini kesempatan kalian untuk menunjukkan prestasi," lanjutnya.

"Turnamen antar SMA Se-Bandung Raya? Jangan mimpi…," sahut Rei. "Lawan SMA Putrayasa aja kita keok. Iya kalo di turnamen nanti kita ketemu lawan yang nggak berat di babak-babak awal. Kalo langsung ketemu yang berat?"

"Jadi, sebetulnya apa rencana kamu supaya ekskul basket nggak dihapus?"

"Tadinya kupikir, dengan ngadain pertandingan-pertandingan dengan SMA lain, kita bisa menunjukkan tim basket di SMA 31 masih bisa dibanggakan, masih bisa menang lawan SMA lain. Tapi kalo hasilnya kalah mulu, ya aku juga nggak tau harus gimana," jawab Rei.

"Jadi kamu belum punya rencana selanjutnya?"

Rei menggeleng.

* * *

Baru dua minggu menjabat sebagai ketua OSIS, Niken udah dipusingkan dengan masalah yang baru muncul. Ini bermula dari rencana Pak Atmojo, Kepsek SMA 31, untuk menyederhanakan

ekskul-ekskul di SMA 31. Beberapa ekskul akan dihapus mulai tahun ajaran depan. Ini berkaitan dengan masalah dana yang nggak sedikit yang harus dikeluarkan pihak sekolah setiap tahun untuk membiayai ekskul-ekskul tersebut.

"Dan SMA 31 adalah SMA negeri yang tidak diperkenankan memungut biaya tambahan kepada siswa-siswinya di luar SPP. Jadi lebih baik dana yang ada dipergunakan untuk peningkatan fasilitas kegiatan belajar-mengajar di sini," kata Pak Atmo, panggilan akrab Kepsek SMA 31 itu saat pertemuan yang diikuti perwakilan OSIS dan tiap-tiap ekskul.

Untuk itu, ekskul yang dinilai nggak punya potensi, prestasi, atau membawa nilai lebih bagi SMA 31 akan dihapus, kecuali ekskul Paskibra dan Palang Merah Remaja (PMR) yang menurut Pak Atmo adalah ekskul yang harus ada di tiap-tiap sekolah. Ya iyalah… kalo nggak, siapa yang mau jadi pengibar bendera pas upacara di sekolah tiap hari Senin, hari-hari besar nasional, dan tiap pagi, kalau bukan anak-anak Paskibra? Juga, siapa yang piket di Unit Kesehatan Sekolah (UKS) setiap hari dan dimintai bantuannya jadi seksi kesehatan kalau ada acara-acara sekolah kayak Pensi atau MOS kalau bukan anak-anak PMR?

Walau rencana Kepsek ini ditentang para pengurus ekskul, mereka nggak bisa berbuat apa-apa. Mereka juga tahu, walau berstatus sekolah negeri, SMA 31 bukanlah salah satu sekolah favorit di Bandung. Letaknya yang di pinggir timur kota Bandung dan bukan di jalur kendaraan umum menjadi salah satu faktor nggak populernya SMA 31 di mata lulusan SMP di Bandung. Selain itu, SMA 31 merupakan salah SMA negeri yang dijadikan *pilot project* oleh pemerintah sebagai sekolah "murah" untuk masyarakat kelas menengah ke bawah. Karena itu nggak heran SPP di SMA 31 sangat murah, paling murah di antara SMA-SMA Negeri lain yang ada di Bandung. Itu juga nggak semua siswa mampu membayar. Pihak sekolah juga nggak boleh melakukan pungutan lain, hingga pembiayaan operasional sekolah hanya mengandalkan SPP dan subsidi pemerintah. Karena itu nggak heran kalo Pak Atmo ingin mengefisienkan penggunaan dana di SMA 31 dan memotong pengeluaran yang dianggap nggak perlu termasuk dana untuk tiap-tiap ekskul di sekolahnya.

Penghapusan ekskul akan dilakukan mulai tahun ajaran depan. Dan sebelum ini akan diadakan penilaian oleh pihak sekolah, ekskul mana yang akan dipertahankan dan mana yang akan dihapus. Penilaian meliputi manfaat ekskul tersebut untuk menunjang proses belajar-

mengajar di sekolah, potensi berkembangnya ekskul itu, dan prestasi yang dibuat mereka di luar sekolah. Ada sembilan belas ekskul di SMA 31, mulai dari yang bersifat kerohanian seperti Dewan Kehormatan Masjid (DKM), Rohani Kristen (Rokris), yang berbau olahraga seperti karate, taekwondo, basket, voli, dan sepak bola, bersifat seni seperti paduan suara, kabaret, angklung, seni lukis, dan seni tari, sampe yang bersifat organisasi dan hobi seperti Paskibra, Mading, Karya Ilmiah Remaja (KIR), bahasa Inggris, Pecinta Alam, Pramuka, dan PMR. Memang nggak sebanyak SMA yang lain yang ekskulnya bahkan ada yang sampai lebih dari tiga puluh jenis! Menurut kabar, jumlah ekskul itu akan dikurangi hingga separonya. Itu yang bikin para siswa yang ikut ekskul jadi ketar-ketir. Sebab, kecuali Paskibra dan PMR, semua ekskul punya peluang yang sama untuk dihapus atau dipertahankan.

"Tapi bukan berarti ekskul yang telah dihapus tidak boleh melakukan kegiatannya lagi di sekolah ini. Mereka tetap boleh beraktivitas hanya saja pihak sekolah tidak akan mendanai kegiatan mereka, dan untuk memakai fasilitas sekolah harus minta izin dulu. Pendeknya, aktivitas dianggap sebagai kegiatan pribadi dan di luar tanggung jawab pihak sekolah," tegas Pak Atmo.

Untuk penilaian, dilibatkan juga OSIS yang membawahi secara langsung ekskul-ekskul di sekolah. Dan tentu aja otomatis itu tugas tambahan buat Niken. Dia yang akan mengkoordinasi pengurus OSIS lain untuk melihat langsung semua aktivitas ekskul-ekskul tersebut, lalu setelah tiba waktunya memberikan rekomendasi ke pihak sekolah. Itu yang bikin Niken pusing, karena di satu sisi itu emang tugasnya, tapi di sisi lain, dia nggak pengin melihat teman-temannya kecewa, terutama yang ekskulnya dihapus nanti.

Apalagi sebetulnya Niken bukanlah ketua OSIS yang sebenarnya. Saat pemilihan ketua OSIS empat bulan lalu, dia hanya ada di posisi kedua, dan akhirnya jadi wakil ketua. Dua minggu yang lalu, Budi, ketua OSIS terpilih tiba-tiba pindah sekolah, karena ikut bokapnya yang pindah tugas ke Makassar. Otomatis jabatan ketua OSIS jadi kosong dan pihak sekolah serta perwakilan tiap kelas memutuskan nggak akan ada pemilihan ulang. Jadi Niken naik jabatan sebagai ketua OSIS baru. Tugas pertamanya sebagai ketua OSIS adalah menyeleksi ekskul-ekskul mana yang layak dipertahankan dan mana yang bakal dihapus. Itu yang jadi dilema buat Niken sekarang (ceilee... bahasanya…).

* * *

Hari Senin, saat jam istirahat, Niken mencari Rei di kelasnya, kelas 2IPA-3.

"Cari Rei, Ken?" sapa Iwok, teman sekelas Rei.

"Iya. Dia ke mana?" jawab Niken sambil melongok ke dalam kelas. Memang batang hidung Rei nggak kelihatan di dalam kelas.

"Tadi sih dia keluar bareng Willy. Tapi nggak bilang mo ke mana. Coba cari di kantin atau di posko basket," sahut Iwok.

"Oke, *thanks* yaa…"

"Eh… Ken…" Iwok mencegah Niken yang hendak pergi.

"Ada apa?"

"Ehmmm…" Iwok menggaruk-garuk kepalanya.

"Bener PA termasuk salah satu kandidat kuat buat dihapus?" tanya Iwok yang anggota Pecinta Alam (PA). Gosip bahwa PA termasuk salah satu ekskul yang bakal dihapus memang makin kuat, sebab Pak Atmo sendiri secara terang-terangan pernah bilang kegiatan PA nggak ada gunanya. Hanya membahayakan diri sendiri dan membutuhkan biaya besar setiap kali ada kegiatan, selain belum ada prestasi yang bisa membuat harum nama sekolah. Itu yang bikin anak-anak PA seribu kali lebih cemas dari anak-anak ekskul lain.

"Aku nggak tau."

"Kamu kan salah satu yang mutusin?"

"Bukan. Aku cuma ngasih masukan berdasarkan aktivitas ekskul-ekskul yang ada. Keputusan akhir tetap di tangan Pak Atmo dan guru-guru."

"Lalu menurut kamu gimana?"

"Semua ekskul punya peluang yang sama. Saat ini yang aman baru Paskibra dan PMR."

"Kalo basket? Kamu bakal ngelolosin basket, kan?"

Pertanyaan Iwok membuat Niken terenyak. "Kenapa kamu bilang gitu?"

"Kamu pasti ngelolosin basket, sebab Rei kan temen kamu dari SMP. Kamu pasti nolong dia."

Niken menghela napas, lalu tersenyum. “Aku kan udah bilang, bukan aku yang nentuin ekskul mana yang bakal dihapus. Masukan dari OSIS itu hanya salah satu faktor pertimbangan. Pak Atmo dan guru-guru juga pasti punya pertimbangan sendiri-sendiri yang juga bisa memengaruhi keputusan nanti. Lagi pula dari OSIS juga bukan aku sendiri kok yang nanti nyusun laporannya. Semua pengurus OSIS akan dilibatkan. Jadi nggak mungkin aku bisa ngelolosin salah satu ekskul sendirian, kalo emang ekskul itu nggak memenuhi kriteria yang ditetapkan pihak sekolah.”

“Tapi kamu pasti bakal membantu Rei, kan?”

Niken hanya tersenyum mendengar ucapan Iwok. “Udah yaa… ntar keburu bel…,” katanya lalu pergi meninggalkan Iwok yang masih penasaran karena pertanyaan terakhirnya nggak dijawab.

* * *

Niken akhirnya bisa menemukan Rei. Bukan di kantin atau di posko ekskul basket, seperti kata Iwok, tapi di deket lab kimia. Lagi asyik maenin bola basket sendirian.

“Masih mikirin cara bikin tim basket yang berprestasi?” goda Niken.

“Aku cuman berusaha supaya ekskul basket nggak dihapus. Tapi malah disalahin ama anak-anak. Katanya, aku malah bikin malu nama sekolah aja. Dibantai habis-habisan di SMA lain… Eh, kamu bakal masukin hasil pertandingan kemarin di laporan?” tanya Rei.

Niken mengangkat bahu. “Tergantung.”

“Tergantung apa?”

“Tergantung apakah dalam beberapa bulan ini kamu bisa ningkatin prestasi tim basket sekolah kita,” jawab Niken sambil menatap Rei. Niken berteman dengan Rei sejak kelas 1 SMP, dan dia tahu Rei sangat suka dengan segala hal yang berbau basket. Boleh dibilang basket *freak* lah. Rei selalu jadi andalan timnya baik di SMP, SMA, bahkan di karang taruna di tempat tinggalnya. Sayang, basket adalah olahraga tim. Jadi sehebat apa pun Rei, tanpa dukungan dari yang lain sama juga bohong. Dan dukungan itu kurang dia dapatkan dari teman-teman satu timnya.

“Bukannya yang ikut ekskul basket nggak cuman cowok?” tanya Niken.

Rei mengangguk.

“Gimana dengan tim cewek? Kalo tim cowok nggak bisa diharepin, kita bisa berharap dari tim cewek.”

Sebagai balasan dari ucapan Niken, Rei malah menatapnya dengan sorot aneh.

“Kenapa?”

“Apa kamu pernah liat tim cewek latihan basket? Lebih mirip latihan *rugby* daripada latihan basket. Berebut bola ke mana-mana, tapi nggak ada yang bisa masukin bola ke *ring*,” sahut Rei.

“Masa sih? Masa separah itu? Mereka juga ikut dilatih, kan?”

“Nggak semua sih. Ada juga beberapa yang bener-bener bisa maen basket seperti Rida, Debi, Mia, dan beberapa orang lain. Tapi kamu tau kan, di sekolah mana pun basket adalah salah satu ekskul paling populer. Paling banyak peminatnya, walau mungkin nggak semua bisa maen basket, apalagi jadi atlet. Banyak yang masuk ekskul basket cuman untuk tebar pesona, atau cari jodoh, terutama cewek, karena mereka punya kebanggaan sendiri kalo pacaran dengan atlet basket sekolah,” kata Rei.

“Termasuk kamu, kan? Kabarnya kamu lagi deket ama anak kelas 1? Siapa namanya? Rena?”

“Gosip dari mana tuh?” Rei berusaha menyentuhkan bola basket yang dipegangnya ke baju seragam Niken.

“Rei… kotor tau!” seru Niken sambil mengelak. Rei cuma tertawa kecil.

“Sayang, populer bukan termasuk salah satu bahan pertimbangan bagi pihak sekolah,” ujar Niken. Bahkan Niken ingat, Pak Atmo pernah bilang ke dia di antara tiga olahraga tim, basket, voli, dan sepak bola, hanya satu yang mungkin dipertahankan. Dan peluang itu lebih gede di sepak bola yang semester kemarin berhasil masuk semifinal turnamen antar-SMA. Sedang voli dan basket belum punya prestasi yang bisa dibanggakan.

“Kamu yakin tim basket cewek nggak bisa diharepin? Bagaimana kalo ada pemain yang bagus yang bisa ngangkat tim cewek?”

“Di sini? Setauku sejauh ini nggak ada yang istimewa. Kemampuannya biasa-biasa aja. Yang rada lumayan mungkin cuman Rida atau Debi.”

“Rida anak 2IPA-2?”

“Iya. Maksud kamu dia, kan? Aku sih liatnya biasa-biasa aja.”

“Bukan…” Niken menggeleng. “Bagaimana kalo ternyata di SMA kita ada anak cewek yang jago basket, tapi dia nggak ikut ekskul basket?” tandas Niken yang bikin Rei menatapnya dengan semakin heran.

Sembilan

SEPEDA yang dikendarai Niken berhenti di depan pagar rumah kecil bercat putih. Tanpa ragu-ragu, Niken masuk ke halaman rumah melalu pagar yang terbuka. Pintu samping rumah itu terbuka dan di jendelanya tertempel sebuah tripleks berukuran sedang dengan tulisan:

SEDIA:

- RUJAK
- LOTEK
- KAREDOK
- NASI RAMES dll

Suasana rumah itu kelihatan sepi, tapi bukan berarti nggak ada orang. Baru saja Niken memarkir sepedanya, seorang wanita berusia 40 tahunan keluar dari pintu samping.

"Eh, Niken, ada apa?"

Wanita tersebut kelihatannya sudah mengenal Niken dengan baik. Terbukti dari nada bicaranya yang kedengaran akrab.

"Disuruh Ibu?" tanya wanita itu.

"Nggak, Tante. Niken emang sengaja maen ke sini."

"Maen? Tumben…"

"Iya… Vira ada?"

Wanita yang ternyata mama Vira itu menatap Niken sebentar, lalu mengangguk pelan.

“Ada tuh di kamar. Kamu pasti ke sini mo nanyain kenapa dia tadi nggak masuk, ya?”

“Nggg… alasannya pasti sakit, kan?”

Mama Vira kembali mengangguk. “Kalo bukan alasan sakit, pasti Vira udah kena tegur pihak sekolah karena sering nggak masuk. Iya, kan?” kata mama Vira.

“Iya juga sih…”

* * *

Karena sudah kenal Niken, mama Vira langsung menyilakan Niken ke kamar Vira.

“Wah, tambah laris ya, Tante,” kata Niken saat lewat ruang samping yang disulap jadi warung.

“Ya lumayanlah, untuk kehidupan Tante dan Vira sehari-hari. Kamu pasti tau dari kerupuk yang udah mau habis, ya?”

Niken tertawa kecil mendengar ucapan wanita itu.

“Kayaknya order Tante perlu ditambah nih…”

“Kamu bisa aja. Bilang aja dari tadi kamu mo nawarin supaya Tante nambah pesanan kerupuk ke ibu kamu. Iya, kan? Pake basa-basi lagi.”

“He… he… he… Tante tau aja.”

Pintu kamar Vira ternyata nggak dikunci, jadi Niken bisa langsung masuk, setelah sebelumnya mengetuk pintu.

Ternyata Vira nggak sakit. Dia lagi baca majalah sambil tiduran. Kedatangan Niken cuma disambutnya dengan lirikan.

“Kamu…,” ujar Vira pendek, sekaligus heran. Walau Niken sering ke rumahnya, tapi dia jarang bicara dengan Niken. Memang setiap pagi sebelum sekolah, Niken datang mengantar kerupuk-kerupuk pesanan mama Vira. Tapi, walau Niken datang tiap pagi, Vira nggak pernah pergi sekolah bareng cewek itu, walaupun mereka sekolah di sekolah yang sama, bahkan satu kelas. Niken selalu berangkat sekolah naik sepeda gunungnya, sedang Vira naik angkot. Sekolah mereka nggak begitu jauh dari rumah Vira sekarang, walaupun kalau jalan sih lumayan juga. Naik angkot sepuluh menit juga udah sampai.

Karena itu, Vira heran saat tiba-tiba Niken ada di depan kamarnya. Walau dia tahu Niken pasti disuruh mamanya untuk langsung ke kamarnya, tapi itu nggak menghilangkan keheranan Vira.

* * *

Seharian Rei mikir, siapa cewek yang dimaksud Niken? Cewek yang jago basket tapi nggak ikut ekskul basket? Sepengetahuan Rei, di mana-mana orang memilih ekskul sesuai hobi dan bakatnya. Kalau orang itu bisa main basket, apalagi jago, pastilah dia ikut ekskul basket supaya bisa masuk tim basket sekolah dan ikut pertandingan-pertandingan melawan sekolah lain. Kalau nggak, *skill*-nya bakal menurun.

Atau dia ikut ekskul lain? Tapi kan nggak ada peraturan yang melarang siswa ikut lebih dari satu ekskul, asal dia bisa membagi waktu. Niken emang nggak ngasih info lebih lanjut cuma bilang cewek itu anak SMA 31 juga. Soal dia kelas berapa dan ciri-cirinya apa, Niken nggak mau bilang, apalagi ngasih tau namanya.

"Kenapa, Rei?"

Suara Willy membuyarkan lamunan Rei.

"Hah?"

"Lo kenapa sih? Dari tadi kok cuman bengong?" tanya Willy lagi.

"Nggak papa kok."

"Bener?"

"Iya… gue nggak papa."

"Ya udah kalo gitu, bolanya jangan dipegang terus dong! Oper ke sini!"

* * *

"Pasti Mama yag ngasih tau kamu kalo aku bisa maen basket," ujar Vira acuh tak acuh.

"Iya dan nggak. Mama kamu emang pernah cerita kalo kamu atlet tim basket di SMA kamu dulu. Selain itu aku juga udah liat piala kamu yang dipajang di ruang tamu."

“Piala itu… padahal udah mo aku buang, tapi kata mama sayang, jadi dipajang di ruang tamu,” sahut Vira. Maksudnya adalah piala yang didapatnya sebagai MVP dan *top scorer* di Turnamen Bola Basket Antar-SMA Se-Jawa-Bali dulu. Vira nggak mau lagi liat barang-barang yang membangkitkan kenangannya dulu di SMA Altavia. Kenangan yang pengin dia lupakan selama-lamanya, terutama kenangan tentang teman-temannya. Teman-teman yang membuang dia.

Sekarang, di sekolahnya yang baru, sifat Vira berubah total. Dia sekarang jadi Vira yang tertutup dan nggak suka bergaul. Di kelas, Vira selalu diam, nggak pernah mencoba mengenal teman-temannya. Penampilannya juga sedikit cuek. Cuma dandan ala kadarnya. Padahal dulu, Vira paling nggak membutuhkan waktu setengah jam untuk dandan kalau mau ke sekolah. Sekarang dia cuek aja. Rambutnya yang mulai panjang juga disisir seenaknya. Kadang-kadang dikucir, kadang-kadang juga dibiarin tergerai bebas. Ini juga suatu perubahan karena dulu Vira nggak pernah membiarkan rambutnya melewati pundak. Alasannya, ribet saat main basket. Vira juga sering nggak masuk sekolah tanpa alasan. Kalo udah gitu, mamanya yang sibuk bikin surat izin dengan alasan sakit, yang biasanya dititipkan ke Niken. Soalnya peraturan di SMA 31, siswa yang tiga kali nggak masuk tanpa alasan selama satu semester bakal mendapat sanksi.

Dan ngobrol agak lama dengan Niken seperti sekarang barulah pertama kali Vira lakukan sejak mengenal Niken beberapa bulan lalu. Tepatnya setelah ibu Niken mendapat pelanggan kerupuk baru dari seseorang yang akan membuka warung lotek di rumahnya. Dan karena pelanggan baru itu rumahnya dekat rumah niken serta pesanannya per hari nggak banyak. Niken dapet tugas mengantar kerupuk setiap pagi sekaligus berangkat sekolah. Di situ dia pertama kali mengenal Vira, walau sebelumnya merasa sudah pernah melihat vira. Yang *surprise*, ternyata Vira murid baru di kelasnya, kelas 2IPA-1. Tapi sejauh ini Niken belum pernah ngobrol banyak dengan Vira, karena sifatnya yang tertutup itu.

* * *

“Nggak,” tukas Vira, “aku nggak tau Mama cerita apa aja ke kamu, tapi aku nggak sehebat itu.”

“Tapi kamu kan bisa ngebantu yang lain. Kamu bisa bantu bikin tim cewek yang paling nggak punya kemampuan sama dengan tim cowoknya, atau syukur-syukur lebih bagus. Ini untuk menolong ekskul basket,” Niken mencoba membujuk.

“Aku bukan Tuhan. Basket tuh olahraga tim, bukan perseorangan. Dan kamu kira gampang bikin tim basket yang bagus? Butuh waktu lama. Lagi pula aku males maen basket dan udah niat nggak maen lagi.

“Selain itu, aku juga nggak peduli apa yang ada di SMA 31. Aku sekolah di sana cuman untuk dapet nilai, dan mungkin dapet ijazah. Soal yang lainnya, aku nggak peduli, termasuk ribut-ribut soal ekskul. Itu urusan kalian, bukan siswa baru kayak aku.”

Ucapan Vira bikin Niken terenyak. Baru kali ini dia mendengar ucapan seegois itu dari mulut seseorang. Niken ingat, ada teman sekelasnya waktu kelas 1 yang dianggap sangat egois dan mau menang sendiri oleh anak-anak lain. Namanya Yani. Tapi seegois-egoisnya Yani, belum pernah dia ngomong seperti Vira tadi. Yani selalu memakai kata-kata yang lebih halus untuk menutupi keegoisannya.

“Aku agak pusing, jadi sebaiknya kamu pulang dulu deh,” kata Vira lagi.

Ucapan Vira itu bernada mengusir Niken. Tapi anehnya, Niken nggak marah. Dia menatap Vira sebentar, lalu berdiri dari tempat tidur Vira.

“Ternyata benar, kamu nggak seperti apa yang dibilang mama kamu,” ujar Niken lirih.

Sepeninggal Niken, ternyata Vira masih terpaku di tempat tidurnya. Perbincangannya dengan Niken barusan masih terngiang.

Basket! Sebuah kata yang nggak mau lagi didengar Vira sepanjang hidupnya.

* * *

Besoknya saat Vira masuk sekolah, Niken kembali berusaha membujuknya. Tapi jawaban Vira tetap sama seperti kemarin. Nggak!

“Kamu ngobrol apa dengan anak baru itu?” tanya Amalia, teman sebangku Niken yang juga biasa dipanggil Lia, saat melihat Niken bicara dengan Vira sebelum bel masuk.

“Namanya Vira, Savira Priskila…,” sahut Niken.

"Iya, aku tau. Abis dia sendiri gak pernah ngenalin dirinya ke kita-kita. Belagu amat sih. Kamu kok mau-maunya ngobrol ama dia, padahal dia kan pernah nyakitin kamu. Apa kamu udah lupa?"

"Nggak. Aku nggak bakal lupa. Tapi untuk apa juga aku nginget-nginget soal itu? Kan kejadiannya udah lama."

"Tapi karena dia kan kamu jadi…"

"Udah deh, *pleaseee*… jangan ungkit-ungkit kejadian dulu. Oke? Lagi pula dia sekarang juga sekolah di SMA 31. Duduk di kelas 2IPA-1, sama dengan kita. Jadi dia temen kita juga."

"Kamu emang aneh, Ken." Amalia cuma geleng-geleng.

Niken jadi kehabisan akal sendiri. Apalagi saat Rei menanyakan janjinya pas jam istirahat.

"Belum, Rei. Aku belum ngomong ke dia," jawab Niken.

"Kenapa?"

"Hmmm… tadi dia belum masuk," jawab Niken ngasih alasan.

Untungnya Rei percaya, walau jawaban Niken itu menimbulkan pertanyaan baginya.

* * *

Sepulang sekolah, Vira nggak langsung pulang. Dia mampir dulu ke toko buku, lihat-lihat majalah terbaru. Sekarang dia nggak mampu beli majalah-majalah yang dulu dilangganinya, terutama majalah tentang basket dan majalah remaja. Tapi minimal dia bisa ikut baca-baca di situ (kalau plastik pembungkusnya sudah dibuka).

Saat baru turun dari angkot dan mau nyeberang jalan, sebuah Toyota Kijang terbaru berwarna perak yang melintas di depan Vira tiba-tiba berhenti beberapa meter darinya. Kaca jendela belakang Kijang itu terbuka, dan sebuah kepala nongol dari dalam mobil.

"Viraaa!"

Sepuluh

VIRA duduk di sebuah kafe di areal Bandung Indah Plaza (BIP). Di depannya duduk seseorang yang sudah lama nggak dilihatnya. Amel!

"Maafin Amel ya…," ujar Amel lirih. "Amel waktu itu nggak sempet ngomong ama kamu. Nggak sempet belain kamu. Amel takut. Amel nggak tau harus ngapain."

Vira nggak berkata apa-apa. Dia cuma menatap Amel dengan berbagai perasaan. Di satu sisi, Vira masih kesal pada Amel yang diam saja saat dirinya dipermalukan dan dikeluarkan dari sekolah. Di sisi lain, Vira bisa ngerti perasaan Amel yang sebenarnya. Vira tahu, walau anak tentara, perasaan dan sifat Amel sangat halus kalau nggak mau dibilang penakut. Amel nggak meledak-ledak seperti Vira dulu dan teman-teman yang lainnya. apa yang Amel rasakan suka disimpan di dalam hatinya, dan setahu Vira, hanya pada dia Amel suka curhat, cerita tentang apa yang dia rasakan.

"Sepulang sekolah Amel ke rumah kamu. Amel lupa kamu udah pindah, dan nggak tau di mana rumah kamu sekarang. Diana juga nggak tau. Amel nggak nanya Stella atau Lisa karena takut, apalagi pada Stella. Baru nyebut nama kamu aja, Stella udah marah-marah."

Nanya mereka berdua juga percuma! batin Vira. Selain Robi, nggak ada yang tahu rumahnya yang sekarang. Waktu itu Vira belum sempat ngasih tahu anggota The Roses yang lain.

"Jadi Amel nggak sempet minta maaf ke kamu. Kamu pasti marah dan kesal ke Amel, juga ke yang lain. Untung aja Amel ketemu kamu secara nggak sengaja. Kamu mau kan maafin Amel?"

Melihat wajah Amel yang sudah nggak ditemuinya selama kurang-lebih enam bulan, kekesalan Vira pada cewek itu berangsur-angsur hilang.

"Aku bisa ngerti. Aku nggak marah ama kamu kok, karena aku tau siapa kamu," kata Vira. Tentu aja nggak sepenuhnya jujur. "Stella pasti neken kamu, kan?" lanjutnya.

Lama Amel nggak menjawab, tapi Vira tahu jawabannya.

"Sejak Stella bilang The Roses bubar, Amel nggak pernah ngumpul-ngumpul dengan mereka lagi. Amel tau Stella, Lisa, dan Diana masih sering jalan bareng, tapi mereka nggak pernah ngajak Amel, dan Amel juga tau diri. Paling Amel beberapa kali ngobrol ama Diana kalo pas ketemu. Tapi nggak pernah ama Stella atau Lisa. Mereka kayaknya nggak suka ngeliat Amel," cerita Amel akhirnya.

Vira sebetulnya nggak mau lagi mendengar segala hal tentang SMA Altavia, sekolah yang membuangnya. Tapi dia nggak melarang Amel cerita soal apa yang terjadi di bekas sekolahnya itu.

"Jadi itu kenapa sekarang kamu pake mobil sendiri?"

"Itu ide Papa, supaya Amel nggak setiap hari naek taksi. Papa membelikan Amel mobil dan merekrut sopir untuk mengantar-jemput Amel.

"Oya, Stella sekarang jadi ketua ekskul basket. Dia juga pake kaus emas. Amel pernah liat dia latihan pake kaus itu…," sambung Amel.

Akhirnya lo berhasil juga nyingkirin gue! batin Vira yang memikirkan Stella.

"Stella pacaran ama Robi, kan?" tebak Vira.

"Kamu tau? Padahal Amel nggak mau ngomong soal itu ke kamu. Takutnya kamu marah."

Itu udah pasti! Nggak mungkin Stella bisa jadi ketua ekskul basket kalo nggak deket ama Robi. Dan orang seperti Stella mau ngelakuin apa aja agar keinginannya bisa tercapai! batin Vira.

"Amel nggak tau Stella pacaran ama Robi atau nggak. Tapi Amel liat mereka emang lagi deket. Stella sering ngobrol dengan Robi. Dia bahkan jarang bawa mobil lagi. Pergi dan pulang sekolah selalu bareng Robi," kata Amel.

Bajingan lo, Rob! Jadi sekarang sasaran lo berikutnya Stella? batin Vira. Tapi anehnya, dia nggak merasa sakit hati pada Robi atau kasihan pada Stella. Vira nggak punya perasaan lagi pada dua orang yang dulu pernah dekat dengannya itu.

* * *

"Aku heran ama kamu," kata Rida saat ngobrol dengan Niken sepulang sekolah. Niken memang mengajak Rida ngobrol tentang idenya membangkitkan tim basket cewek. Niken merasa Rida salah satu yang menonjol dan berpengaruh di kalangan tim cewek, setelah anak-anak kelas 3 nggak aktif karena sibuk belajar untuk ujian.

"Heran kenapa?" tanya Niken sambil menyedot es kelapanya. Siang-siang gini minum es kelapa, segaarrr…

"Kamu bukan anggota ekskul basket, tapi kok sibuk ngurusin basket sih? Atau kamu ngelakuin ini ke semua ekskul di SMA 31?"

"Aku kan cuman ngasih ide supaya ekskul basket nggak dihapus. Kamu juga nggak mau kan kalo basket sampe dihapus?"

"Ya nggak sih… Tapi kamu kan ketua OSIS. Harusnya kamu ada di tengah-tengah. Aku takutnya, ekskul lain ngira kamu mihak basket."

"Jangan takut, aku nggak mihak siapa-siapa kok," sahut Niken. "Aku kan sekadar ngebantu ngasih ide. Kalo ekskul lain pengin minta ide atau pendapatku supaya ekskul mereka nggak dihapus, aku juga pasti bantu."

"Tapi aku tetep ngerasa aneh aja."

Rida menatap Niken dengan tajam.

"Jujur, Ken. Kamu ngelakuin semua ini karena Rei, kan?" tanya Rida sambil tetap menatap mata Niken.

* * *

"Kamu berubah."

Ucapan Amel itu membuat Vira menghentikan makan hidangan pesanannya, *sandwich* tuna dengan taburan keju.

"Oya? Apa yang kamu liat dari aku sekarang?"

"Banyak. Kamu sekarang lebih tenang, dan nggak banyak bicara. Bicara kamu juga udah berubah. Lebih kalem. Juga penampilan kamu…" Amel nggak melanjutkan kata-katanya.

"Kenapa? Berantakan, ya?"

"Maaf ya…"

"Nggak papa kok. Mama juga sering bilang penampilan Vira sekarang berantakan."

"Tapi kamu sepertinya udah bisa lepas dari masalah kamu. Kamu sekarang keliatan lebih santai."

"Soalnya apa lagi yang bisa kuperbuat? Ini semua udah kenyataan, udah jalan hidupku. Cepat atau lambat aku harus bisa menerima semua itu. Kamu juga pasti akan ngelakuin hal yang sama kalo ngalamin kejadian seperti apa yang kualamin sekarang."

"Amel nggak yakin bakal kuat kalo kejadian ini menimpa keluarga Amel," kata Amel singkat.

* * *

"Kenapa kamu begitu yakin anak baru itu bisa mengubah tim kita?"

"Nggak tau kenapa, tapi aku punya keyakinan dia bisa berbuat banyak. Kata ibunya dia pemain hebat dan dulu andalan di SMA Altavia, SMA lamanya."

"SMA Altavia kata kamu?"

"Iya. Kamu nggak tau dia pindahan dari SMA Altavia?"

Rida menggeleng.

"SMA Altavia emang jago maen basketnya, terutama di bagian cewek. Tim cewek dan cowok mereka kan juara Turnamen Antar-SMA Se-Bandung Raya tahun lalu. Tapi walau dia mungkin sehebat yang kamu bilang, aku tetep nggak yakin dia bisa bikin tim cewek basket kita jadi lebih bagus. Satu pemain hebat belum tentu bisa membuat satu tim jadi bagus. Contohnya

Rei. Dia jago, lebih daripada yang lain. Tapi tetep aja tim cowok kita keok, kan? Basket kan olahraga tim, bukan perseorangan," tandas Rida.

"Rasanya aku udah sering denger kalimat itu deh," ujar Niken lirih.

* * *

"Gimana kabar papa dan mama kamu?" tanya Amel.

"Mama baek-baek aja. Sekarang Mama buka warung makan kecil-kecilan di rumah, untuk biaya hidup kami sehari-hari. Mama bilang, kami kan nggak mungkin terus mengandalkan bantuan dari Kakek-Nenek atau saudara-saudara Mama dan Papa."

"Buka warung makan? Pasti laris, ya? Masakan mama kamu kan emang enak. Amel kangen banget dengan masakan mama kamu."

"Tapi sayur tempenya nggak seenak buatan nenek kamu."

Amel ingat, setiap dia maen ke rumah Vira, pasti selalu ditawarin makan mama Vira. Masakan mama Vira memang enak, bahkan menurut Amel lebih enak dari masakan neneknya yang dimakan Amel sehari-hari. Demikian juga kalo Vira ke rumah Amel, pasti dia ditawari makan oleh nenek Amel.

"Kalo papa kamu? Amel kadang-kadang liat di TV soal perkembangan kasus papa kamu, tapi nggak begitu ngikutin. Kok kasusnya lama banget ya belum disidang?" tanya Amel lagi.

Sebetulnya, salah alamat bila Amel bertanya ke Vira soal kabar papanya. Soalnya, sejak papanya ditahan enam bulan yang lalu, Vira sama sekali belum pernah ketemu papanya. Dia nggak pernah mau menjenguk papanya di penjara, meskipun selalu diajak mamanya. Vira memang sudah bisa menerima peristiwa yang menimpa diri dan keluarganya, tapi dia belum bisa memaafkan papanya, yang menurut Vira menjadi penyebab semua ini—walau mamanya bilang berkali-kali bahwa papanya nggak bersalah.

Untung Vira nggak perlu menjawab pertanyaan Amel, karena saat itu HP Amel berbunyi. Amel melihat *display* HP-nya dan wajahnya langsung berubah.

"Dari siapa, Mel?" tanya Vira setelah menunggu Amel menerima telepon itu sekitar tiga menit.

Amel cuma diam. Vira melihat wajah sahabatnya itu tiba-tiba memerah.

“Amel, kamu lagi jatuh cinta, ya?”

Sebelas

MENYERAH kayaknya nggak ada dalam kamus hidup Niken. Walau Vira berkali-kali bilang nggak mau maen basket lagi, Niken nggak mundur untuk lebih kenal dekat dengan cewek yang dianggapnya misterius di sekolah itu. Niken sekarang sering datang ke rumah Vira di luar tugasnya mengantar kerupuk, terutama sepulang sekolah atau di hari libur. Ada-ada saja yang dilakukannya di rumah Vira. Dari mulai ngebantu mama Vira bikin rujak (dan dia sendiri akhirnya ikut makan) sampai berjam-jam duduk di depan kebun kecil rumah Vira, cuma untuk mengagumi bunga mawar yang tumbuh di taman kecil itu.

"Bunga mawar adalah bunga kesukaan Vira," kata mama Vira suatu hari. "Tante sengaja menanam mawar ini, seperti di rumah Tante yang lama, supaya Vira bisa terhibur, jadi ceria, serta kembali jadi Vira yang dulu. Tante harap, kamu bisa membantu usaha Tante ini."

"Mudah-mudahan, Tante. Niken coba."

* * *

Usaha Niken akhirnya ada hasilnya juga, Vira akhirnya mulai terbuka. Dia nggak lagi secuek dulu saat Niken datang. Vira mau ngobrol lama dengan Niken, bahkan lama-lama dia mau diajak jalan-jalan, keliling kompleks perumahan, atau bahkan ke rumah Niken yang ada di belakang kompleks perumahan tempat Vira tinggal.

Walau dekat, tapi rumah Niken nggak berada dalam kompleks perumahan, melainkan di perkampungan biasa di luar tembok kompleks. Rumah Niken lebih kecil dari rumah Vira. Di

situ Niken tinggal bertiga dengan ibu dan adik cowoknya yang masih duduk di kelas 6 SD. Ayahnya sudah meninggal empat tahun yang lalu. Niken juga punya kakak cowok yang kuliah di luar Bandung.

"Kak Aji kuliah di Australia. Dia dapet beasiswa dari Kedutaan Besar Australia di sini. Paling bisa pulang kalo liburan," cerita Niken.

Australia? Vira jadi ingat liburannya ke Negeri Kanguru itu saat SMP. Di sana dia mengunjungi berbagai tempat wisata, mulai dari Batu Monolith di Uluru, Australia Tengah, sampai Opera House di Sydney. Vira nggak tahu kapan dia bisa ke sana lagi. Mungkin juga nggak bakal bisa lagi untuk selamanya.

Ibu Niken sangat baik, juga pintar masak seperti mama Vira. Saat pertama kali ke rumah Niken, Vira langsung ketemu Panji, adik Niken yang mau pergi main. Melihat Vira, Panji langsung berbisik ke telinga kakaknya.

"Temen Kakak cantik," bisiknya lirih, yang disambut dengan jitakan Niken di kepalanya.

* * *

Sore hari, Vira disuruh mamanya nganter uang pembayaran kerupuk untuk bulan ini ke rumah Niken.

"Kenapa nggak besok aja sih? Besok pagi juga Niken ke sini nganter kerupuk," protes Vira. Dia memang ogah-ogahan ke luar, soalnya sore ini panas banget. Matahari yang bersinar terik menyinari Bandung bikin siapa saja ogah keluar rumah. Bisa-bisa kulit jadi gosong.

"Besok Niken langsung sekolah, jadi nggak mungkin Mama titipin uang ke dia. Kalo harus balik lagike rumahnya kan kasian."

Huh! Mama kasian ama anak orang, tapi nggak kasian ama anak sendiri! gerutu Vira dalam hati.

"Tapi kan panas, Ma!"

"Sebentar aja. Rumah Niken kan deket."

Deket apanya?! Secara teori rumah Niken memang ada di belakang kompleks rumah Vira. Tapi praktiknya, untuk ke daerah rumah Niken harus memutar lewat depan kompleks, karena

adanya tembok pembatas antara perkampungan asli dan kompleks perumahan. Dan memutarnya lumayan jauh. Bisa-bisa Vira bakal mandi keringat begitu sampai ke rumah Niken.

Tapi akhirnya Vira pergi juga. Dia kasihan melihat mamanya yang kelihatan kecapekan setelah melayani pelanggan yang banyak hari ini. Bahkan saking banyaknya, saat Vira baru pulang sekolah sekitar jam dua, seluruh makanan di warung udah ludes, termasuk lotek dan rujak. Padahal biasanya setiap hari selalu ada sisa makanan walau nggak banyak.

"Mungkin karena panas, jadi orang-orang pada males masauk sendiri dan beli makanan ke sini," kata mamanya saat ditanya Vira. Apa hubungannya?

Untung mamanya sudah menyisihkan sebagian makanan untuk Vira. Kalau nggak, bisa-bisa sepulang sekolah dia nggak makan siang.

Sekarang Vira udah ada di depan rumah Niken. Rumah itu kelihatan tertutup rapat dan sepi.

Pada ke mana ya? batin Vira. Bahkan ibu Niken yang biasanya selalu ada di warung di samping rumah juga nggak ada. Warung itu buka, tapi nggak ada yang menunggu. SElain berjualan kerupuk untuk lotek atau karedok yang dibuat sendiri, ibu Niken juga membuka warung kecil yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari, juga gorengan seperti tahu dan pisang goreng, bala-bala (atau biasa juga disebut bakwan), dan cireng (aci yang digoreng). Niken sendiri secara bercanda pernah bilang ibunya adalah pengusaha *multi company* di kampungnya.

"Abis semua dijual. Campur aduk," kata Niken saat itu.

Vira mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Tapi beberapa kali, nggak ada jawaban, apalagi orang yang membuka pintu. Vira yakin Niken langsung pulang ke rumah sehabis bubaran sekolah, karena itu seharusnya ada di rumah. Sepedanya juga kelihatan di samping warung. Panji juga nggak keliatan. Pasti anak itu lagi main sama teman-temannya.

Setelah beberapa lama, Vira akhirnya berkesimpulan rumah ini lagi nggak ada penghuninya. Entah pada keluar, atau lagi tidur di dalam. Dalam hati Vira gondok juga. Sudah panas-panas gini bela-belain ke sini, malah nggak ada orangnya. Sial banget hari ini! batinnya.

Sekali lagi ngetuk pintu, dan Vira memutuskan untuk pergi. Saat itu pintu terbuka.

Bukan Niken, ibunya, atau Panji yang membuka pintu, tapi seorang cowok yang sama sekali belum dikenal Vira. Cowok itu rambutnya basah, dan cuma pakai kaus singlet serta celana pendek. Aroma sabun mandi tercium dari badannya. Habis mandi! batin Vira.

"Cari siapa ya?" tanya cowok berambut lurus pendek itu. Vira yang masih kaget nggak bisa berkata apa-apa. Dia cuma heran sambil berpikir, siapa sih nih cowok?! Tapi… tampangnya lumayan imut juga. Apalagi kalo lagi bengong melihatku! pikir Vira geli-geli senang. Lihat "barang bagus" di depannya membuat kekesalan Vira sedikit berkurang.

"Vira? Tumben ke sini sendirian."

Vira menoleh ke asal suara yang menyapanya. Ternyata Niken sudah berdiri di belakangnya.

* * *

Cowok itu ternyata Aji, kakak Niken yang kuliah di Australia, tepatnya di University of Sydney. Baru siang tadi dia datang ke Bandung.

"Kak Aji emang gitu. Disuruh jaga warung dulu, eh malah mandi. Padahal akukan cuman sebentar ke depan. Kalo ada yang beli atau ada maling gimana?" sungut Niken.

"Ibu kamu ke mana?" tanya Vira.

"Pengajian di masjid."

"Ooo…"

"Aku kan mo pergi…," jawab Aji yang tiba-tiba nongol di ruang tamu. Cowok itu sudah berpakaian rapi, dengan kemeja dan jins. Rambutnya juga sudah disisir, nggak kayak tadi yang masih acak-acakan.

"Ya kan cuman sebentar. Lagian Kakak mo pergi ke mana sih? Baru juga nyampe," tanya Niken.

"Ada perlu."

"Halah… paling juga mo ke rumah Mbak Dian. Udah kangen nih ceritanya?"

Aji cuma bisa nyengir mendengar ucapan Niken.

“Mbak Dian tuh pacarnya Kak Aji. Sekarang kuliah di UNPAD. Jadi kalo kamu naksir kakakku, siap-siap aja kecewa, soalnya mereka udah pacaran sejak SMA, dan kayaknya serius banget. Kak Aji sangat setia dan sayang ke Mbak Dian,” kata Niken sambil setengah tertawa. Tentu saja dia ngomong gitu setelah kakaknya pergi. Vira cuma tersenyum kecil menanggapi gurauan Niken.

* * *

Setelah ibunya pulang dari pengajian, Niken ikut Vira pulang. Sekalian JJS (Jalan-Jalan Sore). Dia membawa ransel yang agak melembung.

Saat melewati lapangan basket yang ada di dekat kompleks rumah Vira, Niken berubah arah, dia menuju ke tengah lapangan yang kosong. Di tengah lapangan, cewek itu mengeluarkan sesuatu dari ransel yang dibawanya. Ternyata bola basket.

“Ajarin aku maen basket!” seru Niken pada Vira yang masih ada di pinggir lapangan. “Kalo kamu nggak mau masuk tim, ajarin aku maen basket. Jadi aku bisa masuk tim basket dan ngebantu mereka!”

Niken melemparkan bola ke *ring*. Tapi karena jaraknya masih jauh dan lemparannya nggak kuat, bola nggak masuk *ring*.

“Wah… nggak nyampe…,” kata Niken sambil nyengir.

“Maksud kamu apa sih?!” tanya Vira, membuat Niken menoleh ke arahnya. “Kenapa sih kamu terus maksa? Aku kan udah bilang aku nggak peduli lagi dengan yang namanya basket!!”

Habis ngomong itu, Vira langsung pergi, meninggalkan Niken yang cuma bisa terpaku di tempat.

* * *

Vira lagi ngerjain PR matematika, saat pintu kamarnya diketuk.

“Boleh Mama masuk?” tanya mamanya dari luar.

“Nggak dikunci kok, Ma…”

Mama Vira masuk kamar. Tersenyum melihat anaknya belajar. Dalam hati. Dia senang melihat kondisi mental Vira yang berangsur-angsur pulih, walau belum sepenuhnya.

“Ada apa, Ma?” tanya Vira.

“Nggak. Mama cuman pengin ngobrol ama kamu. Kamu lagi belajar, ya?” kata mamanya sambil duduk di pinggir tempat tidur Vira.

Ngobrol? Vira mengernyitkan dahi. Nggak biasanya mamanya nyediain waktu khusus untuk ngobrol. Setiap hari juga mereka ngobrol kok, walau sambil lewat atau melakukan kegiatan masing-masing.

“Udah selesai kok,” jawab Vira, lalu menutup buku tulisnya dan duduk di sebelah mamanya. “Ada apa sih? Kok tumben?”

“Kata Niken, kamu nggak mau masuk tim basket sekolah. Kenapa?”

Dia lagi, dia lagi! batin Vira kesal. Terus terang, dia nggak mengerti jalan pikiran Niken. Niken nggak ikut ekskul basket, bahkan main basket juga nggak bisa. Tapi kenapa dia yang sok sibuk pengin supaya tim basket berprestasi dan nggak dihapus dari daftar ekskul SMA 31? Malah yang ikut ekskul basket juga nggak sesibuk Niken, termasuk Rei, sang ketua ekskul basket dan kapten tim cowok.

Vira yakin, Niken melakukan semua itu bukan untuk dirinya sendiri. Dia melakukannya untuk orang lain.

“Vi?”

Suara mamanya membuyarkan lamunan Vira.

“Kok kamu nggak jawab pertanyaan Mama?”

“Vira lagi males maen basket, Ma. Vira pengin belajar yang bener. Vira sadar dulu Vira nggak pernah belajar jadi nilai Vira berantakan. Sekarang Vira pengin ngubah semua itu,” jawab Vira ngasih alasan.

Mama Vira tertegun mendengar jawaban Vira. Dia nggak menyangka ucapan seperti itu bakal keluar dari mulut anaknya. Kalau yang diucapkan Vira barusan benar, tentu aja ini perubahan besar. Wanita itu masih ingat Vira yang dulu, yang hampir tiap malam nggak ada di rumah dan selalu pulang di atas jam dua belas malam. Vira yang hampir nggak pernah

membuka buku pelajaran di rumah. Tapi Vira yang dulu juga Vira yang bisa menghabiskan waktu berjam-jam kalau sudah latihan basket di lapangan basket mini di halaman belakang rumahnya. Vira yang dulu adalah Vira yang menyempatkan waktu untuk berolahraga dan menjaga kebugaran tubuh walau malamnya habis dugem. Semua itu nggak ada pada diri Vira yang sekarang, yang lebih senang menghabiskan waktu luangnya untuk tidur daripada olahraga.

"Mama ingat, waktu kamu SMP, kamu lebih suka maen basket daripada tidur siang sepulang sekolah. Mama harus sering marahin kamu, karena kamu lebih suka nonton NBA di TV daripada belajar. Mama juga ingat, saat kita pertama kali pindah ke Bandung, kamu ngambek, nggak mau pindah dari sekolah kamu di Jakarta. Untuk membujuk kamu, Papa terpaksa merombak kolam renang di halaman belakang jadi lapangan basket. Dan itu cukup ampuh. Kamu jadi nggak ngambek lagi."

Mamanya membelai rambut Vira.

"Keluarga kita memang sedang mengalami masa-masa sulit. Ini cobaan dari Tuhan, dan kita sebagai manusia harus bisa melaluinya. Kita memang harus berubah untuk menghadapi semua ini, tapi bukan berarti mengubah diri kita seluruhnya. Terus terang, Mama lebih suka anak Mama yang dulu. Vira yang selalu ceria, punya banyak teman, dan selalu nggak ada beban dalam hidupnya. Walau begitu Mama tetap nggak suka kebiasaan kamu dulu yang selalu pergi ke diskotek dan pulang pagi."

Vira tersenyum kecil mendengar ucapan mamanya.

"Tapi kalo Vira maen basket lagi, Vira selalu ingat kenangan dulu, Ma. Gara-gara basket, Vira jadi punya musuh yang mau ngelakuin apa aja untuk nyingkirin Vira."

"Tapi karena basket, kamu jadi dikenal orang. Kamu jadi punya kebanggaan. Siapa pun lebih mengenal kamu sebagai ratu basket, bukan ratu dugem. Iya, kan?"

"Mama bisa aja."

"Jadi, kenapa kamu harus menjauhkan diri dari olahraga yang sudah jadi darah daging dalam diri kamu? Mama denger kamu juga jadi tertutup di sekolah. Kamu nggak mau bergaul dengan temen-temen baru kamu. Cuman Niken yang deket ama kamu, itu juga karena dia yang pertama nyapa kamu."

“Vira udah nggak percaya dengan apa yang disebut temen. Nggak percaya apa yang disebut sahabat. Selama ini, orang jadi teman Vira cuman karena pengin ngambil keuntungan dari Vira. Mereka jadi sahabat Vira karena ada maunya. Saat Vira udah nggak berguna lagi untuk mereka, mereka lalu membuang Vira dan seakan-akan nggak pernah kenal Vira.”

Mama Vira menghela napas mendengar ucapan putrinya. Dia tahu, Vira sekarang nggak lagi percaya dengan yang namanya persahabatan.

“Mama tau perasaan kamu saat temen-temen kamu ninggalin kamu, dan seakan-akan nggak mau peduli dengan keadaan kamu. Mama bisa ngerasain, hati kamu pasti sakit sekali saat ini. Karena itu, Mama nggak pernah maksa kamu untuk langsung menerima kenyataan yang menimpa keluarga kita. Mama membiarkan kamu bersikap sesuai perasaan kamu, dengan harapan suatu saat kamu bisa kembali menjadi Vira yang dulu. Mama nggak pernah maksa kamu menjenguk Papa di penjara, walau Papa sering nanyain kamu. Piala, poster, dan bola basket kesayangan kamu juga nggak Mama buang waktu kamu minta begitu, dengan harapan siapa tau suatu saat kamu akan menaruhnya lagi di kamar kamu. Tapi harapan Mama ternyata salah. Kamu jadi terbawa dengan perasaan kamu yang sekarang. Untung ada Niken yang mau jadi temen kamu, dan…”

“Niken juga sama aja!” potong Vira. “Dia ngedeketin Vira, mau jadi temen Vira karena pengin Vira masuk tim basket sekolah. Kalo nggak butuh Vira, dia nggak bakal mau kenal Vira. Dia nggak bakal mau negur Vira duluan.”

Mamanya tersenyum kecil mendengar ucapan Vira. “Apa yang kamu katakan tadi tentang Niken nggak sepenuhnya benar,” ujarnya pendek, bikin Vira heran.

“Maksud Mama?”

“Terus terang, Mama kagum pada Niken. Kalo dengar cerita ibunya, kehidupan keluarganya hampir sama dengan kita, bahkan lebih sulit daripada kita. Saat Niken masih SMP, ayahnya yang bekerja sebagai pedagang tertipu habis-habisan. Rumah dan semua harta bendanya disita bank untuk melunasi utang-utang yang uangnya dibawa kabur oleh rekan bisnis ayahnya. Itu membuat ayah Niken stres, dan akhirnya bunuh diri. Niken dan kakaknya sempat *down* saat kematian ayahnya. Dan sejak itu, ibunya harus kerja keras untuk membiayai kehidupannya beserta ketiga anaknya. Tapi lama-kelamaan mereka bisa melewati semua itu.

Niken kembali ceria dan selalu menghadapi hidup ini dengan gembira. Kakaknya bahkan bisa mendapat beasiswa untuk kuliah di Australia sampai lulus. Ini sedikit meringankan kehidupan keluarga mereka."

Vira memang pernah sedikit mendengar kehidupan keluarga Niken. Tapi dia nggak nyangka Niken pernah mengalami hal seperti dirinya sekarang, bahkan lebih sulit. Kehilangan salah satu anggota keluarga yang disayangi, sekaligus tulang punggung keluarga untuk selamanya. Sedang dia mungkin hanya akan kehilangan papanya selama beberapa tahun, jika papanya terbukti bersalah. Diam-diam Vira berharap agar papanya nggak melakukan apa yang dilakukan ayah Niken.

"Setelah mendengar cerita tentang keluarga Niken, Mama lalu minta bantuan dia untuk membantu kamu. Membantu mengembalikan diri kamu. Dan kebetulan, Niken juga pengin kenal kamu, sejak pertama melihat kamu di sini. Apalagi setelah dia tau kalo kamu sekelas dengan dia. Tapi melihat sikap kamu yang tak acuh, dia jadi ragu-ragu. Butuh waktu lama bagi Mama untuk meyakinkan Niken siapa kamu sebenarnya…" Mamanya berhenti sejenak, menghela napas sebelum melanjutkan ceritanya.

"Mama juga yang ngusulin ide ke Niken supaya ngajak kamu bergabung ke tim basket sekolah. Apalagi Niken bilang, ketua ekskul basket adalah sahabatnya, dan mereka memang butuh pemain bagus untuk meningkatkan prestasi tim sekolah. Dan Niken pernah cerita ke Mama usahanya untuk masukin kamu ke tim basket. Sebagai ketua OSIS dia dituding nggak netral karena memihak satu ekskul tertentu. Belum lagi usahanya meyakinkan anggota tim basket kalo kamu adalah pemain yang bagus dan bisa mengangkat tim. Ditambah lagi dengan penolakan kamu. Tapi yang Mama salut, Niken nggak menyerah. Dia tetap berusaha supaya kamu bisa maen basket lagi, walau Mama pernah bilang ke dia supaya nggak usah memaksakan dirinya. Mama akhirnya tau, Niken nggak bisa berusaha seorang diri, dan Mama harus membantunya."

Cerita mamanya membuat Vira tercenung. Dia emang udah mengira, apa yang dilakukan Niken yang sok sibuk membujuk dirinya masuk ke tim basket sekolah adalah untuk orang lain. Tapi Vira nggak menyangka Niken melakukan semua ini untuk dirinya, atas permintaan mamanya. Tadinya dia kira Niken melakukannya untuk Rei, teman SMP-nya.

“Terima kasih atas cerita Mama. Tapi Vira belum bisa kembali seperti dulu, Ma. Vira mungkin bisa nerima Niken sebagai teman. Tapi Vira belum bisa maen basket lagi. Vira belum bisa kembali ceria seperti dulu, seperti yang Mama harapkan. Maafin Vira, Ma…”

Mama Vira kembali membelai rambut anaknya.

“Mama juga nggak bakal maksa kamu untuk secepatnya kembali seperti dulu. Mama ingin itu semua berasal dari diri kamu sendiri. Tapi Mama harap kamu juga memerhatikan omongan Mama tadi, soalnya mama melakukan ini semua untuk kebaikan kamu, karena Mama sayang sama kamu.”

Vira mengangguk, lalu memeluk mamanya.

“Makasih Ma. Vira juga sayang Mama,” ujar Vira.

“Rambut kamu udah panjang, nggak dipotong?” tanya mamanya. Dia ingat, dulu Vira pasti ribut kalo rambutnya sudah melebihi pundaknya. Katanya panas dan bikin gerakan nggak bebas kalo maen basket! Rasanya saat itu dia pengin mindahin salon ke rumah. Tapi sekarang, panjang rambutnya sudah sepunggung, dan Vira cuek aja.

“Vira belum siap untuk kembali seperti dulu, Ma…,” Vira mengulangi kata-katanya sambil menatap mamanya.

“Baiklah, udah malam. Kamu besok harus sekolah, kan?”

Mamanya lalu berdiri dan menuju pintu kamar.

“Satu lagi, Mama yakin persahabatan sejati itu masih ada. Kamu butuh sahabat untuk membantu kamu. Mama lupa bilang, Niken dulu bisa melewati masa-masa sulitnya karena ada yang membantunya. Ada sahabatnya yang selalu menghibur dan mengembalikan semangat hidupnya.”

* * *

Sore ini sedang ada kegiatan ekskul basket di sekolah. Anak-anak cowoknya sedang maen *mini game* di salah satu sisi lapangan, sedang ceweknya melakukan latihan dasar di sisi lapangan lainnya. Mereka kelihatan serius latihan, terutama di bagian cowok, sebagai persiapan menghadapi Turnamen Antar-SMA Se-Bandung Raya beberapa bulan lagi, sekalipun

merupakan perjudian terakhir mereka yang menentukan kelangsungan ekskul basket di SMA 31.

Saking seriusnya berlatih, para anggota ekskul basket itu nggak tahu sedari tadi ada yang memerhatikan latihan mereka dari kejauhan. Vira berdiri di salah satu sudut sekolah yang luput dari perhatian. Dia sengaja pake topi dan jaket, supaya nggak ada yang mengenali. Rambutnya yang panjang dilipat dan disembunyikan di balik topi dan jaket. Dia memerhatikan latihan basket anak-anak SMA 31 dengan sangat serius.

Gue belum siap untuk ini! batin Vira.

Dua Belas

SEJAK kejadian di lapangan basket, Niken nggak pernah lagi nyinggung-nyinggung soal basket di hadapan Vira. Bahkan sekarang dia jarang ngobrol dengan Vira, karena sibuk bikin evaluasi awal tentang ekskul-ekskul di SMA 31. Belum lagi adanya peristiwa nggak terduga di SMA 31; empat anggota PA SMA 31 hilang ketika mencoba mendaki Gunung Burangrang saat *weekend*. Untunglah, dua hari kemudian mereka berhasil ditemukan Tim SAR dalam keadaan selamat, hanya kedinginan dan kelaparan. Tentu saja Niken sebagai ketua OSIS ikut sibuk, karena walau pergi atas nama Pecinta Alam SMA 31, keempat temannya itu pergi tanpa izin sekolah. Dan alasan mereka naik Gunung Burangrang dalam cuaca yang buruk hanya ingin membuktikan bahwa ekskul PA SMA 31 punya prestasi yang bisa dibanggakan. Mereka nekat tetap naik walaupun sudah dilarang penduduk setempat, bahkan mencoba membuka jalur baru. Ini membuat Niken sedikit merasa bersalah karena dia pernah bilang ke anak-anak PA untuk mencoba membuat sesuatu yang berbeda yang bisa bikin harum nama sekolah.

"Ini bukan salah kamu. Kamu kan bilang itu ke semua ekskul, nggak cuman PA," kata Rei mencoba menghibur Niken saat mereka menjenguk teman-teman mereka di Rumah Sakit Hasan Sadikin.

"Walau begitu aku tetap merasa nggak enak. Seakan-akan aku yang nyuruh mereka naek gunung. Pake buka jalur baru lagi," sahut Niken, masih tetap dengan wajah sedih. Rei merangkul Niken untuk sekadar menenangkan hati cewek itu.

* * *

Vira sengaja bangun agak siang di hari Minggu ini. Malas rasanya bangun pagi-pagi. Itu pun dia baru bangun setelah pintu kamarnya diketuk dari luar.

"Vira, ada yang mo ketemu kamu," kata mamanya dari luar pintu kamar.

"Siapa, Ma? Niken?"

"Kamu temuin aja dulu."

Siapa sih? Ngeganggu rencana orang untuk tidur sampe siang aja! tanya Vira dalam hati. Tadinya dia berpikir yang datang Niken. Tapi kalau Niken, mamanya pasti langsung ngasih tahu.

Atau Amel? Sejak ketemu secara nggak sengaja di dekat BIP, Amel memang beberapa kali datang ke rumah Vira, sekadar untuk maen atau curhat. Tapi biasanya Amel menelepon dulu kalau mau dateng lewat HP pemberiannya untuk Vira.

* * *

"Amel harap, kamu nggak punya pikiran kalo Amel ngasih HP ke kamu karena kasihan ama kamu. Amel cuman minta tolong ke kamu, supaya mau jadi temen curhat Amel lagi. Dan Amel kan nggak bisa setiap saat ke rumah kamu. Jadi dengan HP ini, Amel bisa setiap saat ngobrol ama kamu. Itu juga kalo kamu nggak keberatan dan mau nolongin Amel," kata Amel saat ngasih HP ke Vira.

Vira nggak bisa menolak permintaan Amel. Walau begitu, wajahnya masih diliputi keraguan.

"Tapi, Mel. Kamu kan tau keadaanku sekarang. Aku nggak bisa pake HP ini sembarangan. Mungkin juga nggak setiap saat bisa ngisi pulsa…"

"Amel tau kok. Kamu jangan khawatir. Nomor di HP ini adalah nomor pascabayar, dan tagihannya dialamatin ke Amel. Pake aja HP ini sesuka kamu, jangan pikirin soal pulsa."

"Tapi…"

"Kamu mau kan tetep jadi sahabat Amel?"

* * *

Penasaran, Vira bangun dari tempat tidurnya. Dia pengin lihat siapa orang yang berani kurang ajar ngeganggu tidurnya. Kalau itu Niken, Vira jadi punya satu lagi alasan untuk nggak berbaikan dengan cewek itu. Dengan mata masih setengah tertutup dan rambut acak-acakan kayak kuntilanak kesiangan, Vira keluar dari kamarnya.

"Di mana, Ma?" tanya Vira.

"Di teras."

Tangan Vira tiba-tiba dicekal mamanya.

"Ada apa?"

"Kamu cuci muka dulu atau apa kek. Masa berantakan gitu mo keluar?"

"Ntar deh, Ma. Vira pengin liat siapa sih yang dateng. Emang Mama nggak kenal?"

"Kenal sih, tapi Mama pikir kamu sebaiknya liat sendiri," jawab mamanya, bikin Vira tambah penasaran.

Di teras depan, Vira baru mendapat jawaban dari rasa penasarannya.

"Elo?"

* * *

"Gue hamil, Vi…"

Suara Diana sangat lirih. Itu sengaja supaya nggak terdengar mama Vira yang lagi melayani pembeli di warungnya. Padahal mereka berdua sudah ada dalam kamar Vira. Itu atas permintaan Diana yang pengin ngobrol *private* dengan Vira. Walau rada ogah-ogahan ketemu Diana, Vira akhirnya mau menuruti permintaan itu.

Vira sama sekali nggak kaget mendengar ucapan Diana. Dia menanggapinya dengan dingin. Tentu saja, soalnya Vira masih sakit hati dengan sikap Diana saat hari-hari terakhirnya di SMA Altavia. Diana malah lebih memihak Stella daripada dirinya.

"*So*? Kenapa lo dateng ke gue? Emangnya gue dokter?" balas Vira dingin.

Diana terdiam mendengar ucapan Vira yang jutek itu. Setelah beberapa lama, baru dia ngomong lagi, "Gue tau lo marah, atau bahkan ngebenci gue. Gue juga sebetulnya malu dateng ke lo. Malu karena gue baru dateng saat gue punya masalah sendiri. Tapi gue betul-betul nggak

tau siapa lagi orang yang bisa gue ajak curhat selain lo. Dan gue dapet alamat rumah lo dari Amel."

"Bagaimana dengan Stella? Lisa? Kan lo masih sahabat mereka?"

"Lo sendiri tau sifat mereka berdua. Gue cuman jadi sahabat mereka kalo lagi seneng-seneng. Kalo gue lagi susah, mereka nggak sedikit pun mau bantuin. Stella malah nyalahin gue karena nggak hati-hati, dan nyuruh gue aborsi."

"Apa lo pikir gue nggak bakal nyuruh lo aborsi juga?"

"Vi…"

Mata Diana mulai berkaca-kaca. Dia nggak bisa menahan perasaannya lagi. "Lo boleh benci gue, tapi jangan suruh gue aborsi. Gue nggak mau ngelakuin itu. Gue takut, Vi."

Melihat wajah Diana, hati Vira jadi luruh. Kebenciannya perlahan-lahan berubah jadi rasa kasihan.

"Kalo nggak gitu, lo bakal dikeluarin dari sekolah," kata Vira lirih.

"Itulah, Vi. Gue bingung harus bagaimana. Gue masih pengin sekolah, tapi gue juga takut ngegugurin kandungan gue."

"Gimana dengan bokap-nyokap lo?"

"Mereka belum tau. Gue nggak berani ngasih tau soal ini. Kalo sampe tau, ortu gue pasti marah besar, bahkan mungkin mecat gue jadi anak. Tapi cepat atau lambat mereka pasti tau." Diana mengelus-elus perutnya. Perutnya emang belum kelihatan membesar karena menurut Diana usia kehamilannya baru sekitar dua bulan.

"Siapa?" tanya Vira.

"Hah?"

"Siapa yang ngehamilin lo? Andre? Lo masih pacaran ama dia, kan?"

Diana nggak menjawab pertanyaan itu.

"Na?"

"Gue udah putus ama Andre tiga bulan lalu."

"Trus, siapa?"

"Terus terang, gue juga bingung. Mungkin Yanuar, cowok gue sekarang, tapi mungkin juga Ridwan, Ferdi… atau bahkan Robi."

Nama yang disebut terakhir bikin Vira sedikit terkejut.

"Robi? Lo juga tidur ama dia?"

Diana mengangguk pelan.

"Maafin gue, Vi. Sebetulnya gue udah lama ngelakuin ini dengan Robi, bahkan ketika Robi masih jadi cowok lo. Gue lakuin ini supaya gue bisa mulus jadi kapten *cheers*. Gue harap lo mau maafin gue…"

Itu ucapan kedua Diana yang bikin Vira terkejut. Tapi dia masih bisa menguasai diri.

"Mungkin lo sekarang ngira gue udah jadi perek atau cewek gampangan. Gue terima itu. Gue juga minta maaf karena nggak pernah denger kata-kata lo dulu. Dulu lo pernah bilang supaya gue jangan terlalu bebas dan bisa sedikit membatasi diri. Lo pernah bilang kalo gue jangan terlalu gampang kenalan dan pergi ama cowok, apalagi yang baru gue kenal. Tapi gue nggak pernah mau dengerin semua ucapan lo. Sekarang gue baru sadar kata-kata lo ada benarnya…"

"Lo udah kasih tau mereka? Kasih tau cowok-cowok yang pernah berhubungan ama lo?" potong Vira.

"Gue udah bilang Yanuar…"

"Trus, dia bilang apa?"

"Yanuar menolak kalo kandungan gue adalah janinnya. Dia udah tau soal hubungan gue dengan cowok-cowok lain, dan nuduh gue mo ngejebak dia. Dan sama seperti Stella, dia juga nyuruh gue aborsi."

Dasar cowok brengsek! batin Vira. Vira kenal yanuar, anak kelas 3IPS-1 yang termasuk salah satu temen Robi. Sama brengseknya dengan Robi. Heran juga kenapa Diana bisa pacaran ama dia. Padahal dulu Vira selalu ngelarang Diana deket dengan cowok yang menurut pandangannya brengsek. Mungkin setelah dirinya nggak ada, Diana jadi lebih bebas dan nggak ada yang ngasih tahu. Stella dan Lisa nggak mungkin peduli seperti dirinya.

"Ngapain gue bilangin Diana? Dia kan udah gede, udah bisa milih yang terbaik untuk dirinya sendiri. Kalo gue bilangin dia, ntar dikiranya gue ikut campur, atau sirik ama dia. Kalo ada apa-apa kan ntar dia yang tanggung sendiri." Begitu jawaban Stella dulu saat Vira minta supaya dia juga ikut memerhatikan pergaulan Diana.

“Gue juga udah bilang Robi,” kata Diana lagi.

“Robi juga udah tau?” tanya Vira.

Diana mengangguk.

Lo udah menggali lubang kubur lo sendiri! batin Vira sambil menatap Diana dengan iba.

Tiga Belas

SETELAH kedatangannya di hari Minggu, Vira nggak mendapat kabar apa pun lagi soal Diana. Dia juga nggak berniat menelepon, sekadar bertanya soal kehamilannya. Vira belum benar-benar bisa melupakan sikap Diana padanya dulu. Dan lagi, dia pikir Diana baik-baik saja karena nggak pernah menghubunginya lagi.

Sampe lima hari setelah kedatangan Diana, saat akan berangkat sekolah, HP Vira berbunyi. Dari Diana!

"Halo?"

"Vi, gue dikeluarin dari sekolah…," suara Diana terdengar lirih dan bergetar. Sepertinya dia ngomong sambil nangis.

"Na…"

"Mereka bilang gue bikin malu nama sekolah. Tanpa mau denger penjelasan gue, mereka langsung ngeluarin gue."

"Na, lo di mana?"

"Kalo mereka menganggap gue bikin malu nama sekolah, gue akan bener-bener bikin malu nama sekolah. Makasih, Vi, lo mau dengerin semua curhat gue kemarin, walau gue tau lo masih benci ama gue. Gue juga mohon lo maafin semua kesalahan gue ke lo. Bagi gue, lo tetep sahabat terbaik yang pernah gue punya. Gue seneng punya sahabat kayak lo. Selamat tinggal, Vi. Jaga diri lo baik-baik…"

Setelah itu Diana memutuskan hubungan telepon.

"Halo? Diana?"

“Dari siapa?” tanya mamanya yang ada di deket Vira.

“Dari Diana, Ma.”

Heran dan penasaran dengan ucapan Diana, terutama kata-kata terakhirnya, Vira mencoba menghubungi HP Diana. Tersambung, tapi nggak diangkat. Dia mencoba beberapa kali, tapi sama saja, hingga akhirnya terdengar suara *mailbox* yang mengatakan nomor yang dihubungi nggak aktif atau di luar jangkauan.

Aneh! batin Vira. Tiba-tiba perasaannya jadi nggak enak.

* * *

“Udah nyerah nih?”

Suara Rei membuat Niken yang lagi membuat catatan nggak jelas di perpustakaan sepulang sekolah menoleh.

“Jangan sekarang deh, Rei,” balas Niken. Wajahnya keliatan suntuk.

Rei duduk di sebelah Niken.

“Ada apa sih?” tanya Rei.

“Mosi nggak percaya,” jawab Niken pendek.

“Hah?”

“Pengurus ekskul yang lain pada protes, kenapa aku nggak pernah ngelongok kegiatan ekskul mereka lagi. Mereka pikir aku berat sebelah, selalu ngutamain basket. Apalagi setelah mereka denger usahaku bikin tim basket cewek jadi bagus. Padahal udah aku jelasin kalo pemantauan kegiatan ekskul tuh nggak dilakukan aku sendiri, tapi udah dibagi-bagi ke setiap pengurus OSIS. Misalnya PA oleh Andi, voli oleh Rika, sedang aku sendiri memantau basket. Tapi mereka nggak mau ngerti. Bagi yang lain, mungkin nggak afdal kalo kegiatannya nggak dilongok Ketua OSIS, walau aku udah ngomong panjang-lebar bahwa siapa pun orangnya, bobot penilaiannya tetap sama. Hasil pemantauan tiap-tiap ekskul nanti akan dibahas semuanya dalam rapat OSIS sebelum kita membuat laporan ke Pak Atmo. Jadi nggak ada yang diistimewakan, termasuk basket sekalipun.”

“Dan mereka tetep nggak mau ngerti. Iya, kan?”

Niken mengangguk.

"Mereka mo bilang soal ini ke Pak Danang. Bahkan ada yang mo usul untuk ngadain pemilihan ulang Ketua OSIS."

Mendengar itu, Rei menggeleng-geleng. "Konyol banget sih mereka, kayak anak-anak aja. Ngambek kalo nggak diperhatiin. Padahal ekskul mereka justru lebih punya harapan daripada basket. Justru kami yang lebih ketar-ketir." Rei terdiam sejenak. "Kalo gitu, sebaiknya kamu nggak usah ikut lagi bantuin basket. Urungin aja niat kamu bikin tim cewek jadi lebih bagus. Lagian Vira juga nggak mau kan masuk ekskul basket?"

"Kamu tau Vira orangnya?"

"Rida yang bilang…"

Dasar Rida ember, nggak bisa pegang rahasia! rutuk Niken dalam hati.

"Sori, tapi aku tetap akan berusaha masukin dia ke tim. Aku akan berusaha supaya dia maen basket lagi. Biarin aja yang lain bikin mosi nggak percaya. Nanti juga terbukti tuduhan mereka sama sekali nggak bener," tukas Niken.

"Kamu kenapa sih ngotot gitu?"

"Karena aku udah janji."

"Janji? Janji ke siapa? Kamu nggak pernah janji ke aku."

"Bukan ama kamu…" Niken menatap Rei. "Aku janji ke seseorang. Janji untuk mengembalikan hidup Vira seperti semula," tandas Niken.

* * *

Acara pemakaman Diana Riantanu baru selesai saat Vira datang. Dia emang memutuskan datang ke acara pemakaman di saat-saat terakhir, dengan konsekuensi bakal ketemu bekas teman-teman dan guru-gurunya di SMA Altavia. Tapi hari ini Vira memang sial. Saat lagi buru-buru, angkot yang ditumpanginya kebanyakan ngetem di pinggir jalan, nunggu penumpang lain. Belum lagi jalanan yang mendadak macet karena ditutup saat ada rombongan presiden lewat. Jadinya dia terlambat.

Diana emang dimakamkan sore itu juga, setelah pagi harinya bunuh diri dengan melompat dari atap gedung SMA Altavia yang berlantai tiga, tepat setelah menelepon Vira. Vira sendiri baru tahu dua jam setelah kejadian, setelah Amel menelepon. Itu menjawab pertanyaan kenapa HP Diana nggak aktif saat balik ditelepon Vira. HP-nya dibuang dulu ke bawah sebelum Diana menyusul melompat.

Apa yang ditakuti Vira akhirnya terjadi juga. Dia berpapasan dengan Stella bareng teman-teman sekelasnya. Stella kelihatan kaget juga melihat Vira, apalagi melihat rambut panjangnya.

"Lo! Ngapain lo ke sini?!" bentak Stella.

"Gue pengin menghadiri pemakaman temen gue!" balas Vira nggak kalah sangar, walau dengan suara yang lebih pelan.

"Temen? Siapa temen lo? Diana? Lo kira lo pantes jadi temen dia?!"

"Oya?" Vira menatap tajam ke arah Stella. Pengin rasanya dia menampar cewek itu lagi, tapi keinginan itu ditahannya.

"Lalu ke mana temen-temen Diana saat dia butuh bantuan? Ke mana temen-temen Diana saat dia lagi bingung dan tertekan karena tau dirinya hamil dan nggak ada yang mau tanggung jawab? Ke mana temen-temen Diana saat dia butuh dukungan dan bukannya malah nyuruh dia aborsi?"

Stella cuma diam. Vira segera meninggalkan Stella dan teman-temannya. Dia nggak pengin lama-lama melihat wajah yang paling dibencinya itu.

"Dari mana dia tau semua tentang Diana?" tanya Lisa pada Stella.

"Dari siapa lagi…" Stella menatap Vira yang sedang memeluk Amel.

"Lo mo ngerjain Amel, Stel? Gue saranin jangan. Robi aja nggak berani macem-macem ke dia."

Stella nggak menanggapi ucapan Lisa.

* * *

Meninggalnya Diana bikin perasaan Vira jadi terpukul. Dia menyesal karena bersikap sedikit tak acuh saat Diana datang ke rumahnya. Bahkan yang gawat, Vira menganggap sikapnya itu

menjadi salah satu penyebab Diana bertindak nekat. Sampe dua hari Vira mengurung diri di kamar cuma melamun sambil memandangi foto-foto Diana bareng dirinya, dan bareng anggota The Roses lainnya. Dia bahkan sampai nggak sekolah. Bagaimanapun, Diana adalah temen yang paling deket setelah Amel saat Vira masih di SMA Altavia.

"Aku cuek aja pas dia butuh bantuan. Kalo aja waktu itu aku nolong Diana dan membangkitkan semangat dia, pasti Diana nggak bakal bunuh diri," kata Vira saat Amel datang ke rumahnya. Vira lalu meneteskan air mata dalam pelukan Amel, sambil memandangi foto yang dipegangnya. Foto The Roses saat mereka berlima pergi ke Dufan.

"Kamu nggak salah. Diana juga nggak nyalahin kamu. Bukannya kata kamu, di saat-saat terakhirnya, Diana bilang kamu adalah sahabat terbaiknya? Itu berarti, dia menganggap kamu udah nolong dia…"

Mendengar ucapan Amel, Vira melepas pelukan sahabatnya.

"Diana juga bilang, sekolah ngeluarin dia karena dianggap bikin malu nama sekolah. Dan dia bener-bener akan bikin malu nama sekolah," kata Vira.

"Kalo itu Amel nggak tau maksudnya."

"Gampang aja. Berita bunuh diri Diana tersebar di mana-mana. Beritanya ada di setiap koran, bahkan hingga ke TV. Dan mau nggak mau, nama SMA Altavia pasti disorot. Diana bener-bener bikin malu nama sekolah."

"Ya… tadi aja masih banyak wartawan di luar pager sekolah, di samping polisi yang masih masang garis kuning di tempat Diana jatuh," ujar Amel.

Tapi Vira nggak mendengar kata-kata Amel. Dia sibuk memikirkan ucapan terakhir Diana di HP sebelum bunuh diri.

Bikin malu SMA Altavia? Kenapa nggak? pikir Vira.

* * *

Suatu sore, Niken sendirian berada di tengah lapangan basket dekat rumahnya. Beberapa kali dia mencoba memasukkan bola ke *ring*. Tapi selalu gagal. Bahkan lemparannya dari jarak normal juga nggak bisa sampe ke *ring*, walau dia udah melempar sekuat tenaga.

Ternyata susah juga maen basket! kata Niken dalam hati. Padahal kalau dia melihat pertandingan NBA di TV, enak banget para pemainnya mempermaikan bola sekehendak hati, melempar serta menembak bola ke *ring* kayak melempar batu saja.

Emang udah beberapa hari ini Niken latihan basket sendiri. Dia pengin juga bisa main basket, walau mungkin cuma dasarnya. Niken tadinya minta Vira buat melatih dirinya, tapi Vira malah marah-marah. Niken juga malu untuk minta Rei melatihnya (padahal dia nggak malu waktu pinjem bola ke Rei waktu itu).

Setelah mengambil napas, Niken siap-siap menembak bola ke *ring* lagi. Kali ini dia nggak langsung melempar, tapi memerhatikan dulu *ring* sasarannya. Tangannya yang memegang bola pun mulai terangkat, dan…

"Jangan pake kekuatan pergelangan tangan. Pake kekuatan lengan kamu untuk mendorong bola, pasti bolanya bakal nyampe ke *ring*."

Suara lembut itu berasal dari belakang Niken, membuat dia menoleh. Niken setengah nggak percaya begitu melihat siapa orang yang baru "ngajarin" dia.

"Kamu…"

Empat Belas

MINGGU soree…

Anak-anak ekskul basket sudah berkumpul di lapangan basket sekolah. Walau hari Minggu, ekskul basket emang tetap latihan sore karena paginya lapangan yang juga bisa berfungsi sebagai lapangan voli ini dipake latihan ekskul voli, dan siangnya kadang-kadang dipake taekwondo atau karate.

Niken juga ada di antara anak-anak basket. Walau sebetulnya bukan hal aneh lagi dia sering nongkrong di situ, tapi kehadirannya kali ini sedikit istimewa, karena Niken juga lagi nunggu seseorang.

"Belum dateng juga?" tanya Rendy pada Niken.

"Belum. Rei juga belum dateng?"

"Tadi Rei nelepon, katanya dia agak terlambat karena ada perlu dulu. Dia juga pesen latihan dimulai dulu aja tanpa dia. Lima menit lagi kita mulai latihan," jawab Rendy yang menjabat wakil ketua ekskul basket.

Niken mengangguk.

Ke mana dia? tanya Niken dalam hati.

Lima belas menit kemudian, yang ditunggu Niken baru datang, membuat wajah cewek itu jadi ceria.

* * *

Dari arah pintu gerbang sekolah, Vira berjalan ke lapangan. *Surprise!* Satu hal yang bikin Niken baru bisa ngenalin Vira saat jaraknya sudah dekat adalah rambut Vira yang dipotong pendek! Rambut yang sehari sebelumnya masih panjang terurai itu sekarang dipotong pendek, mirip potongan rambut Yulia Volkova, salah satu personil grup t.A.T.u yang rambutnya mirip cowok itu.

Kedatangan Vira tentu bikin suasana latihan jadi sedikit heboh. Cowok-cowok berhenti latihan dan semuanya memandang ke arah Vira.

"Itu yang ditunggu Niken? Bukannya itu Vira? Anak baru di kelas 2IPA-1?"

"Iya. Tapi kok jadi beda ya… nggak kayak biasanya…"

"Setuju! Dia jadi imut dan cakep! Gileee…"

Rambut baru Vira memang membuat wajahnya berubah. Wajah Vira sekarang kelihatan lebih *fresh*. Rambutnya itu juga membuat dia kelihatan lebih tinggi dan langsing. Apalagi Vira sekarang pake *training pack* yang bikin bentuk badannya sedikit terlihat.

Nggak cuma cowok-cowok yang seperti tersihir melihat penampilan baru Vira. Sebagian cewek yang ada di sekitar lapangan juga menatap Vira dengan pandangan nggak percaya, termasuk Niken.

"Sori, aku telat. Abis tadi potong rambut dulu ke salon, dan salonnya penuh," sapa Vira pada Niken sambil menggerak-gerakkan kepalanya. Aroma sampo menyebar dari rambutnya.

"Nggak papa kok. Latihannya juga baru mulai," jawab Niken. Lalu dia memanggil Rendy.

"Ini formulir biodata anggota ekskul basket. Kamu isi lalu balikin ke Rei, aku, atau Dini beserta pasfoto ukuran 3 X 4 dua lembar. Boleh berwarna atau hitam-putih," Rendy menerangkan sambil menyerahkan selembar kertas berisi formulir yang harus diisi Vira.

"Balikin ke Rei atau Dini aja, Vi, biar aman," potong Niken sambil ngintip isi formulir yang dikasih Rendy. Rendy cuma garuk-garuk kepala mendengar ucapan Niken sambil nyengir.

"Tapi balikinnya nggak harus sekarang, kan? Soalnya aku nggak bawa bolpoin dan pasfoto. Besok ya…?"

"Nggak papa kok. Kamu bisa balikin kapan aja, asal jangan kelamaan. Ini sekadar formalitas doang."

"Kamu bisa serahin ke aku, ntar aku yang kasih ke Rei atau Dini," kata Niken.

"Oke, *thanks*."

"Jadi, mo langsung latihan?" tanya Rendy.

Vira mengangguk.

"Tunggu dulu!"

Suara itu berasal dari Rida. Kemudian dia, Dini, dan beberapa anggota tim basket cewek mendekati Vira.

"Ren, sejak kapan anggota baru bisa langsung masuk tim tanpa diliat kemampuannya dulu?" tanya Rida.

"Da, ini kan udah kesepakatan kemaren…"

"Bener, tapi itu kan kesepakatan antara kita, bukan dengan seluruh anggota ekskul basket. Dan aku cuman nggak mau anak-anak yang lain ngelihat ini sebagai tindakan sewenang-wenang dari pengurus."

"Kamu jangan berlebihan gitu dong…"

"Betul, Ren. Kita kan belum tau kemampuan dia. Kalo dia langsung masuk tim inti tanpa kita tau kemampuannya, kasian dong anak-anak yang lain. Mereka selalu latihan keras supaya bisa masuk tim inti, eh tau-tau ada orang baru yang langsung masuk tanpa seleksi dulu…," sambung Dini.

"Walau tim cewek boleh dibilang nggak sebagus tim cowok, tapi bukan berarti kita bisa seenaknya aja masukin orang ke tim inti, meskipun katanya dia pemain hebat. Kita harus liat buktinya dulu, kan?" tukas Rida lagi.

"Kalo kalian mo protes, protes ke Rei kalo dia udah dateng…," sergah Rendy.

"Mereka benar," potong Vira tiba-tiba. "Setiap anggota baru emang harus dites dulu, apalagi kalo mo masuk tim inti."

"Tapi, Vi, kata Rei…"

Vira membuka tas yang dibawanya dan mengambil sebuah bola basket dari dalamnya. Bola basket berwarna hitam dengan hiasan garis merah itu dibelinya saat nonton Chicago Bulls langsung di Chicago. Yang istimewa, bola basket itu dihias tanda tangan asli Michael Jordan dengan spidol perak. Vira memang kebetulan ketemu pemain legendaris NBA itu di sana. Walau saat itu Michael Jordan sudah pensiun jadi pemain, tanda tangannya tetep diburu para

penggemar basket. Itu bola basket kesayangan Vira yang nggak dipegangnya selama enam bulan terakhir. Bola itu disimpan oleh mamanya, dan baru tadi siang dikasih lagi ke Vira.

Sambil mendribel bola dengan pelan, Vira mendekati *ring* basket terdekat. Di dekat garis tiga angka (*three point line*), dia berhenti, dan melihat *ring* basket sebentar. Dengan satu gerakan, Vira mengangkat bola dan menembaknya tanpa mengukur lagi. Bola meluncur deras dari tangan Vira dan masuk ke *ring* dengan mulus tanpa sama sekali menyetuh pinggir *ring*.

Dasar pamer! batin Niken. Tapi dia geli juga melihat Rida dan yang lainnya melongo melihat apa yang dilakukan Vira. Itu hanya bisa dilakukan pemain yang punya *skill* tinggi.

"Jadi, seleksi apa yang harus dijalani anak baru untuk bisa masuk tim?" tanya Vira sambil menoleh ke arah Rida dan teman-temannya.

* * *

Pulang sekolah, Vira jalan-jalan di BSM. Dia mau mencari sepatu baru untuk main basket, karena ternyata sepatunya yang lama—yang dibelinya di Singapura—termasuk ikut disita dulu. Tadinya Vira mengajak Niken buat nemenin, tapi Niken nggak bisa karena harus jagain warung, karena ibunya mau pergi untuk suatu keperluan.

Baru di pelataran BSM, Vira seperti melihat seseorang yang dikenalnya.

Itu kan Kak Aji? batin Vira.

Kakak cowok Niken itu nggak sendirian. Dia berjalan bersama cewek yang wajahnya lumayan, kalau nggak bisa dibilang cantik. Tubuhnya tinggi langsing, bahkan bisa dibilang sedikit lebih tinggi dari Aji.

Apa itu Dian, ceweknya? tanya Vira dalam hati.

Kayaknya sih gitu. Tapi kalau itu ceweknya Aji, kok jalannya misah gitu sih? Aji jalan sedikit di belakang ceweknya, dan mereka nggak gandengan atau rangkulan seperti layaknya orang pacaran. Pandangan Vira mengikuti Aji dan ceweknya sampai mereka berdua masuk mal.

Ah, kok gue jadi usil gini, mo tau urusan orang! pikir Vira. Dia lalu masuk mal lewat pintu lain.

* * *

Vira berdiri di etalase sebuah toko olahraga. Dia memandang sepatu basket berwarna putih campur hitam yang dipajang di sana. Itu sepatu basket yang mirip dengan punya Vira dulu, cuma ini model terbaru. Tapi melihat harga yang tertera di labelnya, Vira sadar, dia nggak mungkin membeli sepatu itu sekarang. Kalau dulu mungkin tanpa pikir-pikir lagi, Vira pasti langsung masuk ke toko dan mengeluarkan kartu kreditnya untuk membeli sepatu apa pun yang diinginkan. Tapi sekarang, dia nggak bisa melakukan hal itu. Boro-boro punya kartu kredit, uang di dompetnya aja sekarang cuma ada 200 ribu. Itu juga dikasih mamanya yang tahu Vira nggak punya sepatu yang layak untuk main basket. Vira memang nggak punya niat beli sepatu di toko olahraga di BSM. Pasti harganya nggak terjangkau karena rata-rata yang dijual di sini adalah barang impor. Dia ke BSM cuma mau melihat-lihat model-model sepatu terbaru. Paling nanti belinya di Pasar Kosambi, di sana banyak dijual sepatu-sepatu bekas atau sepatu bajakan. Kalo beruntung, dia bisa dapat sepatu bekas yang masih bagus dengan harga murah.

"Kamu naksir sepatu itu, ya?"

Nggak tahu dari mana, Rei tiba-tiba sudah berdiri di samping Vira. Vira sampai kaget. Kenapa Rei bisa ada di sini?

"*Nike* model terbaru. Emang bagus sih. Nyaman lagi dipakenya," komentar Rei.

"Kamu punya?" tanya Vira.

"Yang model lama. Biasanya aku pake kalo ada pertandingan. Sayang kalo cuman dipake untuk latihan," jawab Rei.

"Dulu juga aku punya yang model lama untuk cewek."

"Trus, sekarang ke mana? Udah rusak?"

Vira menatap Rei, berpikir akan ngomong yang sebenarnya atau nggak. Tapi akhirnya dia mengangguk pelan.

"Kan bisa dibenerin. Kebetulan aku kenal tukang sepatu yang bisa ngebenerin sepatu basket. Lumayan loh hasilnya, hampir sama dengan baru."

“Hilang, Rei…,” sahut Vira.

“Hilang? Kok bisa?”

“Karena lama nggak dipake, jadi aku taruh sembarangan aja. Tau-tau ilang,” lanjut Vira tanpa memedulikan keheranan Rei. Untung Rei nggak mendesaknya lagi.

“Kamu pengin beli sepatu itu?” tanya Rei lagi.

“Kalo ada duitnya sih…”

“Bener pengin beli?”

Vira kembali menatap cowok yang ada di sampingnya. Wajah Rei emang imut, dan banyak disukai cewek-cewek. Tapi bukan itu yang bikin Vira betah menatap Rei. Dia heran dengan kata-kata terakhir cowok ini. Apa maksudnya? tanya Vira dalam hati. Apa Rei mo beliin sepatu itu?

“Mau nggak?”

“Tentu aja mau. Tapi aku kan nggak punya uang. Emang kamu mau beliin?”

Rei cuma nyengir.

“Kamu mau melakukan apa aja untuk bisa beli sepatu itu?”

Pertanyaan itu bikin Vira heran. Apalagi maksud ucapan cowok ini? Jangan-jangan…

“Kok bengong sih?”

“Rei, maksud kamu apa?”

Rei tersenyum.

“Jangan khawatir, aku nggak bakal minta kamu ngelakuin hal-hal yang jelek kok. Tapi kalo kamu mau, kamu bisa dapet uang untuk beli sepatu ini. Bahkan bisa lebih. Gimana?”

“Emang aku harus ngapain?”

“Pokoknya ada deh. Dan kamu pasti suka, karena ini sesuai dengan kemampuan kamu. Kalo kamu mau, nanti aku jemput ke rumah kamu malem Minggu.”

“Rei, kamu nggak bakal minta aku macem-macem, kan?”

“Nggaklah. Aku kan udah bilang, nggak bakal celakain kamu. Percaya deh!”

Walau masih sedikit ragu-ragu, nggak tahu kenapa, Vira percaya kata-kata Rei. Dia lalu mengangguk pelan.

“Oke, ntar aku jemput malam Minggu, ya? Bisa, kan?”

Vira lagi-lagi mengangguk. Rei melihat jam tangannya.

"Kalo gitu aku cabut dulu deh! Soalnya sebetulnya aku lagi nemenin nyokap belanja di lantai bawah," kata Rei. "*See you…*" Setelah ngomong begitu, Rei pergi meninggalkan Vira yang masih terpaku di tempatnya, penuh dengan berbagai pertanyaan.

Sebenernya Rei pengin gue ngelakuin apa? Di mana? Dan lagi, kenapa harus malem Minggu?

Tunggu! Apa Rei ngajak gue nge-*date*?

* * *

"Hei!"

Vira yang lagi jalan sambil bengong menoleh ke arah suara yang memanggilnya. Dan, *oh my God!* Cowok yang tadi diperhatikannya ternyata sekarang sudah ada di belakangnya.

"Dari mana?" tanya Aji sambil tersenyum.

"Ehm… jalan-jalan aja, Kak," jawab Vira. Iseng dia memerhatikan sekeliling Aji. Nggak ada cewek yang tadi bersamanya. Ke mana dia?

"Nggak bareng Niken?"

"Nggak. Katanya dia harus jaga warung."

Mendengar itu, Aji menggaruk-garuk kepalanya.

"Ntar pasti Niken marah-marah deh ke aku," gumamnya. "Kamu sekarang mo ke mana?" tanyanya lagi.

"Pulang."

"Ooo… udah makan?"

Vira menggeleng.

"Makan yuk. Kebetulan aku juga mo makan di *foodcourt*," tawar Aji.

"Makasih, Kak, tapi Vira makan di rumah aja."

"Ayolah… aku traktir. Kebetulan aku mau tanya sesuatu ke kamu."

"Tanya apa?"

"Nanti aku tanya sambil makan. Yuk!"

Vira akhirnya nggak bisa menolak ajakan Aji. Kebetulan dia juga udah lama nggak makan di *foodcourt*.

Lima Belas

MALAM minggu…

Seperti janjinya, Rei menjemput Vira di rumahnya. Yang aneh, Rei minta Vira bawa baju dan celana basket, lengkap dengan sepatunya. Itu yang bikin Vira heran. Memangnya dia mau main basket malem-malem?

Rei cuma nyengir saat Vira nanya untuk kesekian kalinya mereka mau ke mana.

"Ada deh… pokoknya kamu bakal *enjoy* di sana."

"Kamu nggak ke rumah Niken?"

Kali ini cowok itu terdiam mendengar pertanyaan Vira.

"Ngapain ke rumah Niken?" jawabnya kemudian.

"Lho… bukannya kamu dan dia…"

"Niken tuh temenku dari SMP. Kami cuman temenan kok."

"Ooo… gitu…"

* * *

Rei membawa Vira ke daerah di sekitar Jalan Braga. Di daerah situ banyak bertebaran karaoke, diskotek, dan pub-pub malam. Sebagai bekas anak dugem, Vira pernah memasuki hampir sebagian besar di antaranya.

Rei memarkir motornya di halaman parkir salah satu pub malam.

"Kita mo ke sini, Rei?" tanya Vira.

"Nggak. Aku parkir motor di sini karena tempatnya harus lewat gang. Lebih aman parkir di sini."

Lebih aman? tanya Vira dalam hati. Tapi dia nggak mau bertanya lebih lanjut. Soalnya pasti Rei nggak mau jawab.

Mereka menyelusuri gang yang sempit dan gelap di sebelah pub. Setelah berjalan sekitar tiga ratus meter, akhirnya Vira dan Rei sampai ke tujuan mereka.

Ternyata di balik gang-gang sempit di daerah itu terdapat lapangan basket, walau hanya berukuran setengah dari ukuran lapangan yang sebenarnya. *Ring* basketnya juga cuma satu. Lapangan basket itu terang benderang disinari lampu-lampur sorot yang ada di setiap sisinya. Sisi lapangan basket dikelilingi pagar ram dari kawat.

"*Streetball*?" tanya Vira lirih.

"Kamu udah tau, kan?" jawab Rei.

"Setiap malem minggu, arena ini selalu penuh dengan pecinta *streetball*. Mereka membentuk komunitas tersendiri. Sebetulnya setiap hari sih selalu ada yang maen, siang atau malam. Tapi biasanya malem minggu yang paling rame," lanjutnya.

Vira memang melihat ada puluhan orang berkerumun di sekitar lapangan, yang disebut arena oleh Rei. Sementara itu di dalam arena, ada enam orang lagi bermain basket.

"Biasanya kami maen *3 on 3*, walau kadang-kadang juga bisa *2 on 2* atau *1 on 1*. Tergantung kesepakatan aja," Rei menjelaskan. Mereka duduk di sebuah bangku yang ada di sekitar arena.

"Apa masyarakat sini nggak terganggu?"

"Nggak. Tempat ini dikelilingi pub malam, diskotek, dan karaoke. Suara-suara dari sini tenggelam ama suara-suara musik dari tempat-tempat itu. Kalo warga sekitar protes, tempat-tempat itu yang bakal kena protes duluan. Nah, itu yang resminya. Paling nggak yang diketahui warga sekitar sini," kata Rei.

"Maksud kamu?"

"Warga sekitar sini taunya tempat ini sebagai tempat latihan basket dan kumpul-kumpul di malam minggu."

"Trus, yang nggak resmi?"

“Seperti itu…” Rei menunjuk seorang cowok dengan rambut ala Bob Marley yang berdiri nggak jauh darinya. Orang itu sibuk menerima uang dari beberapa orang. Di sampingnya ada cowok bertubuh kurus yang sibuk menulis sesuatu di selembar kertas.

“Banyak yang ngerasa, bertanding kayaknya kurang seru kalo nggak pake taruhan,” ujar Rei.

“Tapi itu kan judi.”

“Makanya aku parkir motor di depan. Buat jaga-jaga aja kalo tempat ini digrebek,” balas Rei sambil nyengir. “Tapi paling nggak, ini lebih baik daripada judi kartu atau judi-judi yang lain. Di sini kita kan berusaha untuk bisa menang, sekaligus olahraga. Kalopun nggak dapet uangnya, ya minimal badan kita jadi seger. Kalo dapet uangnya, ya anggap aja itu bonus. Gimana? Kamu masih mau beli sepatu nggak?” tanya Rei.

Vira melihat ke sekelilingnya. Emang ada juga cewek di tempat ini. Tapi hampir semuanya cuma jadi penonton atau mungkin cuma ikut cowoknya ke tempat ini. Nggak ada yang jadi pemain.

“Tapi aku belum pernah maen *streetball*. Katanya peraturannya beda dengan basket biasa.”

“Nggak beda jauh kok. *Basic*-nya sama aja. Kamu pasti bakal bisa cepet nyesuaiin.”

“Apa kamu yakin aku bakal bisa? Keliatannya yang maen jago-jago,” tanya Vira sambil memerhatikan arena.

“Pasti bisa. Aku yakin. Dan kamu juga bisa sekalian latihan, kan? Jadi kamu bisa menambah jam terbang kamu. Asal kamu tau, banyak pemain basket NBA awalnya juga pemain *streetball*. Banyak pemain *streetball* yang punya *skill* bagus, bahkan lebih bagus dari pemain klub atau pemain nasional.”

Kalo itu sih Vira sudah tau. Dia juga pernah mendengar kemampuan pemain *streetball* kadang-kadang nggak kalah dari pemain klub profesional. Biasanya mereka nggak suka terikat, dan menganggap basket sebagai hobi saja, jadi nggak masuk klub mana pun.

“Gimana?” tanya Rei lagi.

“Apa cewek juga boleh ikut maen?” Vira balik bertanya. Sebagai jawaban Rei menepuk pundak Vira sambil tersenyum.

“Kamu pasti akan suka…”

* * *

Rei benar. Walaupun awalnya Vira kagok main basket bareng cowok (apalagi ini *streetball*, di mana peraturan kontak fisik lebih longgar. Bentoran keras atau didorong lawan sampai ngebentur ram sih udah biasa) dan kalah, tapi lama-lama dia bisa beradaptasi. Bareng Rei dan salah seorang temannya, Vira menang di g*ame* berikutnya. Bahkan penampilannya yang bisa mengungguli pemain cowok membuat kagum penonton. Dalam semalam, Vira udah jadi favorit penonton di situ.

"Lumayan, Rei," kata Vira saat sampai di depan rumahnya. Keringat melelehi wajahnya, walau begitu Vira kelihatan senang. Dia menemukan kembali dunianya. Bisa menikmati permainan basket yang sesungguhnya yang bahkan nggak dia dapatkan saat masih di SMA Altavia.

"Udah bisa buat beli sepatu, kan?" tanya Rei.

"Masih kurang dikit sih… tapi *no problem* lah. Mungkin minggu depan baru bisa kebeli."

"Kamu mau maen lagi di sana minggu depan?"

Vira menatap wajah Rei yang sebagian masih tertutup helm. Cuma matanya yang kelihatan.

"Kenapa? Kamu mo ngajak aku lagi, kan?"

"Kalo kamu mau, kenapa nggak? Lagian kalo minggu depan aku nggak bawa kamu, bisa dimarahin ama yang lain. Kamu kan udah jadi favorit penonton."

"Bisa aja kamu," Vira memukul pelan bahu Rei. "Udah yaa… udah malem. Kamu nggak masuk dulu?"

"Nggak deh… salam aja buat ibu kamu."

"Ya udah kalo gitu. Sampe ketemu besok di latihan."

Vira lalu membuka pintu pagar rumahnya.

"Vi…," panggil Rei tiba-tiba, membuat Vira menoleh. Rei membuka helmnya.

"Kamu nggak usah nunggu minggu depan untuk beli sepatu. Besok aja belinya," ujar Rei.

"Maunya sih… tapi kan duitnya belum cukup."

Rei mengeluarkan dompet dari saku celananya.

“Ambil aja uang kemenanganku,” katanya sambil menyodorkan beberapa lembar uang pecahan lima puluh dan seratus ribuan pada Vira.

Vira tertegun sambil memandang uang pemberian Rei.

“Nggak, Rei. Aku nggak mau nerima uang kamu. Itu jatah kamu,” kata Vira.

“Nggak papa kok. Aku kan belum begitu butuh sekarang. Kalo kamu nggak mau terima, anggap aja ini utang. Minggu depan kamu bayar dari uang kemenangan kamu. Gimana?”

“Enggg… tapi…”

“Udah… nggak usah mikir. Ntar keburu sepatunya dibeli orang, kamu nyesel lho!”

Setelah berpikir cukup lama, Vira akhirnya memutuskan menerima uang dari Rei. Pikirnya, toh sama aja, minggu depan dia bakal membayar utangnya kalau menang.

“Makasih ya…”

Rei cuma tersenyum.

Enam Belas

SEJAK itu, Vira jadi akrab dengan Rei. Nggak cuma saat malam Minggu, di sekolah mereka juga ngobrol kalau ketemu, bahkan sampai lama dan cekikikan. Itu sudah cukup bikin gosip berkembang di sekolah bahwa Rei ada apa-apa dengan Vira. Apalagi penampilan Vira sekarang bikin dia langsung masuk ke jajaran cewek favorit di SMA 31, bikin cowok-cowok jadi punya target baru. Hampir tiap hari ada saja cowok-cowok anak kelas 3 dan 2 yang cari-cari kesempatan buat kenalan dan ngobrol dengan Vira, tapi sejauh ini Vira cuek-cuek saja!

Mungkin ini juga berlaku untuk Rei. Biar bagaimanapun kan dia cowok normal yang bisa tertarik kalau lihat cewek cakep.

"Vira lagi ngobrol ama Rei di kantin tuh," lapor Amalia ke Niken di kelas, saat dia baru balik dari kantin saat jam istirahat.

Niken nggak merespons laporan Amalia. Dia masih asyik nulis di bukunya.

"Ken!" panggil Amalia di dekat kuping Niken, bikin dia kaget.

"Ada apa sih?" tanya Niken agak keras.

"Kamu denger nggak tadi aku ngomong?"

"Denger. *So what*?"

"Kamu nggak *jealous* liat Vira akrab ama Rei?"

"*Jealous*? Kenapa harus *jealous*? Emang apa hubunganku ama Rei? Kami cuman temen kok. Dan kalo Rei emang suka ama Vira, ya biarin aja. Itu hak dia."

"Tapi…"

Niken segera berdiri dari tempat duduknya dan berjalan ke pintu kelas.

"Mo ke mana?" tanya Amalia.

"Ke ruang OSIS!"

* * *

Hari ini emang ada yang aneh dengan Niken. Sikapnya agak jutek ke semua orang, nggak seperti biasa. Tentu bukan karena dia cemburu dengan kedekatan Rei dan Vira, tapi karena masalah lain. Mosi nggak percaya yang dilakukan sejumlah ekskul rupanya sudah sampai ke Pak Danang, pembina OSIS SMA 31. Kemarin Niken dipanggil Pak Danang untuk menjelaskan semuanya. Akhirnya Pak Danang minta Niken untuk membatasi kehadirannya di ekskul basket. Posisi pemantau ekskul basket pun diminta untuk diserahkan ke orang lain. Pendeknya, Niken hanya menerima laporan saja dari pengurus OSIS lain.

Tapi, apa betul Niken nggak cemburu pada Vira? Apa dia memang menganggap Rei cuma sebagai temen? Nggak jelas juga. Soalnya di ruang OSIS, bukannya konsentrasi bikin *draft* laporan yang tadi lagi dikerjain, Niken malah kebanyakan melamun. Ucapan Amalia di kelas tadi ternyata jadi pikirannya juga.

Masa sih aku cemburu ama Vira? Rei kan aku anggap cuman temen, dia juga nganggap aku temen. Lagi pula wajar kalo Rei suka ama Vira. Vira lebih cantik dan mereka punya hobi sama, yaitu maen basket.

Tapi… apa bener Rei suka ama Vira? Dan apa Vira juga suka ama Rei?

Saking khusyuknya melamun, Niken sampai nggak mendengar bel tanda masuk sudah berbunyi lima menit yang lalu.

* * *

"Apa sebaiknya aku ngundurin diri aja jadi ketua OSIS?" tanya Niken pada Vira saat mereka berdua latihan basket di lapangan dekat kompleks. Selain latihan di sekolah, Vira memang sering latihan bareng Niken di sore hari, sekalian ngajarin Niken main basket. Ternyata Niken

lumayan berbakat juga. Paling nggak dia sudah bisa beberapa teknik dasar seperti *dribble*, *shooting*, dan *passing*, walau belum bisa disebut jago.

"Alasannya apa?" tanya Vira.

"Lho… kalo pada udah nggak percaya ke aku, buat apa aku tetap jadi ketua OSIS? Lagi pula sebetulnya, aku emang dari dulu nggak punya niat kok jadi ketua OSIS, cuman temen-temen aja yang rame-rame nyalonin aku saat pemilihan. Aku nggak mau ngecewain mereka, makanya aku maju aja, dan kupikir juga nggak bakal menang. Eh malah jadi wakil ketua, trus jadi ketua."

"Nah… itu masalahnya…" Vira memasukkan bola ke *ring.* "Berapa orang sih yang ngajuin mosi nggak percaya ama kamu? Dan kalo dihitung-hitung, berapa total dari anggota ekskul itu yang nggak percaya ama kamu, dibanding mereka yang masih percaya dan tetap ngarepin kamu jadi ketua OSIS? Kamu harus perhatiin juga mereka, jangan cuman perhatiin mereka yang protes ama kamu."

Ucapan Vira membuat Niken jadi mikir juga.

"Bener juga ya kata kamu. Makasih ya atas masukannya," ujar Niken kemudian.

Vira memerhatikan Niken yang mencoba memasukkan bola ke *ring.*

"Ken… aku mo minta maaf," kata Vira. Ucapan itu bikin Niken menghentikan apa yang sedang dilakukannya.

"Minta maaf? Minta maaf apa?" tanya Niken heran. Setahu dia Vira nggak punya salah ke dirinya.

"Mungkin kamu udah lupa. Peristiwa dulu, saat kita tabrakan di IP. Kamu jatuh, dan benda yang kamu bawa pecah."

"Kamu masih ingat itu?" tanya Niken. Vira mengangguk.

Sebetulnya Vira bohong. Dia sama sekali sudah lupa kejadian di IP dulu, kalau saja Aji secara nggak sengaja cerita soal adiknya yang waktu itu pengin membelikan dia kenang-kenangan saat akan berangkat ke Australia. Untuk itu Niken memesan patung dirinya sendiri dari kristal, dan memakai hampir seluruh uang tabungannya. Pesanan patung itu selesai dalam waktu seminggu, dan saat diambil oleh Niken, dia malah tabrakan dengan murid SMA lain, hingga patung yang dibawanya jatuh dan pecah.

“Niken nangis seharian setelah kejadian itu, sampe aku harus ngebujuk dia dengan bilang, patung itu bukan apa-apa, yang penting perhatian dia, dan aku senang punya adik yang perhatian seperti dia. Walau kadang-kadang Niken bawel dan suka sewot ama aku, dia sebetulnya perhatian,” kata Aji waktu makan bareng Vira di *foodcourt* BIP itu.

Kata-kata Aji itu bikin ingatan Vira terbuka. Pantas saat pertama kali bertemu Niken di rumahnya, Vira merasa pernah melihat Niken sebelumnya.

Niken melangkah ke pinggir lapangan sambil memegang bola basket tanpa berkata apa-apa. Sikap Niken itu bikin Vira ragu-ragu. Apa Niken mau maafin dia? atau jangan-jangan dia marah karena jadi ingat peristiwa dulu?

“Ken, kamu mau maafin aku, kan?” tanya Vira lagi.

Niken duduk di bangku semen di pinggir lapangan.

“Kamu masih marah, ya?”

Niken menatap Vira yang masih berdiri di tengah lapangan.

“Kalo aku nggak maafin kamu, aku nggak bakal masukin kamu ke tim basket. Aku nggak mungkin juga mau berteman ama kamu.”

“Maksud kamu?”

“Aku nggak pernah lupa kok kejadian itu. Saat pertama kali liat kamu, aku juga udah inget kamu.”

“Jadi, kamu nggak pernah lupa? Kamu inget aku udah dari dulu?”

Niken tersenyum.

“Kenapa kamu nggak ngomong dari dulu?”

“Untuk apa? Kalo aku ngomong pada sosok Vira yang dulu, apa akhirnya dia akan berubah seperti sekarang?”

Dalam hati, Vira membenarkan kata-kata Niken.

“Lalu gimana dengan Lia?”

“Dia juga masih ingat. Tapi jangan khawatir. Aku udah kasih pengertian ke dia. Dia juga udah maafin kamu kok.”

“Termasuk maafin Diana juga? Aku juga minta maaf atas nama Diana, yang udah marah-marah ke kamu dan Lia waktu itu.”

“Diana itu temen kamu yang baru aja meninggal, kan?”

Vira mengangguk.

“Kami udah maafin semuanya. Dan aku juga udah ngelupain soal itu. Jangan dibahas lagi yaaa…”

Vira lagi-lagi cuma bisa mengangguk sambil tersenyum, membalas senyuman Niken.

Kak Aji benar, Niken emang bawel, tapi dia penuh perhatian ke siapa aja! batin Vira.

* * *

Malam harinya, mama Vira heran melihat pintu kamar Vira nggak tertutup rapat. Nggak biasanya Vira kalo tidur kamarnya nggak ditutup! katanya dalam hati.

Penasaran, mama Vira mendatangi kamar putrinya. Melalui pintu, dia melihat Vira tertidur lelap. Kayaknya dia kecapekan, karena tidurnya masih mengenakan baju yang dipakainya dari sore. Tapi pada wajah Vira yang kecapekan itu, ada seulas senyum kecil. Senyum kebahagiaan.

Terima kasih Niken! Kamu udah mengembalikan kehidupan Vira, bahkan lebih baik dari Vira yang dulu! batin mama Vira. Nggak terasa, air mata keluar membasahi kedua pipinya. Selama menjalani kehidupan berat dalam beberapa bulan terakhir ini, baru kali ini hati mama Vira dipenuhi kebahagiaan.

Sekarang tinggal satu hal lagi yang harus dilakukannya untuk Vira. Ini jauh lebih berat, dan mama Vira sendiri nggak tahu bagaimana caranya.

Tujuh Belas

SORE ini ada pertandingan persahabatan antara tim basket cewek SMA 31 melawan tim basket cewek SMA 23 selaku tuan rumah. Baru babak pertama aja, SMA 31 udah ketinggalan 23-12.

"Kenapa sih nggak pada ngoper ke aku?" tanya Vira saat istirahat. Dia pantas bertanya begitu, karena sepanjang babak pertama, cuma beberapa kali dia megang bola, boro-boro masukin ke *ring*. Walau begitu Vira menyumbangkan 4 dari 12 angka SMA 31.

"Nggak ngoper gimana? Kamu selalu dijaga lawan. Lagian kita kan nggak setiap saat merhatiin kamu," bantah Rida.

"Nggak mungkin. Aku beberapa kali ada dalam posisi bebas. Nggak ada pemain lawan yang ngejaga, dan aku udah sering teriak-teriak minta bola, tapi kamu nggak ngasih-ngasih."

"Jadi kamu bilang aku sengaja nggak ngasih bola ke kamu? Gitu?!" suara Rida mulai meninggi.

"Mungkin…"

"Jangan sembarangan ngomong ya!"

"Vira benar…" Rei yang ada di situ akhirnya menengahi. "Dia berada dalam posisi bebas, dan nggak ada pemain lawan yang ngejaga, tapi kenapa kalian nggak pada mo ngoper ke dia?"

“Jadi kamu juga belain Vira, Rei?” Rida berdiri dari duduknya.

“Bukan belain, tapi aku lihat begitu di lapangan. Yang lain juga.”

“Dan kamu nuduh aku dan yang lainnya egois. Maen sendiri-sendiri. Iya, kan?”

“Aku nggak bilang gitu…”

“Kamu pasti belain Vira, karena kamu suka ama dia!”

Vira dan Rei sama-sama tercekat mendengar ucapan Rida. Niken yang ada di situ ikut jadi pucat. Tadinya dia nggak pengin mencampuri perdebatan di dekatnya karena di pikir itu masalah teknis, dan dia bukan anggota ekskul basket. Tapi ucapan terakhir Rida itu bikin telinganya merah juga. Untungnya Niken masih bisa menahan diri dan tetap di tempat duduknya.

Sehabis ngomong gitu, Rida keluar dari anggota tim basket yang ngumpul di pinggir lapangan.

“Kamu mo ke mana?” tanya Rei.

“Pulang.”

“Pertandingan belum selesai…”

“Bagi aku udah. Aku nggak bisa maen bareng orang yang punya ambisi untuk nguasain tim sendirian.”

Nguasain tim? batin Vira. Apa maksudnya?

“Rida! Kamu salah…”

“Deb, kamu mo tetep maen?” tanya Rida pada Debi, memotong ucapan Vira. Debi yang merupakan teman sekelas dan sahabat Rida jadi bingung. Dia sebetulnya masih pengin ikut main, tapi nggak enak ke Rida. Debi menatap Rei, lalu Rendy yang merupakan cowoknya. Tapi Rendy juga nggak tahu harus berbuat apa.

“Sori, Rei…,” ujar Debi, lalu ikut ninggalin tim.

“Biar aku yang urus Debi,” bisik Rendy ke telinga Rei. Rei cuma bisa mengangguk.

Untungnya, yang lain masih mau main. Permainan SMA 31 mulai membaik di babak kedua. Vira yang merasa anggota tim yang lain juga punya perasaan yang sama

dengan Rida pada dirinya memutuskan untuk bermain lebih individual. Untung aja pemain SMA 23 nggak ada yang *skill*-nya terlalu menonjol. Dan akibat "aksi-aksi" Vira, SMA 31 dapat mengejar ketertinggalannya. Dari ketinggalan 25-12, mereka bisa mengejar hingga skor 38-34. Bahkan di tiga menit terakhir, SMA 31 berbalik unggul 46-45. Dan keunggulan itu mereka pertahankan. Pertandingan berakhir dengan keunggulan SMA 31 dengan skor 55-49, dan dua pertiga angka SMA 31 dibuat Vira. Ini kemenangan pertama tim basket cewek SMA 31 lawan sekolah lain sejak ekskul basket dibentuk.

"Kamu hebat," puji Niken pada Vira.

"Kalo lawan SMA 23 sih aku masih bisa *show off*, tapi lawan SMA Altavia, janga harap."

"Emang mereka jago-jago, ya?"

Vira tersenyum kecil.

"Ada dua atau tiga orang yang punya kemampuan sama denganku. Yang lainnya juga punya kemampuan yang hampir merata. Aku sendiri nggak tau perkembangan di sana, tapi kurasa kekuatan mereka masih sama dengan tujuh bulan yang lalu," ujar Vira lirih.

* * *

Besoknya, kabar perpecahan tim basket cewek SMA 31 udah tersebar ke seluruh sekolah. Anggota ekskul basket terpecah jadi dua. Satu pihak mendukung Vira, yang lainnya mendukung Rida dan Debi. Pas latihan pun, nggak semua anggota ekskul basket cewek yang dateng, termasuk Rida dan Debi. Yang dateng kebanyakan anggota dari anak kelas 1 yang kagum akan permainan Vira, sedang anak kelas 2 kebanyakan memihak Rida. Walau begitu ada beberapa anak kelas 2 yang dateng, dan bersikap

netral seperti Dini, sekretaris ekskul basket, anak 2IPS-1. Anak kelas 3 sudah nggak ada karena lagi sibuk siap-siap ujian.

"Maafin aku Rei, aku nggak nyangka kejadiannya bakal panjang gini," kata Vira saat istirahat latihan. Dia jadi merasa bersalah karena bikin masalah di ekskul yang baru diikutinya.

"Ini bukan salah kamu kok. Rida aja yang kelewat emosi. Ntar lama-lama kalo dia udah tenang juga bakal latihan lagi," jawab Rei.

"Debi gimana, Ren?" tanya Rei ke Rendy.

"Kamu tau Debi, kan? Dia kan *soulmate*-nya Rida dari kelas 1. Di mana ada Rida, pasti ada Debi. Dulu, kalo nggak atas persetujuan Rida, aku juga nggak bakal jadian ama Debi. Dia sih gimana Rida aja. Kalo Rida latihan lagi, ya dia ikut. Kalo nggak ya nggak," jawab Rendy sambil mantul-mantulin bola basket ke tembok sekolah. Kurang kerjaan banget tuh anak. Kalau ketahuan Pak Asep, penjaga sekolah ini, dia pasti dimarahin. Bikin kotor tembok sekolah saja.

"Gimana kalo Rida bener-bener keluar dari tim? Juga Debi? Kejuaraan kan tinggal sebentar lagi," kata Vira.

"Kalo gitu kita terpaksa bikin tim baru. Kan masih ada Dini, Indah, dan Irma. Bila perlu kita masukin anak-anak kelas 1 dalam tim. Mereka ada yang bagus kok, contohnya seperti Rena."

"Nggak semudah itu…," ujar Vira. Dia ingat waktu lawan SMA 23 kemaren, walau menang, tapi dirinya kecapekan setengah mati. Kalau ada Rida dan Debi, tugasnya jadi lebih enteng. Walau kemampuan keduanya masih di bawah Vira, permainan mereka lebih bagus daripada yang lainnya. Belum lagi anggota tim lain seperti Mia dan Tria juga *not bad*.

"Oya, ngomong-ngomong soal turnamen, besok pendaftaran Turnamen Bola Basket Se-Bandung Raya udah dibuka. Tim cewek tetap mo ikut?" tanya Rei.

"Tentu, tapi tanpa Rida dan pemain inti lain, peluangnya jadi lebih berat."

"Aku percaya kamu bisa kok."

"Bagaimana dengan tim cowok?" Vira balik bertanya.

"Itulah… aku malah bingung."

"Bingung kenapa?"

"Kalo tim cowok ikut, kamu tau kan peluangnya gimana. Nggak langsung kalah aja udah untung. Dipikir-pikir, cuman buang duit aja. Uang pendaftarannya lumayan loh! Lima ratus ribu per tim. Dan sekarang kas basket udah tipis."

Vira tertegun mendengar kata-kata Rei. Saat dia masih di SMA Altavia, uang lima ratus ribu atau satu juta sih kedengarannya seperti uang recehan. Kas ekskul basket SMA Altavia berisi jauh lebih banyak daripada itu, karena selain mendapat dana subsidi dari sekolah dan iuran anggotanya (yang juga kayaknya paling mahal dibanding sekolah lain), juga ada subsidi dari para sponsor. Itulah kenapa SMA Altavia bisa mengontrak seorang pelatih basket khusus untuk melatih tim mereka. Di Bandung, cuma segelintir SMA yang bisa mengontrak pelatih untuk tim basket mereka. SMA yang lain kebanyakan memakai tenaga guru olahraga sebagai pelatih atau berlatih sendiri dipandu oleh senior-senior, seperti di SMA 31 ini. Dari segi fasilitas juga beda. Selain lapangan dan *ring* basket SMA Altavia dibuat sesuai standar NBA dan setiap tahun selalu diperbarui, saat latihan pun hampir setiap sudut lapangan dipenuhi bola basket. Kayaknya setiap anak pegang satu bola. Sedang di SMA 31, yang Vira lihat, bola basket yang tersedia setiap latihan nggak lebih dari lima biji. Itu juga karena Vira dan Rei biasanya bawa bola sendiri. Lapangan juga kayaknya sudah lama nggak direnovasi. Di beberapa bagian betonnya mengelupas dan garis-garisnya sudah tipis dan bahkan ada yang mulai hilang. Rei nggak tahu kapan lapangan basket itu direnovasi karena saat dia masuk ke sini, keadaannya sudah kayak gini. Belum lagi *ring*-nya yang jalanya udah sobek-sobek, dan papannya yang terbuat dari kayu yang catnya mulai hilang. Pokoknya perbedaannya seperti bumi dan langit deh dengan fasilitas SMA Altavia.

"Tapi sayang kan kalo tim cowok nggak ikut. Mungkin aja ini turnamen terakhir bagi kita, sebelum tahun depan basket dihapus," tukas Vira.

"Iya juga sih! Ntar aku bicarain dulu deh ama yang lain."

"Kalo kurang, pake duit hasil *streetball* aja…"

"Ssst…" Rei menaruh jari telunjuk di depan mulutnya. "Jangan sampai yang lain tau soal ini."

"Kenapa? Kamu malu kalo ketahuan ikut *streetball*?"

"Bukan…" Rei menoleh ke arah teman-temannya yang lain. "Kalo yang lain tau, pasti pada pengin ikutan juga. Jangan sampe kita tambah saingan. Nanti makin susah aja menangnya," sahut Rei.

Vira cuma terkekeh mendengar ucapan Rei. Rei… Rei… kirain ada apa.

* * *

Masalah ternyata nggak cuma ada di ekskul basket. Niken juga lagi pusing. Hari Sabtu, sepulang sekolah dia mengadakan pertemuan dengan seluruh pengurus OSIS dan ketua masing-masing ekskul. Pertemuan ini untuk membahas soal mosi nggak percaya yang diajukan beberapa ekskul.

Dari sembilan belas ekskul yang ada di SMA 31, ternyata ada delapan ekskul yang mengajukan mosi nggak percaya, yaitu pecinta alam, voli, karate, Pramuka, seni lukis, bahasa Inggris, kabaret, dan angklung. Ekskul-ekskul tersebut umumnya adalah ekskul yang merasa waswas masuk daftar yang bakal dihapus tahun ajaran depan.

Nggak disangka, acara rapat malah berubah jadi ajang debat panas, antara ekskul yang mengajukan mosi nggak percaya dengan ekskul yang mendukung Niken sebagai Ketua OSIS. Penjelasan panjang-lebar Niken sebelumnya tentang cara pemantauan ekskul-ekskul oleh OSIS nggak digubris sama sekali.

"Baiklah," kata Niken mengambil alih pembicaraan, "karena sebagian teman di sini nggak percaya lagi pada saya sebagai Ketua OSIS, saya mengambil keputusan untuk mengundurkan diri sebagai Ketua OSIS SMA 31 mulai minggu depan. Senin besok saya akan menghadap Pak Danang untuk menyerahkan mandat sebagai Ketua OSIS, dan terserah pihak sekolah apakah akan mengadakan pemilihan ulang ketua OSIS atau menunjuk langsung ketua OSIS yang baru hingga saat pemilihan beberapa bulan lagi. Soal pemantauan ekskul sekolah juga akan saya serahkan kembali ke pihak sekolah. Jadi saya harap keputusan saya ini dapat memuaskan semua pihak. Dengan ini rapat saya tutup. Selamat siang, *and happy weekend*. Untuk pengurus OSIS harap jangan meninggalkan ruangan dulu."

Sehabis Niken bicara, suasana ruang rapat jadi kembali ramai. Masing-masing sibuk ngomong sendiri. Sampe Niken harus mengetok meja di depannya dengan keras untuk menengahi suara.

"Rapat udah selesai! Selain pengurus OSIS, saya harap yang lain meninggalkan ruangan. Kami akan mengadakan rapat internal untuk terakhir kalinya!" kata Niken dengan suara agak keras.

* * *

Malam minggu ini benar-benar hari yang melelahkan bagi Niken. Rapat OSIS di sekolah baru selesai menjelang magrib, dan Niken merasa badannya seolah remuk. Belum lagi pikirannya yang lagi suntuk.

Tapi Niken nggak bisa langsung istirahat. Dia harus nyelesaiin laporan pertanggungjawabannya sebagai ketua OSIS selama beberapa bulan ini, sebelum diserahkan ke Pak Danang hari Senin. Sebetulnya kalau sekadar bikin laporan pertanggungjawaban sih gampang. Seperti usul Andi, tinggal nyontek laporan pertanggungjawaban ketua OSIS sebelumnya, edit sana-sini sesuai kebutuhan. Tapi itu

bukan gaya Niken. Niken yang perfeksionis, selalu ingin sempurna dalam ngerjain sesuatu. Niken nggak akan pernah puas kalau apa yang lagi dikerjakan dia anggap masih kurang.

Biar nggak terlalu suntuk, malamnya Niken pergi ke rumah Vira. Di sana dia bisa cerita-cerita soal masalahnya, dan siapa tahu Vira bisa membantu ngasih saran. Apalagi di rumah juga Niken kesepian lagi. Aji sudah balik ke Australia, lebih cepat dari rencana semula, karena dia baru putus dari Dian, dan nggak mau lama-lama tinggal di Bandung karena merasa dirinya bakal tambah patah hati. Sementara Panji mana bisa diajak curhat. Kerjanya main mulu. Ibunya juga sudah tidur karena capek.

Niken memang sudah lama nggak ke rumah Vira saat malam minggu, tapi dia yakin pasti Vira ada di rumah seperti biasa. Vira kan jomblo.

Tapi keyakinannya langsung hilang saat sampai di rumah Vira. Mama Vira yang membuka pintu.

"Lho, Niken? Vira kan pergi…," kata mama Vira.

"Pergi, Tante?"

"Iya."

"Ke mana?"

"Tante juga nggak tau. Tapi setiap malem minggu kan Vira pasti pergi bareng Rei. Yah… mungkin malem mingguan. Masa kamu nggak tau?"

"Nggak, Tante."

"Tapi kamu kenal Rei, kan? Kata Vira dia temen kamu dari SMP."

"Kenal, Tante."

Rei? Niken nggak nyangka kalo mamanya Vira kenal Rei. Berarti Rei bukan sekali-dua kali dateng ke rumah Vira. Tapi kenapa Vira dan Rei nggak pernah cerita ke dia ya?

"Sejak kapan Vira ama Rei pergi setiap malam minggu, Tante?" tanya Niken penasaran.

"Sejak kapan ya? Kira-kira udah sebulan ini deh. Rei selalu datang setiap malam minggu dan ngajak Vira pergi. Pulangnya paling jam sepuluh atau sebelasan. Tante nggak tau Rei pacarnya Vira atau bukan. Emang kamu bener-bener nggak tau? Vira nggak pernah cerita ke kamu?"

Niken cuma bisa menggeleng.

* * *

Udah sebulan ini Vira dan Rei selalu jalan setiap malam minggu, dan aku nggak tau? Pertanyaan itu memenuhi kepala Niken saat sedang mengayuh sepedanya pulang ke rumah. Jadi gosip di sekolahnya bahwa Vira jadian sama Rei itu mungkin benar. Tapi kenapa mereka berdua nggak pernah cerita ke Niken? Kenapa harus dirahasiain? Bahkan Rei yang biasanya terbuka sama dia juga nggak cerita apa-apa. Padahal biasanya Rei selalu cerita apa saja, termasuk kalo lagi deket sama cewek, dan bahkan kadang-kadang minta pendapat Niken.

Apa Vira dan Rei takut menyinggung perasaannya? Untuk apa dia tersinggung dan marah? Vira kan temannya, sedang Rei adalah sahabatnya sejak SMP dan sudah dianggap saudara Niken sendiri. Jadi masa dia harus marah kalau mereka berdua jadian?

Tapi, apa Niken benar-benar ikhlas kalo Rei pacaran dengan Vira?

* * *

"Ini bagian kamu."

Vira menghitung lembaran uang yang diserahkan Rei, hasil kemenangan mereka malam ini. Dia lalu mengambil beberapa lembar lima puluh ribuan dan menyerahkannya kembali ke cowok itu.

“Ini cukup untuk bayar uang pendaftaran?” tanya Vira.

“Hmmm… ditambah sisa uang kas, kayaknya cukup untuk dua tim,” jawab Rei sambil mengambil lagi uang Vira.

Malam ini Rei dan Vira cuma main satu *game*, nggak dua atau tiga *game* seperti biasa. Itu karena Rei mo ngajak Vira makan malam. Vira tentu heran dengan ajakan Rei. Tadinya dia menolak dengan alasan sudah makan, tapi Rei setengah maksa. Katanya dia mau ngomong sesuatu yang penting ke Vira. Nggak tahu kenapa, Vira akhirnya nggak bisa menolak permintaan cowok itu.

Mereka masuk sebuah kafe yang menurut Vira lumayan mahal harga makanannya. Tapi karena Rei udah janji dia yang traktir, Vira ikut aja. Suasana kafe yang ada di daerah Dago Atas itu sangat romantis, walau ramai oleh pengunjung. (Maklum malam minggu. Untung masih ada meja yang kosong.) Dengan penerangan yang dibikin agak redup, lilin di meja, serta alunan musik berirama *mellow*, suasana jadi pas untuk *candle light dinner* bersama orang yang kita sayangi. Vira sendiri agak risih masuk ke tempat itu cuma pakai jins dan kaus yang dibungkus jaket, dan bawa-bawa tas ransel. Mana bau bekas keringat, lagi! Tapi Rei cuek aja.

“Yang penting kan makannya bayar, nggak ngutang!” kata Rei.

“Jadi, kamu mo ngomong apa?” tanya Vira setelah mereka memesan makanan dan minuman.

Anehnya, Rei cuma diam. Kayaknya dia bingung mo ngomong apa. Vira bisa melihat keringat keluar dari wajah Rei. Padahal tempat ini *full* AC.

“Rei?”

Rei menatap Vira.

“Aku mo ngomong jujur ke kamu…,” ujar Rei akhirnya sambil menatap mata Vira. Tatapan Rei itu tentu bikin Vira jadi panas-dingin. Nggak terasa, keringat juga mulai keluar di wajahnya.

“Mo… ngomong apa, Rei?” tanya Vira dengan suara bergetar. Dia juga jadi deg-degan. Apa Rei mo ngomong hal yang diduganya?”

Rei tetap menatap tajam mata Vira yang bening.

“Aku suka kamu…,” ujar Rei lirih.

Jantung Vira serasa berhenti berdetak!

Delapan Belas

KEESOKAN harinya, Vira datang ke rumah Niken. Soalnya dia dikasih tahu mamanya bahwa tadi malam Niken datang ke rumah. Vira kelihatan ceria hari ini. Wajahnya berseri-seri.

"Sori ya… aku nggak tau kamu mo ke rumah. Kamu sih nggak bilang-bilang dulu."

"Nggak papa kok. Aku cuman mau maen ke rumah kamu. Tadinya juga nggak ada rencana," jawab Niken. Sebetulnya tadi pagi Niken juga udah ke rumah Vira, nganterin kerupuk. Tapi Vira masih tidur, dan Niken punya tugas lain di rumah, jadi nggak sempat ngebangunin Vira walau sudah diminta mama Vira.

Sekarang Niken tahu setiap malam minggu Vira pergi bareng Rei, walau mungkin belum tahu apa alasan tepatnya. Tapi anehnya, dia diam saja. Sama sekali nggak nanyain soal Vira dan Rei. Itu malah bikin Vira jadi serbasalah.

"Enggg… kamu jadi mundur dari jabatan ketua OSIS?" tanya Vira membuka pembicaraan.

"Kamu pasti tau dari Rei, ya?" tanya Niken sambil terus nulis *draft* laporan pertanggungjawaban yang belum selesai di warungnya. Niken memang disuruh jaga warung, karena ibunya dari pagi ikut acara pengajian akbar bareng ibu-ibu lain di lapangan bola dekat kelurahan. Katanya sih yang ceramah itu Ustad Jeffri Al Buchori, atau yang biasa dipanggil Uje, ustad muda yang sekarang lagi ngetop. Makanya banyak ibu-ibu yang pengin datang.

“Iya. Aku nggak punya pilihan lain. Daripada mereka ribut terus-terusan, mungkin mundur dari jabatan ketua OSIS merupakan pilihan terbaik. Toh dengan begitu aku juga nggak punya beban lagi. Yang penting apa yang kuinginkan udah tercapai. Kamu bisa masuk tim dan maen basket lagi seperti dulu.”

Vira cuma manggut-manggut mendengar kata-kata Niken. Niken memang ada benarnya. Keinginannya agar Vira main basket lagi dan masuk tim inti sudah tercapai. Sayang, sekarang tim cewek malah terancam perpecahan. Dan Vira masih merasa itu semua gara-gara dia.

Selain perpecahan tim basket cewek itu, masih ada satu lagi yang mengganjal di hati Vira.

“Kamu nggak marah kan kalo aku pergi ama Rei?” tanya Vira akhirnya. Dia merasa harus nanyain ini ke Niken, cepat atau lambat. Vira nggak mau persahabatan mereka retak cuma gara-gara cowok. Soalya sudah banyak kasus kayak gitu, kayak nggak ada cowok lain aja! (Eh, emang ada cowok lain?)

“Kenapa harus marah?”

“Yaa… kamu kan deket ama Rei…”

“Aku dan dia cuman temen kok. Nggak lebih. Sebelum jalan ama kamu, Rei juga sering jalan ama cewek lain, dan aku nggak pernah marah ama dia.”

Ucapan Niken itu membuat Vira menarik napas lega, walau belum seratus persen yakin Niken jujur.

“Menurut kamu, Rei orangnya gimana sih?” tanya Vira lagi.

Niken menghentikan pekerjaannya dan menatap Vira.

“Kamu bener-bener suka ama Rei, ya?” Niken malah balik nanya. Vira cuma tersenyum.

“Menurut kamu dia orangnya gimana? Kan kamu yang akhir-akhir ini bareng ama dia,” lanjut Niken.

“Tapi kamu kan yang udah lebih lama kenal Rei. Kamu udah tau sifat-sifat aslinya, kapan saat dia jaim, dan kapan keluar tanduknya.”

“Emangnya Rei setan?”

Vira nyengir.

Niken nggak langsung menjawab ucapan Vira. Dia kembali menulis laporan.

“Ken…”

“Menurutku…” Niken pura-pura mikir, sambil menggigit ujung bolpoinnya. “Kayaknya sih klise banget. Tapi Rei emang baik, perhatian, walau sedikit lemot. *But, overall, he's okay*,” ujar Niken.

“Bener? Kamu ngomong itu bukan karena Rei sahabat kamu, kan?”

“Nggak lah. Aku ngomong apa adanya. Aku juga nggak bakal nutup-nutupin kok kejelekan Rei. Dia tuh kadang-kadang suka telmi, apalagi kalo diajak mikir serius. Suka jorok, kalo makan apa aja yang ada bungkusnya, pasti bungkusnya suka dibuang sembarangan, suka pipis sembarangan kalo udah kebelet, suka tidur di mana aja kalo udah ngantuk banget, eh… dia kalo tidur kadang-kadang suka ngorok loh! Trus dia suka…”

“Udah.. udah… masa kamu mo beberin semua kejelekan dia sih?”

“Katanya kamu mo aku bicara jujur tentang Rei.”

“Iya, tapi nggak perlu sejujur itu, kan?”

Niken terkekeh mendengar ucapan Vira.

“*By the way…*,” ujar Niken kemudian. “Kamu udah jadian ama Rei?”

Kali ini giliran Vira yang mikir dulu untuk menjawab pertanyaan Niken. Dia mikir, pertanyaan itu harus dijawab dengan jujur atau nggak?

* * *

Sudah bisa diduga, mundurnya Niken dari jabatan ketua OSIS menimbulkan kehebohan di hari Senin. Beritanya langsung jadi *hot gossip* terbaru, mengalahkan gosip soal Vira yang jadian dengan Rei. Bahkan mading sekolah juga memasang berita pengunduran diri Niken sebagai berita utama, lengkap dengan liputan suasana rapat yang panas pada hari Sabtu dengan judul "Satu Jam yang Menegangkan di Ruang Rapat." Kayak berita apa aja!

Saat jam istirahat, Nunik, ketua kelas 2IPA-1 sibuk membagikan selembar kertas pada anak-anak di kelas. Satu per satu menulis sesuatu di kertas tersebut.

"Ada apa sih?" tanya Niken yang baru aja balik dari ruang guru. Dia baru ketemu Pak Danang untuk menyerahkan surat pengunduran dirinya.

"Banyak yang nggak setuju kamu mundur. Jadi kita lagi menggalang tanda tangan dari semua siswa yang masih mendukung kamu. Tiap-tiap ketua kelas ngedarin ini di kelas masing-masing," jawab Nunik.

"Ya ampuun… sampe segitunya…," ujar Niken sambil geleng-geleng.

"Ide siapa nih?" tanyanya kemudian.

"Bukan ide siapa-siapa. Ini ide spontan dari anak-anak kok. Dan ini sukarela. Yang masih mendukung kamu, silakan tanda tangan. Yang nggak, ya nggak usah. Tapi awas aja kalo nggak!" sahut Nunik. Yeee… katanya sukarela, tapi kok pake ngancem!

Niken melihat kertas tanda tangan yang lagi dipegang Vira. Vira melihat kertas itu, lalu langsung memberikannya ke Asep yang ada di dekatnya, tanpa tanda tangan di situ!

"Heh! Kenapa sih kamu nggak mau tanda tangan? Kamu nggak seneng Niken jadi ketua OSIS?" hardik Amalia yang kebetulan juga melihatnya.

"Emangnya harus? Bukannya sukarela?"

"Iya, tapi kan Niken temen sekelas kita. Dia juga mundur gara-gara masukin kamu ke tim basket. Harusnya kamu tau bales budi!"

"Lia!"

Niken mendekati Amalia.

“Ini kan sukarela. Kamu nggak bisa maksa gitu,” kata Niken ke Amalia.

“Kamu masih belain dia! Kamu udah baek ke dia, udah maafin dia walau dulu dia mecahin patung hadiah kamu! Tapi apa balesan dia ke kamu?! Dia malah nggak dukung kamu! Bahkan dia udah ngerebut Rei dari kamu!”

Ucapan Amalia tentu aja bikin seluruh kelas tersentak. Mereka emang rata-rata udah dengar gosip soal hubungan Vira dengan Rei, tapi nggak nyangka ini juga melibatkan Niken. Niken dan Vira juga nggak kalah kagetnya. Mereka nggak nyangka Amalia bakal ngomong kayak gitu.

“Kamu salah sangka. Aku udah tau soal Rei dan Vira, dan aku nggak nyalahin Vira, karena aku dan Rei nggak ada hubungan apa-apa. Kami cuman temen biasa, nggak lebih!” balas Niken tetap mencoba tenang.

“Kamu emang aneh…”

“Kamu kan udah pernah bilang itu sebelumnya,” balas Niken sambil tersenyum. Amalia lalu pergi ke mejanya tanpa ngomong apa-apa lagi.

“Aku lakukan ini bukan tanpa alasan,” ujar Vira.

“Aku tau. Kita udah bahas soal ini kemaren, kan?”

“Tapi soal Lia?”

“Tenang aja. Nanti lama-lama juga dia bisa ngerti. Aku lebih tau siapa kamu daripada yang lain.”

* * *

Menjelang siang, total tanda tangan dari para siswa yang menolak pengunduran diri Niken mencapai 883 tandatangan dari total 1000 lebih siswa SMA 31. Kertas-kertas berisi tanda tangan tersebut lalu diserahkan pada Pak Danang. Intinya, sebagian besar

siswa-siswi SMA 31 masih mendukung Niken sebagai ketua OSIS dan menolak penguduran dirinya.

Niken sendiri kelihatan tenang-tenang saja. Kayaknya dia nggak mau pusing masalah OSIS lagi. Malah sepulang sekolah, dia langsung cabut dengan sepedanya, nggak peduli walau Andi bilang dia dicari-cari Pak Danang. Niken juga nggak ngomong apa-apa, termasuk dengan Vira yang lagi menunggu Rei keluar dari kelasnya.

Sembilan Belas

HARI Minggu pagi, Rida baru saja pulang *jogging*, saat melihat sesuatu yang nggak biasa dan nggak disangka-sangka di ruang tamu rumahnya.

"Kamu?" tanya Rida pada Vira yang sudah agak lama menunggunya. Walau sikapnya masih dingin, tapi nada bicaranya nggak sejutek saat dia ngomong di sekolah. Tadinya Rida mau tanya, dari mana Vira tahu alamat rumahnya. Tapi hal itu diurungkannya karena dia bisa menebak Vira pasti tahu alamatnya dari Rei.

"Aku mo ngomong ke kamu," kata Vira.

"Soal apa?"

"Soal kita."

* * *

Vira ngajak Rida ke C-tra Arena, GOR khusus untuk pertandingan basket yang terbesar di Bandung. Mereka pergi naik motor bebek Rida (sebetulnya sih punya kakak ceweknya, tapi lebih sering dipakai Rida karena kakaknya kalau pergi kuliah atau ke mana saja lebih sering bareng cowoknya yang punya mobil).

Anehnya, walau nggak tahu tujuan Vira ngajak ke C-tra Arena, dan lagi sebel sama Vira, Rida mau saja diajak Vira. Padahal Vira juga ngajak Rida ke situ bukan untuk

main basket. Mereka cuma pakai kaus dan celana panjang. Rida malah cuma pakai sandal.

Dan satu lagi, saat masuk ke C-tra Arena, Vira kelihatan hati-hati banget. Celingak-celinguk ke sana ke sini, seolah nggak pengin ada yang melihat kedatangannya. Vira juga pakai topi hitam yang menutupi sebagian wajahnya.

Saat masuk, Rida melihat ada belasan orang di lapangan, dan kebanyakan dari mereka cewek. Kayaknya ada tim cewek yang latihan di sini. Tapi Vira bukannya ngajak Rida kelapangan, malah ngajak dia ke tribun penonton. Vira lalu memilih duduk di salah satu sudut tribun yang agak gelap, hingga mereka berdua nggak begitu kelihatan. Selain Vira dan Rida, ada juga beberapa orang yang duduk di tribun, dan mereka menyebar secara berjauhan. Dengan begitu nggak ada yang memerhatikan dua cewek ini.

"Yang di lapangan itu tim basket SMA Altavia. Mereka punya jadwal latihan di sini setiap Minggu, kecuali kalo dipake untuk pertandingan. Pagi dipake untuk latihan tim cewek, sedang sorenya tim cowok," Vira menjelaskan. Dia mengenal semua yang ada di lapangan, termasuk Stella yang memakai kaus emas. Itulah sebabnya tadi Vira bersikap hati-hati saat masuk. Dia nggak pengin ada anak SMA Altavia yang mengenalinya. Bisa panjang urusannya!

Rida membayangkan, untuk menyewa C-tra Arena sebagai tempat latihan, pasti mengeluarkan uang yang nggak sedikit. C-tra Arena adalah GOR yang usianya masih muda, dibangun khusus untuk menggelar pertandinganb asket. Karena masih baru, fasilitas di dalamnya terbilang masih bagus dan berstandar internasional, termasuk lapangan basketnya. Karena itu harga sewanya pasti mahal. Nggak semua tim bisa latihan di sini, apalagi kalau sekadar tim sekolah. Rida sendiri belum pernah main di lapangan C-tra Arena, karena selama dia ikut ekskul basket, tim basket cewek SMA 31 belum pernah sekali pun ikut pertandingan resmi karena dianggap nggak bakal mampu bersaing dengan SMA-SMA lain. Lagi pula biasanya pertandingan antar-SMA

berlangsung di GOR Padjadjaran yang punya dua lapangan basket walau fasilitasnya nggak selengkap dan semewah C-tra Arena. Tapi tahun ini, penyelenggaraan Turnamen Basket Antar-SMA Se-Bandung Raya rencananya bakal diselenggarakan di dua tempat. Babak penyisihan sampai perempat final dimainkan di GOR Padjadjaran, sedang babak semifinal yang biasa disebut Final Four dan babak final dimainkan di C-tra Arena.

"Kebetulan mereka lagi latihan *game*. Kamu bisa lihat langsung permainan mereka," ujar Vira.

Saat ini lagi berlangsung simulasi pertandingan. Tim basket cewek SMA Altavia dibagi dua dan berhadapan. Rida menjadi saksi betapa hebatnya permainan cewek-cewek dari SMA elite itu.

"Mereka hebat," puji Rida, nggak bisa menahan kekagumannya. Dia pernah melihat permainan Vira dan terus terang, dari hati kecilnya Rida mengaku teknik bermain Vira lebih baik daripada dirinya. Sekarang, Rida melihat ada dua sampai tiga pemain SMA Altavia yang *skill*-nya mungkin setara dengan Vira, terutama yang memakai kaus emas. Selain itu, pemain lainnya juga kemampuannya nggak beda jauh, minimal setara Rida sendiri.

Dari segi permainan, permainan SMA Altavia lebih rapi dan terorganisasi. Para pemain seakan selalu tau di mana posisi masing-masing, dan kapan harus bermain secara tim, kapan harus bermain secara individual. Nggak heran, SMA Altavia kan punya pelatih khusus. Seorang pria setengah baya yang nggak henti-hentinya berteriak di pinggir lapangan, memberi instruksi bagi kedua tim.

"SMA Altavia memang hebat…," ujar Vira memuji bekas timnya, "…tapi bukan berarti mereka nggak bisa dikalahkan."

"Iya, tapi aku nggak yakin tim SMA 2 dan SMA 3 bisa ngalahin mereka sekarang. Kemaren aku liat permainan SMA 3 jauh dari ini."

"Kenapa harus SMA lain yang ngalahin mereka? Kita juga bisa kok."

“Kita? Maksud lo, tim SMA 31?”

Vira mengangguk.

“Jangan mimpi. Kamu mungkin punya keyakinan bisa ngalahin mereka, tapi aku lebih realistis. Lawan SMA Tirta Bakti kemaren aja kalian kalah, padahal SMA Tirta Bakti maennya biasa-biasa aja,” kata Rida. Tiga hari yang lalu tim cewek SMA 31 memang bertanding melawan SMA Tirta Bakti, dan kalah tipis.

“Kamu liat pertandingan itu?”

Rida mengangguk.

“Kamu liat sendiri, kan? Vira juga nggak bisa berbuat apa-apa sendirian. Tim tetep butuh pemain-pemain kayak kamu, Debi, Mia, dan yang lainnya. Kalian yang bikin tim ini tambah kuat.”

Rida nggak menanggapi ucapan Vira. Dia cuma memandang ke depan, ke arah lapangan.

“Ngalahin SMA Altavia bukan mimpi. Kita bisa ngalahin mereka, asal tau kekuatan dan kelemahan mereka. Dan aku tau semua kelemahan mereka.

“Dulu, saat aku baru masuk tim basket SMA Altavia, mereka belum terlalu hebat, walau bisa dibilang lumayan. Angkatan kami yang membawa perubahan dalam tim. Kami mengubah pola dan cara bermain tim, hingga mengagetkan lawan-lawan kami. Sampai sekarang aku liat, cara bermain mereka tetap sama. Jadi aku yakin bisa mengalahkan mereka. Basket kan olahraga tim, bukan perorangan.”

“Tapi tetep aja kemampuan individu memengaruhi. Kalo pemainnya hebat-hebat, gampang membentuk tim yang bagus,” tukas Rida.

“Karena itulah, aku nggak bisa melakukannya sendirian. Aku butuh bantuan yang lain, termasuk kamu, Debi, dan yang lainnya,” sergah Vira.

Lagi-lagi Rida cuma terdiam.

“Aku tau, kamu mungkin nggak suka aku, walau aku nggak tau apa alasannya, dan aku nggak bermaksud mengorek alasan kamu itu. Pertengkaran terakhir kita emang

belum bisa diselesaikan. Karena itu, aku juga mo minta maaf, kalo kemaren aku menyinggung perasaan kamu. Aku waktu itu emang emosi, mungkin karena aku orang baru, belum tau suasana dalam tim, tapi aku mencoba menyamakan suasana seperti di tim lamaku. Waktu itu aku hanya bermaksud supaya tim kita bisa menang. Nggak lebih."

Ucapan Vira terdengar pelan, tapi cukup membuat Rida tertegun. Sedikit demi sedikit, sikap dinginnya mulai mencair.

"Aku nggak berharap kamu langsung maafin aku, lalu bersikap baik padaku. Tapi aku mohon, kamu berpikir untuk tim. Kalo kamu nggak mau maen basket karena aku, cobalah untuk maen basket karena sekolah kita. Tim kita sangat membutuhkan pemain yang bisa mengangkat tim dan membuat prestasi, hingga ekskul basket nggak dihapus tahun depan. Aku yakin kamu juga nggak pengin kan ekskul basket dihapus?" lanjut Vira.

"Kemaren Rei udah mendaftar tim cowok dan cewek untuk ikut Turnamen Basket Antar-SMA se-Bandung Raya. Dan dia minta aku jadi kapten tim cewek. Tapi aku nggak mau."

"Kenapa? Bukannya kamu paling jago dan paling berpengalaman di tim? Selain itu, Niken pernah bilang dulu kamu hampir jadi kapten tim SMA Altavia, kalo aja, kamu nggak keburu pindah...," akhirnya Rida ngomong lagi.

"Itu benar. Tapi untuk jadi kapten bukanlah pemain yang permainannya paling hebat atau paling berpengalaman, tapi haruslah pemain yang bisa menjaga keutuhan tim, dihormati yang lainnya, dan bisa memotivasi teman-temannya. Kejadian dulu membuktikan aku bukan kapten tim yang pantas. Ada orang yang lebih pantas menjadi kapten tim cewek SMA 31, yaitu kamu."

Ucapan Vira yang panjang-lebar rupanya bisa membuat Rida mikir panjang-lebar juga.

* * *

Menjelang siang, latihan basket SMA Altavia sudah hampir selesai. Jadi Vira dan Rida harus cepat-cepat keluar dari C-tra Arena sebelum ketahuan.

"Eh, lo Vira, kan?"

Oh my God! Apa yang ditakutkan Vira terjadi juga. Dua anggota ekskul basket SMA Altavia berpapasan dengan Vira dan Rida di pintu keluar. Vira nggak tau ada dua anak basket yang ada di luar dan masuk lagi saat mereka berdua mau keluar. Walau Vira pakai topi, tapi dari jarak sedekat ini, tetap saja dia bisa dikenali.

Vira cepat menarik tangan Rida. Mereka berdua harus cepat-cepat pergi sebelum semua anak basket SMA Altavia tahu kehadiran mereka.

Tapi terlambat! Saat Rida mau nyalain motornya, sebuah suara yang sudah dikenal Vira terdengar dari arah pintu GOR.

"Mo kabur?!"

Stella berjalan cepat ke arah Vira dan Rida, diikuti anak-anak basket yang lain.

Sebetulnya, nggak semua anak basket memusuhi Vira, terutama anak kelas 1 yang sempat dilatihnya. Tapi mereka semua nggak berdaya di bawah pengaruh Stella. Apalagi setelah Stella dekat dengan Robi dan jadi ketua ekskul basket, pengaruhnya makin kuat di SMA Altavia, terutama di tim basket cewek.

Vira merasa dia nggak bisa menghindar lagi. Pikirannya sekarang cuma satu, menyelamatkan Rida supaya nggak ikut terlibat. Tapi bagaimana caranya?

"Apa pun ucapan mereka ke kamu, jangan ditanggepin. Biar aku yang ngadepin mereka. Kamu diem aja," ujar Vira lirih pada Rida. Dia lalu berbalik menghadapi Stella.

"Gue nggak pernah kabur dari lo," kata Vira sambil menatap tajam pada Stella.

"Heh! Si anak koruptor masih punya nyali juga buat ngomong ama gue," ejek Stella.

Tapi Vira tetap tenang. Pikirnya, konyol banget kalau saat ini dia terbawa emosi. Dia cuma berdua RIda yang kelihatan sedikit tegang. Pak Andryan, pelatih basket SMA

Altavia yang dulu dekat dengan Vira nggak kelihatan di sekitar situ. Mungkin udah pulang. Ada sih penjual minuman dan makanan di sekitar C-tra Arena, tapi Vira tahu mereka nggak bakal ikut campur, kecuali keadaan berubah jadi gawat dan nggak bisa dikendalikan.

"Asal lo tau, gue juga nggak pernah takut sama lo! Buat apa gue takut ama orang licik yang bisanya cuman nikam orang dari belakang, nggak berani dari depan!"

Ucapan Vira itu bikin hati Stella panas.

"Trus? Ngapain lo kabur?"

"Gue nggak kabur. Gue cuman mo pulang karena urusan gue di sini udah selesai."

"Urusan? Urusan apa? Mata-matain kita? Atau kangen maen di sini?" tanya Stella setengah mengejek.

"Apa pun urusan gue di sini, itu bukan urusan lo. GOR ini tempat umum. Siapa pun berhak ada di sini."

"Tapi saat ini kami menyewa tempat ini! Jadi kami yang menentukan siapa yang berhak ada di sini!" sentak Stella.

"Kami atau lo?"

Stella mulai terpancing ucapan Vira. DIa lalu memandang Rida yang cuma diam.

"Jadi ini salah satu temen lo? Emang pantes. Anak koruptor berteman dengan anak kampung! Gue denger lo juga ikut tim basket di sekolah baru lo? Dan sekarang lo mo mata-matain kami untuk turnamen, kan?"

Sekarang giliran Rida yang jadi panas mendengar ucapan Stella. Tapi tangan Vira menekan tangan Rida yang dipegangnya, seakan mengingatkan Rida untuk nggak bertindak bodoh.

"Apa sih mau lo? Cepet bilang, atau biarin gue pergi!" kata Vira. Dia nggak mau lama-lama berurusan dengan Stella.

"Belagu amat sih lo!" Stella mendorong Vira. Untung Vira nggak terjatuh. Dia cuma mundur beberapa langkah.

"Lo kira bisa seenaknya aja pergi dari sini setelah mata-matain kami?" bentak Stella.

"Jadi, apa mau lo!?"

"Mau gue?" Stella menatap Vira dengan pandangan mata penuh kebencian.

* * *

Lima menit kemudian Vira sudah ada di tengah lapangan. Dia nggak sendiri. Ada Stella di hadapannya. Mereka berdua akan bertanding *1 on 1*. Untung aja Vira pakai celana basket di balik celana panjangnya. Cuman emang dia nggak pake sepatu basketnya. Tapi bagi Vira, itu bukan masalah.

"Peraturan yang sama?" tanya Vira.

"Ya. Peraturan yang sama," jawab Stella.

Vira melirik ke arah Rida yang duduk di pinggir lapangan sambil memandang ke arahnya.

Salah seorang anggota tim SMA Altavia, Alexandra atau biasa dipanggil Alexa, maju sambil memegangi bola di antara Vira dan Stella. Dia melemparkan bola ke atas.

Dan pertandingan pun dimulai!

* * *

1 on 1 adalah permainan basket yang sering dimainkan di SMA Altavia. Biasanya dimainkan di waktu senggang. Walau begitu kadang-kadang *1 on 1* dimainkan untuk menentukan suatu keputusan, seperti menentukan pemegang kaus emas untuk enam bulan ke depan.

Peraturan *1 on 1* sangat sederhana. Dengan cuma memakai salah satu sisi lapangan, pemain yang mendapat bola pertama berusaha memasukkan bola ke *ring*, dan pemain lainnya berusaha menghalang-halangi. Kalo masuk, pemain penyerang akan mendapat

jatah menyerang lagi, sampai bolanya berhasil direbut oleh pemain bertahan. Pemain pertahan yang berhasil merebut bola harus menuju garis tiga angka dulu, baru mulai menyerang. Sistem skornya juga agak beda, satu angka untuk tembakan dari sisi dalam garis tiga angka, dan dua angka untuk tembakan dari sisi luar garis tiga angka. Pemenangnya adalah yang lebih dulu mencapai skor yang udah disepakati sebelumnya, biasanya 21. Segala peraturan basket seperti *technical* dan *personal foul* juga berlaku, tapi nggak begitu ketat seperti dalam pertandingan.

Dulu, dua orang yang sering bertanding *1 on 1* adalah Stella dan Vira, walau hanya untuk latihan dan sambil bercanda. Tapi sekarang kayaknya mereka berdua nggak dalam suasana bercanda. Masing-masing punya sesuatu yang dipertaruhkan. Salah satunya adalah prestise dan semangat saling menjatuhkan, terutama untuk Stella yang merasa masih di bawah bayang-bayang Vira. Walau sekarang jadi ketua ekskul basket, kapten tim cewek, dan memakai kaus emas sebagai pemain cewek terbaik SMA Altavia, tapi Stella belum puas. Dia merasa teman-temannya masih membandingkan kemampuannya dengan Vira. Dia juga memakai kaus itu setelah Vira pergi dan nggak pernah merebutnya secara langsung dari Vira. Sekarang Stella pengin membuktikan dia memang pantes memakai kaus emas. Dialah yang terbaik di tim basket cewek SMA Altavia.

Tubuh Stella lebih tinggi, jadi dia bisa mengambil bola pertama. Vira segera menuju zona pertahanan, sementara Stella mulai menyerang diiringi sorak-sorai anak-anak SMA Altavia.

Vira mencoba menghadang gerakan Stella di dekat garis tiga angka, tapi Stella memutar sambil mendribel bola. Vira memasukkan tangannya di antara kedua tangan Stella, mencoba merebut bola. Stella melakukan gerakan seolah akan menembak bola langsung ke *ring*. Anehnya, Vira nggak terpancing gerakan Stella itu. Dia tahu Stella nggak bakal menembak bola di luar garis tiga angka karena Stella lemah di situ. Betul aja, Stella nggak langsung menembak. Dia malah menundukkan tubuh, dan mencoba

menerobos lewat bawah. Kali ini Vira nggak bisa menahan gerakan Stella yang menggunakan kekuatan tubuh untuk mendorong dirinya. Vira hampir terjengkang, dan itu dimanfaatkan Stella. Dia berhasil masuk hingga ke bawah *ring*, dan memasukkan bola ke *ring* dengan mudah. Angka pertama untuk Stella!

Selanjutnya, semua terlihat lebih mudah bagi Stella. Dia berhasil memasukkan bola lima kali berturut-turut, hingga kedudukan menjadi 6-0. Tapi Vira tetap tenang. Dia nggak kelihatan panik.

Saat Stella mencoba memasukkan bola untuk ketujuh kalinya, Vira berhasil memblok tembakannya. Dia berhasil menguasai bola. Serangan Stella berakhir.

Giliran Vira menyerang. Vira melakukan sebuah tindakan yang nggak disangka-sangka. Dia langsung melakukan tembakan tiga angka saat Stella belum siap menghadang gerakannya. Stella dan yang lainnya nggak menyangka Vira akan melakukan hal itu. Bola masuk dengan mulus. Skor sekarang berubah jadi 6-2, masih untuk keunggulan Stella.

Pertandingan berjalan semakin menarik. Keduanya saling kejar dalam perolehan skor. Tapi kemudian terlihat Vira sedikit lebih unggul dari Stella. Serangannya lebih bervariasi dan terarah. Nggak heran bila Vira bisa memperkecil ketinggalannya, dan bahkan bisa sedikit mengungguli angka Stella. Itu membuat Stella sedikit frustasi. Dia mulai melakukan segala cara untuk menahan Vira, dari menarik baju Vira sampe mendorongnya hingga terjatuh. Tentu itu pelanggaran, dan Vira berhak mendapat lemparan bebas (*free throw*). Dua kali Vira mendapat lemparan bebas, dan melakukannya dengan baik. Skor sekarang 12-15 untuk keunggulan Vira.

Saat itulah semua tiba-tiba berubah. Dimulai dari kegagalan Vira melakukan tembakan, Stella langsung merebut bola, dan kembali melakukan serangan. Entah kenapa, Vira mendadak seperti kehilangan kemampuannya. Dia membiarkan Stella mencetak angka demi angka dengan mudah, bahkan satu di antaranya didapat melalui tembakan tiga angka, yang selama ini nggak pernah bisa dilakukan Stella. Vira sempat

mencuri bola dari Stella dan ganti menyerang, tapi nggak lama karena serangannya keburu dipatahkan Stella. Giliran Stella menyerang dan dia kembali berhasil menipu Vira dengan mudah. Dengan dihalangi Vira, Stella melompat dan menembak dari sudut sempit di sebelah kanan *ring*. Bola sempat mengenai tepi *ring*, dan bergulir masuk. Skor berubah jadi 21-15. Stella memenangkan pertandingan.

"Udah gue duga, ternyata bergaul dengan tim kampung bikin kemampuan lo jadi payah! Sekarang gue udah nggak penasaran lagi ama lo!" kata Stella sambil tersenyum sinis pada Vira yang terduduk di lapangan, terjatuh karena dorongan badan Stella saat akan menembak. Vira nggak membalas ucapan Stella. Dia hanya menunduk sambil mengatur napasnya yang ngos-ngosan. Stella lalu meninggalkan Vira, langsung keluar dari C-tra Arena diikuti anak-anak lain. Sekarang tinggal Rida dan Vira yang masih ada di sana. Rida mendekati Vira yang masih duduk di lapangan.

"Kamu nggak papa?" tanya Rida. Vira cuma mengangguk perlahan.

* * *

Sore harinya, Vira terlambat datang ke latihan karena ketiduran. Pertandingan lawan Stella tadi cukup menguras tenaganya walau cuma sebentar, dan bikin dia ngantuk. Jadi Vira baru datang setelah latihan berjalan hampir satu jam.

Nggak disangka, Rida ternyata ada di sana. Dia sudah ikut latihan lagi. Dan nggak cuma Rida, ada juga Debi dan sebagian anak yang tadinya memboikot latihan.

"Akhirnya kamu bergabung lagi," kata Vira pada Rida yang lagi mengikat tali sepatu di sebelahnya, sedang Vira bersiap-siap ikut latihan.

"Aku bergabung bukan karena aku udah mau jadi temen kamu, tapi karena aku nggak mau tim basket SMA 31 dihina oleh cewek-cewek borjuis itu," sahut Rida tanpa melihat Vira. Pandangannya tetap pada tali sepatu yang sedang diikatnya.

“Apa kamu yakin kita bisa mengalahkan mereka? Kamu aja udah kalah melawan salah seorang dari mereka,” tanya Rida.

“Yakin sekali. Dan soal tadi, jangan khawatir. Aku tadi sengaja ngalah kok.”

“Kenapa?”

“Kalo tadi aku menang, kita nggak bakal bisa keluar dari sana hidup-hidup,” tandas Vira.

RIda dan anak-anak basket lainnya memang udah kembali berlatih. Tapi Vira masih melihat ada sesuatu yang kurang. Nggak ada Niken di sini. Padahal dia biasanya selalu rajin datang untuk nonton latihan. Walau bukan ketua OSIS lagi dan nggak memantau tim basket, tapi Vira nggak yakin itu alasan Niken untuk nggak datang. Dari kemarin, Vira memang belum ketemu Niken lagi. Bahkan kata mamanya, pagi tadi bukan Niken yang nganterin kerupuk, melainkan orang suruhan ibunya, entah Niken ke mana.

Kira-kira di mana Niken sekarang ya?

Dua Puluh

WEEKEND ini Niken memang nggak ada di rumahnya. Sepulang sekolah, dia langsung pergi ke Lembang, ke rumah salah satu teman SMP-nya yang tinggal di sana. Nggak tahu alasannya, katanya sih kangen ama temennya itu. Ibunya mengizinkan karena tahu akhir-akhir ini Niken kelihatan agak stres dengan masalah di OSIS. Jadi siapa tahu dia bisa *refreshing* di sana. Pada ibunya Niken juga pesan agar jangan memberitahu ke mana dia pergi pada siapa pun, termasuk ke Vira dan Rei.

"Tapi nanti kalo mereka nanya kamu ke mana?" tanya ibunya.

"Ibu bisa bilang Niken nginep di rumah temen, tapi jangan kasih tau di mana. Bilang aja nggak tau," jawab Niken.

Sekarang, di malam minggu yang cerah ini, Niken duduk di depan api unggun yang dibuatnya sendiri di sisi kolam yang banyak ditumbuhi bunga teratai. Dia terus memandang api unggun yang menyala di hadapannya. Sepertinya lagi ada yang jadi pikiran cewek itu. Dinginnya udara Lembang di malam hari membuat Niken tetap bergeming. Untung aja cuaca cerah, hingga udara nggak bertambah dingin. Bulan terlihat terang bersinar di langit, dikelilingi bintang-bintang yang berkerlap-kerlip memancarkan sinarnya.

"Nih… udah mateng."

Seorang cewek yang usianya sebaya dengan Niken duduk di sampingnya. Rambutnya yang panjang dikepang dua. Namanya Sekar, teman satu kelas Niken saat

SMP dulu dan merupakan salah satu yang jadi teman dekatnya. Dia memberikan satu dari dua jagung bakar yang dibawanya pada Niken.

"Aku kan dari dulu udah bilang, kamu tuh harus terus terang ke Rei kalo kamu sayang dia. Eh kamu malah diem aja. Padahal aku juga yakin Rei sebetulnya sayang ama kamu. Kalo nggak, dia nggak mungkin mau mati-matian ngebantu kamu," kata Sekar sambil makan jagung bakarnya.

"Aku nggak bisa. Aku kan cewek, masa aku harus ngomong duluan kalo aku suka ama dia?"

"Jadi kamu nunggu Rei yang ngomong duluan? Sekarang udah bukan zamannya cowok nembak duluan, Non…"

"Bukan gitu, aku cuman nggak yakin bagaimana perasaan Rei. Kamu tau dia, kan? Dari dulu dia nggak pernah ngomongin soal-soal kayak gini. Dan sampe sekarang juga begitu. Jadi aku nggak tau bagaimana perasaan dia. Siapa tau dia emang menganggap aku sebagai sahabatnya doang, nggak lebih."

"Tapi ama cewek lain dia bisa ngungkapin perasaannya, termasuk ama temen kamu itu… siapa namanya?"

"Vira."

"Iya Vira. Sekarang mereka pacaran. Padahal kamu bilang Vira juga sahabat kamu, kok dia sampe nggak tau soal kamu dan Rei sih?"

"Jangan salahin Vira. Dia juga pernah tanya soal aku dan Rei, dan aku bilang kami cuman temen.

"Dan itu yang bikin aku ragu-ragu. Rei bisa ngungkapin perasannya ke cewek lain, tapi dia nggak begitu ke aku," lanjut Niken.

"Apa kamu yakin Rei yang ngomong duluan ke cewek lain? Bukan cewek itu yang ngomong duluan?" tanya Sekar. Niken cuma diam.

"Dari dulu kamu selalu gitu. Saat dulu aku tanya hubungan kamu dan Rei, jawaban kamu juga sama. Nggak ada apa-apa. Untung aku tau hubungan kalian berdua, dan

aku nggak yakin akan jawaban kamu. Jadi aku mutusin untuk nggak ngedeketin Rei demi kamu," ujar Sekar lagi.

Ucapan Sekar membuat Niken menoleh ke arahnya.

"Kamu juga naksir Rei?" tanya Niken sambil menatap mata Sekar dalam-dalam.

"Eh… itu dulu, waktu SMP. Tapi lalu aku putuskan untuk nggak ngedeketin Rei, sebab aku nggak mau kamu marah. Itu udah lama… dan sekarang aku kan udah nggak pernah ketemu Rei lagi. Jangan curiga gitu dong…"

"Tenang… aku nggak curiga ke kamu kok. Aku juga tau kamu tuh sahabatku yang paling baiiik dan yang paling ngerti aku."

"Selain Rei, kan?"

Niken tersenyum.

"Sampe kapan kamu begini terus?" tanya Sekar lagi.

"Maksud kamu?"

"Sampe kapan kamu nyembunyiin perasaan kamu ke Rei? Kapan kamu akan terus terang ke dia?"

"Aku nggak tau. Mungkin nggak akan?"

"Nggak akan?"

"Sekar… Rei sekarang keliatan bahagia bersama Vira, dan aku nggak mau ngerusak kebahagiaan mereka."

"Emangnya kamu kira Rei bakal pacaran dengan Vira selamanya? Kita ini semua masih SMA… Masih jauh kalo mikir soal hubungan yang serius…"

"Mudah-mudahan. Sebab aku rasa Rei cocok dengan Vira. Vira orangnya cantik, badannya bagus. Dan yang penting, dia punya hobi sama dengan Rei, yaitu basket. Vira juga lebih lembut dari aku, dan dia nggak sebawel aku. Rei tentu aja suka ama dia," ujar Vira.

"Kamu emang nggak pernah berubah. Selalu aja mikirin orang lain, nggak pernah mikirin diri kamu sendiri," kata Sekar.

"Yah… mungkin aku emang selamanya nggak akan berubah," tandas Niken sambil memandang bintang-bintang di langit.

* * *

Seninnya, Niken udah masuk sekolah lagi. Dan nggak seperti hari Sabtu, wajahnya kembali ceria. Bahkan dia sempat ngasih sontekan PR ke Vira yang tadi malem nggak sempat ngerjain karena ketiduran.

"Ketiduran atau nggak bisa?" sindir Niken sambil terkekeh. Vira cuma nyengir. Niken lalu ke mejanya, dan bergabung dengan Amalia, Dina, dan anak-anak cewek lain yang asyik ngerumpi di situ.

Vira mandang ke arah Niken. Walau heran dengan perubahan sikap Niken selama dua hari ini, tapi Vira senang, karena Niken sudah kembali ceria, kembali jadi Niken yang dulu.

* * *

Ulangan umum yang biasa disebut TPB (Tes Prestasi Belajar) udah dimulai. Karena itu semua siswa SMA 31 mulai sibuk berpusing-pusing ria menghadapi soal-soal tes, dan untuk itu semua kegiatan ekskul diliburkan sementara, termasuk basket. Menghadapi TPB ini, Vira sering belajar bareng Niken di rumahnya, karena otak Niken lumayan encer juga. Walau belum pernah jadi juara kelas, dia selalu masuk sepuluh besar di kelas. Kadang-kadang Rei juga ikut nimbrung belajar, walau biasanya kalau ada Rei, mereka malah jadi nggak konsen belajar, karena Niken masih agak kagok di depan Rei sekarang, dan Vira biasanya bersikap *jaim* di depan cowoknya.

Vira dan Rei juga nggak pernah ikut *streetball* lagi. Bukan karena mereka sibuk belajar untuk TPB, tapi karena minggu lalu arena *streetball* digerebek polisi karena

disinyalir jadi arena perjudian terselubung. Untung waktu itu Rei dan Vira baru dateng dan belum sempat main, jadi bisa lolos dari penggerebekan. Dan ide Rei memarkir motornya jauh dari arena *streetball* ternyata ada benarnya juga. Mereka jadi bisa pulang dengan bebas, sedang yang motornya berada dalam arena *streetball* ikut ditahan dan dibawa ke kantor polisi.

Menurut Rei, sejak penggerebekan itu, arena *streetball* dibongkar warga sekitar. Polisi pun masih sesekali datang ke daerah itu, siapa tau dipake buat judi lagi.

"Tapi tenang aja, sekarang temen-temen lagi nyari arena baru. Kalo udah dapet ntar aku pasti dikasih tau," kata Rei.

* * *

Seusai tes Kimia dan bahasa Inggris yang bikin pusing kepala, Vira nggak langsung pulang. Dia pergi sendirian ke C-tra Arena. Begitu masuk, Vira celingukan. Dia seperti mencari seseorang. Apa di dalam ada latihan basket tim SMA Altavia lagi? Ternyata nggak. Saat itu di dalam C-tra Arena sedang ada latihan salah satu tim basket asal Bandung yang akan mengikuti kompetisi IBL (Indonesia Basket League). Dan setelah celingak-celinguk agak lama, Vira akhirnya bisa menemukan orang yang dicarinya.

Setengah jam kemudian, Vira mengikuti Pak Andryan menuju mobilnya yang diparkir di halaman GOR. Selain melatih di SMA Altavia, sudah sekitar tiga bulan ini Pak Andryan menjadi asisten pelatih klub IBL asal Bandung tersebut.

Pak Andryan membuka pintu belakang Avanza-nya, dan mengambil setumpuk buku yang ditaruh di jok belakang.

"Ini…," kata Pak Andryan sambil menyerahkan tumpukan buku pada Vira. "Ini buku-buku dan diktat yang Bapak dapat dari beberapa kursus kepelatihan, termasuk saat Bapak ikut kursus yang diselenggarakan NBA di New York. Di dalamnya

beberapa strategi permainan, termasuk formasi-formasi basket dan taktik-taktiknya. Mudah-mudahan bisa membantu tim kamu."

Tumpukan buku itu lumayan berat juga bagi Vira, hingga dia sedikit membungkuk saat menerimanya. Vira lalu memasukkan buku-buku itu ke ranselnya.

"Makasih, Pak. Setelah saya fotokopi, nanti saya kembalikan lagi ke Bapak," ujar Vira.

"Tenang aja. Nggak usah buru-buru. Bapak juga udah jarang membaca buku-buku itu lagi kok. Dan ini…" Pak Andryan memberikan sebuah buku tulis yang kelihatannya udah agak kusam.

"Ini hasil coretan-coretan Bapakk. Isinya tentang strategi dan formasi yang Bapak pake dalam permainan, termasuk strategi yang dipake SMA Altavia."

Kali ini Vira nggak langsung menerima buku dari Pak Andryan, malah menatap ke arah bekas pelatihnya itu.

"Tapi, Pak… Bukannya itu berarti Bapak membocorkan strategi permainan SMA Altavia? Bapak nggak takut SMA kita kalah dari SMA Vira kalo nanti ketemu?"

"Jangan khawatir. Kamu juga tau kan SMA Altavia punya beberapa strategi permainan, jadi kamu nggak bakal tau mana yang Bapak pake saat menghadapi tim-tim lain. Bapak sarankan, kamu jangan terpaku pada strategi yang ada di buku. Siapa tau Bapak menemukan strategi baru kalo ketemu tim kamu."

Ucapan Pak Andryan membuat Vira akhirnya mau menerima buku yang ada di tangan Pak Andryan dan memasukkannya ke tas.

"Sekali lagi makasih, Pak. Saya nggak nyangka Pak Andryan masih mau menolong saya. Padahal mungkin aja nanti SMA Vira ketemu SMA Altavia di turnamen."

"Nggak masalah. Hanya ini yang Bapak bisa lakukan untuk kamu. Bapak nggak mungkin kan jadi pelatih untuk tim basket sekolah kamu…" Pak Andryan memegang pundak Vira dengan tangan kanannya.

“Kamu pemain yang berbakat. Bapak juga menyesali kepindahan kamu saat itu. Susah mendapatkan pemain seperti kamu di SMA Altavia,” sambung Pak Andryan.

“Bapak terlalu memuji. Bukannya banyak pemain yang bagus di SMA Altavia? Stella misalnya…”

“Tapi nggak ada yang seperti kamu. Stella memang berbakat, maennya bagus. Tapi dia nggak bermain basket dengan hatinya. Stella bermain basket hanya untuk mengejar kemenangan dan prestise. Dia nggak menikmati permainan basket itu sendiri. Yang lain juga rata-rata begitu. Cuman kamu orang yang Bapak lihat begitu menikmati bermain basket. Orang seperti kamu yang bisa membuat basket jadi permainan yang begitu indah dan menarik untuk ditonton. Kalo aja kamu cowok, Bapak udah rekomendasikan kamu untuk bergabung dengan salah satu tim IBL atau Kobatama. Permainan kamu udah setingkat dengan mereka.”

“Bapak bisa aja, saya masih harus banyak belajar. Stella aja udah lebih unggul dari saya.”

“Pertandingan *1 on 1* beberapa hari yang lalu? Kamu sengaja ngalah, kan?”

“Bapak tau dari mana?”

“Bapa liat pertandingan itu dari jauh. Yang Bapak liat, kemarin itu bukanlah Vira yang sebenarnya. Kamu tiba-tiba menurunkan kemampuan kamu saat udah unggul. Bapak nggak tau alasannya, dan kamu nggak perlu cerita ke Bapak soal itu.”

Vira nggak berkata apa-apa. Pak Andryan melihat jam tangannya.

“Oke… Bapak harus kembali ke dalam. Kamu mau ke dalam lagi?”

“Nggak, Pak. Saya pulang aja, soalnya besok masih TPB.”

“Baiklah kalo begitu. Semoga kamu bisa sukses, dan mudah-mudahan tim kamu bertemu dengan tim SMA Altavia di final.”

“Mudah-mudahan, Pak. Dan sekali lagi, terima kasih…”

* * *

Pulang sekolah, Vira melihat mamanya lagi bersiap-siap pergi. Mamanya akan menengok papa Vira di penjara.

"Mama pergi nengok papa kamu dulu ya… Kalo kamu mo makan, udah Mama sediain di meja," kata mamanya.

"Bisa tunggu Vira nggak, Ma? Vira mo ganti baju dulu," balas Vira.

"Nunggu kamu ganti baju? Kenapa?"

"Karena…" Vira terdiam sejenak. "Vira mo ikut Mama nengok Papa di penjara," ujar Vira lirih, tapi membuat mamanya membelalakkan matanya karena nggak percaya.

"Bener kamu mo ikut Mama? Kamu mo nengok papa kamu di penjara?" tanya mama Vira, bener-bener belum percaya dengan apa yang baru didengarnya.

Vira mengangguk.

"Vira udah lama nggak ketemu Papa. Vira kangen."

Mamanya nggak bisa berkata apa-apa lagi. Matanya mulai berkaca-kaca. Dia hanya mengangguk perlahan. Sampai Vira masuk ke kamarnya, wanita itu masih belum percaya putri tunggalnya ini akhirnya mau ketemu papanya setelah sekian lama.

Terima kasih Tuhan! batinnya.

Dua Puluh Satu

TPB sudah selesai, tapi bukan berarti Vira bisa santai. Dia dan tim basket SMA 31 harus bersiap-siap menghadapi Turnamen Basket Antar-SMA se-Bandung Raya yang berlangsung hanya dua hari setelah TPB.

Berbeda dengan tahun lalu, kejuaraan kali ini menggunakan beberapa peraturan liga basket profesional Amerika Serikat yang biasa disebut NBA, di antaranya waktu pertandingan yang bukan 2 x 20 menit lagi tapi 4 x 12 menit, dan waktu menembak ke *ring* lawan yang 24 detik, bukan 30 detik seperti biasanya.

Tim cowok SMA 31 memang lagi sial. Di babak pertama mereka sudah harus ketemu finalis tahun lalu, SMA 2. Mungkin karena status mereka yang bukan unggulan, jadi harus ketemu salah satu tim unggulan di babak pertama. Tim ceweknya lebih beruntung, mereka ketemu SMA 15 yang bukan salah satu tim unggulan. Tapi walau begitu harus hati-hati juga, karena mereka belum pernah melawan SMA 15, jadi nggak tahu kekuatannya. Waktu masih bermain untuk SMA Altavia, Vira juga belum pernah ketemu mereka.

"Yang penting kita maen cepet aja dulu, kumpulin angka sebanyak-banyaknya dari awal, juga untuk sedikit menjatuhkan mental mereka," kata Vira yang juga merangkap sebagai pelatih tim cewek, bertugas mengatur strategi tim.

Ucapan Vira terbukti. Permainan cepat SMA 31 membuat tim SMA 15 jadi grogi. Mental mereka langsung goyah. Pertandingan baru berjalan tiga menit, SMA 31 sudah

unggul 6-0 melalui tembakan-tembakan Vira dan Rida. Setelah itu, tim SMA 31 pun praktis menguasai pertandingan. *Quarter* pertama berakhir dengan keunggulan SMA 31, 23-12.

Quarter kedua, SMA 31 nggak gampang lagi mencetak angka. Pemain-pemain SMA 15 sekarang mulai menjaga Vira, Rida, juga Debi yang merupakan pemain kunci SMA 31, hingga mereka nggak bebas lagi bergerak. Walau begitu SMA 31 bisa mempertahankan keunggulannya, walau nggak setelak *quarter* pertama.

Sampai menit kedelapan *quarter* kedua, SMA 31 masih unggul 32-21. Rida mendribel bola setelah menerima operan dari Mia, saat dia dihadang pemain lawan yang menempelnya dengan ketat. Rida nggak bisa masuk lagi, padahal dia berada di pinggir lapangan. Dia melihat Vira dan Dini yang berposisi sebagai *forward* berada dalam penjagaan ketat pemain-pemain lawan. Nggak mungkin memberikan bola pada mereka berdua tanpa dihadang pemain lawan yang menjaga mereka.

Sekonyong-konyong mata Rida melihat Debi berlari dari arah belakang.

"Deb!"

Rida melakukan operan memantul di lapangan yang segera disambut Debi. Saat itu seorang pemain lawan yang ada di dekat Debi berusaha membayanginya, tapi kalah cepat dari Debi yang berlari sambil mendribel bola. Saat melewati garis tiga angka, tiba-tiba langkah Debi melemah. Dan tanpa diduga, lawannya yang membayanginya berhasil merebut bola darinya, lalu memasukkan operan ke pemain lain yang ada di depan. SMA 15 melakukan serangan balik saat SMA 31 nggak siap. Mia yang sendirian di belakang gagal menahan laju salah seorang *forward* SMA 15 yang punya kemampuan lumayan bagus. Sekali tembak, bola masuk ke *ring*. Skor 32-23, masih untuk keunggulan SMA 31.

"Debi jatuh!"

Seketika itu pertandingan berhenti. Wasit dan para pemain SMA 31 segera berlari ke arah Debi yang tergeletak di lapangan. Juga beberapa anggota tim SMA 31 yang ada di

pinggir lapangan, termasuk Niken, para anggota ekskul PMR yang diminta bantuannya sebagai seksi kesehatan tim, dan nggak ketinggalan Rendy, cowok Debi.

Debi terbaring di tengah lapangan. Dia masih sadar, tapi wajahnya membiru. Napasnya tersengal-sengal. Dia seperti kesulitan bernapas.

"Asmanya kambuh," ujar Rida. Ucapannya itu membuat Vira menoleh ke arahnya.

"Debi punya penyakit asma? Kenapa kamu nggak bilang dari dulu?" tanya Vira.

"Apa itu penting? Lagi pula Debi bilang nggak masalah karena selama ini asmanya jarang kambuh."

Petugas medis dari panitia masuk ke lapangan. Mereka memberi oksigen buatan pada Debi dan memandunya keluar lapangan.

"Minta *time-out*!" bisik Vira pada Rida.

"Apa?"

"Kamu kaptennya! Minta *time-out*!"

* * *

Debi segera dibawa ke ruang kesehatan untuk mendapat perawatan didampingi oleh Niken, Rendy, dan beberapa anak PMR. Sementara itu perdebatan kecil terjadi antara Vira dan Rida saat *time-out*.

"Kenapa Rena? Dia kan *forward*… kenapa nggak Tria?" protes Rida.

"Justru itu. Kamu nggak liat kalo serangan balik mereka langsung diarahkan ke depan? Kita butuh *guard* yang bisa mengimbangi kecepatan serangan mereka."

"Iya, tapi Rena…"

"Rena menggantikan posisiku. Aku akan menggantikan posisi Debi."

"Kamu?"

"Iya. Saat ini posisi kita agak tertekan. Kita harus bisa pertahankan keunggulan ini."

"Tapi bukan berarti kamu harus mundur ke belakang."

“Percaya aja deh. Ingat kan kesepakatan kita?”

Rida terdiam. Tim memang sudah sepakat. Rida akan bertindak sebagai kapten, dan Vira akan jadi pengatur strategi serta taktik permainan. Itu karena SMA 31 nggak punya pelatih seperti tim lain. Bahkan guru-guru juga nggak mau ikut campur sama sekali dalam tim. Jadi segala sesuatunya harus dilakukan mereka sendiri termasuk soal strategi dan pergantian pemain. Untuk cowok, pengatur strateginya adalah Rei, sekaligus sebagai kapten tim.

Akhirnya Rena masuk menggantikan Debi. Dia punya bakat bermain basket paling menonjol di antara anak kelas 1 lainnya. Tingginya hampir sama dengan Vira, cuma tubuhnya agak lebih kurus.

Untunglah tanpa Debi permainan tim cewek SMA 31 nggak menurun. Rena ternyata bisa menggantikan posisi Vira sebagai *power forward*, sehingga Vira bisa main sebagai *shooting guard* dengan tenang. Dan ternyata, bergeser ke belakang nggak menurunkan produktivitas Vira. Terbukti dia tetap bisa mencetak banyak angka dari tembakan-tembakan tiga angka. Bahkan saat Vira diganti Tria di *quarter* ketiga, produktivitasnya nggak bisa dilewati pemain lain. Vira masuk lagi di menit keempat *quarter* terakhir dan memastikan kemenangan SMA 31, 64-48. Mereka bisa melangkah ke babak selanjutnya. Tentu aja kemenangan itu disambut gembira tim cewek SMA 31 dan segelintir pendukungnya yang hadir di GOR Padjadjaran, termasuk Debi yang sudah ada di pinggir lapangan (tapi masih harus pake oksigen mini untuk melancarkan napasnya), juga sebagian anggota tim cowok yang baru akan main sore nanti. Ini pertama kalinya tim basket cewek SMA 31 bisa melewati babak pertama, sepanjang sejarah berdirinya ekskul ini.

“Mudah-mudahan kalian juga bisa menang ntar sore,” kata Vira ke Rei.

“Jangan terlalu berharap,” balas Rei datar.

* * *

Hari-hari berikutnya terasa lebih mudah. Vira dan kawan-kawannya berhasil mengatasi lawan-lawannya, bahkan dengan angka lebih telak. Kerja sama tim mereka semakin padu, walau sebetulnya beberapa kali ada perdebatan antara Rida dan Vira, terutama soal pergantian pemain. Rida kadang-kadang suka nggak bisa begitu saja menerima keputusan Vira yang dianggapnya aneh. Vira suka seenaknya mengubah posisi-posisi pemain. Kata Vira sih, itu disesuaikan dengan tipe permainan lawannya, tapi tetap saja Rida kadang-kadang nggak terima, seperti waktu Vira memutuskan nggak lagi memasukkan nama Debi dalam daftar *starter*—pemain yang main pertama kali.

"Kenapa Debi nggak bisa jadi *starter* lagi?" tanya Rida dengan nada nggak puas. Tentu saja, Debi kan sahabatnya, dan Rida nggak bisa melihat wajah Debi yang kelihatan kecewa karena namanya tergusur jadi pemain cadangan.

"Apa kamu nggak liat kemaren? Kamu nggak kasian ke Debi kalo sampe asmanya kambuh lagi?" balas Vira.

"Tapi Debi bilang asmanya jarang kambuh. Kemaren itu kebetulan aja…," Rida tetap ngotot.

"O iya? Apa kamu dan Debi bisa menjamin asmanya nggak kambuh lagi saat pertandingan? Aku hanya bisa menjamin asma Debi nggak kambuh, kalo dia nggak maen. Tapi walau begitu, Debi tetap jadi masuk tim sebagai cadangan. Mungkin suatu saat kita emang bener-bener butuh dia."

"Tapi kasian Debi, dia pengin banget maen."

"Kalo dibentuk atas dasar kasian, tim ini nggak akan jadi tim yang kuat. Percayalah, Debi nggak bakal apa-apa. Nanti aku sendiri yang bicara ke dia. Aku yakin suatu saat Debi akan jadi bagian penting dalam tim."

"Apa ini termasuk dalam strategi kamu?"

"Boleh dibilang… iya."

Rida nggak bisa berkata apa-apa lagi.

* * *

SMA 31 jadi "kuda hitam". Untuk pertama kalinya mereka berhasil lolos ke babak Final Four. Permainan cewek-cewek dari SMA "pinggiran" itu pun termasuk yang disukai penonton. Mereka berhasil memainkan permainan basket yang indah, dengan kerja sama tim yang memikat, nggak kalah dengan tim-tim unggulan lainnya seperti SMA Altavia, SMA 2, dan SMA 3. Sekarang, setiap SMA 31 main, penonton pasti memenuhi GOR Padjadjaran, termasuk siswa-siswi SMA 31 sendiri yang tadinya cuek dengan turnamen ini, dan beberapa guru yang nggak punya tugas mengisi rapor siswa. Dan siapa lagi pemain yang jadi favorit penonton selain Vira? Dia jadi favorit penonton karena aksi-aksinya yang memikat, walau untuk mencetak angka, Vira masih kalah dengan Rida. Vira memang nggak terlalu memprioritaskan dirinya untuk mencetak angka. Dia lebih berkonsentrasi sebagai pengatur serangan tim. Bagi Vira, mencetak angka bisa dilakukan siapa saja, tapi membangun serangan yang baik nggak bisa dilakukan semua orang.

* * *

"Kayaknya kita juga harus memperhitungkan mereka," kata Alexa pada Stella saat melihat pertandingan SMA 31 melawan SMA Yudhawastu di babak perempat final, yang akhirnya dimenangkan SMA 31 dengan skor 76-52. Setelah pertandingan ini, giliran SMA Altavia yang main di lapangan yang sama, jadi beberapa pemainnya menyempatkan diri untuk nonton, termasuk Stella, juga Lisa.

"Heh… lo takut amat sih! Mereka nggak ada apa-apanya," sahut Stella.

“Tapi permainan mereka lumayan. Vira kayaknya juga lagi maen bagus. Kita jangan pandang enteng mereka,” sambung Dessy, salah satu pemain SMA Altavia yang mencetak cukup banyak angka, satu peringkat di bawah Stella.

“Vira keliatan maen bagus karena lawannya cemen semua. Lo semua liat kan waktu gue lawan dia? Dia udah nggak ada apa-apanya. Lagi pula sejak kapan Vira bisa jadi *guard*?” Stella ingat, dulu dia dan Vira memang merupakan “pasangan maut” dari SMA Altavia. Stella sebagai *center*, dan Vira sebagai *power forward*. Mereka berdua menghasilkan sebagian besar angka kemenangan dalam setiap pertandingan SMA Altavia. Dalam hati kecilnya, Stella harus mengakui sampai saat ini belum ada pemain lain yang bisa bekerja sama dengannya sebagus Vira dulu.

Pandangan Stella terarah pada Amel yang nonton dan duduk di sebelah Niken. Amel memang sudah kenal Niken, dikenalin Vira.

“Lama-lama gue enek juga liat tuh anak. Maunya apa sih dia? Saat tim sekolahnya main, dia nggak nonton. Giliran tim sekolah lain yang maen, dia malah nonton. Di bangku paling depan lagi!” ujar Stella sambil menatap Amel dengan pandangan marah.

“Sabar, Stel. Lo kan tau anak siapa dia. Jangan macem-macem ama dia kalo nggak mau susah. Lagian Amel kan emang deket ama Vira. Dan gue denger, sekarang dia juga udah deket dengan beberapa anak SMA 31,” kata Lisa berusaha menenangkan Stella.

“Kalo nggak inget bokapnya, udah gue tendang juga dia keluar dari Altavia. Nendang dia keluar jauh lebih gampang dari nendang Vira,” gumam Stella sambil menahan perasaan geramnya.

* * *

Malam harinya, Vira baru sampai di depan rumahnya, tentu saja dengan diantar Rei.

“Masuk dulu, Rei…,” tawar Vira setelah turun dari motor Rei.

“Makasih. Kamu pasti capek. Sebaiknya istirahat aja. Pertandingan bisa jauh lebih berat daripada pertandingan kalian sebelumnya,” kata Rei.

“Makasih ya…,” balas Vira sambil tersenyum.

Masuk ke halaman rumahnya, Vira nggak merasakan sesuatu yang aneh. Begitu juga saat membuka pintu rumah. Memang ada yang agak aneh, karena pintu rumahnya nggak dikunci. Biasanya mamanya selalu mengunci pintu rumah dan mencabut kuncinya, untuk jaga-jaga kalau dia ketiduran, sedangkan Vira belum pulang. Vira sendiri selalu bawa kunci duplikat hingga nggak perlu membangunkan mamanya kalau pulang malam.

Walau agak aneh, Vira masih berpikir ini hal yang wajar. Mungkin mamanya belum tidur, jadi belum mengunci pintu. Vira langsung membuka pintu.

“Ma…,” panggil Vira sambil menuju kamarnya.

“Vira!”

Itu suara yang dikenal Vira, tapi bukan suara mamanya. Vira menoleh ke arah suara yang berasal dari kamar mamanya.

Papanya berdiri di depan pintu kamar mamanya!

Dua Puluh Dua

SORE harinya, Niken mendapati rumah Vira dalam keadaan kosong. Penghuni rumah itu kelihatannya lagi pergi. Ini bisa dilihat dari warung di samping rumah yang juga ditutup dan pagar dalam keadaan digembok. Niken juga nggak mengantar kerupuk tadi pagi karena kata ibunya, mama Vira nggak langganan kerupuk lagi.

"Kenapa, Bu? Apa mama Vira udah nggak jualan lotek lagi?" tanya Niken waktu itu. Ibunya cuma mengangkat bahu tanda nggak tahu.

Tadi Vira juga nggak ada di sekolah. Sekolah memang sudah nggak belajar lagi karena sudah selesai TPB, dan lagi menunggu pembagian rapor. Absen di kelas tidak ada lagi, dan paling anak-anak datang ke sekolah karena ada kegiatan PORAK (Pekan Olahraga Antar-Kelas) atau sekadar ngumpul bareng yang lain. Tapi hari ini tim basket cewek rencananya mau kumpul-kumpul, membahas strategi pertandingan besok. Rei yang menghubungi HP Vira juga nggak tahu alasan Vira nggak dateng, karena Vira nggak mau bilang. Vira cuma bilang dia ada keperluan keluarga, dan besok pasti ikut bertanding. Sudah bisa ditebak, yang paling sewot dengan ketidakhadiran Vira adalah Rida.

"Dia sendiri yang nyuruh kita dateng, eh malah sendirinya nggak dateng," omel Rida.

* * *

Setelah berdiri sekitar lima menit di depan rumah Vira, Niken memutuskan pulang. Tapi baru dia mau mengayuh sepedanya, sebuah sedan Peugeot 307 berhenti di depan rumah Vira, atau tepatnya di depan Niken. Pengemudi mobil itu lalu membunyikan klaksonnya sekali, mungkin ditujukan kepada Niken. Niken nggak begitu jelas melihat wajah si pengemudi mobil, karena silau kena pantulan cahaya matahari sore pada kaca depan sedan *silver* tersebut.

Nggak lama kemudian, seteah mematikan mesin mobil, pengemudinya membuka pintu dan keluar. Dan Niken benar-benar nggak menyangka pengemudi mobil sedan itu adalah…

"Hai…," sapa Vira sambil tersenyum dan mendekati Niken. "Udah lama?" tanyanya lagi. Niken cuman menggeleng. Dia hampir-hampir nggak mengenali Vira yang sekarang berdiri di hadapannya. Vira yang ada di hadapannya adalah Vira yang memakai kaus Volcom dan jins Levi's, yang harganya mahal. Rambutnya yang mulai mencapai bahu memakai bando putih. Pokoknya Vira kelihatan cantik sore ini, walau gayanya masih kelihatan santai dan kasual.

"Kebetulan ketemu kamu di sini. Ikut yuk!" ajak Vira sambil membuka gembok pintu pagar.

"Ke mana?"

"Ikut aja… ntar juga kamu tau. Sepeda kamu taruh di dalem rumah aja. Atau mo pulang dulu?"

"Hmm… Aku pulang dulu deh. Sekalian ganti baju," jawab Niken. Dia jadi rada nggak pede juga kalau harus naik mobil bagus dengan kaus seadanya dan celana selutut.

"Ya udah… Ntar aku ke rumah kamu."

* * *

Niken benar-benar nggak tahu tujuan Vira. Temannya itu nggak mau cerita dia mau membawa Niken ke mana. Niken juga nggak tahu kenapa Vira bisa pakai baju dan naik Peugeot 307. Dari mana semua ini? Dia hanya bisa menduga-duga, tapi nggak menemukan jawaban yang masuk akal atas pertanyaannya.

"Kamu baca koran hari ini?" Vira malah balik nanya saat Niken menanyakan tujuan mereka.

Niken menggeleng. Mau baca koran di mana? *Wong* keluarga mereka jarang beli koran, cuma ibunya saja yang sesekali pinjam tabloid gosip dari tetangga.

"Ya udah, kalo gitu liat aja ntar," ujar Vira sambil tersenyum, penuh misteri.

Peugeot 307 yang dikemudikan Vira memasuki sebuah kompleks perumahan elite di daerah Cikutra, dan berhenti di depan sebuah rumah mewah. Vira memarkir mobilnya di depan rumah itu, di belakang sebuah sedan dan sebuah minibus.

"Ini rumah siapa?" tanya Niken saat turun dari mobil.

"Rumahku," jawab Vira.

"Rumah kamu?"

"Ya… ini rumahku dulu, sebelum pindah ke kompleks deket rumah kamu. Nanti aku ceritain detailnya di kamar deh. Yuk!"

Masuk ke rumah mewah itu, Niken disambut mama Vira yang penampilannya juga berubah. Lebih modis dan rapi.

"Niken… nggak nyangka Vira bakal langsung ngajak kamu ke sini," sapa mama Vira yang langsung memeluk Niken.

"Iya, Tante. Kebetulan tadi ketemu di jalan."

Niken juga sempat ketemu dan kenalan dengan papa Vira. Hanya karena papa Vira lagi ada tamu, dia nggak bisa ngobrol lama-lama. Vira lalu ngajak Niken ke kamarnya di lantai atas.

“Kamu udah makan? Tante masih bikin lotek loh… cuman kali ini untuk dimakan sendiri,” tawar mama Vira.

“Makasih, Tante. Niken baru aja makan,” tolak Niken halus.

* * *

Di dalam kamar, barulah Vira cerita semuanya. Ternyata kemarin, papa Vira dibebaskan dari tahanan, karena lima hari yang lalu, polisi berhasil menangkap pengusaha yang merupakan pelaku utama pembobolan Bank Central Buana. Dari pengakuan pengusaha tersebut, terungkap jelas siapa sebenarnya yang terlibat dalam pembobolan bank pemerintah itu, dan papa Vira ternyata bukan salah satu di antaranya. Karena pengakuan itu disertai bukti-bukti yang memang dari dulu kurang mendukung keterlibatan papa Vira, dia akhirnya dilepaskan dari segala tuduhan, dan semua kekayaan dan harta bendanya yang disita Kejaksaan dikembalikan. Itulah kenapa sekarang Vira bisa tinggal lagi di rumahnya yang mewah, bisa memakai lagi Peugeot 307-nya, bisa tidur lagi di *springbed* empuk dalam kamar yang ber-AC, dan bisa memakai lagi baju-bajunya yang bermerek mahal.

“Kalo begitu, papa kamu jadi direktur Bank Central Buana cabang Bandung lagi?” tanya Niken.

“Nggak. Jabatan itu kan udah diisi orang lain. Papa udah nggak kerja lagi di Bank Central Buana,” jawab Vira.

“Tapi papa kamu kan udah terbukti nggak bersalah?”

“Iya… tapi kan Papa dulu udah dikeluarin, dan nggak semudah itu masuk lagi. Lagi pula Papa kayaknya nggak mau kerja di sana lagi. Dia udah nggak mau bekerja sama dengan orang-orang yang dulu memfitnahnya, para direksi bank itu.”

“Jadi sekarang papa kamu kerja di mana?”

“Sekarang sih masih nganggur. Tapi sebetulnya, saat baru bebas, Papa udah menerima berbagai tawaran dari teman-teman dan mitra kerjanya dulu untuk bekerja di perusahaan atau bank milik mereka. Temen-temen Papa udah tau kemampuan Papa mengelola perusahaan, dan yakin Papa adalah orang yang bersih, jadi mereka nggak ragu-ragu nawarin berbagai macam jabatan ke Papa, bahkan sampe jadi salah satu direksi. Cuman Papa nggak langsung menerima begitu aja. Selain sekarang pengin lebih selektif dan hati-hati dalam menerima pekerjaan, Papa juga kayaknya masih pengin menikmati kebebasannya setelah hampir satu tahun di dalam penjara. Mungkin ntar kalo duit tabungan kami udah abis, baru Papa mikir mo kerja lagi,” jawab Vira sambil terkekeh.

Niken mengamati sekeliling kamar Vira. Benar-benar kamar yang luas dan mewah. Seluruh perabotan di kamar ini kelihatannya luks banget. Ada TV 29 inci di depan tempat tidur Vira, lengkap dengan pemutar DVD dan *sound system* canggih. Nggak ketinggalan PS2 berwarna putih yang tergeletak dengan manis di samping TV. Niken yakin, kalau Panji ada dalam kamar ini, pasti dia nggak mau pulang. Dia bakal betah main PS2 seharian di sini. *Wong* main PS2 di rental dekat rumahnya saja dia bisa lupa waktu, sampai Niken sering sewot karena pasti dia yang disuruh ibunya buat nyuruh Panji pulang, dan Panji suka susah kalo disuruh pulang, sampai Niken kadang-kadang harus marah-marah di situ.

“Jadi, kamu bakal pindah di sini? Kita nggak sering ketemu lagi dong…,” ujar Niken.

“Kamu ngomong apa sih? Kita kan masih satu sekolah, jadi pasti sering ketemu. Dan lagi, aku juga tetep bakal sering maen ke rumah kamu kok. Atau kalo kamu mau, kamu bisa dateng ke sini kapan aja,” sahut Vira.

“Tapi kan rumah kamu ini lumayan jauh. Harus tiga kali naek angkot. Dan betisku bisa jadi gede kalo naek sepeda ke sini.”

* * *

"Selamat yaaa… kamu udah bisa kembali ke rumah kamu dan mendapatkan milik kamu lagi…," kata Amel lewat telepon malem harinya.

"Makasih, Mel. *By the way*, anak-anak Altavia yang lain udah tau?"

"Udah kok. Hampir satu sekolah udah tau. Bokap Silvi kan kepala Kejaksaan Tinggi. Dari situ anak-anak yang lain bisa tau papa kamu udah dibebasin, dan semua harta benda keluarga kamu udah dibalikin. Dan sekarang, ada yang jadi takut dan cemas."

"Takut? Kenapa?"

"Mereka takut kamu bakal balas dendam ke mereka, apalagi yang dulu ngerjain kamu di sekolah dan ngejek kamu. Kamu kan kadang-kadang suka sadis, apalagi kalo inget dulu semasa kamu masih jadi ketua The Roses."

Vira terkekeh mendengar ucapan Amel.

"Mereka takut karena merasa bersalah. Jangan khawatir, aku nggak bakal balas dendam kok. Menurutku buang-buang tenaga aja dan nggak ada gunanya."

"Kamu emang udah berubah…"

"Eh, tapi jangan bilang-bilang ke mereka kalo aku nggak bakal balas dendam. Biar mereka punya perasaan bersalah yang terus menghantui mereka. Itu juga pelajaran buat mereka, supaya jangan suka seenaknya aja ngerendahin orang lain."

"Ternyata kamu belum sepenuhnya berubah."

Vira cuma ngikik.

Dua Puluh Tiga

PERTANDINGAN Final Four dilaksanakan di C-tra Arena. Tim cewek SMA 31 akan melawan tim cewek SMA 2. Pertandingan ini juga boleh dibilang sebagai ajang revans, karena tim cowok SMA 2 udah ngalahin tim cowok SMA 31 di babak penyisihan.

"SMA 2 punya penembak-penembak bagus. Ada tiga pemain mereka yang jago *three point shot*. Karena itu kita jangan sampe memberi mereka ruang tembak dari batas *three point*. Sesuai dengan tim, aku dan Mia akan berusaha menempel ketat penembak-penembak SMA 2. Sementara aku harap Rida lebih konsen di pertahanan. Dini dan Rena tetap di posisinya, dan siap untuk serangan balik. Di *quarter* pertama ini kita jangan buru-buru menyerang. Kita sebisa mungkin tahan mereka untuk mencetak angka melalui tembakan-tembakan tiga angka. Kalo tembakan mereka gagal terus, mereka akan jadi frustasi, dan permainannya bisa kacau," kata Vira memberi instruksi sebelum pertandingan. Dia sudah pernah bertanding melawan SMA 2 saat masih membela SMA Altavia, jadi tahu kekuatan dan kelemahan mereka.

Kedua tim memasuki lapangan. Para penonton yang memenuhi hampir seluruh kapasitas C-tra Arena bersorak mendukung tim favoritnya. Percaya atau nggak, sebagian besar penonton malah mendukung SMA 31, terutama Vira. Dan bukan kebetulan kalau Vira hari ini kelihatan cantik, dengan rambut mulai panjang yang dikucir kuda. Bahkan, penampilan *cheerleaders* SMA 2 di pinggir lapangan yang

kostumnya bisa bikin cowok panas-dingin nggak bisa mengalahkan pesona Vira yang memukau penonton.

"Vira cantik banget ya, Rei?" ujar Niken yang duduk di sebelah Rei. Mendengar ucapan Niken, Rei menoleh tanpa berkata apa-apa.

Di antara penonton, juga ada anak-anak basket SMA Altavia, terutama tim ceweknya. Tim cewek SMA Altavia sendiri sudah memastikan tempat di final setelah mengalahkan tim cewek SMA 3 di pertandingan sebelumnya, sedang tim cowoknya baru bertanding di babak Final Four besok. Walau sudah selesai bertanding, ternyata tim cewek SMA Altavia nggak langsung pulang. Mereka menonton pertandingan SMA 31 melawan SMA 2. Untuk mengamati calon lawan mereka di final nanti.

"Lo nggak ngira kalo SMA 31 bakal jadi lawan kita di final, kan?" tanya Julia pada Stella.

"Justru itu, gue berharap mereka maju ke final," sahut Stella. Dia masih penasaran ingin melawan Vira lagi walau sudah pernah mengalahkan Vira saat pertandingan *1 on 1*.

Pertandingan dimulai. Seperti sudah dibilang Vira, SMA 2 langsung melakukan serangan. Empat pemain mereka langsung masuk ke zona pertahanan SMA 31 dan bergantian melakukan operan-operan pendek untuk memecah konsentrasi pertahanan lawan.

Vira berusaha merebut bola dari pemain lawan di dekatnya, tapi si lawan berhasil mengelak dan memberikan operan pada temannya di tengah garis tiga angka.

"Rida!"

Rida berusaha menahan pemain SMA 2 untuk menembak. Tapi dia tertipu. Bukannya menembak, pemain lawan itu malah mengoper kembali bola pada temannya yang ada di sisi kanan. Dengan gerakan cepat, pemain yang membawa bola itu mendekati *ring* dan menembak dari jarak dekat. Masuk! Angka pertama untuk SMA 2.

Shit! batin Vira. Dia nggak menyangka pertahanan mereka dapat ditembus secepat ini. Vira segera menerima bola dari Mia, dan menyuruh teman-temannya maju. Dia sendiri mendribel bola. Saat VIra baru melewati garis tengah, seorang pemain SMA 2 menghadangnya. Vira melakukan gerakan memutar, tapi pemain yang menempelnya nggak mau melepaskan dirinya. Saat itu Vira melihat Rida meminta bola. Dia segera mengoper, tapi ternyata tangkapan Rida nggak sempurna. Pemain lawan di dekatnya bisa mencuri bola dan melakukan *sprint*, cepat menusuk langsung ke jantung pertahanan SMA 31. Mia yang ada di belakang berusaha melawan, tapi dia melakukan satu kesalahan, mendorong pemain yang berusaha melewatinya. Peluit wasit pun berbunyi.

Lemparan ke dalam untuk SMA 2!

Selanjutnya, SMA 31 seakan benar-benar bukan lawan sepadan bagi SMA 2. Angka demi angka pun diraih SMA 2. Para pemain SMA 31 seperti berada di bawah penampilan terbaiknya. Kecuali Vir dan Rida, yang lain seperti baru belajar maen basket. Bahkan pergantian pemain juga nggak membawa hasil banyak. Sampai akhir *quarter* pertama, skor 29-11 untuk SMA 2.

"Payah! Bener-bener nggak imbang! Masa sih mereka bisa masuk Final Four dengan permainan kayak gini?" celetuk Alexa. Demikian juga pendapat anak-anak SMA Altavia dan mungkin sebagian besar penonton. Tapi nggak bagi Stella. Dia tetap yakin SMA 31 bakal masuk final.

"Kalian kenapa sih? Kayak baru belajar maen basket aja!" sungut Vira pada yang lain, saat istirahat menjelang *quarter* kedua. Rida yang biasanya selalu membantah ucapan Vira kali ini terpaksa menyetujui ucapan temannya itu. Permainan anak-anak SMA 31 malam ini memang payah! Bahkan mereka kadang-kadang melakukan kesalahan dasar yang nggak seharusnya dilakukan pemain basket yang sudah mahir, misalnya Rena yang melakukan *travelling* (membawa bola lebih dari tiga langkah tanpa mendribel), Mia yang terlalu ragu menembak bola hingga melewati waktu yang telah

ditentukan (*shot clock*), sampai Dini yang melewati garis tengah lapangan, lalu mengoper bola pada Vira yang masih ada di belakang garis tengah karena gugup melihat pemain lawan mendekat. Dalam permainan, mengoper bola ke belakang melewati garis tengah adalah pelanggaran. Pokoknya beda banget deh permainan mereka hari ini dengan hari-hari sebelumnya. Nggak heran kalau sebagian penonton mencemooh permainan anak-anak SMA 31.

"Sori, tapi kita emang bukan tandingan SMA 2. Mo dipaksain juga percuma. Emang kamu ngerasa kalo kamu jago, tapi yang lain? Mereka terlalu hebat, maennya cepet," tiba-tiba Mia juga ikut-ikutan ngomong. Dia nggak terima juga dimarahin Vira, padahal merasa sudah berusaha keras.

"Mereka nggak begitu hebat. Kita bisa kalahin mereka."

"Tapi gimana caranya? Kamu tau nggak?" tanya Dini.

"Vi…," tiba-tiba terdengar suara Rei. "Aku mo ngomong sebentar ama kamu," lanjutnya sambil menarik tangan Vira. Vira terpaksa mengikuti Rei, menjauh sedikit dari yang lainnya.

"Ada apa sih?" tanya Vira.

"Mereka bukannya nggak bisa maen. Mereka cuman gugup," timpal Rei.

"Gugup? Lawan kita cuman SMA 2. Kalo gini caranya, mereka bakal mati ketakutan saat melawan SMA Altavia," balas Vira.

"Bukan soal lawannya…," jawab Rei. "Tapi soal tempat pertandingannya. Kamu nggak sadar kalo selain kamu, yang lain baru kali ini maen di C-tra Arena? Mereka baru kali ini maen di lapangan yang punya standar internasional, dan ditonton ribuan orang, nggak heran mereka jadi gugup dan tegang. Kecuali Rida, semua kehilangan kemampuan teknik yang mereka punya."

Mendengar ucapan Rei, Vira menepuk keningnya. Dia baru sadar ucapan Rei benar. Rida nggak ikut gugup, karena pernah masuk C-tra Arena bareng Vira, dan walau nggak main di lapangannya, Rida sudah terbiasa dengan suasana gedung ini.

"Jadi, aku harus bagaimana?" tanya Vira.

"Kamu harus membangkitkan rasa percaya diri yang lain."

"Caranya?"

"Kamu pasti tau caranya."

* * *

Quarter kedua akan dimulai. Tim SMA 2 masuk dengan kepercayaan tinggi, seolah mereka sudah memenangi pertandingan. Apalagi dukungan dari *cheerleaders* dan suporter SMA 2 yang jauh lebih banyak dari SMA 31, membuat kepercayaan diri mereka semakin bertambah.

Untuk *quarter* kedua, ada perubahan pemain di SMA 31. Tria dan Irma masuk menggantikan Rena dan Dini.

"Kamu yakin?" tanya Rida pada Vira. Vira hanya mengangguk perlahan.

"Ini satu-satunya cara. Dan aku harap kamu mendukung."

"Tapi aku nggak yakin bisa."

"Pasti bisa. Percaya deh."

Saat pertandingan mulai, formasi pemain SMA 31 berubah.

"Vira jadi *center*?" tanya Alexa.

"Kita lihat, sebagus apa dia jadi *center*. Kelihatannya dia bakal *show off*," sahut Stella.

Dugaan Stella benar. Untuk membangkitkan semangat dan kepercayaan diri yang lain, Vira memutuskan *show off*, yaitu sebanyak mungkin melakukan aksi individu untuk berusaha mencetak banyak angka ke *ring* lawan. Pikirnya, kalau dia berhasil memperkecil ketinggalan atau mungkin menyamakan kedudukan, rasa percaya diri anggota tim lainnya akan muncul kembali. Keputusan Vira ini sedikit berisiko karena dia bisa saja kehabisan tenaga di tengah-tengah permainan, atau cidera karena kecapekan dan selalu jadi sasaran penjagaan lawan. Tapi Vira nggak menemukan cara

lain untuk membangkitkan kepercayaan diri teman-temannya, jadi dia mengambil keputusan ini. Posisi *center* adalah posisi terbaik untuk *show off*, karena itu Vira mengambil posisi Rida, sementara Rida sendiri jadi *forward*.

Benar juga, mulai dari awal *quarter* kedua, Vira langsung menampilkan kemampuan individunya. *Skill*-nya yang meman di atas rata-rata pemain SMA 2 membuat lawan-lawannya kesulitan menghentikannya. Angka demi angka pun dicetak Vira. Walau begitu dia nggak selalu *show off*. Untuk mengatur tenaga supaya nggak cepat habis, kadang-kadang Vira kembali ke permainan tim. Permainan tim SMA 31 memang sedikit membaik. Paling nggak mereka nggak lagi melakukan kesalahan dasar. Rida beberapa kali juga mencetak angka, juga Irma, Mia, dan Tria. Bahkan saat Dini kembali masuk ke lapangan menggantikan Mia, dia juga bisa mencetak empat angka.

Karena kesulitan menghadang Vira, anak-anak SMA 2 mulai melakukan permainan keras. Beberapa kali mereka melakukan pelanggaran saat mencoba menghentikan VIra, yang tentu saja berbuah lemparan bebas.

"Kamu nggak papa?" tanya Rida pada Vira yang untuk kesekian kalinya didorong oleh lawan hingga terjatuh di *quarter* ketiga.

"Nggak. Nggak papa kok," jawab Vira sambil mengatur napas. Padahal Vira masih merasakan sakit di perutnya karena disiku lawan beberapa menit sebelumnya. Sekarang, lengannya perih. Ternyata sikunya lecet tergesek lapangan saat jatuh.

"Kamu diganti yaa… istirahat dulu…"

Vira melihat ke arah papan skor. Skor sekarang 51-47. Empat angka lagi, dan mereka bisa menyamakan kedudukan. *Quarter* ketiga tersisa sekitar tiga menit lagi.

"Nggak usah. Aku nggak papa kok. Tanggung. *Quarter* ketiga kan udah mau selesai."

* * *

"Nggak nyangka, Vira hebat juga. *Show off* selama dua *quarter*. Waktu di SMA Altavia dia nggak pernah kayak gitu. Lo bisa kayak gitu juga kan, Stel?" tanya Julia.

Stella nggak menjawab pertanyaan Julia. Dia sibuk memerhatikan Vira.

Sialan lo! Kenapa waktu itu lo nggak serius!? geram Stella dalam hati, sadar bahwa saat pertandingan *1 on 1* kemarin Vira sengaja mengalah. Permainannya menurun bukan karena dia kecapekan. Buktinya dia kuta bermain secara individual selama dua *quarter*!

* * *

Di *quarter* keempat, SMA 2 mengubah strategi. Tahu bahwa Vira sudah kecapekan, mereka merapatkan pertahanan, berusaha mempertahankan keunggulan tipis mereka, dan menjaga ketat Vira. Tapi Vira juga tahu mental tim SMA 2 sudah goyah, karena lawan yang tadinya tertinggal jauh, bisa mendekati mereka. Dia pun mengubah posisinya lagi, sekarang sebagai *forward*, posisinya dulu di SMA Altavia. Vira yakin, kepercayaan diri timnya sudah muncul lagi. Permainan mereka sudah kembali ke normal. Itu semakin bikin SMA 2 grogi.

"Stel, Vira jadi *forward* tuh!" seru Alexa.

Tiba-tiba Stella berdiri dari tempat duduknya.

"Lo mo ke mana?" tanya Julia.

"Pulang."

"Pulang? Kan pertandingan belum selesai?"

"Bagi gue udah. SMa 2 udah abis."

"Kok lo yakin? Kan SMA 2 masih unggul?"

Stella tersenyum sinis mendengar ucapan Julia.

"Buka mata lo. Kalo Vira nggak cedera, siapa yang bisa nahan dia di posisinya sebagai *forward*? Sebaiknya lo cari cara buat nahan dia di pertandingan final, karena kita

akan ketemu anak-anak SMA kampung itu," tukas Stella. Walau memusuhi Vira, tapi Stella mau nggak mau harus mengakui rival yang juga mantan sahabatnya itu punya kemampuan yang luar biasa. Bukan cuma bisa bermain di berbagai posisi dengan baik, tapi juga bisa membangkitkan semangan teman-temannya yang sempat *down*. Stella sebetulnya heran juga, kenapa Vira nggak jadi kapten basket di SMA 31?

Sebagai *forward*, Stella merasa Vira masih yang terbaik, bahkan jauh lebih baik daripada Dessy yang menggantikan posisinya di tim SMA Altavia. Stella juga belum menemukan partner yang cocok dan sehati dalam permainan seperti Vira. Entah kenapa, dalam hati kecilnya, dia rindu bermain lagi bareng Vira, saat dirinya bisa menikmati permainan basket bersama bekas sahabatnya itu, bukan sekadar mengejar kemenangan seperti sekarang.

Tapi perasaan "rindu" Stella itu kembali tertutup emosi dan ego yang selama ini menguasai dirinya. Stella lalu meninggalkan C-tra Arena, tanpa menoleh lagi ke belakang.

* * *

Ucapan Stella betul. Kepercayaan diri pemain-pemain SMA 31 yang sudah pulih membuat tim SMA 2 tambah tertekan. Mereka kini nggak cuma menghadapi serangan dari Vira dan Rida seperti di babak-babak sebelumnya, tapi juga serangan dari tiga pemain lainnya. Walau sempat mencuri angka melalui beberapa serangan balik, secara permainan, tim SMA 2 udah habis. Mereka hanya mampu bertahan. Anak-anak SMA 31 juga cuek. Walau beberapa kali kecolongan dan lawan masih unggul, mereka terus bermain ofensif.

"Jangan pedulikan kalo lawan mencetak angka. Pokoknya kita harus mencetak angka lebih banyak dari mereka! Mereka udah tertekan!" seru Vira membangkitkan semangat teman-temannya. Secara teknis individu, SMA 31 sebetulnya kalah dari SMA

2. Selain Vira dan Rida, kemampuan individu yang lain rata-rata masih kalah dari kemampuan pemain-pemain SMA 2. Tapi SMA 2 nggak punya pemain yang bisa jadi motor tim, sekaligus membangkitkan semangat yang lain saat sedang tertekan seperti Vira. Itulah sebabnya mereka nggak bisa keluar dari tekanan.

Angka terus bergerak cepat. Dan lima menit sebelum pertandingan berakhir, SMA 31 mendadak unggul satu angka atas SMA 2, hasil *lay-up* Rena yang memanfaatkan kelengahan lawan yang sibuk menjaga Vira dan Rida. Seluruh pendukung SMA 31 bersorak menyambut angka dari Rena. Keadaan ini terus berlangsung, hingga saat pertandingan berakhir, skor menunjukkan 76-69 untuk kemenangan SMA 31.

"Kita masuk final!" seru Dini sambil memeluk Vira yang bersimpuh di tengah lapangan karena kecapekan. Pemain lain pun ikut-ikutan memeluk Vira, sampai cewe itu jadi sesak napas. Di antara mereka ada yang sampai nggak kuat menahan air mata, menangis terharu. Wajar saja, ini prestasi terbesar SMA 31 selama ekskul basket berdiri. Masuk ke babak final Turnamen Basket Antar-SMA Se-Bandung, melawan banyak SMA yang punya tim basket bagus, dalam keikutsertaan tim putri yang pertama, lagi. Ini bakal dicatat dalam sejarah SMA 31. Bahkan kalaupun nanti mereka kalah di final dan ekskul basket dihapus tahun depan, itu nggak akan dapat menghapus kenyataan SMA 31 pernah punya tim basket cewek terbaik sepanjang sejarah SMA itu, yang mungkin nggak akan terulang di angkatan-angkatan selanjutnya. Pemain yang nggak cuma punya *skill* bagus, tapi juga semangat juang yang tinggi dan pantang menyerah.

Mata Rida juga berkaca-kaca. Setelah menerima ucapan selamat dari beberapa orang pemain SMA 2, kapten tim SMA 31 itu bersujud dan mencium lapangan sambil mengucap syukur. Para pendukung SMA 31 juga bersorak-sorai tanpa henti, seakan SMA 31 sudah jadi juara.

Setelah berdiri, Rida mendekati Vira yang juga sudah berdiri.

"Aku pernah bilang, aku masuk lagi ke tim bukan karena mau berteman dengan kamu, tapi cuman demi sekolah. Tapi hari ini, aku punya satu alasan lagi untuk tetap

ada di dalam tim ini," kata Rida sambil menatap Vira. Ekspresinya serius. Melihat itu, beberapa orang yang ada di dekat mereka mengalihkan pandangannya. Sebagian dengan berbagai pertanyaan. Ada apa lagi dengan Rida?

"Oya? Apa lagi alasan kamu sekarang?" tanya Vira.

"Sekarang alasanku tetap di tim ini… Karena tim ini punya seorang pemain hebat, yang bisa mewujudkan mimpi dan harapan pemain lainnya jadi kenyataan," jawab Rida, lalu dia tersenyum dan memeluk Vira. Perang dingin di antara mereka akhirnya mencair juga. Semua yang melihat kejadian itu merasa lega.

"Rida… bikin jantungan aja," gumam Mia yang ada di samping Tria.

"Saat final besok, aku mau kamu yang memimpin tim ini untuk menuntaskan mimpinya. Kamu akan jadi kapten tim," lanjut Rida setelah melepaskan pelukannya.

Di luar dugaan, Vira menggeleng. "Aku nggak mau. Kamu adalah kapten yang pas untuk tim ini. Kalo bukan kamu kaptennya, kita nggak akan bisa sejauh ini," sahut Vira.

"Tapi…"

"Jangan berdebat lagi. Kita tetep seperti semula. Kamu kapten, aku yang mengatur strategi permainan. Kita semua membentuk tim yang hebat!" tegas Vira, membuat Rida nggak bisa ngomong apa-apa lagi.

Sore ini, seluruh anak SMA 31 dan para guru yang hadir di C-tra Arena larut dalam kebahagiaan dan rasa terharu, termasuk Niken dan Amel yang duduk di sebelahnya. Mereka berdua juga nggak mampu menahan rasa haru, khususnya Niken. Niken merasa bahagia, karena perjuangan dan pengorbanannya selama ini nggak sia-sia.

Cuman kamu yang bisa begini, Vira! batin Niken sambil mengusap matanya yang mulai berkaca-kaca.

Dua Puluh Empat

AKIBAT terlalu memforsir tenaga di Final Four, besoknya Vira benar-benar kecapekan. Tubuhnya serasa habis digilas panser Jerman yang gede-gede itu. Remuk semua deh badannya. Kemarin belum terasa karena saat itu Vira mashi larut dalam kegembiraan bersama yang lain. Pas bangun tidur tadi pagi, baru deh Vira menderita. Jangankan untuk bangun dari tempat tidur, menggerakkan tangan saja dia sudah kesakitan. Padahal hari ini penerimaan rapor, dan Vira sudah janji setelah itu mau ke rumah Niken. Rencananya dia mo ngasih PS2-nya untuk Panji, jadi adik Niken itu nggak lagi harus ke rental buat maen. Selain karena sayang melihat Panji menghabiskan uang sekitar lima ribu perak per hari cuma untuk main PS2 di rental, Vira rencananya memang mau beli PS3, yang baru keluar tahun ini. Jadi daripada PS2-nya dijual, mending dikasih ke Panji, pasti dia senang.

Untung Vira masih bisa menelepon Niken, ngasih tahu keadaannya. Oya, Niken sekarang sudah punya HP, yaitu bekas HP Amel yang dulu dikasih ke VIra. Dan karena HP Vira udah balik lagi, atas izin Amel, HP Amel itu dikasih ke Niken, cuma nomornya ganti, nggak pakai nomor dari Amel, tapi nomor dari Vira. Walau mulanya Niken menolak, tapi Vira memaksa dengan alasan yang hampir sama dengan alasan Amel waktu ngasih HP itu ke dia. Alasan seperti itu memang kayaknya majur banget ke semua orang, termasuk Niken.

Untung juga Niken bisa mengerti kondisi Vira. Bahkan katanya setelah terima rapor, dia mau datang ke rumah Vira. Tapi sampai siang, Niken belum juga dateng. Mama Vira yang baru pulang ngambil rapor Vira juga nggak tahu saat ditanya apa Niken ikut ke rumah.

"Nggak tuh! Mama emang ketemu Niken dan ibunya di sekolah, tapi Niken nggak bilang apa-apa."

"Mama cerita soal keadaan Vira sekarang, kan?" tanya Vira.

"Cerita… tapi Niken bilang kamu udah nelepon dia."

Yang nongol malah Amel yang juga baru terima rapor di sekolahnya.

"Kamu sih kemaren maennya terlalu semangat, jadi sekarang lepas semua deh tulang-tulang kamu," goda Amel. Saat dia datang, Vira sudah rada mendingan. Tadi pagi dia sudah dipijat oleh tukang pijat langganan mamanya yang tinggal dekat kompleks rumah mereka. Hampir sekujur tubuh Vira dibalur obat yang katanya bisa melemaskan otot-otot yang tegang. Tapi tetep saja pegal-pegal di sekujur badannya belum hilang. Vira bersyukur karena ada jeda sehari sebelum partai final besok. Tapi dia juga harus berusaha memulihkan tubuhnya. Kalo nggak, bisa gawat!

"Kalo nggak gitu, kita bakal kalah, Mel," bela Vira sambil menarik selimut yang menutup tubuhnya. Sehabis dibalur obat, Vira memang belum berpakaian lagi, karena pakaiannya bisa ikut bau obat yang aromanya menyengat itu. Jadi dia cuma pakai selimut untuk menutupi tubuh. Mana kamarnya pake AC yang lumayan dingin, lagi! Vira sampai minta Amel buat menaikkan suhu AC-nya, supaya nggak terlalu dingin. Bisa-bisa ntar pegelnya hilang, eh dia malah masuk angin!

"Tapi Amel salut banget ama perjuangan temen-temen kamu. Amel rasa, semangat mereka jauh lebih gede daripada semangat tim Altavia."

"Itu karena mereka belum pernah juara. Semangat bertanding orang yang belum pernah juara pasti bakal lebih gede daripada yang udah pernah ngerasain juara. Apalagi kalo mereka udah deket dengan tangga juara, seperti di Final Four kemaren,"

kata Vira. Dia jadi ingat, saat dirinya pertama kali membawa SMA Altavia mempertahankan gelar juara se-Bandung Raya, setahun lalu. Dia, Stella, dan anggota tim lainnya yang masih kelas 1 sangat gembira, walau bagi anggota tim lain yang sudah kelas 2 dan 3 saat itu, gelar juara se-Bandung Raya bukan barang baru lagi. Tapi kegembiraan dirinya dan Stella saat itu, juga kegembiraan tim basket cewek SMA Altavia saat jadi juara basket se-Jawa-Bali untuk pertama kalinya dua bulan kemudian, masih kalah dengan kegembiraan anggota tim SMA 31 kemarin. Itu karena kemarin nggak cuma seluruh anggota tim basket cewek SMA 31 yang merayakan kemenangan, tapi juga hampir semua anak SMA 31 yang juga menonton pertandingan Final Four tersebut. Jadi bisa dibayangin deh gimana rasanya!

* * *

Suara interkom di kamar Vira menyela obrolannya dengan Amel.

"Ada Niken!" terdengar suara mama Vira dari lewat interkom.

"Suruh langsung ke kamar aja, Ma!"

"Udah Mama suruh. Dia lagi naek tangga bareng Rei!"

Rei? Niken dateng bareng Rei?

"Bareng Rei!? Kenapa Mama suruh langsung ke kamar!?" seru Vira sedikit panik. Gila aja kalau Rei tiba-tiba masuk ke kamarnya dan melihat Vira dalam keadaan nudis begini! Dia langsung menyuruh Amel mengunci pintu kamarnya, takut Niken tiba-tiba nyelonong membuka pintu kamar, seperti biasa.

"Emang kamu lagi ngapain di kamar?" tanya mamanya.

"Vira belum pake baju!!"

* * *

Malam harinya, Vira mendapat tamu yang nggak disangkanya. Robi!

"Berani bener lo dateng ke sini!?" tanya Vira ketus. Sebetulnya dia nggak mau melihat tampang iblis Robi lagi. Apalagi kalau ingat perlakuan cowok itu padanya dulu. Tapi mamanya membujuk Vira untuk menemui Robi, karena kata Robi kedatangannya ini karena sesuatu yang penting. Mama Vira juga bilang kita harus selalu menerima tamu yang datang ke rumah dengan tangan terbuka, walau nggak suka dengan orangnya.

"Itu etiket sebagai tuan rumah. Tamu yang datang secara baik-baik harus kita sambut baik-baik juga, walau ada masalah di antara kita," kata mamanya. "Mungkin Robi ingin minta maaf ke kamu. Walau Mama tahu kamu masih marah, tapi nggak ada salahnya kan kamu dengerin apa yang akan dikatakannya?"

Vira menatap mamanya. Mamanya memang tahu soal hubungannya dengan Robi yang kandas setelah kasus yang menimpa papa Vira, tapi mamanya sama sekal inggak tahu perbuatan Robi pada Vira di hari-hari terakhir Vira di SMA Altavia, dari mulai mencoba memperkosanya sampe mempermalukan dirinya di sekolah. Vira memang nggak pernah cerita soal itu pada mama-papanya, jadi mereka mengira hubungannya dengan Robi berakhir cuma karena masalah kasus yang menimpa papa Vira dan pertengkaran remaja biasa. Vira yakin, kalau kedua orangtuanya tahu apa yang pernah Robi coba perbuat padanya, mereka pasti akan segera menendang cowok itu keluar dari rumah ini.

Akhirnya setelah sedikit "diceramahin" mamanya, Vira mau juga nemuin Robi. Mereka ngobrol di gazebo di halaman depan rumah. Di situ ada bangku yang cukup untuk duduk dua orang. Tapi Vira nggak mau duduk bareng Robi. Dia memilih berdiri, walau tubuhnya masih pegal-pegal.

"Lo belum maafin gue?" tanya Robi. Ucapan itu bikin Via memelototinya.

"Maafin lo? Setelah semua yang lo lakuin terhadap gue? Lo hampir aja ngancurin hidup gue, dan kalo gue maafin lo begitu aja, berarti gue manusia paling bodoh di

muka bumi ini. Asal lo tau, gue nggak cerita soal perbuatan lo dulu ke ortu gue. Kalo mereka tau, sikap mereka nggak bakal seramah tadi. Bahkan lo pasti udah ditendang keluar dari sini."

Muka Robi memerah mendengar ucapan Vira. Emosinya mulai naik, tapi dia mencoba menahan diri. Ya, dia harus bisa menahan dirinya atau tujuannya datang ke rumah Vira malam ini akan gagal.

"Oke, Rob! Gue nggak mau lama-lama ngobrol ama lo! Sekarang *to the point* aja deh, apa maksud lo dateng ke sini. Lo nggak dateng cuman buat minta maaf ke gue, kan? Karena gue tau siapa lo."

Kebetulan Vira ngomong gitu. Robi juga sebetulnya nggak mau berlama-lama di tempat ini. Serasa berada di kandang macan. Macan betina yang siap menelannya hidup-hidup.

"Baik kalo itu mau lo…," sahut Robi. "Walau dulu gue pernah nyakitin lo, tapi bukan gue atau Papi yang ngusulin untuk ngeluarin lo dari sekolah. Itu usul pengurus yayasan yang lain, yang khawatir nama sekolah tercemar karena kasus yang menimpa bokap lo. Papi gue udah membela lo dengan mengatakan lo adalah atlet basket paling berbakat dan baik yang dimiliki SMA Altavia. SMA Altavia akan rugi kalo lo sampe keluar. Papi juga bermaksud memberikan keringanan biaya sekolah ke lo, agar lo tetap bisa sekolah di sana. Papi yakin bokap lo nggak bersalah, karena dia kenal bokap lo. Tapi pengurus yayasan yang lain tetap bersikeras ngeluarin lo dari SMA Altavia, dan papi gue nggak bisa berbuat apa-apa kecuali menandatangani surat pengeluaran lo," lanjutnya. Sepertinya Robi mulai menyatakan maksud kedatangannya.

Apa peduli gue? kata Vira dalam hati. Buktinya dia tetap dikeluarin, dan nggak seorang pun membelanya saat itu.

"Terus terang, gue juga baru tau soal ini kemaren, setelah Papi cerita. Tadinya gue kira, Papi yang ngusulin pengeluaran lo. Ngedenger itu, gue jadi nyesel. Gue nyesel udah bersikap jahat dan nyakitin lo. Kalo dulu gue tau yang sebenarnya, gue pasti akan

mati-matian membela lo, terlepas dari sikap gue malam sebelumnya. Saat itu gue emang khilaf, lepas kendali."

"Rob…"

"Apa?"

"Gue nggak peduli akan kelakuan lo dulu, dan apa yang lo omongin sekarang. Yang gue mau tau, apa maksud lo dateng ke sini? Tolong jangan berbelit-belit. Udah malem. Gue capek dan ngantuk, sedangkan besok gue harus bertanding, " tegas Vira.

Dua Puluh Lima

THE BATTLE HAS BEGAN!

TULISAN itu terpampang di setiap sudut C-tra Arena, baik di spanduk, *banner*, bendera, atau papan di sekitar GOR. Kalimat itu merupakan *tagline* dari Turnamen Basket Antar-SMA se-Bandung Raya tahun ini dan terasa pas untuk menggambarkan pertandingan final putri, antara SMA Altavia sebagai juara bertahan melawan SMA 31 yang untuk pertama kalinya maju ke final. Ini bukan sekadar pertandingan untuk memperebutkan gelar juara, atau pertandingan antar sekolah negeri melawan sekolah swasta, tapi lebih merupakan "pertempuran" dari dua sekolah yang boleh dibilang berbeda 180 derajat satu sama lain. SMA Altavia boleh dibilang mewakili sekolah mewah yang terletak di pusat kota, sekolah yang siswa-siswanya adalah anak-anak kaum jetset dan elite kota ini dengan fasilitas belajar yang serbalengkap. Sekolah impian bagi sebagian anak di negeri ini. Sedangkan SMA 31 yang terletak di pinggir kota mewakili gambaran sebagian besar sekolah di Indonesia. Bangunan yang kusam, fasilitas belajar seadanya, dan siswa-siswinya yang sebagian besar adalah anak-anak yang berasal dari keluarga golongan menengah ke bawah, yang kadang-kadang sering menunggak uang SPP karena ortu mereka nggak punya uang. Pertarungan antara dua sekolah yang berbeda "kasta" ini juga merupakan pertarungan pribadi antara dua pemain yang boleh dibilang pemain basket SMA terbaik di Bandung, Stella Winchest

dari SMA Altavia, dan Savira Priskila dari SMA 31 yang merupakan mantan siswi SMA Altavia dan sering disebut-sebut sebagai pemain terbaik di bekas SMA-nya itu. Ini pertarungan untuk membuktikan siapa yang pantas disebut "*Best of the Best*".

Walau pertandingan final basket putri baru dimulai jam tiga sore, dua jam sebelum pertandingan C-tra Arena sudah mulai dipadati penonton. Satu jam sebelum pertandingan, hampir-hampir nggak ada tempat duduk yang tersisa. Semua penuh. Para penonton sebagian di antaranya adalah suporter kedua tim. Bahkan di deretan suporter SMA 31 yang kayaknya hampir satu sekolah itu (kabarnya, dengan dibantu Amel, Vira memborong tiket masuk untuk teman-teman sekolahnya), terdapat juga guru-guru, juga Pak Atmo, Kepsek SMA 31 yang dalam beberapa waktu terakhir ini disebelin anak-anak didiknya sendiri karena rencananya mengurangi ekskul yang ada di sekolah. Saat ditanya kemungkinan ekskul basket bakal dipertahankan dengan prestasi tim ceweknya sejauh ini, Pak Atmo cuma menjawab dengan (sok) diplomatis, "Tunjukkan dulu prestasi terbaik kalian, baru kita bicarakan itu nanti."

Dasar Kepsek!

* * *

"Vira belum dateng juga?" tanya Rida yang baru keluar dari kamar mandi di ruang ganti pemain. Semua anggota tim menggeleng.

"Aneh! Ke mana sih dia? Biasanya dia yang paling duluan dateng," kata Rida. Dia melihat jam yang tergantung di tembok. Lima belas menit lagi pertandingan akan dimulai, danmereka sebentar lagi harus masuk lapangan. Oya, untuk pertandingan final ini tim basket cewek SMA 31 pake seragam baru. Seragam berwarna perak dengan hiasan garis warna emas di pinggirnya. Sekarang bukan cuma tertera nomor punggung pemain seperti seragam mereka sebelumnya, tapi juga nama pemain tersebut. Seragam

ini dipesan oleh Vira dan baru dibagikan tadi pagi oleh Niken. Selain itu, setiap pemain juga dapat sepatu baru, sesuai ukuran kaki mereka.

"Kamu nggak punya strategi untuk pertandingan ini?" tanya Imas, mantan anggota tim basket SMA 31 yang baru saja lulus. Dia dan dua temannya mantan anggota tim basket cewek SMA 31 memang termasuk *official* tim cewek, membantu ngurusin hal-hal nonteknis.

Rida menggeleng.

"Biasanya Vira yang ngatur strategi. Dia yang tahu setiap kekuatan dan kelemahan lawan-lawan kita," katanya.

Pintu ruang ganti pemain terbuka. Ternyata seorang panitia cewek yang minta supaya tim SMA 31 bersiap-siap masuk lapangan.

"Gimana nih?" tanya Dini.

"Berapa nomor HP Vira? Biar aku telepon," ujar Imas. Ternyata nggak ada yang tahu nomor HP Vira. Rida yang punya HP juga cuma tahu nomor HP Vira yang lama, bukan yang sekarang.

Pintu ruang ganti kembali terbuka. Semua berharap Vira yang datang. Tapi ternyata Niken.

"Kebetulan. Ken, kamu pasti tau nomor HP Vira," kata Imas.

Niken mengangguk perlahan.

"Kalo gitu cepat telepon dia. Tanya dia ada di mana. Bilang, pertandingan udah mo mulai," sambung Dini.

"Nih pake HP-ku…" Imas menyodorkan HP-nya.

Tapi Niken tetap diam. Dia nggak bergerak dari depan pintu. Hanya menatap ke arah teman-temannya.

"Ken…"

“Tadi Vira nelepon. Dia ngasih tau strategi untuk pertandingan ini,” ujar Niken sambil nyerahin selembar kertas yang dibawanya. Kertas itu diambil Rida yang lalu membacanya bersama Imas.

“*Defend, pressure*. Konsentrasi di zona pertahanan. Lawan punya *skill* individu tinggi, tapi lemah di *three point*,” Rida membaca apa yang tertulis di kertas. Juga ada susunan pemain “versi” Vira yang ditulis Niken berdasarkan telepon darinya.

“Vira ke mana?” tanya Imas.

Niken cuma menggeleng.

“Vira cuman bilang ada urusan penting, dan bakal dateng kalo urusannya udah selesai,” sahut Niken.

“Urusan apa yang lebih penting dari final basket hari ini?” tanya Rida mulai emosi. Tapi mendadak dia terdiam.

“Aku tau…,” ujarnya kemudian. “Vira pasti nggak mau melawan tim dari bekas sekolahnya sendiri. Dasar penipu! Selama ini dia bikin kita percaya, kita bisa ngalahin SMA Altavia. Tapi saat itu tiba, dia sendiri yang lari ketakutan. Dasar brengsek!!”

Ucapan itu membuat seluruh anggota tim tersentak. Mereka sama sekali nggak percaya dengan apa yang baru aja diucapkan Rida. Vira nggak mau bertanding melawan SMA Altavia?

“Tapi ini nggak mungkin, Da! Vira sendiri yang selalu bilang dia pengin melawan anak-anak SMA Altavia. Dia begitu semangat. Jadi nggak mungkin…,” kata Dini.

“Iya, kamu jangan ngomong sembarangan. Vira nggak bakal kayak gitu,” sangkal Niken.

“Kamu pasti bela dia, karena kamu sahabat dia,” tukas Rida.

“Tapi kamu juga nggak tau kan apa bener Vira nggak mau ngelawan bekas timnya?”

Rida terdiam mendengar ucapan Niken itu.

“Coba kamu telepon Vira. Tanya di mana dia sekarang,” ujar Imas.

“Aku udah coba, tapi HP-nya nggak aktif,” sahut Niken.

“Kalo telepon ke rumah?”

“Mamanya bilang, Vira udah pergi dari pagi.”

“Ke mana dia?” tanya Imas dan mungkin juga semua orang yang ada di situ. Mereka semua punya pertanyaan yang sama tentang Vira. Ada urusan penting apa sampai Vira mengorbankan final sore ini, dan di mana dia sekarang?

Seorang panitia cewek kembali muncul di balik pintu.

“Sekarang saatnya masuk ke lapangan!” katanya mengingatkan.

“Tunggu sebentar, Mbak,” balas Rida.

Panitia itu kembali menghilang di balik pintu.

“Gimana nih?” tanya Dini.

“Udah tanggung. Kita udah masuk final. Apa pun yang terjadi kita harus hadapi. Jangan bikin malu nama sekolah,” ujar Rida.

“Kita akan dibantai…,” kata Mia. Ekspresi wajahnya kelihatan seperti mau menangis.

“Belum tentu. Kita pake strategi dari Vira, karena bagaimanapun dia yang tau kekuatan dan kelemahan SMA Altavia. Untuk *starter*, seperti saat Final Four. Posisi Vira digantikan Tria. Kamu bareng Mia jadi *guard*. Aku *center*, Rena dan Dini *forward*. *Quarter* pertama ini kita fokus pada pertahanan. Jangan sampe selisih angka kita dan mereka beda jauh. Oke?”

Semua anggota tim mengangguk, walau dengan penuh keraguan.

Rida merangkul teman-temannya.

“Apa pun hasil pertandingannya nanti, kita udah melakukan yang terbaik. Aku tetap bangga jadi bagian tim ini,” Rida memberi semangat teman-temannya.

* * *

Nggak adanya Vira di tim SMA 31 menimbulkan pertanyaan semua orang, dari penonton sampai *supporter* SMA 31, termasuk Rei.

"Vira mana?" tanya Rei pada Niken.

"Ntar aku ceritain, Rei…," jawab Niken sambil menarik tangan Rei untuk duduk. Pandangan Niken lalu tertuju pada Amel yang kali ini duduk di deretan anak SMA Altavia. Pandangannya bertemu dengan tatapan Niken yang juga sedang memandang ke arahnya, seolah ada komunikasi di antara keduanya.

* * *

"Vira nggak ada, Stel," kata Alexa.

Stella yang lagi melakukan pemanasan di pinggir lapangan menoleh ke arah tim SMA 31.

"Kira-kira kenapa ya? Nggak mungkin Vira nggak dateng kalo nggak ada apa-apa," lanjut Alexa.

"Mana gue tau…," balas Stella.

"Yang gue tau… Ini berarti saatnya kita berpesta! Tunjukkin ke mereka cara maen basket yang sebenarnya. Kita juara Se-Jawa-Bali, masa kalah melawan tim kampung kayak mereka?" lanjutnya memberi semangat sambil menatap ke arah tim SMA 31 dengan pandangan seperti harimau kelaparan melihat banyak makanan di depannya.

* * *

Seperti sudah diduga, tanpa Vira kekuatan SMA 31 berkurang drastis. Tapi bukan berarti mereka jadi bulan-bulanan SMA Altavia. Rida dan teman-temannya tetap mampu memberikan perlawanan sengit. Anak-anak SMA Altavia nggak gampang memasukkan bola ke *ring* SMA 31. Penjagaan ketat SMA 31 di daerah pertahanannya

membuat tim SMA Altavia nggak bisa bergerak bebas, walau untuk itu banyak *personal foul* dilakukan oleh tim SMA 31. Penonton juga memberi semangat pada Rida, Dini, Rena, Tria, dan Mia, selain tekad mereka untuk membuktikan tim ini nggak tergantung pada satu orang saja.

Mereka lumayan juga! puji Stella dalam hati. Stella yang berposisi sebagai *center* mendapat operan dari Alexa. Dia langsung berhadapan dengan Rida. Stella butuh waktu lebih dari sepuluh detik untuk melewati Rida yang menempelnya dengan ketat. Lolos dari Rida yang nggak berani melakukan *foul*, Tria menghadangnya. Kali ini Stella nggak mau buang waktu lagi karena *shot clock* untuk SMA Altavia tinggal sebelas detik lagi. Dia memberikan bola pada Dessy yang ada di pinggir garis tiga angka.

"*Shot*, Des!" seru Stella. Dessy melihat *shot clock* tinggal delapan detik, dan memutuskan untuk menuruti seruan Stella. Dessy menembak dari sudut kiri *ring*. Dengan dibayang-bayangi Dini.

Gagal! Lemparan Dessy terlalu keras hingga bola membentur *board* dan memantul kembali ke tengah lapangan. Saat itu Stella tiba-tiba masuk dari tengah, dan menyambar bola yang memantul serta melemparkannya lagi ke *ring* tanpa sempat dihalangi Rida yang kalah tinggi badan. Kali ini bola meluncur mulus ke dalam *ring*. Stella berhasil mencetak angka dari bola *rebound*—hasil pantulan dari *board*.

* * *

Quarter pertama berakhir dengan kedudukan 21-14. Skor yang nggak begitu mencolok. Itu karena SMA Altavia nggak gampang masukin bola ke *ring* SMA 31. Dan lagi, kelihatannya anak-anak SMA Altavia agak kendor permainannya. Mereka nggak begitu bersemangat, nggak seganas di babak-babak sebelumnya. Itu terjadi terutama pada Stella. Terus terang, Stella kecewa dengan nggak datengnya Vira. Dengan begitu, dia masih harus memendam rasa penasarannya.

Di *quarter* kedua, tim SMA 31 dan SMA Altavia sama-sama mengubah strategi. Mengetahui pertahanan SMA 31 nggak gampang ditembus, SMA Altavia memasukkan penembak-penembak tiga angkanya. Bahkan Stella juga diganti, dan dia nggak keberatan dengan keputusan Pak Andryan, soalnya dia juga kehilangan semangat bertanding. Dan pikir Stella, tanpa dia SMA Altavia juga pasti menang.

Sementara itu, SMA 31 juga mengganti pemainnya. Dini diganti Irma, sedang Rena diganti Dewi. Strategi mereka tetap bertahan, karena menurut Rida dan Rei, itu yang terbaik. Cuma kali ini mereka mencoba mencuri serangan lewat *turn over*—serangan balik. Karena itu butuh *forward* yang masih *fresh* dan lebih bertenaga.

Quarter kedua sudah berjalan sekitar enam menit, dengan skor 29-19, masih untuk keunggulan SMA Altavia. Saat bola berada di tangan Mia setelah mereka baru saja kemasukan, tiba-tiba terdengar suara-suara ribut dari arah penonton. Awalnya suara-suara itu terdengar kecil, tapi lama-lama membesar, dan akhirnya bergema di seluruh gedung, diiringi tepukan tangan yang makin keras. Akhirnya semua orang tahu, kenapa penonton bertepuk tangan.

Vira baru masuk C-tra Arena!

Dua Puluh Enam

"ROBI ngomong apa ke lo?" tanya Stephanie pada Vira. Mereka berdua sedang ngobrol di sebuah kafe terbuka di Dago Plaza.

"Dia bilang, kalo gue nggak dateng ke pertandingan final, para pengurus yayasan akan nerima gue lagi sekolah di Altavia," jawab Vira.

"Dan lo berminat balik lagi ke Altavia?"

Vira nggak lagi menjawab pertanyaan Stephanie. Dia cuma diam sambil mengaduk *ice cappucino*-nya.

"Setelah apa yang udah mereka lakukan pada lo dulu?"

"Kalopun gue balik ke Altavia, itu bukan untuk diri gue, tapi untuk Amel. Gue nggak tega ngebiarin dia sendirian di sana, di antara orang-orang yang sama sekali nggak nganggap dirinya sebagai bagian dari mereka."

Stephanie mengisap rokok putihnya dalam-dalam, sambil menatap Vira.

"Gue nggak yakin lo ngomong jujur. Bahwa lo mo balik ke Altavia cuman demi Amel."

Lagi-lagi Vira cuma diam mendengar ucapan Stephanie.

"Tapi gue nggak peduli apa motivasi lo kalo emang lo mo balik lagi ke Altavia. Gue nemuin lo cuman pengin tau, apa yang ditawarin Robi ke lo."

"Jadi lo udah tau soal ini?"

Stephanie mematikan sisa rokoknya yang memang sudah mau abis. Lalu dia minum Blue Sky-nya, cairan biru langit itu terasa manis, tapi juga lamat-lamat terasa jeruk nipisnya.

"Lo mungkin belum tau, sejak Robi jadi ketua ekskul basket, nggak semua kemenangan tim basket Altavia murni karena usaha sendiri," ujar Stephanie, memubat Vira heran.

"Maksud lo?"

"Sebelum pertandingan, biasanya Robi dan temen-temennya akan menghubungi satu atau dua orang pemain calon lawan yang dianggap paling berpengaruh dalam permainan timnya. Dia akan membuat penawaran agar pemain lawannya itu nggak dateng atau bermain jelek saat pertandingan. Biasanya berupa tawaran uang, atau sesuatu yang nggak mungkin ditolak. Kalo nggak, Robi bakal ngintimidasi lawannya itu…"

Vira benar-benar nggak percaya dengan apa yang baru dikatakan Stephanie. Walau sudah tahu sifat Robi dan sebagian anak SMA Altavia yang memang suka seenaknya sendiri itu, dia tetap nggak nyangka Robi berani melakukan hal yang menurutnya sangat nggak sportif dalam dunia olahraga.

"Gue nggak bilang kalo kemenangan tim basket kita selama ini bukan karena kerja keras kita di lapangan. Saat kita juara di Jakarta, itu murni hasil kerja keras dan kehebatan tim kita. Robi cuman bisa melakukan itu terhadap tim-tim dari Bandung. Di luar itu, dia nggak bisa berbuat apa-apa. Dan dia biasanya juga cuman melakukan ini untuk kemenangan tim cowok. Lo tau kan prestasi tim cowok kalah dari tim cewek? Tim cewek Altavia emang kuat. Tanpa cara-cara kotor seperti ini mereka juga bisa menang. Tapi di tim cowok, persaingan lebih merata. Banyak tim sekolah lain yang juga bagus dan bisa ngalahin tim cowok Altavia. Robi nggak mau prestasi tim cowok kalah dibandingkan tim cewek."

“Lalu, kenapa lo bisa nebak sekarang Robi ngelakuin hal yang sama untuk tim cewek?”

“Karena gue perhatiin kemaren, Robi kayaknya agak waswas ngeliat permainan tim SMA 31, terutama permainan lo. Dia nggak yakin tim Altavia bisa menang di final. Karena itu, Robi mungkin akan mengamankan hal ini. Dan dia pasti ngehubungin pasti lo, terlepas dari sikapnya ke lo dulu. Gue nggak tau apa Robi juga ngehubungin temen-temen lo juga, tapi yang jelas lo adalah target utamanya. Karena itulah gue langsung nyari lo. Dan ternyata dugaan gue bener.”

“Dan, kenapa lo bilang ini ke gue? Lo nggak mau kalo tim Altavia juara lagi?”

“Vira… gue tuh sama ama lo. Gue juga nggak suka hal-hal yang nggak sportif kayak gini. Selain mencemari nilai-nilai olahraga, kalo sampe hal ini tersiar keluar, bisa bikin malu nama sekolah. Nama SMA Altavia saat ini udah sedikit tercoreng dengan kasus Diana, dan gue nggak mau lebih tercoreng lagi, walau gue udah lulus dari sana. Jelek atau baiknya SMA Altavia, gue pernah sekolah dan dapet ijazah dari sana, jadi gue bakal tetap menjaga nama baik almamater gue sampe kapan pun.”

Ucapan Stephanie benar. Vira juga merasa dia dan Stephanie punya banyak kesamaan. Mungkin itulah yang membuat dia akrab dengan kakak kelasnya ini. Stephanie juga yang banyak ngajarin Vira saat Vira baru bergabung dengan ekskul basket SMA Altavia.

“…dan gue nggak mau lo juga dirusak hal-hal kayak gini. Terus terang, gue sedih waktu lo keluar dari Altavia. Lo satu-satunya harapan gue untuk menjaga kehormatan tim basket kita. Walau sikap lo di sekolah kadang-kadang egois dan suka seenaknya, tapi gue percaya lo masih menjunjung nilai-nilai sportivitas dalam olahraga. Gue juga selama ini nggak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah kelakuan Robi. Tapi kali ini, gue nggak bisa tinggal diam. Robi udah kelewatan dan merusak kehormatan tim basket cewek Altavia,” lanjut Stephanie.

“Apa Robi ngelakuin ini karena Stella?” tanya Vira.

“Gue nggak yakin. Sebab setau gue, Stella malah pengin bertanding lagi lawan lo. Dia udah tau kalo saat bertanding *1 on 1* dulu lo sengaja ngalah, dan itu membuatnya penasaran. Jadi dia nggak mungkin nyuruh Robi minta lo mundur atau bermain jelek,” sahut Stephanie. “Jadi gue harap, lo tetap bersikap sportif. Masa depan lo di basket sangat bagus, jangan ngotorin nama lo sendiri. Gue tetep berharap lo cuekin tawaran Robi dan tetep maen untuk tim sekolah lo. Gue lebih suka tim Altavia kalah terhormat dari lawan yang emang lebih baik, daripada menang dengan cara curang. Dan belum tentu apa yang dijanjiin Robi tuh bener.”

“Andai bisa segampang itu. Gue emang nggak terlalu peduliin kata-kata Robi. Tapi lalu gue inget Amel. Kalo gue nggak ikutin permintaan dia, gue takut Amel bakal jadi sasaran di sekolah. Walau Robi udah lulus, pengaruhnya masih gede. Mungkin mereka nggak berani ngerjain Amel terang-terangan karena takut ama bokapnya. Tapi bukan berarti mereka nggak bisa ngerjain dia dengan cara lain. Kalo udah gitu, kasihan Amel.”

“Kalo soal itu, lo nggak perlu khawatir. Asal lo tau, saat ini juga lagi ada masalah di yayasan. Bokap Robi dan beberapa pengurus lain diperiksa dengan tuduhan penyelewengan keuangan dan jabatan di yayasan. Kalo terbukti, udah pasti bokapnya bakal dipecat, atau bahkan ditahan polisi. Gue tau dari bokap gue yang ikut sebagai tim pemeriksa kasus ini. Dan kalo bokapnya nggak jadi ketua yayasan lagi, apalagi Robi udah lulus, pengaruhnya di Altavia juga bakal berakhir. Selain itu, nggak semua anak kelas 2 dan 3 juga suka ama Robi. Ada juga yang nggak seneng ama dia tapi nggak berani terang-terangan. Kalo Rob udah nggak di situ, mereka yang nggak seneng ke dia pasti bakal lebih terbuka.”

“Termasuk lo yang nggak seneng ke Robi, padahal lo kan bekas ceweknya juga?”

Stephanie nggak menanggapi ucapan Vira.

“Cewek-cewek kelas 3 dan 2 juga ada yang masih loyal ama gue. Gue bisa minta mereka jagain Amel di sekolah,” Stephanie malah membelokkan topik bicara. “Lagi

pula bokap Robi nggak jadi ketua yayasan lagi, berarti dia nggak mungkin bisa menuhin tawarannya ke lo, kan? Dia nggak bisa lagi masukin dan ngeluarin seseorang dari sekolah seenaknya.

Ucapan Stephanie membuat Vira jadi berpikir ulang soal keputusan yang diambilnya tadi pagi.

* * *

Time-out untuk SMA 31. Saat itu juga hampir seluruh anggota tim mendatangi Vira yang ada di pinggir lapangan. Juga Niken dan Rei.

"Kamu dari mana aja sih?" bentak Rida. Semua orang yang ada di situ jadi tegang. Mereka takut, hubungan baik antara Vira dan Rida yang baru terjalin di Final Four bakal berantakan lagi.

"Maaf, tadi aku ada keperluan penting banget, jadi terlambat. Maaf yaa…," jawab Vira sambil menatap Rida. Tentu dia nggak mungkin ngomong yang sebenarnya. Rida yang sudah panas bisa ngamuk beneran.

Ketegangan semakin mencekam. Apalagi Rida nggak langsung menanggapi ucapan Vira, tapi malah memelototi Vira.

"Da…," ujar Dini yang ada di samping Rida dengan lirih, sambil menyenggol pelan pundak Rida.

"Aku terima permintaan maaf kamu. Sekarang kamu mo maen, kan?" ucap Rida akhirnya, membuat ketegangan sedikit mencair. Bahkan nggak sedikit yang menarik napas lega, termasuk Niken.

"Ya iyalah. Kalo nggak ngapain aku ke sini…?" Vira melihat ke arah papan skor.

"29-19. Bagus juga, angkanya nggak terlalu jauh," komentar Vira. Syukurlah! Gue udah takut kalo mereka dibantai habis-habisan! kata Vira dalam hati.

“Kami pake taktik dari kamu. *Defense*, supaya mereka nggak terlalu banyak bikin poin,” tukas Mia.

“Bagus! Lawan mereka, kita jangan terlalu terbuka.”

“Sekarang, ini strategi kita untuk menang…,” lanjut Vira dengan berapi-api.

* * *

Pertandingan kembali dilanjutkan. Kali ini SMA 31 masuk dengan formasi terbaiknya. Mia, Rida, Dini, Rena, dan tentu aja… Vira! Masuknya Vira kembali ke lapangan diikuti tepuk tangan sebagian besar penonton, terutama pendukung SMA 31. Harapan mereka yang tadi sempat hilang sekarang muncul lagi. Semua yakin Vira bakal membuat keajaiban lagi sore ini.

“Tunggu sebentar…,” kata Vira. Dia lalu berlari ke arah tempat duduk pemain cadangan SMA Altavia. Di depan Pak Andryan, Vira berhenti dan mengulurkan tangannya.

“Semoga yang terbaik yang menang, Pak,” ujar Vira sambil tersenyum.

Pak Andryan membalas uluran tangan Vira.

“Semoga begitu. *Good luck!*” balas Pak Andryan.

Pandangan Vira lalu terarah ke deretan suporter SMA Altavia yang menatapnya dengan tatapan yang aneh. Dia melihat Robi yang menatapnya dengan sorot kesal, lalu menatap Amel yang tersenyum padanya, dan terakhir menatap Stephanie yang mengacungkan jempol sambil mengangguk. Setelah itu Vira kembali ke tengah lapangan.

“Udah ramah tamahnya?” tanya Stella yang ternyata juga kembali masuk dengan sinis. Masuknya Vira ternyata juga bikin semangat Stella naik lagi. Akhirnya dia bisa kembali berduel melawan rivalnya ini!

“Lo dulu udah ngelecehin gue dengan pura-pura kalah. Sekarang gue mo liat, apa lo masih pura-pura,” sambungnya.

“Jangan khawatir, kali ini gue nggak bakal ngecewain lo!” kata Vira sambil membalas tajam tatapan Stella.

The real battle has began!

Dua Puluh Tujuh

"SMA ALTAVIA melakukan serangan. Bola dioper bergantian antara Stella, Julia, dan Farah. Farah mencoba menerobos pertahanan SMA 31. Dia dihadang Vira. Farah mengembalikan bola kepada Stella. Stella mencoba masuk, tapi dihadang Rida. Stella berhasil melewati Rida, tapi posisinya jadi gawat! Sekarang Stella berada di sisi kiri pertahanan SMA 31. Stella mencoba menerobos lagi, tapi kali ini dihadang Mia. Waktu terus berjalan. Dua belas detik lagi pemain SMA Altavia harus menembak atau akan terkena shot clock violation. *Stella memberi bola pada Julia. Julia bersiap-siap menembak dari luar garis tiga angka dengan dibayang-bayangi Dini, dan…. oh tidak! Ternyata dia mengoper kembali pada Stella yang berhasil masuk ke daerah tiga angka, dan Stella* lay-up…. *Masuk! Dua angka tambahan untuk SMA Altavia berkat tipuan bagus dari Julia dan aksi individu yang memikat dari Stella."*

Itulah suara salah seorang penyiar radio Pramita, salah satu radio swasta di Bandung yang menyiarkan langsung pertandingan final sore ini. Suara sang penyiar menggambarkan pertandingan berlangsung dalam tempo tinggi dan menegangkan. Kedua tim bergantian mencetak angka.

"Sekarang bola dikuasai tim SMA 31. Mia mengoper pada Vira. Vira mendribel bola sebentar. Dia dihadang Dessy. Ooo… Vira berhasil melewati Dessy, dan sekarang berhadapan dengan Stella. Vira memberi bola pada Tria di belakangnya, Tria mengoper pada Rida, Rida menuju sisi kiri daerah pertahanan SMA Altavia. Ada Alexa yang terus membayangi dia. Dan… Rida menembak!!! Sayang! Tembakannya hanya mengenai pinggir ring, *tapi bola*

memantul berhasil diambil Vira, dan dia berusaha melewati Stella ke bawah ring, *dan… ooo… Vira melakukan* blind pass *pada Rena yang tidak terkawal, dan Rena menembak… masuk!!!* Skill *Vira benar-benar tinggi, melakukan operan tanpa melihat teman yang akan diopernya.* Blind pass-*nya benar-benar cantik, membuat Stella terkecoh. Jarang pemain Indonesia bisa melakukan itu, apalagi untuk pemain putri. Butuh* feeling *dan kerja sama yang bagus untuk dapat melakukannya."*

* * *

"Sialan, kita tertipu. Katanya Vira kecapekan setelah maen di Final Four kemaren, ternyata masih segar gitu," rutuk Alexa saat *time-out* di menit ke-7 *quarter* ketiga, di tengah-tengah arahan Pak Andryan. Napasnya terdengar sudah satu-dua. Menjaga Vira bagi Alexa adalah tugas yang paling berat. Vira bukan cuma punya teknik tinggi, tapi juga kecepatan, kelincahan, dan stamina yang kuat. Ini berbeda dengan Stella, yang walau juga punya teknik tinggi dan cepat, tapi staminanya masih di bawah Vira.

"Kita nggak ditipu. Liat aja," ujar Stella yang lagi berusaha mengatur napasnya sambil minum. Saat itu juga pandangan Alexa tertuju pada Vira yang ada di kubu SMA 31. Vira terlihat lagi membungkuk, mulutnya terbuka, kayak ikan yang ada di luar air.

Stella membisikkan sesuatu ke Alexa.

"Ha? Lo yakin?" tanya Alexa lirih.

"Udah… lakuin aja. Lo kan yang *personal foul*-nya paling rendah."

"Tapi…"

"Ada apa Alexa? Stella?" tanya Pak Andryan.

"Nggak… nggak ada apa-apa, Pak," jawab Stella. Pak Andryan pun meneruskan arahannya.

* * *

Pertandingan dilanjutkan lagi. SMA Altavia memasukkan Hanna menggantikan Julia, sedang dari kubu SMA 31, Irma masuk menggantikan Dini. Skor sekarang adalah 57-53, masih untuk keunggulan SMA Altavia.

Mia mulai membangun serangan SMA 31. Bola diberikan pada Irma yang lalu berhadapan dengan Hanna. *Dribbling* sebentar, Irma mengoper pada Vira yang mencoba masuk langsung ke tengah. Alexa mencoba menghadang, dan…

"Curang!" seru Niken dan mungkin juga ribuan penonton lain.

Vira terjatuh setelah Alexa menabraknya. Peluit wasit pun berbunyi. *Defensive foul!*

"Kamu nggak papa?" tanya Irma yang ada di dekatnya.

"Nggak papa kok."

Saat mencoba bangun, Vira merasa ada nyeri di kaki kanannya.

Shit! Jangan sekarang! batin Vira.

"Kenapa, Vi? Kamu nggak papa, kan?" tanya Irma lagi.

"Nggak… nggak papa."

Saat itu Vira memergoki Stella lagi menatapnya.

Baru kerasa lo! batin Stella. Vira pernah cerita pada Stella bahwa waktu SMP dia pernah jatuh dari pohon jambu, dan karena cara jatuhnya salah, urat di betis kaki kanannya terkilir. Walau nggak parah dan bisa sembuh dengan sendirinya, tapi membutuhkan waktu agak lama dan cukup mengganggu juga. Apalagi sejak saat itu, kalau Vira sudah terlalu capek dan otot-ototnya tegang, cidera di kaki kanannya itu suka kambuh. Apalagi kalau terkena hantaman benda keras. Dokter bahkan pernah bilang Vira nggak boleh main basket lagi, tapi cewek itu tetap nekat. Dan walau sekarang cidera di kaki kanannya itu jarang kambuh, Stella tahu itu kelemahan Vira, dan dia memanfaatkannya.

Dua lemparan bebas dari Vira menghasilkan angka penuh. Skor berubah jadi 57-55. SMA 31 semakin mendekati sang juara bertahan.

Serangan dari SMA Altavia. Stella mengatur serangan dari tengah lapangan, sementara yang lainnya maju. Operan diterima Dessy, yang lalu berusaha mencari celah. Saat sedang mendribel bola, tiba-tiba Vira yang ada di depannya maju, dan dia berhasil mencuri bola dari Dessy. *Turn over!*

Vira langsung berlari menuju ke *ring* SMA Altavia yang kosong, dengan dibayang-bayangi Dessy. Ternyata Stella lebih cepat dari Vira. Saat Stella mengira Vira akan menembak ke *ring,* ternyata Vira malah melakukan *blind pass* ke Rida di belakangnya. Rida langsung menembak dari jarak dekat, dan masuk! Skor sekarang imbang, 57-57.

Dan bukan hanya itu…

Saat mengira Vira akan menembak, Stella coba menghadang. Dan karena Vira lagi lari kencang, dia menabrak Stella yang menghadangnya. Keduanya terjatuh dan tindakan Stella itu adalah *defensive foul*. Lemparan bebas untuk SMA 31.

Ketika sama-sama jatuh, Stella sempat mengayunkan kakinya ke betis kanan Vira, membuat Vira mengerang kesakitan. Karena kejadiannya begitu cepat, kejadian itu nggak dilihat Wasit. Kalo kelihatan, Stella bisa dikeluarkan dari lapangan.

"Vi!" Rida menghampiri Vira.

Lutut Vira terasa nyeri terkena hantaman sepatu Stella. Tapi dia mencoba berdiri, walau jalannya jadi pincang. Sementara itu Stella sudah lebih dulu berdiri dan berlari ke tengah lapangan.

"Kamu diganti, ya?" ujar Rida yang melihat cara jalan Vira.

"Nggak usah. Nggak papa kok. Tanggung nih! Ntar juga biasa lagi," sahut Vira sambil menahan nyeri.

Vira kembali mengambil lemparan bebas. Dan saat bola yang dilemparkannya masuk, C-tra Arena terasa mau runtuh karena teriakan penonton yang mendukung SMA 31. Itu karena perolehan skor SMA 31 mengungguli SMA Altavia. Skor sekarang 57-58 untuk keunggulan SMA 31.

Ayo, kamu bisa! kata Niken dalam hati (kayak iklan aja!). Dia melihat ke arah jam di papan skor. *Quarter* ketiga tersisa dua menit lagi. dan setelah itu masih ada *quarter* keempat. Apakah SMA 31 bisa mempertahankan keunggulannya?

Time-out untuk SMA Altavia!

Saat *time-out*, Vira berjalan ke kamar ganti pemain. Nggak lama dia keluar, dengan kaki kanan memakai pelindung dari tengah paha sampai ke betis.

"Kaki kamu nggak papa kan, Vi?" tanya Rida untuk kesekian kalinya. Rei malah nyaranin Vira untuk istirahat dulu, tapi Vira menolak.

"Tanggung, tinggal dua menit lagi! Dan kita belum benar-benar aman. Lagi pula lututku nggak apa-apa kok!" tolak Vira.

* * *

Karena udah unggul, SMA 31 nggak lagi terlalu *offensive*. Mereka cenderung bermain *defensive* dan hanya mengandalkan serangan balik. Kebalikan dari SMA Altavia. Mereka menyerang habis-habisan. Dan saat *quarter* ketiga berakhir, kedudukan kembali sama kuat, 61-61.

"Ini saatnya! Kita habisin dia!" ujar Stella lirih pada Alexa sambil melihat lutut VIra yang terbungkus pelindung.

"Apa ini nggak bahaya buat Vira, Stel?" tanya Alexa ragu-ragu.

"Tenang aja, dia nggak bakal mati kok!"

* * *

Saat *quarter* keempat dimulai, Vira bener-bener dijadikan sasaran tembak pemain-pemain SMA Altavia. Setiap dia pegang bola, pasti langsung dihadang seorang pemain

SMA Altavia, lalu "dihantam". Puncaknya saat Vira ditabrak Alexa saat sedang berlari membawa bola. Kontan dia terjungkal ke belakang.

Melihat itu, pemain SMA 31 lainnya nggak terima. Mereka langsung berlari ke arah Alexa, juga anggota tim SMA Altavia. Keributan kecil pun terjadi, sementara penonton mulai menyoraki dan mencemooh tim SMA Altavia yang dinilai sudah nggak sportif lagi dengan menampilkan permainan kasar di lapangan. Wasit dengan dibantu *official* kedua tim berusaha meredakan keributan. Bahkan beberapa guru SMA 31 juga ikut turun ke lapangan, berusaha menenangkan emosi anak-anak didiknya.

Vira terpaksa dipapah keluar lapangan. Kakinya nggak bisa digerakin lagi. Kaku dan sakit banget.

"Sori…," kata Vira sambil menahan sakit, sementara kakinya dibalut tim medis dari panitia. Keributan itu akhirnya berhasil diredakan. Alexa langsung dikeluarin dari pertandingan dan nggak boleh masuk lagi karena pelanggaran yang dilakukannya, walau dia baru mendapat empat *personal foul*. Masih di bawah batas seorang pemain bisa dikeluarkan yaitu enam *personal foul*. Tapi karena Alexa dianggap melanggar sportivitas, dia langsung dikeluarin.

"Mereka emang licik," balas Rida.

"Jangan terpancing provokasi mereka. Tetap fokus pada permainan," Vira memberi arahan.

"Aku tahu," kata Rida lalu menoleh ke arah Tria.

"Kamu masuk," katanya.

"Jangan Tria…," potong Vira, membuat Rida heran.

"Kalo bukan Tria, siapa lagi yang bakal gantiin kamu di posisi *guard*? Cuman Tria yang bisa."

"Bukannya kita masih punya satu *guard* lagi?"

"Siapa?"

"Debi. Suruh dia masuk."

“Debi? Tapi kamu bilang Debi nggak boleh maen lagi.”

“Kalo aku pengin Debi nggak maen lagi, aku nggak akan tetap pertahanin dia di bangku cadangan. Aku cuman bilang Debi baru maen di saat yang tepat. Dan kurasa ini saat yang tepat. Berapa waktu yang tersisa dan skor saat ini?”

“Tujuh menit lagi, kita ketinggalan enam angka,” jawab Niken yang juga ada di situ, setelah melihat papan skor. Saat itu skor 76-70 untuk SMA Altavia. Sejak kakinya sakit, permainan Vira memang nggak maksimal lagi. Gerakannya nggak cepat dan licah, karena tenaganya juga mulai habis. SMA Altavia kembali unggul serta menguasai permainan.

“Mana Debi?” tanya Vira.

Niken memanggil Debi yang duduk di bangku cadangan.

“Kita ketinggalan, sementara waktu udah nggak banyak. Percuma maen *defense*. Sekarang kalian maen habis-habisan aja, berusaha cetak angka sebanyak mungkin, lebih banyak dari mereka. Untuk itu, lebih baik kita ngandelin tembakan-tembakan tiga angka, sebab sulit menembus pertahanan mereka. Kamu masih latihan *three point* seperti yang pernah aku bilang ke kamu, kan?” tanya Vira ke Debi. Debi mengangguk.

“Nah, sekarang saatnya nunjukin kemampuan kamu.”

Rida menatap Vira.

“Bagaimana dengan asma Debi?” tanya Rida.

Sebagai jawaban, Vira malah kembali bertanya ke Debi.

“Kamu bisa maen, kan?”

Debi mengangguk pelan.

“Waktu tinggal tujuh menit lagi, jadi aku rasa nggak masalah bagi kesehatan Debi. Malah suatu keuntungan bagi kita karena SMA Altavia belum pernah liat permainan Debi, jadi mereka nggak tau gaya maennya.”

“Kamu yakin kita bisa menang dengan cara ini?” tanya Rida.

“Yakin banget. SMA Altavia juga takut pada kalian. Mereka mulai maen kasar, itu bukti mereka takut kalah. Jadi manfaatin itu. Manfaatin emosi mereka untuk keuntungan tim kita. Tapi tetap fokus pada permainan dan jangan terbawa emosi serta permainan kasar mereka.”

“Oke… ayo kita selesaikan ini!” Rida menggenggam tangan Vira, diikuti Debi.

Dua Puluh Delapan

DUGAAN semua orang termasuk tim SMA Altavia bahwa SMA 31 yang nggak diperkuat Vira bakal menyerah ternyata keliru. Anak-anak dari SMA negeri di Bandung Timur itu ternyata tetap memberikan perlawanan sengit, nggak berkurang sedikit pun. Bahkan, masuknya Debi membuat tim SMA Altavia jadi sedikit kocar-kacir. Mereka nggak pernah melihat permainan Debi. Padahal *skill* Debi nggak kalah sama Rida. Debi juga jago tembakan tiga angka, apalagi setelah Vira minta Debi melatih tembakan tiga angkanya lebih intens lagi, kemampuannya jadi meningkat. Itu bikin pemain-pemain SMA Altavia kaget. Apalagi stamina Debi masih segar, sedang stamina para pemain SMA Altavia rata-rata sudah berkurang. Bahkan ada yang sudah kecapekan banget seperti Julia dan Hanna.

"Suatu saat, latihan kamu ini akan berguna," ujar Vira pada Debi dulu.

Ucapan Vira terbukti. Tembakan-tembakan tiga angka Debi membuat SMA 31 mengejar ketinggalannya dari SMA Altavia, bahkan sempat unggul, walau akhirnya disusul lagi. Kejar-kejaran angka berlangsung seru. Sesuai saran Vira, SMA 31 sekarang main sangat terbuka. Mereka nggak terlalu memerhatikan pertahanan lagi. Soalnya kalah dengan selisih angka jauh atau deket sama saja. Sama-sama nggak jadi juara. Jadi mending berusaha mencetak angka sebanyak-banyaknya. Minimal membuat tim lawan merasa tertekan dan nggak bisa bebas menyerang.

“Blok!” seru Stella pada Julia, saat melihat Debi kembali akan melakukan tembakan tiga angka. Julia yang ada di dekat Debi berusaha melompat untuk memblok tembakan Debi. Tapi terlambat. Bola lebih dulu meluncur dari tangan Debi menuju ke *ring*, dan masuk! Debi kembali membuat SMA 31 unggul satu angka.

Shit! rutuk Stella dalam hati. Kalau begini terus, apa yang dia takutkan bakal terjadi juga. Tanpa Vira, ternyata SMA 31 tetap nggak gampang dikalahkan.

Waktu pertandingan hanya tersisa sekitar satu menit lagi. Sebuah serangan dari SMA Altavia membuat mereka kembali unggul dua angka. Serangan balasan pun dibangun SMA 31. Mia membawa bola sendiri hingga melewati garis tengah, sebelum mengoper pada Debi.

“Tenang! Tenang!” seru Rei. Rei yang kalem rupanya ikut terbawa suasana yang tegang saat ini. Vira dan Niken yang ada di sebelahnya cuma diam. Semuanya tegang. Vira melihat ke jam pertandingan. Empat puluh detik lagi! batinnya.

Debi langsung dihadang Dessy yang nggak mau melepasnya. Debi berputar sebentar, lalu memberikan operan pada Rida, yang segera ditempel Stella.

“Da…” Tiba-tiba Dini muncul dari samping. Rida langsung mengoper pada Dini yang segera masuk ke bawah *ring*. Melihat itu, Hanna dan Stella segera mendekati Dini. Dengan diapit dua pemain lawan, Dini mencoba melakukan *lay-up*. Posisinya cukup bagus walau diapit oleh dua orang pemain lawan. Dengan jarak sedekat ini, bola pasti masuk, apalagi *lay-up* Dini selama ini nggak pernah gagal, dan dia sekarang unggul lompatan dari Stella dan Hanna.

“Curang!!”

Teriakan itu terdengar saat Dini bertabrakan (atau sengaja ditabrak) dengan Hanna ketika hendak melompat untuk melakukan *lay-up*. Tapi kali ini, Wasit nggak melihat pelanggaran itu karena pandangan kedua wasit tertutup badan Stella dan Hanna. Kedua wasit juga nggak melihat bahwa pada saat bertabrakan, Hanna sempat

mengayunkan siku kirinya ke dada Dini, membuatnya jatuh sambil mengerang kesakitan. Bola dipegang oleh Stella.

"Kenapa nggak *foul*!?" teriak Imas yang melihat jelas kejadian itu, juga yang lainnya. Tapi permainan tetap berjalan. Teriakan-teriakan nggak puas dan mencemooh Wasit pun keluar dari penonton.

Bola dikuasai Stella yang mengopernya pada Dessy. Dessy memainkan bola, dengan santai sambil jalan.

Gawat! Mereka mengulur waktu! batin Vira. Dia melihat ke jam pertandingan. Waktu tersisa tinggal dua belas detik. Pemain SMA 31 harus berusaha merebut bola, atau mereka akan kehabisan waktu.

Mia mendekati Dessy, berusaha mengganggunya. Dessy memutar tubuh, memunggungi Mia, sambil mendribel bola, hingga akhirnya…

Yes!

Seluruh *supporter* SMA 31 bersorak saat Mia berhasil merebut bola dari Dessy.

"*Fast break!*" seru Stella. *Fast break* adalah istilah untuk serangan yang cepat, biasanya agar lawan belum siap menyusun pertahanan. Dan itu yang akan dilakukan oleh SMA 31, karena waktu tinggal tersisa lima detik lagi, dan mereka masih tertinggal dua angka.

Mia segera mengoper bola pada Rida, yang segera melakukan *sprint* ke arah *ring* SMA Altavia dengan dibayang-bayangi Stella. Mendekati *ring,* tiba-tiba Rida mengoper bola pada Debi yang berdiri di dekat garis tiga angka dan nggak terjaga.

"*Shot*, Deb!" seru Rida.

Debi menatap *ring* sebentar. Dia tahu tembakannya kali ini adalah kesempatan terakhir bagi SMA 31 untuk memenangkan pertandingan dan jadi juara. Waktu hanya tersisa dua detik lagi, dan semua harapan sekarang ada padanya. Rida sebetulnya bisa aja tadi melakukan *lay-up*, tapi dengan dibayang-bayngi Stella, peluangnya cuman 50%. Karena itu dia memilih mengoper pada Debi yang menurutnya punya peluang lebih

besar untuk mencetak angka. Apalagi Debi nggak terjaga dan tembakannya selama ini jarang gagal.

Sesaat Debi sempat berpikir, akan menembak dari luar garis angka, atau masuk mendekati *ring*. Kalo masuk, dia bisa menghasilkan dua angka, hingga skor bakal sama, dan akan ada babak perpanjangan waktu. Tapi kalo dia menembak dari luar garis tiga angka. SMA 31 bisa langsung memenangkan pertandingan tanpa perpanjangan waktu. Dan Debi ragu kalo ada babak perpanjangan waktu, apa mereka bakal bisa bertahan, mengingat stamina teman-temannya sudah habis.

"*SHOT!!*" seru Rida lagi. Sementara itu, Hanna mendekati Debi. Akhirnya Debi membuat keputusan langsung menembak dari luar garis tiga angka. Toh selama tujuh menit dia bermain, dari enam tembakan tiga angka yang dilakukannya, hanya satu yang gagal. Jadi peluangnya lebih gede.

Semua orang yang ada di dalam C-tra Arena menahan napas saat Debi melepaskan bola dari tangannya. Bola meluncur ke arah *ring* tanpa sempat dicegah siapa pun. Sementara waktu tinggal kurang dari satu detik. Detik terakhir menuju kemenangan yang dirasakan sangat lama dan menegangkan, nggak cuma bagi pemain dan *supporter* tim SMA 31, tapi juga pemain dan *supporter* tim SMA Altavia. Waktu pun terasa berhenti.

Bola sampe ke *ring* tepat saat bel tanda pertandingan berakhir berbunyi. Bola berwarna merah itu menyentuh tepian *ring*, berputar-putar sebentar di atas lubang *ring* sebelum akhirnya membuat keputusan sendiri.

* * *

Sorakan riuh terdengar di kubu pemain dan *supporter* SMA Altavia, saat bola tembakan terakhir dari Debi gagal masuk *ring*. Itu berarti, SMA Altavia menang dan

mempertahankan predikat sebagai tim basket cewek terbaik di Bandung. Skor akhir 89-87 untuk kemenangan SMA Altavia.

Suasana di kubu SMA Altavia itu kontras dengan suasana di kubu pemain dan *supporter* SMA 31 yang kelihatan lemas, juga nggak percaya. Apalagi Debi. Dia sama sekali nggak percaya tembakannya bisa gagal. Bagaimana mungkin? Ini tembakan terbaiknya, saat posisinya sangat bagus dan dia yakin 100% bakal masuk. Dan kalau masuk, itu tembakan yang mungkin nggak bakal dilupakan seumur hidup oleh Debi.

Debi cuma bisa terduduk di lapangan sambil menutup wajahnya. Dia nggak bisa lagi menahan tangisnya. Tangis penyesalan karena nggak bisa memberikan kemenangan bagi tim sekolahnya. Cukup lama Debi ada di tengah lapangan, sampai Rida dan Dini menghampirinya, membantunya berdiri.

"Maafin aku… kalo aja tadi aku nggak maksain nembak tiga angka…," ujar Debi terbata-bata di sela-sela isak tangisnya. Rida segera memeluk Debi.

"Ini bukan salah kamu kok. Kamu udah maen bagus. Kalo nggak ada kamu, kita udah kalah telak dari tadi," kata Rida menghibur sahabatnya. Walau dia juga kecewa dengan kegagalan timnya jadi juara, Rida masih bisa menahan diri. Dia lalu memapah Debi ke bangku cadangan. Di sana udah menunggu Rendy yang juga segera menghibur ceweknya itu.

Debi lalu mendatangi Vira yang berdiri di bangku cadangan dengan dibantu Niken. Sakit di kaki kanan Vira sudah mendingan, walau masih terasa kalau dipake jalan.

"Maafin aku… aku nggak bisa membalaskan dendam kamu ke mereka," ujar Debi.

"Nggak papa kok. Aku juga udah senang liat perjuangan kalian. Ternyata usahaku selama ini nggak sia-sia. Sekarang tim basket cewek SMA 31 jadi salah satu yang terkuat di Bandung. SMA-SMA lain pasti sekarang nggak bakal lagi menganggap remeh kalian."

NIken heran mendengar ucapan Vira yang seakan-akan menyiratkan Vira bukanlah bagian dari tim SMA 31. Apa maksudnya?

“Bantu aku,” kata Vira pada Niken untuk membantunya jalan. Vira ternyata mendekati bangku cadangan SMA Altavia, tepatnya ke arah Pak Andryan.

“Selamat, Pak,” ujar Vira sportif.

“Terima kasih. Tim kamu juga maen bagus. Kami hampir saja kalah,” jawab Pak Andryan.

Iyalah, kalo aja mereka nggak maen curang dengan mencederai gue dan melanggar Dini di menit-menit terakhir, *ending*-nya bakal lain! batin Vira.

“Kaki kamu bagaimana?” tanya Pak Andryan.

“Nggak papa kok, Pak. Nanti juga baek sendiri,” jawab Vira. Dia melihat ke arah pemain-pemain SMA Altavia yang lagi meluapkan kegembiraan mereka. Nggak ada yang memerhatikannya. Stella sempat meliriknya sekilas dengan senyum penuh kemenangan. Senyum yang sama dengan saat Vira meninggalkan SMA Altavia.

* * *

Sebelum penyerahan piala dan medali untuk tim yang jadi juara dan *runner-up*, akan ada penyerahan hadiah untuk Top Scorer dan MVP selama berlangsungnya turnamen. Hadiahnya lumayan juga. Selain piala, Top Scorer dan MVP masing-masing juga akan mendapatkan uang sebesar lima juta. Lumayan banget buat nraktir teman-teman setimnya.

Gelar Top Scorer untuk basket putri jatuh ke tangan Stella. Posisinya sebagai *center* memang memungkinkan dia mencetak angka sebanyak-banyaknya untuk timnya. Kali ini Stella seperti nggak ada saingan, karena Vira lebih banyak main di posisi *guard* yang lebih fokus ke pertahanan atau mengoordinasi serangan daripada mencetak angka. Apalagi Vira harus berhenti main di tujuh menit terakhir, sedang Stella terus mencetak angka.

Stella menerima piala dan hadiah uang di tengah lapangan, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi, di tengah jepretan kamera para wartawan dan *fans*-nya. Gayanya kayak baru menerima piala Oscar saja!

Siapa yang jadi Top Scorer memang bisa diketahui sebelum pengumuman. Bagaimana dengan MVP? Belum ada yang tahu sebelum diumumkan, selain tim penilai yang memang ditugaskan untuk memilih siapa MVP tahun ini. Tapi kandidat kuat MVP memang bisa ditebak. Hanya ada dua pemain yang pantas menerimanya. Vira atau Stella.

Stephanie yang duduk di belakang Amel menggamit pundaknya hingga Amel menoleh ke belakang.

"Taruhan yuk… siapa MVP-nya?" tanyanya sambil tersenyum.

* * *

"The Most Valuable Player Turnamen Bola Basket Antar-SMA Se-Bandung Raya untuk putri tahun ini jatuh pada… Savira Priskila dari SMA 31!!"

Tepuk tangan terdengar bergemuruh dari penonton yang masih bertahan di C-tra Arena, kecuali dari mereka yang mendukung SMA Altavia. Vira memang dirasa pantas jadi MVP karena perannya dalam tim dan permainannya yang konsisten serta memikat, walau perolehan angkanya masih kalah dengan Stella yang sebetulnya juga bermain bagus sepanjang turnamen.

Dengan masih dipapah Niken, Vira menerima piala berbentuk bola emas dan hadiah uang. Vira sempat menatap ke arah tempat duduk Robi, tapi ternyata dia sudah nggak ada.

Setelah bergaya sebentar di depan wartawan dan juru foto, Vira berbisik pada Niken.

"Kamu yakin?" tanya Niken. Vira mengangguk.

Niken kembali memapah Vira ke pinggir lapangan, tapi kali ini bukan ke kubu tim SMA 31 tapi menuju ke kubu tim SMA Altavia. Tapi Vira nggak menghampiri pemain SMA Altavia melainkan terus naik ke tribun di belakangnya tempat anak-anak SMA Altavia berkumpul. Tindakan Vira mendatangi *supporter* lawan yang terbilang "berani dan nekat" tentu menarik perhatian penonton dan semua yang ada di C-tra Arena.

"Mo ngapain dia?" tanya Stella pada Julia. Julia cuman menggeleng.

Vira ternyata mendekati Amel yang duduk di deretan kedua dari depan, tepat di belakang bangku pemain cadangan tim SMA Altavia.

"Tolong kasih piala ini ke keluarga Diana. Dia yang lebih pantas menerimanya," kata Vira sambil memberikan piala MVP yang baru diterimanya pada Amel. Amel cuma tertegun nggak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Vi…"

"Ini semua karena Diana. Tanpa dia, aku nggak akan pernah tau apa artinya persahabatan sejati, dan aku juga nggak akan pernah kembali bermain basket lagi. Dia juga mengajarkan aku untuk lebih menghargai hidup," ujar Vira. Kebetulan saat itu ada beberapa wartawan yang mengikutinya karena penasaran. Salah satunya penyiar Radio Pramita yang harusnya bertugas mewawancarai Vira sebagai MVP. Karena itu, ucapan Vira tadi bisa disiarkan langsung oleh radio tersebut. Ucapan Vira juga didengar jelas oleh sebagian besar pemain SMA Altavia, dan sebagian *supporter*-nya.

Mata Amel jadi berkaca-kaca. Dia berdiri, menerima piala dari Vira, lalu memeluk sahabatnya itu.

"Diana pasti bangga punya sahabat seperti kamu," ujar Amel dengan suara bergetar.

"Dia bangga punya sahabat seperti kita," balas Vira.

Saat Vira kembali ke kubu SMA 31, suasana di kubu SMA Altavia masih hening. Kelihatannya mereka masih terpukau karena ucapan Vira tadi dan nggak percaya

ucapan itu keluar dari seseorang yang mereka anggap musuh, orang yang dikeluarkan dari sekolah mereka secara nggak terhormat dan yang mereka rendahkan selama ini.

"Emang tadi Vira ngomong apa sih ke Amel? Kok sampe ngasih pialanya?" tanya Dessy pada Stella. Yang ditanya sama sekali nggak menjawab, diam saja kayak patung.

* * *

Sekarang tiba saatnya penyerahan piala untuk tim pemenang. Juara ketiga diraih tim SMA 2 yang mengalahkan SMA 3 di pertandingan sebelumnya. Mereka mendapat medali perunggu dan piala sebagai juara ketiga.

"*Runner-up* tahun ini adalah… tim basket putri SMA 31!"

Dengan dipimpin Rida sebagai kapten, pemain-pemain SMA 31 memasuki lapangan dan menerima medali perak dan piala sebagai *runner-up*. Baru saja Rida menerima piala dan mengangkatnya, terdengar suara tepuk tangan yang aneh. Aneh, karena tepuk tangan itu bukan terdengar dari kubu SMA 31, tapi dari kubu SMA Altavia. Semua pandangan pun terarah ke sana.

Stephanie terlihat melakukan *standing ovation* sebagai penghormatan untuk tim SMA 31. Nggak lama kemudian, beberapa anak kelas 3 yang baru aja lulus yang duduk di dekatnya juga berdiri dan melakukan hal yang sama. Dan seterusnya, makin banyak *supporter* SMA Altavia yang melakukan *standing ovation* termasuk Amel.

"Apa-apaan nih?" tanya Stella dengan perasaan nggak mengerti. Kenapa teman-temannya malah memberikan *standing ovation* untuk tim lawan, bukan untuk timnya sendiri yang jadi juara.

"Jujur aja, Stel…," ujar Julia. "Gue juga ngerasa sebetulnya mereka yang pantes jadi juara. Kalo aja tadi Hanna nggak nyiku *forward* mereka di menit-menit terakhir, kita pasti udah kalah. Gue salut ama perjuangan mereka."

Mendengar itu, Stella melotot pada Julia. Tapi Julia malah berdiri dan di luar dugaan, dia malah ikut-ikutan bertepuk tangan. Tindakan Julia segera diikuti pemain SMA Altavia lainnya, kecuali Stella.

"Dasar aneh! Malah tepuk tangan buat lawan!" geram Stella.

"Kamu belum sadar juga?" Pak Andryan tiba-tiba sudah berdiri di samping Stella. "Tujuan pertandingan olahraga bukan mencari kemenangan semata atau mencari musuh, tapi mencari kawan, mempererat persahabatan. Pertandingan olahraga bukan sekadar soal menang atau kalah, tapi memahami jiwa dan semangat olahraga itu sendiri, yaitu semangat kebersamaan dan sportivitas. Terus terang, walau tim kita menang, Bapak sangat kecewa dan malu dengan cara main kalian yang udah mengabaikan nilai-nilai sportivitas dan kebersamaan serta menghalalkan segala cara untuk meraih kemenangan. Vira dan SMA 31 lebih memahami nilai-nilai olahraga itu, dan mereka pantas mendapatkan semua ini." Pak Andryan memberi "ceramah" pada Stella.

Stella menoleh sebentar ke arah Pak Andryan lalu tanpa ngomong sepatah kata pun, dia pergi meninggalkan pelatihnya dengan perasaan bete. Pak Andryan hanya bisa geleng-geleng kepala melihat ulah Stella.

Stephanie dan temen-temennya lalu turun dari tribun penonton ke lapangan. Mereka lalu menyalami pemain-pemain SMA 31, termasuk Vira.

"Selamat ya… Seharusnya kalian yang menang. Gue menganggap kalian yang juara, bukan SMA Altavia," kata Stephanie pada Vira.

"Makasih… ini semua berkat lo juga."

Tindakan Stephanie dan teman-temannya ini lalu disusul beberapa anak SMA Altavia lain, termasuk pemain-pemainnya. Jadi suasananya kayak lebaran saja, saling salam-salaman. Anak-anak SMA Altavia saat ini seperti melupakan "doktrin" mereka yang menganggap diri dan sekolah mereka punya status sosial yang lebih tinggi dari anak-anak SMA lain. Anak-anak SMA 31 juga nggak lagi merasa sebagai anak-anak

SMA "pinggiran" yang nggak mungkin bersaing dengan SMA-SMA lain yang ada di pusat kota. Mereka semua sekarang merasa "sederajat". Nggak ada perbedaan.

"Maafin gue ya… gue baru sadar sekarang. Ternyata lo emang hebat. Dan maaf soal kaki lo. Lo nggak dendam ke gue, kan?" kata Alexa pada Vira.

"Laen kali kalo kita bertanding lagi, giliran gue yang patahin kaki lo."

Ucapan Vira itu membuat raut wajah Alexa berubah, jadi agak pucat.

"He… he… he… bercanda. Jangan takut, gue nggak bakal sesadis itu kok. Gue nggak dendam ama lo. Jangan pucet gitu dong…," kata Vira sambil tersenyum, membuat wajah Alexa kembali ceria.

I don't wanna talk
About the things we've gone through
Though it's hurting me
Now it's history
I've played all my cards
And that's what you've done too
Nothing more to say
No more ace to play

The winner takes it all
The loser standing small
Beside the victory
That's her destiny

I was in your arms
Thinking I belonged there
I figured it made sense

Building me a fence

Building me a home

Thinking I'd be strong here

But I was a fool

Playing by the rules

The gods may throw a dice

Their minds as cold as ice

And someone way down here

Loses someone dear

The winner takes it all

The loser has to fall

It's simple and it's plain

Why should I complain

The judges will decide

The likes of me abide

Spectators of the show

Always staying low

The game is on again

A lover or a friend

A big thing or a small

The winner takes it all

(ABBA – The Winner Takes It All)

“Selamat yaa… walau kalah, kalian maennya bagus,” kata Pak Atmo yang ikut turun ke pinggir lapangan didampingi guru-guru SMA 31 lainnya.

“Makasih, Pak! Jadi kalo begitu ekskul basket tahun depan nggak bakal dihapus dong…,” ujar Dini penuh harap.

“Enggg.. soal itu… tergantung keputusan rapat nanti,” jawab Pak Atmo.

Yeee… jawabannya masih sama aja!

Dua Puluh Sembilan

DUA hari kemudian, malam-malam Vira datang ke rumah Niken. Niken memang ada di rumah. Liburan semester ini dia memang nggak ke mana-mana. Dia di rumah saja membantu ibunya di warung. Memangnya dia orang kaya yang pergi ke tempat-tempat wisata atau ke tempat lain untuk mengisi liburan?! Lagi pula liburan kali ini juga nggak sepenuhnya dinikmati Niken. Dia sibuk menyiapkan panitia untuk acara penerimaan siswa baru dan Masa Orientasi Siswa (MOS) tahun ajaran besok. Niken kembali sibuk karena dia memang menjabat Ketua OSIS lagi. Pengunduran dirinya ditolak Pak Danang, dan sebagian besar anak SMA 31 yang tetap minta dia jadi ketua OSIS dengan memberikan tanda tangan dukungan, sehingga Niken akhirnya mengurungkan niatnya. Orang-orang dari ekskul yang tadinya mengajukan mosi nggak percaya pada dirinya juga nggak terdengar lagi suaranya. Mereka nggak protes karena Niken nggak jadi mengundurkan diri.

Tumben Vira juga nggak pergi liburan. Padahal, walau papanya belum kerja lagi, simpanan uang keluarga mereka masih cukuplah untuk ngebiayain liburan Vira ke mana saja. Saat ditanya soal itu oleh Niken, Vira nggak menjawab. Kaki Vira sendiri sudah membaik, sudah bisa dipakai jalan walau rasa nyerinya belum sepenuhnya hilang.

Wajah Vira kelihatan mendung banget malam ini. Nggak ceria. Yang jelas penyebabnya bukan karena kekalahan tim SMA 31 di final dua hari yang lalu, karena

setelah pertandingan Vira masih ketawa-ketawa, bahkan kemarin saat ngobrol di telepon dengan Niken, suaranya masih terdengar biasa-biasa saja. Bahkan Vira lebih banyak ngomongnya daripada Niken.

"Aku mo ngomong sesuatu ke kamu," kata Vira dengan ekspresi datar. Niken jadi kaget. Nggak biasanya Vira ngomong kayak gini. Biasanya kalau mau ngomong atau cerita sesuatu dia langsung saja, nggak pakai kata pengantar kayak tadi.

"Ngomong apa?"

"Nggak di sini."

* * *

Akhirnya Vira ngajak Niken keluar. Sebetulnya Niken sudah ngantuk, tapi dia nggak bisa menolak ajakan Vira.

Vira ngajak Niken jalan-jalan di Parijs van Java, mal yang dibangun menyerupain "kota mini" bergaya Eropa. Vira membeli dua gelas kopi dan roti di salah satu kafe di sana, lalu mereka berdua duduk di salah satu bangku yang terdapat di sepanjang koridor mal. Malam ini Parijs van Java nggak begitu ramai, bahkan boleh dibilang sepi. Hanya ada satu atau dua pengunjung yang ada di sekitar Vira dan Niken. Mungkin karena bukan malam Minggu.

"Mau?" Vira menawarkan *croissant* yang dibelinya. Niken mengambil satu.

"Ken, aku mo nanya ke kamu, tapi kali ini kamu harus jawab dengan jujur," ujar Vira setelah menghabiskan sepotong roti dan minum kopinya. Dia mulai serius.

"Mo nanya apa?"

"Kamu sebetulnya suka ama Rei nggak sih?"

Hah? Itu pertanyaan yang kesekian kalinya untuk Niken. Dia jadi heran, kenapa tiba-tiba Vira nanya lagi soal itu?

“Kamu jangan bilang lagi kalo hubungan kamu dengan Rei cuman temen. Udah basi!” lanjut Vira.

“Abis aku harus ngomong apa lagi? Emang kenyataannya begitu…,” balas Niken.

“Tapi dalam hati kamu, apa kamu emang bener-bener nganggap dia cuman temen? Apa bener itu kata hati kamu yang paling dalam?”

Niken nggak menjawab.

“Ken…”

“Kamu kenapa sih nanya soal itu? Apa pun perasaan aku ke Rei, nggak ada pengaruhnya, karena sekarang kamu pacar Rei, dan Rei sangat sayang sama kamu. Jadi buat apa kamu nanya soal perasaanku ke Rei? Apa itu bukannya akan nyakitin hati kamu?”

“Jadi kamu emang bener-bener suka ama Rei, kan? Kamu nggak sekadar menganggap dia sebagai temen kamu. Iya, kan?”

Lagi-lagi Niken cuma bisa diam.

“Jawab dong, Ken… aku butuh kejujuran kamu…”

Dibantu penerangan lampu-lampu jalan di dekat mereka, Vira melihat keringat membasahi wajah Niken. Padahal malem ini udara Bandung begitu dingin, bahkan angin bertiup cukup kencang hingga membuat rambut Vira dan Niken sedikit berkibar. Bahkan saking dinginnya udara malam ini, Vira tetap menggigil walau sudah pakai sweter tebal. Vira yakin Niken juga masih kedinginan walau dia pakai jaket parasut. Tapi udara dingin ternyata belum cukup untuk mencegah keringat keluar dari wajah Niken. Keringat karena gugup.

“Kenapa sih kamu maksa aku?”

“Aku cuman pengin tau isi hati kamu yang sebenarnya.”

“Tapi buat apa? Apa untungnya buat kamu kalo aku emang suka ama Rei?”

“Kamu emang suka ama dia. Kamu mencintai Rei.”

“Kamu…”

Tiba-tiba Vira tersenyum sambil menatap Niken.

"Kamu emang beruntung, sekaligus bodoh. Sama dengan Rei," kata Vira, lagi-lagi bikin Niken heran.

"Maksud kamu?"

Vira meminum lagi kopinya. Tegukan yang terakhir.

"Apa kamu tau kalo Rei juga suka ama kamu?"

Nah… mungkin ini puncak keheranan Niken. Dalam pikirannya, dia mengira otak Vira lagi "*error*". Rei kan cowok Vira. Mereka pacaran. Tapi kenapa dia tiba-tiba ngomong gitu? Apalagi sambil tersenyum, seolah Vira nggak ada perasaan apa-apa saat ngomong.

"Aku bener-bener nggak ngerti apa yang kamu omongin…"

"Rei suka ama kamu. Apa kamu nggak ngerti juga?"

"Iya, tapi dia kan cowok kamu, dan kenapa kamu…"

"Kami nggak pernah pacaran kok."

Kata-kata Vira yang terakhir bikin Niken seolah membeku di tempat duduknya. Ini melewati puncak keheranannya. Dia sama sekali nggak percaya dengan ucapan Vira. Dia nggak pernah pacaran dengan Rei? Lalu apa arti kebersamaan mereka selama ini? Arti kemesraan yang ditunjukkan Vira dan Rei di depannya, di depan anak-anak lainnya? Apa mereka cuma main-main?

"Ken…," Vira memanggil Niken yang lagi bengong. "*Helloo… Earth calling Niken… Anybody there?*" Vira menggoyangkan tangannya di depan wajah Niken, yang akhirnya bikin Niken kembali ke "alamnya".

"Aku tau kamu pasti heran, dan mungkin nggak percaya. Tapi bener, aku nggak punya hubungan apa-apa dengan Rei selain temen. Kami nggak pernah jadian kok."

"Tapi, kamu bilang waktu itu kalian udah jadian. Dan kalian keliatan mesra banget di sekolah. Trus, kamu setiap malem minggu selalu pergi ama dia?"

"Ooo, itu…" Vira lalu cerita soal dia dan Rei yang ikut *streetball* setiap malam minggu dan malam libur.

"Dan soal sikapku dan Rei yang kelihatan seolah kayak pacaran di depan kamu dan anak-anak lain, juga soal ucapanku dulu, itu emang ideku. Ide untuk bikin kamu cemburu."

Ide untuk bikin Niken cemburu?

"Rei udah cerita semuanya ke aku," ujar Vira lagi.

"Cerita? Cerita apa?"

* * *

Rei baru saja bilang "Aku suka kamu" pada Vira, dan itu bikin Vira nggak bisa ngomong apa-apa. Dia cuma diam sambil menatap cowok di depannya yang juga lagi memandanginya.

"Shit!" *Tiba-tiba Rei seperti mengumpat pada dirinya sendiri. Pandangannya sekarang agak tertunduk. Tentu aja ucapan Rei yang terakhir itu bikin Vira heran. Baru saja cowok itu mengucapkan tiga kata paling manis yang ditunggu setiap cewek yang dekat dengannya, tapi nggak sampai sepuluh detik kemudian, dia melontarkan kata yang nggak disukai kebanyakan cewek. Apa sih maunya?*

"Aku bisa ngucapin tiga kata itu ke cewek lain, bisa ngucapin ke kamu, tpai nggak bisa ngucapin ke satu orang."

Vira masih menatap Rei.

"Niken?" tanya Vira. Rei menengadahkan kepalanya.

"Kamu nggak bisa ngucapin tiga kata itu ke Niken, kan?"

"Sori, aku nggak bermaksud bikin kamu…"

"Nggak papa kok." Vira tersenyum. "Aku juga ngerasa, saat tadi kamu ngucapin kata itu, bukan keluar dari hati kamu. Kamu nggak sungguh-sungguh ngucapinnya. Itulah sebabnya kamu bisa ngomong di depan aku atau cewek lain, tapi nggak bisa di depan Niken. Itu karena

kamu nggak bisa ngeluarin isi hati kamu yang sebenarnya di depan dia. Kamu suka Niken, kan?" lanjut Vira.

Rei menatap Vira, lalu mengangguk perlahan.

"Aku kenal Niken sejak SMP, saat kami sekelas. Dan sejak saat itu aku berteman dengan seorang cewek yang perfeksionis, cerewet, dan seolah nggak pernah butuh bantuan orang lain kalo ngerjain sesuatu. Awalnya aku sering kesal dengan sifatnya itu, apalagi kalo kita berdua satu kelompok untuk ngerjain tugas. Niken selalu pengin semuanya serbasempurna, kalo nggak, dia bakal marah-marah, lalu semua tugas kelompok dikerjain dia sendiri. Tapi nggak tau kenapa, aku sama sekali nggak pernah berusaha menjauh dari dia, malah semakin dekat. Mungkin karena walaupun bawel, Niken penuh perhatian. Kalo ada PR, setiap pagi dia selalu dateng lebih pagi dari biasa. Bukan karena mo nyontek PR dari yang lain, tapi nungguin aku, kalo-kalo aku lupa ngerjain, dan dia akan ngasih sontekan PR-nya. Dia juga perhatian ke semua orang, terutama teman-temannya. Itu yang bikin dia disukai semua orang…," cerita Rei kemudian.

"Termasuk kamu, kan? Dan kamu nggak cuman suka dengan Niken, tapi akhirnya jatuh cinta ke dia?" tebak Vira. Tebakannya benar. Rei mengangguk.

"Terus, kenapa kamu nggak bisa bilang langsung ke Niken? Kayaknya dia juga suka ama kamu…"

"Aku nggak yakin. Selama aku bersama dia, kami nggak pernah ngomongin soal-soal kayak gini. Aku dan Niken selalu bicara banyak hal, tpai nggak pernah sekali pun bicara soal hubungan kami, apalagi soal cinta. Aku jadi nggak tau perasaan dia yang sebenarnya tentang hubungan kami."

Ya ampun! Vira cuma bisa geleng-geleng. Ternyata cowok keren dan cool *kayak Rei yang bisa bikin cewek-cewek nggak tidur, bisa nggak pede juga soal cinta.*

"Kamu nggak pernah coba sama sekali untuk tau perasaan Niken ke kamu?"

"Beberapa kali aku cerita ke Niken tentang hubunganku dengan cewek lain, tentang cewek-cewek yang deketin aku. Itu untuk mancing perasaan dia, walau aku sebenarnya belum pernah

pacaran sama sekali. Aku lakukan itu cuman untuk tau reaksi Niken. Tapi ternyata dia biasa-biasa aja, sama sekali nggak terpengaruh. Itu yang bikin aku ragu-ragu."

Terus terang, tadinya Vira sempat ge-er dan mikir yang nggak-nggak saat Rei ngajak dia makan malam di kafe dan kelihatan salah tingkah malam ini. Biasanya itu tanda-tanda cowok mau nembak cewek untuk jadi pacarnya. Vira tadi sempet kaku juga saat Rei bener-bener bilang "aku suka kamu" ke dia. Vira pikir, Rei benar-benar nembak dia.

Untungnya Rei nggak benar-benar nembak Vira, karena ucapan tadi sebetulnya ditujukan ke Niken, dan kegugupan Rei sebelumnya karena dia nggak tahu harus mulai cerita dari mana. Itu sedikit melegakan Vira. Coba seandainya tadi Rei benar-benar nembak Vira, kan belum tentu dia nolak! He… he… he…

"Kamu kenapa sih nggak bisa ngomong terus terang ke dia? Kamu kan cowok. Harusnya punya inisiatif. Bagaimana kamu bisa tau perasaan Niken ke kamu kalo nggak ngomong langsung ke dia?" tanya Vira.

"Itulah. Aku nggak bisa ngomong langsung ke Niken, tanpa tau perasaan dia yang sebenarnya. Aku nggak bisa nerima penolakan langsung dari mulut Niken, yang mungkin akan memengaruhi hubungan persahabatan kami. Aku bisa terima kalo Niken nggak ada perasaan apa-apa ke aku dan cuman menganggap aku sebagai teman, asal jangan langsung dari mulutnya. Untuk itu aku mo minta bantuan kamu…"

"Kamu mo suruh aku ngorek keterangan dari Niken? Suruh cari tau perasaan dia ke kamu?"

"Kamu sekarang temen deketnya. Dia pasti mo terbuka soal perasaannya ke kamu."

Vira memandang Rei dengan perasaan kasihan campur geli. Kasihan karena dia baru tahu bahwa Rei adalah model cowok yang setia. Dia cuma cinta pada satu orang, tetap mempertahankannya. Walau sebetulnya gampang bagi Rei untuk pindah ke lain hati, tapi itu nggak dilakukannya. Vira juga geli karena dia baru tahu Rei belum pernah pacaran sama sekali. Padahal kalo di SMA Altavia, cowok-cowok model Rei pasti udah punya cewek plus "selir" di setiap kelas. Contohnya ya kayak Robi.

Eh… kok malah bawa-bawa nama Robi? Rei jelas beda dengan Robi. Bagi Vira, Rei jelas seribu kali lebih baik dari mantan cowoknya itu. Niken beruntung banget kalau punya cowok sebaik Rei.

"Gimana, Vi? Kamu mau kan bantu aku?" tanya Rei harap-harap cemas.

"Hmmm… aku rasa, aku punya ide yang lebih baik…," jawab Vira sambil tersenyum.

"Ide apa?"

"Kamu tadi udah 'nembak' aku, kan?" lanjut Vira sambil tersenyum penuh arti, bikin Rei menatapnya dengan heran.

* * *

Tentu aja Vira nggak cerita semua obrolannya dengan Rei di kafe. Dia cuma cerita hal-hal yang perlu diketahui Niken saja.

"Teman yang menghibur kamu dan berusaha membangkitkan semangat kamu saat ayah kamu meninggal itu Rei, kan? Dia berusaha supaya kamu kembali jadi Niken yang dulu…," tukas Vira.

"Dan patung kristal yang katanya kamu pesen untuk kenang-kenangan Kak Aji, itu sebenarnya untuk hadiah ulang tahun Rei. Kamu sengaja pengin ngasih hadiah spesial untuk dia, tapi nggak pengin ada yang tau. Makanya kamu bilang ke semua orang, termasuk ke Amalia itu kenang-kenangan untuk Kak Aji. Kebetulan wajah Rei dan Kak Aji hampir mirip, jadi sekilas patung itu mirip Kak Aji. Dan ketika pecah, orang lain nggak bisa membedakan lagi itu patung wajah Rei atau Kak Aji. Jadi saat Kak Aji nanya ketika melihat kamu nangis dan pecahan patung itu, kamu bilang kalo itu patung wajahnya," lanjut Vira.

"Kamu tau dari mana?"

"Nggak penting aku tau dari mana. Yang jelas, usahaku dan Rei membuat kamu cemburu gagal. Aku sama sekali nggak bisa tau perasaan kamu ke dia."

Kamu salah! kata Niken dalam hati. Vira dan Rei sukses membuatnya beberapa kali merasa cemburu dan kesal, apalagi saat Vira bilang dia jadian dengan Rei. Itu sempat bikin Niken patah hati dan merasa seolah dia "cewek paling nggak laku di dunia ini". Untungnya Niken masih bisa menahan emosinya dan kembali berpikir logis.

"Jadi aku dan Rei sepakat mengakhiri sandiwara kami, karena nggak ada gunanya. Rei udah nyerah. Dia nggak tau perasaan kamu ke dia, dan bermaksud ngelupain rasa cintanya ke kamu. Mungkin kamu emang cuman nganggap dia teman biasa, dia bakal terima itu. Paling nggak, itu kata-kata dia waktu terakhir ketemu aku.

"Makanya sekarang aku tanya untuk yang terakhir kalinya ke kamu. Apa kamu mencintai Rei, atau cuman menganggap Rei sebagai teman?" tanya Vira lagi.

Niken menatap Vira. Dia masih ragu-ragu untuk mengatakan hal yang sebenarnya.

"Apa kamu ntar akan bilang ke Rei?" tanya Niken.

"Tergantung…"

"Jangan. Jangan bilang apa-apa ke dia. Aku mohon."

"Kenapa?" tanya Vira.

"Aku… nggak tau kenapa, aku masih ragu. Aku ngerasa nggak pede aja kalo jadi ceweknya Rei. Rei orangnya cakep, baek, dan jadi favorit cewek-cewek. Sedang aku… dandan aja aku nggak pernah. Ke mana-mana nggak pernah pake rok, kecuali ke sekolah. Bahkan aku kalah cantik dari Rida, Debi, atau Rena yang jelas-jelas naksir Rei. Aku cuman heran dan nggak percaya Rei malah suka ama aku."

"Ya ampuun… Kamu kok jadi minder gini sih! Ini bukan Niken yang aku kenal. Mana Niken yang selalu percaya diri dan penuh semangat? Kamu kan ketua OSIS…," kata Vira. Apa hubungannya?

"Tapi…"

"Oke… aku nggak akan bilang ke Rei kalo itu mau kamu. Soal ini biar kalian aja deh yang selesaiin sendiri. Aku sekarang cuma mau tau, kamu suka ama Rei nggak?"

Niken menghela napas, masih mikir-mikir lagi.

“Bener kamu nggak bakal bilang ke Rei atau siapa pun?”

“Iya… sumpah deh. Masa kamu nggak percaya?”

Niken kembali menatap Vira. Kali ini agak lama.

“Aku emang suka ama Rei. Aku mencintai dia…,” kata Niken akhirnya.

Vira berdiri dari tempat duduknya.

“Mo ke mana?” tanya Niken.

“Pulang. Tugasku udah selesai,” jawab Vira. Niken pun segera berdiri.

“Kamu mo ke mana?” Vira balik nanya.

“Lho? Katanya mo pulang?”

“Siapa bilang aku mo pulang bareng kamu?”

Hah? Niken melongo mendengar ucapan Vira.

“Kamu udah denger kan, Rei?” kata Vira, seakan bicara dengan orang lain, bikin Niken tambah melongo. Rei?

Keheranan Niken segera terjawab setelah Vira menunjuk ke belakangnya. Niken menoleh dan melihat yang nggak disangka-sangka. Rei berdiri sekitar lima meter di belakangnya.

“Rei? Kenapa kamu ada di sini?” tanya Niken. Lalu dia kembali menatap Vira.

“Kalian…”

“Kamu udah denger, Rei?” Vira mengulangi pertanyaannya. Rei mendekat, lalu mengangguk.

“Denger? Denger apa?” Niken jadi curiga, kalau-kalau Rei mendengar ucapannya barusan. Tapi rasanya nggak mungkin karena tadi Niken bicara dengan pelan dan cuma Vira yang bisa dengar. Jarak Rei saat itu mungkin lebih dari lima meter. Nggak mungkin Rei bisa mendengar ucapannya dari jarak segitu, dan Vira udah janji nggak bakal bilang ke cowok itu, kecuali…

Vira merogoh sweternya, dan mengeluarkan benda kecil dengan kabel pendek dari balik sweter.

“Aku emang udah janji nggak bilang ke Rei, tapi bukan berarti dia nggak boleh tau, kan?” tandas Vira. “Sori, aku terpaksa melakukan ini. Untuk kamu dan Rei juga,” lanjutnya sambil menunjukkan benda yang ternyata *microphone wireless* mini pada Niken. Kalau Vira punya *microphone* mini yang tanpa kabel, berarti penerima *microphone* itu ada pada…

“Sini, Rei, itu barang pinjeman. Kamu udah nggak butuh, kan?” kata Vira lagi. Rei menyerahkan *earphone* dan penerimanya pada Vira.

“Ya udah… aku pulang dulu ya. Ntar kamu pulang bareng Rei aja. Kamu mo nganterin kan, Rei?” lanjut Vira. Rei nggak menjawab, dan Vira juga nggak butuh jawaban Rei.

“Tapi, Vi…,” potong Niken. Nggak tahu kenapa, dia jadi kagok ada di dekat Rei. Mungkin karena Rei sudah mendengar pengakuan dia, dan Niken nggak tahu harus berbuat apa.

“Apa lagi? Kamu tega banget! Masa aku suruh jadi obat nyamuk di sini? Udah ah… *see you*! Jaga Niken baik-baik, Rei.”

Tanpa menunggu jawaban Niken, Vira setengah berlari meninggalkan mereka.

“Vi…”

Niken mau menyusul Vira, tapi tiba-tiba ada yang memegang tangannya kirinya.

“Rei?”

Dan tanpa diduga Niken, Rei langsung memeluknya. Niken kaget, tapi juga nggak berusaha menolak. Dia malah membalas pelukan cowok yang diam-diam dicintainya itu.

“Rei…”

“Mulai sekarang, kamu harus cemburu kalo aku deket ama cewek lain,” ujar Rei lirih.

"Mulai sekarang kamu nggak boleh deket-deket ama cewek lain, kecuali ibu dan saudara kamu," balas Niken sambil mempererat pelukannya. Matanya berkaca-kaca karena bahagia.

Life is full of lots of up and downs,
And the distance feels further when you're headed for the ground,
And there is nothing more painful than to let your feelings take you down,
It's so hard to know the way you feel inside,
When there's many thoughts and feelings that you hide,
But you might feel better if you let me walk with you by your side.

And when you need a shoulder to cry on,
When you need a friend to rely on,
When the whole world is gone,
You won't be alone, cause I'll be there,
I'll be your shoulder to cry on,
I'll be there,
I'll be a friend to rely on,
When the whole world is gone,
you won't be alone, cause I'll be there.

All of the times when everything is wrong,
And you're feeling like,
There's no use going on,
You can't give it up,
I hope you work it out and carry on,
Side by side,

With you till the end,

I'll always be the one to firmly hold your hand,

No matter what is said or done,

Our love will always continue on.

(Tommy Page – A Shoulder To Cry On)

Nggak jauh dari sana, Vira melihat pasangan yang sedang berpelukan itu dengan perasaan campur aduk.

Selamat, Ken! Kamu emang pantes ngedapetin ini semua. Rei emang cowok baik, dan aku nggak pantes bersaing dengan kamu untuk ngedapetin dia! batin Vira. Dia sama sekali nggak menyesal belum sempat mengungkapkan isi hatinya ke Rei dan memilih untuk mundur serta membantu Rei untuk mendapatkan Niken.

Nggak lama kemudian, Vira pun meninggalkan tempat itu, menuju mobilnya.

Tugasnya udah selesai!

Tiga Puluh

LIBURAN semester sudah selesai, dan tahun ajaran baru sudah berlangsung selama seminggu. Setelah kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) untuk anak-anak kelas 1 di minggu pertama, hari ini kegiatan belajar-mengajar kembali seperti biasanya.

Pagi ini, setelah selesai upacara bendera setiap Senin pagi, semua siswa kembali ke kandang… eh kelas mereka.

"Vira nggak masuk juga?" tanya Amalia saat mereka baru masuk kelas. Mendengar itu, Niken mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas. Penghuni lain sudah menempati tempat duduk masing-masing. Sekarang Niken udah kelas 3, tepatnya kelas 3IPA-1, dan tentu aja kelas mereka juga pindah, juga posisi tempat duduk masing-masing anak. Walau begitu Niken tetap duduk bareng Amalia di tengah kelas.

Sudah seminggu sekolah dimulai, tapi Vira belum sekali pun masuk. Untung selama seminggu ini kehadiran siswa belum diabsen, karena kabarnya daftar absensinya belum jadi (maklum, namanya aja sekolah negeri). Padahal peraturannya, tiga kali nggak masuk tanpa alasan jelas dalam satu semester, murid bersangkutan bakal berhadapan dengan Guru BP.

Kamu ke mana sih? tanya Niken dalam hati. Apa Vira sakit? Niken sudah beberapa kali menghubungi HP Vira, tapi nggak aktif terus. Ditelepon ke rumahnya juga nggak pernah ada yang ngangkat. Bahkan saat Niken ke rumah Vira bareng Rei, rumah itu terkunci pagarnya, kayak nggak ada penghuninya. Vira seakan hilang ditelan bumi.

“Ken, bener kalo Vira balik lagi ke SMA lamanya?” tanya Amalia lagi.

Gosip Vira balik lagi ke SMA Altavia memang kencang berembus beberapa hari terakhir ini. Nggak tahu siapa yang nyebarin gosip ini, tapi katanya ada bukti-bukti yang menguatkannya.

“Katanya sih pas lagi penerimaan siswa baru, Vira pernah dateng ke sekolah bareng ibunya dan kayaknya lagi ngurus sesuatu tuh di ruang TU. Mungkin ngurus kepindahannya,” kata Rini, anak kelas 3IPS-2.

“Aku juga pernah liat Vira di IP. Dia lagi jalan ama temen-temennya. Kayaknya sih anak-anak Altavia, soalnya pakaian mereka kelihatan mahal-mahal,” kata Ani, anak kelas 3IPA-2 di kesempatan lain.

Tapi Niken sama sekali nggak percaya dengan semua gosip itu. Dia pikir, kalau benar-benar balik ke SMA Altavia, pasti Vira ngasih tahu dia. Lagi pula Vira pernah bilang dia nggak bakal balik lagi ke SMA Altavia. Niken juga sudah pernah bertanya ke Pak Ihsan, salah satu pegawai TU yang ngurusin soal administrasi siswa, dan Pak Ihsan mengaku nggak pernah ngurus soal kepindahan Vira.

“Ada tiga orang yang pindah sekolah, dan tiga-tiganya anak kelas 1 yang naek ke kelas 2, seingat Bapak nggak ada yang namanya Savira Priskila,” ujar Pak Ihsan.

Tapi kalau Vira nggak pindah, ke mana dia? Niken sudah lama nggak ketemu Vira sejak di Parijs van Java itu. Selain dia sibuk jadi panitia MOS bareng Rei, Vira juga nggak pernah menelepon atau main ke rumahnya lagi.

Kalau kabar yang bilang Vira datang ke sekolah bareng mamanya itu bener, untuk urusan apa? Urusan apa yang begitu penting sehingga harus datang bareng orangtua selain urusan SPP atau urusan pindah sekolah? Vira nggak mungkin kan bermasalah dengan uang SPP?

Vira memang bilang nggak akan balik lagi ke SMA Altavia, tapi bisa saja dia berubah pikiran. Siapa sih yang nggak mau sekolah di SMA Altavia, SMA terbaik di Bandung yang walaupun akhir-akhir ini sering mendapat sorotan negatif,

popularitasnya masih tetap tinggi di masyarakat. Vira memang pernah disakiti di sana setelah kekayaan keluarganya disita, tapi sekarang dia sudah mendapatkan semua hartanya lagi, dan pihak SMA Altavia pasti mau menerima kembali kehadiran Vira, salah satu atlet basket cewek paling berbakat di Bandung. Vira tentu pengin mencari yang terbaik bagi dirinya dan masa depannya, dan itu mungkin nggak bakal dia dapetkan kalau tetap sekolah di SMA 31.

"Vira belum masuk?" tanya Rei saat lewat di depan kelas 3IPA-1. Saat itu jam pelajaran belum mulai. Guru-guru belum masuk ke kelas.

Niken menggeleng.

"Gimana ya?" Rei menggaruk-garuk kepalanya.

"Ntar sore bakal ada seleksi awal untuk anak-anak baru yang masuk ekskul basket. Vira sangat dibutuhin untuk ikut menilai seleksi."

"Seleksi?" tanya Niken heran. Setahu dia, nggak pernah ada seleksi untuk masuk ekskul mana pun di SMA 31, termasuk basket.

"Iya, tahun ini kita terpaksa ngadain seleksi untuk yang mo masuk ekskul basket. Kalo nggak, kita bakal kerepotan sendiri," jawab Rei.

"Emang yang daftar banyak?"

Sebagai jawaban, Rei menunjukkan map yang dibawanya, yang berisi setumpuk tebal kertas.

"Terbanyak dalam sejarah. Ini aku cuma bawa data dari dua kelas. Mungkin jumlah yang daftar seratus orang lebih. Makanya, kalo nggak diseleksi, mo latihan di mana dengan jumlah orang sebanyak itu? Kita kan belum bisa nyewa lapangan di luar."

Niken memandang map di tangan Rei. Dia maklum, setelah prestasi fenomenal tim cewek SMA 31 di turnamen basket sebulan yang lalu, ekskul basket langsung naik daun, jadi primadona di mata anak-anak baru. Saat pengenalan ekskul di acara MOS kemarin, ekskul basket paling banyak ditonton, hampir semua anak baru nonton saat acara presentasi.

Oya, setelah melalui rapat dan protes dari para siswanya, akhirnya pihak sekolah membatalkan pengurangan ekskul di lingkungan SMA 31. Hanya ekskul yang bersifat keagamaan seperti DKM dan Rokris yang dihilangkan, dan sekarang dijadikan kegiatan wajib semua siswa SMA 31 setiap Minggu pagi sebagai bagian dari pelajaran agama. Ada ekskul yang digabung seperti ekskul seni lukis, seni tari, kabaret, dan angklung yang digabung dalam ekskul kesenian. Sisanya tetap seperti semula, tapi subsidi untuk semua ekskul dipotong hingga setengahnya. SEtiap ekskul sekarang harus membiayai dirinya sendiri, dan kalau nggak mampu, baru akan dibubarkan. Walau begitu, ekskul-ekskul tersebut nggak boleh memungut uang iuran anggota lebih dari sepuluh ribu perak per bulan.

"Masa iuran untuk anggota ekskul bisa lebih mahal daripada SPP SMA 31 yang besarnya lima puluh ribu per bulan?" kata Pak Atmo saat rapat.

Karena itulah, cara lain untuk membiayai kegiatannya, setiap ekskul harus punya sponsor dari luar. Dan satu-satunya cara mendapatkan sponsor adalah dengan menghasilkan prestasi yang bisa membuat sponsor tertarik.

"Dan bakal terjadi seleksi alam. Ekskul yang nggak mampu bertahan akan tersingkir dengan sendirinya. Ini lebih baik dari pada kita yang sengaja menghapus keberadaan mereka," lanjut Pak Atmo.

* * *

Pelajaran pertama untuk kelas 3IPA-1 di hari Senin ini adalah pelajaran bahasa Indonesia. Saat Bu Nani, guru bahasa Indonesia yang potongan rambutnya selalu pendek kayak almarhum Lady Diana itu mengabsen anak-anak didiknya, pintu kelas diketuk dari luar.

"Maaf, Bu, saya terlambat…"

Semua penghuni kelas 3IPA-1 spontan menoleh ke arah pintu kelas, termasuk Niken. Dan melihat siapa yang baru aja datang, senyum Niken mengembang lebar.

* * *

"Kamu ke mana aja? Gosipnya kamu balik lagi ke SMA Altavia," tanya Niken saat jam pelajaran bahasa Indonesia selesai. Pelajaran berikutnya adalah matematika,d an Pak Sigit yang mengajar belum datang. Jadi Niken memanfaatkan waktu itu dengan mendekati Vira di mejanya. Untuk sementara, Yuli yang merupakan teman sebangku Vira mengungsi dulu ke sebelah Amalia.

"Balik ke Altavia?" Vira mengernyitkan kening sebentar, lalu ketawa. "Apa mereka mau nerima aku lagi?" dia balik bertanya.

"Kenapa nggak? Kamu kan udah jadi orang kaya lagi, dan atlet basket berbakat. Mereka pasti nggak pengin kejadian kayak di final kemaren terulang lagi. Kalo kamu masuk tim basket Altavia, mereka bakal jadi tambah kuat, kan?"

"Kalo pun mereka mau nerima aku pun, aku nggak bakal balik ke sana kok."

"Kenapa?" Kan SMA Altavia lebih baik daripada sini."

"Baik menurut siapa?"

"Yaa… fasilitasnya lebih lengkap. Ruang belajarnya lebih bagus, dan…"

"Bagi aku, SMA 31 lebih baik dari SMA Altavia," potong Vira.

"Hah? Masa? Bagaimana mungkin?"

"Menurutku, sekolah yang terbaik bukan sekolah yang punya fasilitas lengkap, guru bonafid, atau yang punya reputasi bagus. Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memberikan perlindungan, kenyamanan, hingga membuat murid-muridnya bisa belajar dengan tenang, merasa betah dan bangga sekolah di situ. Itu sekolah terbaik menurutku, dan aku dapetin semua itu di SMA 31, bukan di SMA Altavia."

"Kamu bisa aja…"

“Dan ternyata nggak cuman aku yang merasa begitu.”

“Maksud kamu?” tanya Niken heran.

“Besok SMA 31 bakal kedatangan murid baru.”

“Murid baru? Siapa?”

“Amel.”

“Amel? Amel teman kamu di Altavia itu?”

Vira mengangguk.

“Harusnya dia mulai masuk hari ini, tapi udah beberapa hari dia sakit, dan baru sembuh. Jadi mungkin baru besok bisa masuk,” lanjut Vira.

“Tapi… kenapa Amel pindah ke sini?”

“Kan tadi aku bilang, Amel juga sependapat denganku mengenai sekolah terbaik.”

“Iyaa… tapi aneh juga…” Niken cuma bisa geleng-geleng. Baginya orang yang pindah dari sekolah favorit ke sekolah yang “biasa-biasa” saja tanpa sebab yang jelas itu benar-benar aneh.

“Jadi, Amel bakal sekelas dengan kita?” tanya Niken.

“Maunya sih gitu. Tapi ternyata kelas kita udah penuh, jadi Amel masuk kelas 3IPA-3.”

“Sekelas dengan Rei dong?”

Vira cuma ketawa sambil menepuk pundak Niken.

“Jangan khawatir, Amel nggak bakal ngerebut Rei dari kamu. Dia bukan tipe Rei kok, dan Rei juga bukan tipe dia.”

“Yeee… aku nggak mikirin soal itu.”

* * *

Niken masih belum puas ngobrol dengan Vira. Saat jam istirahat, dia kembali ngobrol dengan Vira di bawah pohon beringin di halaman samping sekolah. Ada bangku di

sana, dan mereka mengobrol sambil makan tahu goreng yang dibawa Niken dari rumahnya (kebiasaan baru Niken, bawa bekal dari rumah. Katanya biar ngirit uang jajan).

"Jadi, kamu pergi ke Australia? Katanya nggak bakal ke mana-mana selama liburan ini…," tanya Niken sambil mengunyah tahu. Vira nyengir.

"Aku berubah pikiran. Oya… Ada tuh oleh-oleh buat kamu, Panji, dan ibu kamu. Ntar aku anterin ke rumah deh."

"*Thanks*. Kamu pergi ama papa dan mama kamu?"

"Nggak. Sendirian."

"Sendirian? Tapi kok waktu aku ke rumah kamu, rumah kamu kosong, nggak ada siapa-siapa? Ditelepon juga nggak ada yang ngangkat. Juga ke HP kamu."

"Ooo… itu…" Vira menepuk keningnya. "Aku lupa ngasih tau kamu, Papa dan Mama udah pindah ke Jakarta. Papa dapet tawaran kerja di sana, ya jelas nggak ada orang, karena Papa dan Mama udah pergi ke Jakarta. Dan soal telepon, jelas aja nggak bisa karena nomorku kan nggak bisa dipake di Aussie. Aku pake nomor sana dan lupa nggak ngasih tau kamu. Sori yaaa…"

"Nggak papa. Jadi rumah kamu mo dijual? Kenapa?"

"Yee… kalo Papa ama Mama di Jakarta, aku sendirian dong di sini. Ngapain tinggal di rumah segede itu sendirian? Papa dan Mama sebetulnya ngajak aku pindah sekolah di Jakarta, tapi aku nggak mau. Tanggung kan, sekolahku tinggal setahun lagi, dan aku udah betah di sini."

"Yee… Jadi kamu mo tinggal di mana kalo rumah itu dijual?" tanya Niken lagi.

"Lho… aku kan masih punya rumah satu lagi?"

"Di mana?"

"Deket rumah temenku yang bawel dan dulu selalu ngerecokin aku tiap pagi, yang dulu tempat jualan lotek, karedok, dan yang ada bunga mawar di halaman kecilnya," jawab Vira sambil tersenyum.

"Di situ? Kamu mo tinggal di situ lagi?"

"Kenapa nggak? Sebetulnya kontrak rumah itu kan belum abis. Dan kemaren Mama dan Papa mutusin membeli rumah itu, serta merenovasinya supaya lebih baik. Jadi mungkin sekitar tiga bulan lagi aku bakal pindah ke sana. Sementara ini yaa… tinggal sendirian deh di istana yang gede itu bareng Bi Narsih dan Wati. Atau kamu nemenin aku deh! Sekali-sekali nginep di sana. Mau, kan? Ngajak temen-temen yang lain juga boleh. Kita bikin acara *ladies night* setiap malem. Gimana?"

"Boleh juga…," kata Niken sambil tersenyum-senyum sendiri, membayangkan keasyikan *ladies night* di rumah Vira yang besar. "O ya… Tadi Rei nyariin kamu. Mo bahas soal seleksi basket ntar sore," lanjutnya tiba-tiba teringat pesan cowoknya tadi pagi.

"Oya? Basket nggak jadi dihapus ya? Syukur deh. Gimana hubungan kamu ama Rei? Baek-baek aja, kan?" tanya Vira.

"Baek…"

Niken dan Vira diam sebentar, melihat ke arah lapangan dan anak-anak kelas 1 yang berseliweran di depan mereka.

"Aku mo nanya sesuatu ke kamu, tapi jangan marah ya," ujar Niken.

"Mo nanya apa?"

"Apa kamu sama sekali nggak pernah tertarik ama Rei? Kalian kan sering jalan bareng. Apa nggak pernah ada perasaan ke dia?" tanya Niken lirih.

Vira menatap Niken begitu mendengar partanyaannya.

"Maksud kamu nanya gitu apa? Kamu masih nggak percaya ama Rei, ama aku? Atau ini pertanyaan menjebak?" Vira balik bertanya.

"Jangan salah sangka. Aku percaya sepenuhnya ke kamu dan Rei. Aku cuman heran, cewek kayak kamu dan cowok kayak Rei bisa nggak punya hubungan apa-apa selain temen. Padahal kalian sering jalan bareng, punya hobi yang sama. Pasti ada sebabnya. Aku cuman pengin tau kenapa.

“Kamu bener-bener pengin tau?”

“Kalo kamu nggak keberatan.”

Vira menarik napas dalam-dalam.

“Rei emang cowok keren, baek, dan perhatian. Cewek mana yang nggak jatuh cinta ama dia, kecuali cewek nggak normal…,” ujar Vira, “…tapi aku nggak bisa punya hubungan dengan Rei lebih dari hubungan teman karena beberapa alasan…” Vira berhenti sebentar, mengatur kalimat berikutnya. Niken menunggu dengan sabar (dan penasaran).

“Pertama, aku nggak mau nyakitin hati kamu. Dari awal aku udah curiga kalo hubungan kamu dan Rei bukan sekadar hubungan teman biasa. Kalian punya perasaan yang masih disimpan di dalam hati dan malu untuk ngeluarin perasaan kalian satu sama lain. Dan lagi, Rei juga nggak pernah berusaha pedekate ke aku, dan aku liat dia memberi perhatian lebih ke kamu, juga sebaliknya.

“Kamu juga udah baek ke aku, dan udah banyak nolong aku, jadi aku juga nggak berusaha ngedeketin Rei kalo itu cuman akan nyakitin hati kamu dan bikin persahabatan kita jadi retak.”

So sweet… Niken jadi terharu mendengarnya.

“Kedua, aku udah kapok pacaran ama kapten tim basket dan cowok paling populer di sekolah. Jadi kali ini biar kamu aja yang ngerasain gimana rasanya pacaran ama seleb sekolah yang selalu dikejar-kejar cewek.”

Ucapan Vira bikin Niken tersenyum.

“Dan terakhir…” Vira kembali berhenti. Cukup lama sampai Niken merasa Vira berat untuk ngomong.

“Apa yang terakhir?” tanya Niken, nggak sabar akhirnya.

“Aku udah suka ama cowok lain, dan aku juga ke Aussie dalam rangka pedekate ama dia,” jawab Vira sambil tersenyum, bikin Niken kaget.

“Hah? Cowok kamu di Australia? Dan kamu ke sana cuman buat pedekate?” tanya Niken. Vira nyengir.

“Kamu kok nggak bilang-bilang kalo lagi naksir cowok? Trus gimana? Udah pedekatenya?”

“Kami udah jadian kemaren, saat aku mo pulang ke sini,” jawab Vira.

“Waahhh… romantis banget. Kamu pasti ntar sering-sering ke sana buat nemuin cowok kamu. Atau dia yang ntar bakal sering ke sini?”

“Tenang aja… nanti dia juga ke sini kok kalo liburan, sekalian ke rumah ortunya.”

“Ke rumah ortunya? Jadi cowok kamu bukan orang Australia asli?”

“Bukanlah! Aku masih suka barang lokal kok! Dia orang Bandung yang lagi kuliah di Sydney. Aku pertama kali kenal dia pas dia lagi liburan di sini,” jawab Vira sambil ketawa.

“Wah… jadi dia bakal sering pulang dong kalo pas liburan. Kapan-kapan kalo dia ke Bandung, kenalin yaaa…”

“Nggak ah.”

“Kenapa? Aku cuman pengin tau aja kok. Pengin tau tipe cowok kamu yang kayak gimana. Atau kalo nggak mau, liat fotonya aja deh…,” kata Niken setengah memaksa.

“Bukan gitu… Aku nggak perlu ngenalin kamu ke dia, karena sebetulnya kamu udah kenal kok, bahkan jauh sebelum aku kenal dia,” tukas Vira.

“Aku udah kenal? Masa sih? Siapa?”

Bel tanda waktu istirahat selesai berbunyi. Vira berdiri dari tempat duduknya.

“Masuk yuk!” ajak Vira. Tapi Niken masih tetap duduk. Dia lagi mikirin ucapan Vira tentang cowoknya itu.

Orang Bandung yang kuliah di Sydney, dan Vira bilang aku udah lama kenal dia? Siapa? tanya Niken dalam hati.

Tiba-tiba mata Niken membelalak, sepertinya dia menemukan sesuatu di dalam pikirannya. Niken menatap Vira dengan pandangan nggak percaya.

“Vi, kamu jangan bilang kalo cowok kamu itu…”

Vira cuman ngakak, lalu berjalan ke kelasnya, meninggalkan Niken. Niken berdiri lalu mengejar Vira.

“Viraa… Kamu nggak jadian ama Kak Aji, kan?”